

GIBRAN

DIRGANTARA

ul.
fay.

FALISTİYANA

Penulis: Falistiyana

Penyunting: Zafira Salsabila

Penyelaras Akhir: Alifianisa Andary

Pendesain Sampul: Wirawinata

Penata Letak: DewickeyR

Ilustrasi: Wirawinata

Penerbit: Loveable x Romancious

Redaksi:

PT Sembilan Cahaya Abadi

Jl. Kebagusan III

Komplek Nuansa Kebagusan 99

Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520

Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 114

Faks. (021) 78847012

Twitter: @loveableous / **Fb:** Penerbit Loveable / **Instagram:** @loveable.redaksi

E-mail: loveable.redaksi@gmail.com

Website: www.loveable.co.id

Twitter: @romancious_ / **Fb:** Penerbit Romancious / **Instagram:** @penerbit.romancious

E-mail: redaksi.romancious@gmail.com

Pemasaran:

PT Cahaya Duabelas Semesta

Jl. Kebagusan III

Komplek Nuansa Kebagusan 99

Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520

Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 102

Faks. (021) 78847012

E-mail: cds.headquarters@gmail.com

Cetakan pertama, Oktober 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Falistiyana,

Gibran Dirgantara / penulis, Falistiyana, penyunting, Zafira Salsabila. Jakarta: Loveable x Romancious, 2021

348 hlm; 13 x 19 cm

ISBN 978-623-310-032-8

I. Gibran Dirgantara

I. Judul

II. Zafira Salsabila

THANKS TO

Hello, geng. Pertama-tama, aku sangat bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan imajinasi seluas ini dan mewujudkan salah satu mimpiku untuk menjadi penulis.

Untuk orang-orang terdekat dan tersayang, orangtua, Abang, Kakak sepupu, dan keluarga besarku lainnya yang telah melimpahkan doa-doa dan motivasinya. Terima kasih sudah dorong Fafay sampai ke titik saat ini.

Dan untuk sahabat, sahabat *online*, serta Gibran's *team* yang selalu dukung, tarik aku saat jatuh, dan selalu dukung saat aku maju ke depan. Terima kasih atas *support* kalian, terima kasih sudah selalu memberikan doa-doa baik, dan menemani hingga saat ini.

Serta untuk tim editor dan tim Loveable X Romancious, aku ucapin banyak terima kasih ke rekan-rekan tim.

Dan buat semuanya, terima kasih udah mendukung aku~!



Gibran Dirgantara



Suara gebrakan meja terdengar nyaring. Pak Agus selaku wali kelas 12 IPS 3 dan guru BK, menatap penuh amarah ke arah siswa yang duduk tenang di hadapannya. Cowok dengan *nametag* Gibran Dirgantara itu menatap Pak Agus dengan alis yang terangkat sebelah. “Saya—”

“GIBRAN!” Gibran berjengit kaget lantaran Pak Agus membentakinya kuat. “Bisa-bisanya kamu bersikap santai seperti ini? Sedangkan kamu hari ini buat teman seangkatan kamu celaka!” omelnya.

Gibran berdeham. Ia sebenarnya takut kalau Pak Agus sudah mengeluarkan tanduk seperti ini. Namun, Gibran tetaplah Gibran. Cowok itu bersikap biasa saja seolah tak terjadi apa-apa. “Orangtua saya mengajarkan saya untuk bersikap santai saat di situasi tegang seperti ini,” jawabnya. Kedua sahabat Gibran yang berdiri tak jauh darinya pun menatap Gibran tidak habis pikir. Algerian Mahatma dan Kenzo Galaksa.

Pak Agus menghela napasnya kasar. “Bapak tanya sama kamu. Apa alasan kamu memukuli Arion sampai babak belur seperti itu?” Pak Agus melirik Arion sekilas yang duduk di sofa.

Gibran mengikuti arah pandang Pak Agus, kemudian mengangkat bahunya. “Bosen aja. Nggak ada kerjaan, Pak. Cuma belajar-belajar dan be—”

“Kalau kamu bosan belajar, kamu nggak usah sekolah sekalian! Apa gunanya kamu sekolah?” potong Pak Agus.

Menyugar rambutnya dengan penuh percaya diri, Gibran berdeham. “Banyak bidadari cantik di sini.”

“Subhanallah!” decak Pak Agus. Ia mengusap wajahnya dengan gusar. Sejak Gibran kelas 10 hingga kelas 12 sekarang, Pak Agus tak pernah tenang karena kasus yang diperbuat Gibran. Pria itu menatap

Gibran dengan tatapan interogasi. “Sekali lagi Bapak tanya. Apa alasan kamu buat Arion seperti itu?”

Gibran melirik Arion sekilas kemudian berkata, “Iseng aja. Muka Arion nyebelin soalnya, Pak.”

“Allahuakbar!” decak Pak Agus. “Sekarang mau kamu bagaimana? Tanggung jawab atau Bapak panggil kedua—”

Dengan sisa-sisa desisan ngilunya, Arion mencoba meleraikan. “Pak Agus, saya nggak apa-apa. Pak Agus nggak perlu panggil orangtua Gibran buat ke sini. Saya—”

“Songong lo! Mau gue tambahkan?” sahut Gibran menantang Arion.

Arion menggeleng. “S-sorry. Pak Agus, Bapak nggak perlu panggil orangtua Gibran ke sini. Saya nggak apa-apa, saya duluan, Pak.” Kemudian, cowok dengan wajah yang sedikit membiru itu berjalan meninggalkan ruangan.

“Lemah banget jadi cowok,” gumam Gibran.

“Kenapa masih di sini? Mau Bapak hukum? Pilih keluar atau Bapak skors selama satu minggu?”

Suara itu mengalihkan atensi Gibran. “Karena Gibran Dirgantara adalah sosok murid yang rajin, pintar, dan disiplin, saya pilih opsi yang pertama, Pak,” ucapnya tersenyum memamerkan deretan giginya. “Ayo, Al, Ken!” ajak Gibran keluar ruang BK pada kedua sahabatnya.



Gibran Dirgantara, itulah namanya. Cowok dengan sejuta sifat unik yang mampu membuat orang-orang heran dengannya. Cowok dari keluarga berada, tapi memilih memosisikan diri seperti anak dari keluarga biasa saja. Gibran lebih memilih motor butut yang diberikan kakeknya daripada motor ninja yang diberikan ayahnya. Cowok itu juga suka memalak Bobby, cowok dengan tubuh besar. Namun, ketika memalak, Gibran selalu memberikan uang kembalian kepada Bobby.

Gibran juga suka mempermainkan hati cewek. Mempunyai pacar banyak seolah-olah itu hobinya. Jika ditanya alasannya kenapa, Gibran selalu menjawab, “*Gue punya pacar banyak karena laku.*”

Kini, Gibran melirik cewek-cewek cantik yang melaluinya. Dengan

dasi abu-abu yang terikat di dahinya, Gibran bersiul percaya diri. “Cantik!” godanya.

“OMO! OMO! OMO! UANG KAS LO TUH BAYAR, GIB! NGGAK CEWEK TERUS YANG ADA DI OTAK LO! GUE SUCIIN JUGA LAMA-LAMA OTAK LO!” kata Algerian mengeraskan suaranya. Algerian Mahatma—cowok yang dijuluki ‘Raja Drakor’ itu sangat hobi berteriak.

“Sadar diri masing-masing,” celetuk Kenzo mampu membuat Algerian terdiam. Menurut Gibran dan Algerian, Kenzo Galaksa adalah cowok yang sangat irit bicara. Namun, sekalinya berbicara membuat Gibran dan Algerian terdiam akan ucapan pedasnya.

“Dengerin kata-kata Abang Ken, nih! Ya nggak, Ken?” Gibran menepuk-nepuk bahu Kenzo dengan sunggingan senyumnya.

“Nggak,” jawab Kenzo singkat. Gibran melirik Kenzo sinis, menurunkan kakinya saat melihat cowok dengan postur tubuh lumayan berisi.

Ia menghadangnya dengan merentangkan tangannya. “Boby. Boby Mahmudi,” eja Gibran membaca *nametag* Boby. “Nama lo mirip penjaga masjid kompleks rumah gue, Bob. Jangan-jangan lo lagi?”

Boby menggeleng. “Bu-bukan, Gib.”

“Canda doang! Hidup lo terlalu dibawa serius!” ujar Gibran.

“Mau apa?” tanya Boby sedikit takut.

Gibran berdeham, ia memutari tubuh Boby. “Bawa uang berapa lo?”

“Se-sepuluh ribu,” jawab Boby.

“Bagi lima ribu!” paksa Gibran.

Boby terlonjak kaget. “Ta-tapi—”

“Lama!” potong Gibran. Cowok itu merogoh saku celana Boby dan mengambil uang sepuluh ribu. Kemudian, Gibran merogoh saku celananya mengambil uang lima puluh ribuan, memberikannya kepada Boby.

Boby menatap uang yang ada di tangannya. “Ini—”

“Kembalian buat lo. Gue butuh duit kecil buat beli es doger,” ujanya. “Makasih, Bob!” Gibran menepuk pundak Boby, lalu melenggang pergi menuju *stand* es doger yang ada di dekat sekolah. Sebut saja es doger Mbak Juminten.

Kedua sahabat Gibran pun tercengang dengan kelakuan Gibran. Memberi Bobby uang lima puluh ribu hanya demi sepuluh ribu? Padahal bisa saja Gibran menukar uangnya ke kantin. “OMO! WOI, GIBRAN! GUE JUGA MAU DIPALAK KALAU GINI CARANYA!”



Gibran menyilangkan kaki kanan di atas paha sebelah kirinya. Dengan nikmat, cowok itu menyeruput es doger Mbak Juminten. Saat ini Gibran, Algerian, dan Kenzo berada di kantin Mak Jingga.

“Aden Gibran, katanya kamu habis berantem sama Nak Arion, ya?” tanya Mak Jingga.

“Dia yang mulai, Mak,” jawab Gibran sembari memakan satu piring lontong pecelnya.

“OMO! JANGAN FITNAH MULUT LO, GIB! HATI-HATI HIDUP LO DIKELILINGI MALAIKAT MAUT!” teriak Algerian membuat Gibran dan Kenzo yang berada di sampingnya terlonjak kaget. Gibran terbatuk-batuk, makanan di mulutnya seketika tertelan. Tanpa memedulikan Gibran, Algerian terus saja berucap dengan lantang, “PADAHAL, KAN, ARION CUMA DIEM AJA! NGGAK NGAPA-NGAPAIN LO, TIBA-TIBA LO TONJOK GITU MUKANYA! COBA AJA—”

“Banyak omong lo! Makan, nih, bakwan!” potong Gibran kesal. Ia memasukkan bakwan ke dalam mulut Algerian.

Tiba-tiba, suara dering notifikasi dari ponsel Gibran berbunyi. Cowok itu hanya membacanya. Pesan-pesan dari jajaran pacar dan mantan-mantannya sudah menjadi makanan Gibran sehari-hari.

“Siapa, Gib?” tanya Algerian.

Gibran mendongak. “Cewek-cewek gue. Kenapa? Mau lo? Ambil!”

“OMO! LO NAWARIN CEWEK KAYAK NAWARIN GORENGAN, NYET!” maki Algerian. “MAU SAMPE KAPAN PUN, GUE NGGAK MAU SAMA BEKASAN-BEKASAN LO!” lanjutnya.

Pukulan keras Algerian rasakan pada kepalanya. Gibran menatap Algerian dengan tajam sembari memegang sendok yang siap ia layangkan. “Ngomong apa lo? Ulangi! Lo kira gue cowok apaan?!”

“Cowok berengsek,” jawab Kenzo dengan santai sambil memakan

pisang goreng kesukaannya.

Gibran menoleh. “Ulangi, Ken.”

Kenzo menaikkan sebelah alisnya. “Budek lo? Cowok yang suka mainin banyak cewek apa namanya? Berengsek atau bangs*t?”

“Seberengsek-berengseknya gue, gue nggak pernah rusak harga diri cewek. Selama apa pun dia sama gue, secepat apa pun gue, mereka tetap aman di tangan gue. Jadi—” Gibran menepuk pundak Kenzo. “Lo iri, kan, karena lo dari SMP nggak laku-laku?” tanyanya.

“Gue masih ingat orangtua buat buang-buang waktu untuk hal begituan,” balas Kenzo.

“Sok suci banget hidup lo! Kita itu pendosa cuma beda jalur!” ucap Gibran. Kemudian cowok itu berdiri dari duduknya.

“MAU KE MANA LO?!” tanya Algerian.

“Mau nemuin kesayangan gue.”



Siang itu, suasana kelas 12 IPS 3 cukup berisik. Murid cowok memukul meja sedangkan murid cewek bernyanyi dengan keras. Kelas ini bisa dibilang gudangnya anak-anak buronan, terutama Gibran dan kedua sahabatnya.

Gibran baru saja menginjakkan kakinya di lantai kelas 12 IPS 3. Namun, langkahnya terhenti lantaran tangan cewek yang menghadang jalannya. “Gue tau lo suka sama gue, Bel. Lo pasti mau jadi cewek gue seperti yang lainnya, kan?” Gibran menjentikkan jarinya dan terkekeh pelan. “Gue tau! Makanya lo—”

“Bayar uang kas!” potong Abel mampu memudarkan senyuman Gibran. Sorakan mengejek serta gelak tawa terdengar begitu nyaring di kelas. Melihat Gibran gagal tebar pesona membuat mereka merasa puas.

“Gibran, Gibran... Abel itu butuh duit lo, bukan butuh hati lo!” ujar Ando selaku ketua kelas 12 IPS 3 dengan nada mengejek.

Cowok dengan dasi tersampir di bahunya itu berdeham dan menggaruk telinganya. “Gue kira lo mau—”

“Mau jadi pacar lo?” Abel tertawa pelan. “Buang pikiran busuk lo!

Dari awal gue nggak minat buat jadi pacar lo. Bayar uang kas buruan!” tagihnya.

Gibran terlonjak kaget. “G-gue... uang gue habis, Bel. Besok, ya?” Abel memalingkan wajahnya muak. Selalu saja ini alasan Gibran. “Sebagai gantinya, gini aja. Gimana kalau gue traktir lo makan di kantinnya Mak Jingga? Terserah lo mau makan apa. Nanti biar Algerian yang bayarin,” ujar Gibran merayu Abel.

“OMO! JANGAN NGADI-NGADI LO, CEBONG! YANG TRAKTIR SIAPA, YANG BAYAR SIAPA!” sentak Algerian yang baru saja memasuki kelas.

“Gua nggak butuh traktiran lo. *Sorry*, uang gue masih cukup buat sekadar jajan di kantin. Gue nggak terima alasan apa pun itu, buruan bayar! Lo di sini yang paling banyak nunggak, Gib!”

“NAH! BENER TUH! CABUT AJA NYAWANYA KALAU GIBRAN NGGAK MAU BAYAR UANG KAS!” dukung Algerian.

“Lo juga!” sentak Abel kepada Algerian. “Lo sama Gibran itu nggak ada bedanya! Sama-sama biang onar, sama-sama rajanya nunggak uang kas! Lo berdua harusnya mikir, yang kena marah sama wali kelas bukan kalian, tapi gue!” kata Abel emosi.

Tangan Gibran terangkat menepuk-nepuk kepala Abel. “Bendahara kesayangan nggak boleh marah-marah. Nanti cepet tua dan nggak ada yang mau,” ucapnya. Ia membungkukkan tubuhnya, menyejajarkannya dengan tubuh Abel. “Lo tenang aja. Nanti gue bayar kok, tapi pake cinta,” ucapnya sambil mengedipkan sebelah matanya genit.





Bendahara Kesayangan



Pagi itu, seorang cewek berdiri di depan gedung SMA Galaksi, SMA swasta yang didambakan calon siswa-siswi baru. Di bajunya, tertera nama Azzura Arabela.

“Abel! Lo tumben berangkatnya telat?” Abel menghentikan langkahnya. Almira Tunggadewi atau kerap disapa Mori adalah teman Abel sejak kelas 10.

“Gue ngurus rumah, Mor. Lo tau sendiri gue cewek sendiri di rumah,” ucap Abel.

Mori mengangguk-angguk. Ia memainkan rambutnya yang dikepang. “Lo, kan, bisa minta bantuan abang lo.”

Abel memutar bola matanya malas. “Bang Satria mana mungkin mau?” ucapnya kesal. “Ayo ke kelas. Gue takut guru udah masuk.” Mori mengangguk menyetujui Abel. Langkah kaki mereka menyusuri koridor kelas 12.

Kelas 12 IPS 3 adalah kelas Abel. Kelas yang dihuni oleh beberapa siswa-siswi perusuh dan bandel. Kelas yang dicap sebagai kelas kutukan karena murid-muridnya terkenal buruk.

“OMO! OMO! OMO, CEBONG! LO HABIS NGAPAIN, SIH?! KALAU KETAUAN PAK AGUS, GIMANA?” Teriakan keras itu menghentikan langkah Abel dan Mori. Mereka melihat seisi kelasnya yang seperti kapal pecah. Meja berantakan dan sampah ada di mana-mana.

“BUKAN GUE! TUH, KENZO!” elak Gibran beralih menyalahkan Kenzo yang hanya diam saja.

Kenzo melirik Gibran malas. “Contoh orang yang nantinya susah untuk sukses. Perihal gini nggak mau jujur, apalagi pekerjaan?”

“KETIKA KENZO UDAH BERSABDA, TAMAT RIWAYAT LO, BONG!” pekik Algerian menuduh Gibran.

“Lo juga!” tunjuk Kenzo.

“LOH, KOK—”

“DIEEEM!” teriak Abel meleraikan. Cewek itu mengusap-usap telinganya dengan kasar. Selama ia satu kelas dengan mereka, tidak ada yang namanya kedamaian. Gibran dan Algerian, penyebab utama kenapa kelas ini dicap sebagai kelas kutukan.

Abel memasuki kelasnya. Ia menatap seisi kelasnya yang berantakan dan mendongak melihat plafon yang jebol sangat lebar. “Ini ulah siapa?!” tanya Abel sedikit berteriak.

Beberapa dari mereka menunjuk Gibran dan Algerian yang berdiri di depan papan tulis.

“Bego,” maki Gibran pelan.

Abel menatap dua cowok itu dengan aura permusuhan.

“Bu-bukan gue, Bel. Nih, Gibran yang nendang bola basket sampe masuk ke plafon!” Algerian mendorong tubuh Gibran ke arah Abel.

“Lo—Algerianj*ng!” maki Gibran melotot tak terima. Ia menggaruk tengkuknya yang tak gatal dan tersenyum canggung. “H-hai, bendahara kesayangan. Baru berangkat—”

“Nggak usah basa-basi!” sentak Abel memotong ucapan Gibran. “Apa fasilitas sekolah kurang? Apa di sini nggak ada lapangan basket sampe buat lo main di kelas?” Abel menoleh mencari sang ketua kelas. “Ketua kelasnya mana?!”

“Ando! Jangan ngumpet lo!” panggil Algerian.

Ando yang mula-mula bersembunyi di bawah kolong meja, berdiri menunjukkan wujudnya dan menyengir seolah tak bersalah. “Gue tadi sempet negur mereka, Bel. Tapi mereka nggak gubris ucapan gue,” ucap Ando.

“Bohong lo, mony*t! Lo juga ikut main tadi!” tuding Gibran.

“Lo yang jebolin plafonnya!” sembur Ando.

“Lo juga—”

“GIBRAN, ANDO!” bentak Abel. “Gue nggak ngerti lagi, ya, sama lo! Lo bisa nggak, sih, diem aja sehari?” tunjuknya pada Gibran.

Gibran menyugar rambutnya. “Bukan Gibran namanya kalau diem. Kalau diem mah si Kenzo. Nanti kalau gue diem lo kaget lagi,” ucapnya.

“Sujud syukur gue kalau lo diem,” ucap Abel ketus. “Nggak ngerti lagi gue sama lo,” lanjut Abel sembari berjalan menuju mejanya.

Gibran mengikuti Abel, cowok itu duduk di depan Abel. Sambil

bertopang dagu, ia berucap, “Iya, kayak hati lo. Susah dimengerti.”

“BISA AJA CEBONG BUAYA!” ejek Algerian.

“URUSIN TUH 26 PACAR LO!” sembur Ando.

“26 cewek itu sebenarnya cuma buat pajangan doang. Dan yang ada di hati gue cuma satu.” Gibran mencolek pelan hidung Abel. “Cuma bendahara kesayangan gue ini yang ada di hati gue.”

Abel menghempas tangan Gibran dan menggebrak mejanya. “JAUH-JAUH LO DARI GUE!”



Tiga pasang kaki melangkah dengan gaya angkuh menuju kantin Mak Jingga. Gibran menyugar rambutnya dan mengedipkan sebelah matanya saat berpas-pasan dengan adik-adik kelasnya. Algerian dan Kenzo tak heran lagi dengan kelakuan Gibran. Menggoda cewek, memainkan cewek, dan asal menerima cewek sebagai pacarnya.

Suasana kantin begitu ramai saat Gibran menginjakkan kakinya di sana dan duduk di salah satu meja bersama dua sahabatnya. Cowok itu menyandarkan bahunya. “Gue bingung mau cari cewek ke mana lagi. Hitung-hitung buat genapin cewek gue biar pas tiga puluh,” jawabnya.

Algerian menjatuhkan kerupuk yang hendak ia makan. “LO JANGAN GILA! CEWEK LO UDAH KAYAK PENGHUNI ASRAMA! NGGAK LO BIKIN SENENG, YANG ADA LO AJAK SUSAH!” makinya.

“Udah. Anggap aja Gibran nggak ada. Dia ngomong juga nggak pernah ada manfaatnya,” ujar Kenzo.

Algerian meraup wajah Gibran. “SOK GANTENG LO!”

“BERISIK LO, JELEK!” balas Gibran.

“Berisik!” timpal Kenzo risi.

Gibran mengambil pisang goreng dan meletakkannya di atas telapak tangan Kenzo. “Mending lo makan pisang lagi, Ken.”

“Banyak omong!” sahut Kenzo.

Gibran fokus dengan layar ponselnya. Tertera banyak nama cewek di sana. Cowok itu tidak ada niat untuk membalasnya. Ia sengaja agar tidak terkesan memberikan harapan karena ia akan memutuskan mereka semua.

Gebrakan keras terdengar di meja yang ditempati Gibran, membuat cowok itu tak sengaja menjatuhkan ponselnya di atas meja. Ia berdiri

spontan dan menatap siapa pelakunya. “Lo—” Gibran menurunkan jarinya saat tahu siapa di hadapannya.

“Ternyata buronannya enak-enakan di sini? Sedangkan yang lainnya dihukum panas-panasan gara-gara ulah lo rusakin plafon kelas!” amuk Abel.

Gibran merangkul pundak Abel. Cewek itu segera menepisnya. Ia merogoh sebuah kertas yang ia simpan di saku seragamnya. “Kebetulan banget. Lo belum bayar uang kas sama sekali. Buruan lunasin atau gue laporin ke wali kelas?” ancamnya.

“Nggak asyik lo mainnya aduan!” kata Gibran. “Lo bisa, kan, nagihnya di kelas aja? Jangan di sini, Bel, malu diliat banyak orang. Takutnya rumah tangga kita dikira ada masalah,” ucap Gibran asal.

“OMO! ISTIGFAR SERIBU KALI LO, GIBRAN!” pekik Algerian menyor kepala Gibran keras.

Abel memutar bola matanya malas. Selalu saja seperti ini. Dari kelas 10 hingga menginjak kelas 12, kalau Abel menagih uang kas kepada Gibran, ada saja gombalan-gombalan klasik yang cowok itu berikan kepada Abel hanya untuk pengalihan topik. Abel juga heran. Selama tiga tahun ini, kenapa harus ia terus yang menjadi bendahara?

“Buruan bayar! Gue capek nagih uang kas lo terus. Kalau lo nggak mau lunasin, minimal nyicil biar nggak numpuk!” ujar Abel menyodorkan tangannya.

Gibran meraih tangan Abel dan menurunkannya. “Kalau lo capek nagih uang kas ke gue, gimana kalau lo nagih hati gue aja?”

Algerian yang berada di belakang Gibran pun berlagak seperti orang yang ingin muntah. “Nyenyenye, huek!”

Abel berdecih pelan, ia bersedekap dada. “Hati lo nggak menjamin buat lunasin uang kas lo yang sampe beratus-ratus ribu. Kecuali—” Abel menatap Gibran dan mengetuk-ngetukkan jarinya di dada Gibran. “Hati lo dijual.” Setelah mengatakan itu, Abel melenggang pergi.

“GILA LO! KALAU HATI GUE DIJUAL, TERUS NANTI YANG MENCINTAI LO SIAPA?!”





Kerajinan Cinta



Pagi itu, suasana kelas 12 IPS 3 sangat ramai. Tidak ada guru yang masuk ke kelas. Teriakan dari pemilik bibir bernama Azzura Arabela seketika mengheningkan anak-anak. “Lo semua bisa diem nggak?! Cepetan bayar uang kas! Udah dua minggu ini kalian nunggak dengan alasan nggak punya uang! Bilang aja kalian sayang sama uang kalian, kan? Apa susahnya setiap harinya cicil dua ribu? Gue yakin kalian uang sakunya lebih dari seribu,” kata Abel menatap teman-temannya dengan bergilir.

“Bel, lo nggak bosen apa setiap hari nagih uang kas terus? Gue yang liat aja bosen. Gue juga pengen jajan dengan tenang, Bel, tanpa mikirin uang kas sialan itu,” sahut Kris.

Abel yang merasa tak terima dengan ucapan Kris, lantas menatap cowok itu dengan sinis. “Gue nggak bakal nagih uang kas kalau lo nggak ada tunggakan. Dan gue nggak bakal nagih uang kas kalau plafon, vas, jam dinding, kaca jendela, dan papan tulis kelas kita nggak rusak. Jadi, kalau ada kerusakan sedikit pun, itu udah jadi tanggung jawab kita! Makanya, kalau nggak mau bayar, tangan kalian diem! Nggak usah sok pegang barang-barang kelas ini kalau ujung-ujungnya dirusakin,” omelnya.

“PASTI GIBRAN BIANG KEROKNYA!” tuduh Algerian dengan suara yang keras.

“APA LO BAWA-BAWA NAMA GUE?! BARU MASUK UDAH DITUDUH! NGAJAK BERANTEM?!” sentak Gibran yang baru saja datang. Sudah hal biasa bagi Gibran masuk sekolah dengan seenaknya.

“Diem lo! Bendahara cantik lo tuh, marah-marah!” Algerian menunjuk Abel yang berdiri di depan meja guru.

Gibran menghampiri Abel, ia menyandarkan pinggangnya di meja

depan tepat di hadapan Abel dan memandang Abel cukup lama. *Lo nggak cantik, tapi lo manis*, batin Gibran diiringi seulas senyuman di bibirnya.

Abel menatap Gibran dengan aneh. Hal apa yang membuat cowok itu senyum-senyum sendiri?

“Lo gila? Kalau lo gila, jangan senyum-senyum di depan gue. Tuh, di jalanan!” sarkas Abel mengundang gelak tawa dari anak-anak kelas.

“Gibran emang gila. Baru tau lo, Bel? Dia gila gara-gara cintanya lo tolak!” sahut Algerian.

Gibran mengangkat jari tengahnya ke arah Algerian, lalu mendekati Abel. “Kenapa marah-marah sama mereka? Marah aja sama gue. Biar gue tau secantik apa wajah lo kalau lagi marah,” godanya mengundang sorakan dari beberapa anak-anak lainnya.

“Buruan bayar uang kas, Gib. Nggak liat lo wajah Abel udah kayak mau makan lo hidup-hidup?” sahut Ando dari meja paling belakang.

Sorot mata Abel menghunus masuk ke dalam sorot mata Gibran. “Gue nggak butuh rayuan lo. Yang gue butuh, lo cepet bayar uang kas atau gue aduin ke Pak Agus?” ancamnya.

“Berapa semua uang kas gue?” tanya Gibran.

“JANGAN SOK-SOKAN NANYAIN NOMINAL UANG KAS LO, GIB! TAK TERHINGGA TENTUNYA! UDAH NANYA UJUNG-UJUNGNYA CUMA BILANG MAU HUTANG DULU. KHATAM GUE, GIB!” jerit Algerian mencibir.

Gibran menoleh, berdecak kesal menatap Algerian. “Bisa diem nggak lo? Gue ceburin lo ke got nanti pulang sekolah!” ancam Gibran.

“Mau gue sebutin?” tanya Abel. “Berani nanggung malu?”

“Jangankan itu. Gue berani nanggung malu di tengah-tengah lapangan basket buat nembak lo,” kata Gibran diiringi senyumannya.

Abel menghela napasnya kasar. Ia tak mau basa-basi dengan Gibran. “Digabung sama uang kas lo yang dari kelas 11 dan ditambah sama uang kas kelas 12. Semua totalnya jadi—” Abel menggantungkan kalimatnya membuat mereka semua menunggu ucapan Abel selanjutnya.

“Berapa?” tanya Gibran.

“Enam ratus lima puluh ribu.”

“OMO!” pekik Algerian refleks. “BUSET, GIB! LO NUNGGAK UANG

KAS APA NUNGGAK KREDIT MOTOR?!”

“Uang kas lo bisa buat bayar kosan gue selama dua bulan, Gib,” ucap Ando.

Gibran tak menjawab pekikan, ucapan, serta ejekan dari bibir mereka. Cowok itu menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Ternyata banyak juga tunggakan uang kasnya. “Coba liat-liat lagi, Bel. Siapa tau lo nulis angka nolnya kebanyakan?” Gibran menyuruh Abel untuk mengecek buku catatannya kembali.

“Gue nggak buta dan gue nggak lupa ingatan. Nama dan wajah lo yang selalu gue tandai dari dulu. Makanya, kalau nggak mampu bayar uang kas, jangan sok-sokan nunggak!” kata Abel emosi. Ia menutup bukunya dengan kasar.

“GIB, JANGAN TERIMA LO DIKATAIN NGGAK MAMPU! TUNJUKIN KARTU HITAM LO, GIB!” Algerian berteriak memanas-manas situasi.

Gibran menoleh ke arah Algerian sekilas, kemudian ia kembali terfokus kepada Abel. “Jangankan buat bayar uang kas, buat biaya nikah sama biaya hidup kita juga bisa. Sisa malah.” Gibran berucap ngawur membuat seluruh anak-anak kelas 12 IPS 3 bersorak mengejek.



Jam istirahat telah kedua berbunyi. Dalam sekejap, siswa-siswi berhamburan keluar kelas. Ada yang berdesak-desakan berebut meja kantin dan ada yang memilih bersantai di depan kelasnya masing-masing.

“Untung juga bolos. Kenyang, nggak pusing, dapet bonus minus mata pelajaran juga,” ucap Algerian, cowok itu menyeruput es teh di hadapannya.

“Wajah lo biasa aja, Ken, kalau liatin gue. Gue tau gue ganteng. Biasa aja kali, nggak usah iri, kayak orang lagi nahan berak seminggu lo!” ucap Gibran kesal saat melihat mata Kenzo yang begitu tajam menatapnya. Apa Gibran tidak sadar akan kesalahannya hari ini? Karena Gibran, Kenzo membolos di pelajaran Matematika. Menurutnya, pelajaran Matematika adalah pelajaran favorit serta mata pelajaran yang paling penting. Sangat sayang jika ditinggalkan.

“Emang lo bakal minta maaf kalau gue bilang jujur?” tanya Kenzo pada Gibran.

Gibran meletakkan ponselnya di atas meja. “Ngapain gue minta

maaf? Orang gue nggak salah.”

“Ya udah, diem. Nggak usah banyak omong,” kata Kenzo datar.

Gibran melirik Kenzo sekilas, ia tahu apa kesalahannya. Kenzo memang tidak bisa meninggalkan pelajaran Matematika. “Nanti malem nongkrong di kafe Cendana, gas nggak? Udah lama nggak ke sana. Kangen sama suasana malam di sana,” ujar Gibran.

“Halah! Bilang aja kangen sama pelayan cewek di sana, kan, lo? Mulut buaya banyak alesan emang lo!” cibir Algerian menuduh. “Istigfar banyak-banyak. Cewek lo udah banyak, udah kayak asrama putri, gue rasa,” lanjutnya. “Dasar jelmaan kecebong berwujud buaya!” maki Algerian memukul kepala Gibran dengan topinya.

Gibran melirik Algerian sekilas, lalu melangkah menuju motornya yang terparkir di depan kantin Mak Jingga. Cowok itu berjongkok, mengecek kondisi motornya. Kemarin, motornya habis masuk bengkel. Motor itu bisa dipanggil ‘Supra Tua’ karena sudah ada sejak zaman kakeknya dulu. Motor yang dijuluki nama Jarwo oleh Gibran, menjadi motor kesayangannya hingga sekarang.

“Gib,” panggil Algerian. Ia menghampiri Gibran. “Lo kelebihan harta nggak? Kalau lo kelebihan harta, motor ninja lo sumbangin aja ke gue. Gue siap menerima sebagian harta lo, Gib. Mau berbentuk barang atau berbentuk uang,” ujarinya menepuk pundak Gibran.

“Ambil aja kalau mau. Gue lebih sayang Jarwo daripada motor ninja butut itu,” jawab Gibran santai sembari mengutak-atik busi motornya.

Mendengar itu, Algerian melebarkan bola matanya. “LO KALAU BOSEN SAMA UANG BILANG SAMA GUE, GIB! GILA OTAK LO! MOTOR NINJA NGGAK ADA HARGA DIRINYA DI MATA LO!”



Di kelas 12 IPS 3, pelajaran bahasa Inggris sedang berlangsung. Sebagian dari mereka merebahkan kepalanya di atas meja. Gibran membuka matanya, objek yang pertama ia lihat adalah Abel yang begitu fokus mendengarkan penjelasan dari Pak Sadam di depan kelas. Ia tersenyum tipis, kemudian Gibran mengusap-usap wajahnya dengan kasar. *Bisa gila gue gara-gara satu cewek!* batinnya.

“YA ELAH! CEMEN BANGET LO CUMA BISA MANDANG DOANG! SAMPERIN!” Algerian mendorong tubuh Gibran saat menyadari sahabatnya itu sedari tadi memperhatikan Abel.

“BISA DIEM NGGAK LO?!” sentak Gibran sembari mengusap-usap telinganya.

Kenzo yang duduk di belakang mereka pun menyumpal telinganya dengan *earphone*. Ia tahu jika Gibran dan Algerian disatukan, keadaan akan semakin hancur.

“KALAU SUKA, SEREPET AJA! DARIPADA KEDULUAN ORANG LAIN!” ujar Algerian. “Eh, tapi lebih baik ngaca dulu, Gib. Pangeran neraka apa pantas bersanding dengan bidadari surga?” Algerian menaik-turunkan alisnya meledek Gibran.

Gibran tersenyum, ia menepuk-nepuk pundak Algerian. “Santai. Gue masih punya ketampanan yang paripurna.”

“Muka lo kayak penjual bakso boraks! Nggak usah sombong!” ejek Algerian.

Mendengar itu, Gibran mendorong kencang tubuh Algerian hingga terjungkal dari kursinya. Hal itu mengundang gelak tawa dari anak-anak kelas. Pak Sadam yang sedang fokus menjelaskan materi pun menoleh dengan kesal.

“OMO! PINGGANG ALGE BESOKNYA DIAMPUTASI!” jerit Algerian berlebihan.

“NGGAK USAH ALAY LO!” maki Gibran.

Algerian mendongak menatap Gibran dengan amarah. “ANJ—”

“ALLAHUAKBAR! KALIAN BISA DIAM SEBENTAR AJA?!” sentak Pak Sadam menghentikan aksi keduanya. “Setiap kali Bapak masuk sini, kalian berdua tidak pernah bisa diam. Hargai Bapak di sini, bisa?”

“Lo, sih!” tunjuk Gibran pada Algerian.

Algerian berdiri dan mengusap-usap pantatnya yang terasa sakit. “Lo duluan yang mulai!” sentaknya.

“Kalau mereka diem, dunia kaget, Pak,” sahut Ando tak menghiraukan Gibran dan Algerian yang masih bertengkar.

“Gue nikahin janda kembang di desa gue kalau mereka berdua kalem,” kata Kris yang duduk di samping Ando.

“Bener?” Gibran menunjuk Kris. “Gue besok mau jadi kalem selama seminggu. Biar Kris nikahin seluruh janda kembang yang ada di kompleks rumah dia!” Suara gelak tawa menyembur saat mendengar tutur kata Gibran.

“Nyebut lo, Kris!” ucap Algerian.

“Sudah. Dengerin Bapak sebentar. Untuk tugas hari ini, silakan buat kerajinan dengan bahan plastik. Dikumpulkan minggu depan. Untuk kelompok akan Bapak pilihkan,” ujar Pak Sadam, kemudian membaca absen di hadapannya.

“Bapak salah server kali. Sekarang, kan, pelajaran bahasa Inggris. Mana mungkin ada pembuatan kerajinan? Tentang kerajinan, kan, cuma ada di pelajaran seni budaya dan prakarya aja, Pak!” sahut Mori.

Pak Sadam mendongak. “Makanya dengerin dulu, Almira! Ini bukan tugas dari Bapak, tapi tugas dari Ibu Hani, guru Prakarya kalian. Beliau hari ini tidak bisa masuk karena ada acara keluarga. Sampai sini paham?” Pak Sadam menatap murid-muridnya secara bergilir. Mereka semua hanya ber-oh ria. “Untuk perkelompok ada lima orang dan Bapak pilih dua perempuan dan tiga laki-laki. Karena Bapak yakin kalau satu kelompok isinya anak laki-laki semua, bukannya ngerjain tugas malah main *game*.”

“Untuk ketua kelas, silakan ambil kertasnya dan bagikan setiap anggota kelompok yang sudah Bapak tulis,” suruh Pak Sadam kepada Ando. “Bapak tinggal dulu ke ruang guru. Kalau bel pulang udah berbunyi, silakan kalian pulang,” ucap Pak Sadam, kemudian melangkah keluar dari kelas.

Ando mengambil kertas kelompok yang diberikan Pak Ando, kemudian satu per satu ia membagikan kertas tersebut. Hingga kertas terakhir mendarat di atas meja Gibran.

“OMO! KITA SATU KELOMPOK!” pekik Algerian berseru senang. Cowok itu memeluk leher Gibran hingga membuat Gibran seperti tercekik.

“Le-lepasin, bangs*t!” Gibran menyentak tangan Algerian. Ia membaca deretan tulisan rapi yang tertulis pada lembaran kertas HVS tersebut. “Gibran Dirgantara, Kenzo Galaksa, Algerian Mahatma, Almira Tunggadewi, Azzura Ara—”

“Gue nggak mau!”

Semua atensi mata kelas 12 IPS 3 teralihkan kepada Abel yang tiba-tiba berteriak. Cewek itu berdiri dari duduknya dan menatap Gibran dengan sinis. “Gue nggak mau satu kelompok sama Gibran!” tunjuk

Abel kepada Gibran yang menatapnya dengan santai. Abel menatap Ando. “Ando, lo bisa tuker posisi sama gue?”

“Nggak bisa gitu, Bel. Nama-nama kelompok udah ditulis sama Pak Sadam dan udah mau dikirim ke Bu Hani. Kalau lo mau ubah kelompok atau pindah kelompok, yang ada nilai lo yang jadi taruhannya. Udah, nggak usah pindah. Kalau Gibran nggak mau kerja, tinggal laporkin aja ke Bu Hani, beres. Nanti dia yang nanggung semuanya, ngulang bikin kerajinan sendiri tanpa kelompok,” ujar Ando menjelaskan.

“Komprom banget mulut lo! Cewek apa cowok lo?!” bentak Gibran menantang kemudian ia menatap Abel yang turut menatapnya dengan sebal. “Lo.” Gibran menunjuk Abel. “Gue tungguin di parkir. Harus datang atau pilih gue tarik?”

“Mau ngapain?” tanya Abel jutek.

Gibran berdeham, cowok itu menyilangkan tangannya kemudian berkata, “Lo pulang sama gue. Biar aman.”



Bel pulang sekolah baru saja berbunyi. Siswa-siswi berebut mengeluarkan kendaraannya masing-masing. Berbeda dengan Abel, ia sedikit jenuh menunggu Algerian, Kenzo, dan Mori yang katanya sedang piket kelas. Sedangkan ia hanya berdua saja di sini bersama Gibran. Abel menatap sekilas ke arah Gibran yang sedang bermain ponsel.

“Duduk di sini aja kalau capek berdiri,” ucap Gibran menepuk jok motornya. Abel menatap Gibran sekilas, kemudian memalingkan wajahnya. Gibran yang melihat itu pun berdecak sebal. “Gue salah apa sama lo? Jangankan liat wajah gue, gue napas pun kayaknya salah di mata lo.”

“Nggak tau kenapa, liat wajah lo bawaannya pengen ngajak ribut siapa pun yang lewat di depan gue,” jawab Abel tanpa menatap Gibran.

Gibran memasukkan ponselnya ke dalam saku seragamnya. Ia membungkukkan badannya menyejajarkan dengan tubuh Abel. Cowok itu mencolek hidung Abel, membuat Abel menoleh sekaligus menahan napasnya saat wajahnya begitu dekat dengan wajah Gibran.

“Lo tau nggak?” tanya Gibran. “Dengan jarak sedekat ini, gue bisa cium hidung lo ini.” Gibran menunjuk hidung Abel sembari tersenyum manis.

“OMO! LO MAU NGAPAIN ANAK ORANG, GIB?!” Pekikan

yang berasal dari bibir Algerian itu membuat Gibran memundurkan langkahnya.

Gibran menggaruk tenguknya dan berdeham untuk melepas rasa malu. “Lama-lama gue lepas pita suara lo!”

“Halah! Bilang aja mau modus sama Abel, kan, lo?!” Algerian memutar-mutar jari telunjuknya di depan wajah Gibran. “Lo juga!” tunjuk Algerian pada Abel. “Ngomongnya nggak suka, kok tiba-tiba—”

Abel memalingkan wajahnya dengan malu. Gibran yang melihat itu, lantas menepis tangan Algerian yang masih menunjuk Abel. “Diem lo!” sentak Gibran.

“Mau ribut apa mau kerja kelompok?” tanya Kenzo menatap jutek kedua sahabatnya. “Kalau mau ribut, gue mau pulang.”

“Jangan ngambek lo, Ken. Cowok apaan lo ngambekan?” tanya Gibran, menarik ujung tas Kenzo.

Kenzo menyentak tangan Gibran. “Nggak usah tarik-tarik tas.”

“Gue tarik nyawa lo, tau rasa lo!” batin Gibran sebal.

“Kita mau bikin kerajinan apa? Kalau cuma diem berdiri terus, nggak bakal nemuin solusi,” ujar Abel.

“Kerajinan cinta,” tawa Gibran mengedipkan sebelah matanya.

Kenzo yang mendengar itu, lantas memutar bola matanya malas. Ia menoleh ke arah Abel dan berucap, “Apa aja. Gue ikut.”

“Ngikut terus lo! Kali-kali ada pendirian hidup!” Gibran memukul pundak Kenzo.

“Ngaca sebelum ngatain orang, Gib,” jawab Kenzo membuat Gibran menatapnya sinis.

“Kerajinan dari botol bekas aja. Itu yang paling mudah. Kalau mau yang paling ribet—” Mori terpaksa menghentikan ucapannya lantaran Gibran memotongnya.

“Itu aja.” Gibran mendudukkan dirinya di atas jok motornya. “Gue nggak suka yang ribet.”

“Perasaan, ribet atau nggaknya lo sama aja. Sama-sama nggak bisa apa-apa,” sahut Abel sembari menyunggingkan senyum meledek.

Algerian tertawa. “Lo kalau ngomong suka bener!”

“Mau ngerjain tugas di rumah siapa?” tanya Kenzo.

“Rumah Abel aja,” usul Mori.

“Setuju!” jawab Algerian semangat.

“Hitung-hitung ketemu sama calon mertua,” ucap Gibran menggoda Abel.

“Iya kalau direstui. Kalau enggak?” Algerian tertawa pelan. “Nangis di pojokan sambil meluk boneka katak.”

“Banyak omong lo! Ambil motor gue, gue tungguin di sini,” suruh Gibran mendorong tubuh Algerian.

Algerian melotot tak terima. “LO KIRA GUE BABU LO!?”

“Iya, puas lo! Buruan sana ambil motor. Ganggu orang aja!”

Sebelum Algerian, Kenzo, dan Mori melenggang pergi ke arah motor mereka, Algerian menoleh ke arah Gibran dan mengepalkan tangannya seolah meninju wajah Gibran.

“SEMANGAT, BABU!” teriak Gibran.

Sadar akan tatapan Gibran, Abel hendak melenggang pergi. Namun, Gibran menarik tali tasnya dan membuatnya kembali diam di tempat. “Lepasin nggak?!” Abel berusaha melepaskan tangan Gibran dari tasnya. “Lepasin atau gue coret nama lo dari kelompok gue?” ancam Abel.

Gibran memutar tubuh Abel. Cowok itu menundukkan badannya dan menatap manik mata Abel. “Lebih baik coret nama gue dari daftar kelompok daripada coret nama gue dari sini.” Gibran menunjuk dada Abel. Ia tersenyum melihat Abel yang seperti patung hidup.

Cowok itu memajukan wajahnya dan mengecup singkat pucuk hidung Abel. Hal itu membuat Abel gelagapan. Gibran menepuk-nepuk pucuk kepala Abel, kemudian ia melenggang pergi. Sedangkan Abel masih berdiri dengan kondisi jantung yang berdebar sangat kencang.

Abel menyentuh pucuk hidungnya. “Gue... nggak mungkin baper, kan?”





Bel pelajaran kedua berbunyi. Seluruh siswa-siswi kelas 12 IPS 3 berbondong-bondong keluar kelas karena kini sudah pelajaran olahraga. Gibran melipat tangannya di depan dada sembari menatap Algerian yang tampak kesusahan memakai baju olahraganya.

“Lo bisa make baju nggak, sih? Atau jangan-jangan, lo masih dipakein baju sama nyokap lo, ya?” Gibran menatap Algerian dengan tatapan memicing.

Terdengar decakan sebal dari bibir Algerian. “Banyak omong lo! Bantuin gue! Sempit banget, nih, baju gue!”

“Ogah,” jawab Gibran ketus. “Makanya jangan cuma makanan mulu yang lo tau!”

“EMANGNYA LO?! CUMA TAU CEWEK DOANG!” balas Algerian tak mau kalah. Algerian mengaduh kesakitan saat botol plastik kosong melayang tepat di kepalanya.

“Buruan! Gue hitung sampe tiga kalau lo nggak selesai pakai baju, gue tinggal,” ancam Gibran mengabaikan Algerian. “Satu,” hitung Gibran mengabaikan Algerian. “Dua, ti—” Gibran sedikit memutar kepalanya saat seorang cewek melintasinya. Gibran berdeham, ia menarik tangan Abel hingga membuat sang empu menoleh.

Abel menatap tangannya yang dicekal Gibran. “Lo pasti mau bayar uang kas, kan?” Ia tersenyum gembira. “Tumben—”

“Kata siapa gue mau bayar uang kas?”

Abel memutar bola matanya bosan. “Terus ngapain lo pegang-pegang tangan gue?”

Gibran menatap tangannya yang menggenggam pergelangan tangan Abel. Kemudian, cowok itu melepaskan tangan Abel dan beralih melingkarkan tangannya di bahu Abel. “Nggak apa-apa. Mau ke

lapangan bareng gue nggak? Sekali-kali lo jalan sama cowok ganteng,” kata Gibran sembari menaik-turunkan alisnya.

Abel menatap Gibran dengan heran. Kenapa cowok ini sangat percaya diri?

“Emang lo ganteng?” Abel tertawa meledek. “Nggak ada orang ganteng bilang dirinya ganteng.”

“Ada, gue buktinya,” ucap Gibran percaya diri sembari menyugar rambutnya.

Abel menatap Gibran sebentar, kemudian memutar bola matanya malas. Ia melangkah hendak keluar kelas sebelum tarikan pada bahunya membuat Abel kembali diam di tempat. Gibran mendekatkan wajahnya di telinga Abel lalu berbisik, “Jantung gue nggak aman kalau lagi di posisi kayak gini. Apa lo juga rasain hal yang sama kayak gue, Bel?” Gibran memundurkan wajahnya. “Lo sadar nggak? Gue kayaknya suka sama lo.” Kemudian, ia melenggang begitu saja keluar kelas. Abel memating di tempat. Cewek itu menyentuh dadanya yang berdebar sangat kencang.

“BAJU MURAHAN!” jerit Algerian melempar baju olahraganya hingga membuyarkan lamunan Abel. “MENDING PAKE BAJU PARTAINYA BOKAP KALAU KAYAK GINI! ADEM, NYAMAN LAGI!” pekiknya kembali. Algerian menggaruk tengkuknya tak enak saat melihat Abel berdiri di depan papan tulis sambil menatapnya aneh. “Lo masih di sini, Bel?” Algerian menoleh ke kanan dan ke kiri. “Gibran mana?”

Abel menunjuk ke luar kelas. Algerian yang melihat itu pun segera melenggang keluar menyusul Gibran. Sedangkan Abel, ia bernapas lega. Cewek itu menyentuh dadanya yang berdebar kencang.

Ucapan Gibran terngiang-ngiang di kepalanya. Abel menggeleng kuat menepis pikirannya. Tidak mungkin ia menyukai Gibran, cowok aneh yang selalu membuatnya kesal. “Bangun, Abel! Lo pasti tadi malem kurang tidur makanya pikiran lo ngelantur!” Sembari melangkah, Abel mengetuk-ngetuk kepalanya.



Sorakan meriah terdengar sangat heboh di lapangan futsal SMA Galaksi. Saat ini, siswa kelas 12 IPS 3 sedang bertanding di area lapangan futsal. Gibran yang tengah menggiring bola futsal pun menyempatkan dirinya untuk menoleh ke arah penonton, kemudian mengedipkan sebelah matanya membuat siswi-siswi yang menyaksikan itu bersorak semakin heboh.

“ADAW!” pekik Gibran saat Algerian menjambak rambutnya sangat kencang. “Anj—”

“Liat! Kita kebobolan, bego!” Algerian menoyor kepala Gibran. Lantas, Gibran menunduk, ia terkejut saat melihat bola yang ia kuasai tadi tidak ada di bawah kakinya. “Nyari apa lo? Tuh! Bolanya udah masuk ke gawang kita!” Algerian menunjuk bola yang masuk sempurna ke dalam gawang timnya.

“Makanya! Jangan cewek aja yang ada di otak lo,” sahut Kenzo yang melintasi Gibran.

Gibran menatap timnya tak enak hati. Ia mengambil bola futsal yang dipegang sang penjaga gawang timnya. Kemudian, Gibran maju beberapa langkah dan menghadap sang kapten tim lawan, Ando, ketua kelas abal-abal kelas 12 IPS 3.

“Bran, kalah, kan, lo?” ledek Ando kepada Gibran.

“Nggak usah sombong lo, Andi! Hari ini kita bukan temen!” balas Gibran tak mau kalah.

“Andi, Andi! Nama gue Ando!” ucap Ando kesal.

“Bodo amat!”

Suara peluit berbunyi keras, menandakan pertandingan kembali dimulai. Sorakan-sorakan yang mendukung kedua tim tersebut terdengar sangat heboh. Gibran menerobos merebut bola yang Ando kuasai.

“GIB! OPER!” teriak Algerian sembari melambaikan tangannya. Gibran pun mengopernya ke arah Algerian. Lama saling berebut bola antartim, akhirnya peluit kemenangan ditiup keras menandakan tim Gibran memenangkan permainan ini.

Napas Gibran tersenggal-senggal, keringat cowok itu bercucuran hingga membasahi rambut tebalnya. Gibran menyugar rambutnya

membuat beberapa siswi bersorak terpesona. Gibran berdiri di hadapan Ando dan mengangkat jempolnya, kemudian membalik jempolnya di depan wajah Ando sebelum ia dan kedua sahabatnya melenggang pergi.

“Songong lo, Cebong!” maki Ando.

“KALAH LO! DASAR ODONG-ODONG!” balas Gibran dari kejauhan. Kini, ia menyandarkan tubuhnya di dinding belakang kelas 10 sambil mengipasi wajahnya dengan sobekan kardus yang ia temukan. “Lo berdua harus berterima kasih sama gue. Kalau bukan karena gue, kalah tim kita,” ucap Gibran sombong.

Algerian mencibikkan bibirnya kesal. “Menang atau nggak sama aja. Orang yang kita lawan teman kelas kita sendiri!”

Gibran menoleh, kemudian ia menampar pipi Algerian dengan sobekan kardus yang ia pegang.

“Lo sih, Bel! Gara-gara lo gue telat, kan, liat pertandingan futsal anak kelas kita!” kesal seorang cewek tak jauh dari tempat Gibran berada.

“Lah? Kok gue?”

“Iyalah! Siapa lagi?”

Gibran menoleh saat mendengar suara cewek yang tak asing di telinganya. Lelah yang Gibran rasakan tiba-tiba hilang saat ia melihat Abel.

“SUKA DOANG, DIPACARIN KAGAK!”

Gibran tak memedulikan Algerian, langkah kaki cowok itu menghampiri Abel yang tengah berbicara dengan Mori. Abel menoleh saat Gibran berdiri di hadapannya, kemudian ia memalingkan wajahnya. Kenapa dadanya berdebar sangat kencang?

“Kenapa baru dateng? Lo lewatin pertandingan gue tadi. Gue yakin, kalau lo liat gue tadi, pasti lo terpesona,” ujar Gibran dengan percaya diri.

Abel melipat kedua tangannya di depan dada. “Perasaan sama aja. Mau main futsal atau nggak, nggak bakal ada yang berubah.” Abel menatap Gibran dengan tatapan meledek. “Malah tambah lepek.”

“HAHAHA! SADAR DIRI, GIB! ADA SAATNYA LO JELEK DI MATA YANG TELITI!” teriak Algerian menertawai Gibran.

Gibran menoleh. “DIEM LO!”

“WOI! MINGGIR!”

Abel mendongak, ia melebarkan bola matanya saat melihat bola futsal melayang ke arahnya. Abel mengangkat kedua tangannya untuk menutupi kepalanya. Namun setelah itu, ia tak merasakan apa pun di kepalanya. Justru yang Abel rasakan adalah sesuatu yang sedikit keras di hadapannya.

“Woi! Hati-hati lo kalau main futsal!” Gibran menunjuk sekumpulan siswa yang berdiri di tengah lapangan. Gibran menunduk, mengusap kepala Abel. “Lo nggak apa-apa, kan?”

Abel mendongak, objek pertama yang ia lihat adalah wajah tegas Gibran. Keduanya diam sesaat, mereka tak sadar jika tengah disaksikan oleh banyak orang. Para jajaran pacar Gibran yang menyaksikan itu mematung di tempat. Ini adalah hari patah hati bagi pacar-pacar Gibran.

“OMO!” pekik Algerian sembari menangkap pipinya sendiri. “OMO! OMO! OMO! SEBENTAR LAGI GIBEL COUPLE BAKAL BERLAYAR!”

Abel gelagapan, lantas cewek itu mendorong tubuh Gibran yang memeluknya. Gibran menggaruk tengkuknya dengan canggung.

“CIELAH! LO BISA SALTING JUGA?! SEUMUR-UMUR GUE KENAL LO, GUE BELUM PERNAH LIAT LO SALTING!” kata Algerian meledek Gibran.

Gibran melotot ke arah Algerian. “Diem nggak lo?!” Algerian yang melihat itu lantas tertawa terbahak-bahak, disusul dengan Kenzo yang terkekeh kecil.

“OMO! KENZO KETAWA?!” teriak Algerian heboh.

Kenzo menutupkan bibirnya dengan rapat, ia kembali memasang wajah datarnya.

Gibran menatap Abel. “Lo-lo nggak apa-apa?”

Abel mengangguk dengan canggung. Ia merasa ada yang aneh pada dirinya. Kenapa ia mendadak jadi canggung seperti ini? Ini bukan seperti dirinya. “Nggak. Gue nggak apa-apa. Ma-makasih.” Cewek itu membalikkan badannya hendak melangkah pergi, tapi tarikan pada tangannya membuat ia kembali ke tempat.

Gibran sedikit membungkukkan badannya. Ia menyelipkan

anak rambut Abel kemudian berbisik, “Sama-sama, Bu bendahara kesayangan.”



Abel berdiri di ambang pintu. Seluruh pasang mata siswa-siswi kelas 12 IPS 3, menatap Abel dengan tatapan menggoda, mengingat kejadian manis di lapangan futsal tadi, membuat mereka berasumsi jika Abel dan Gibran sebenarnya ada sesuatu.

“Cielah! Yang hatinya lagi berbunga-bunga sok-sokan pake segala menghindar!” goda Algerian menghampiri Abel. “Gimana tadi, Bel? Enak nggak pelukan Gibran?” tanyanya.

Abel menunduk menatap Gibran yang kelihatan nyenyak dalam tidurnya, padahal Gibran masih bisa mendengar sayup-sayup suara mereka. “Nggak, biasa aja. Badannya bau!” ucap Abel jujur. Mendengar itu, Algerian tertawa terbahak-bahak. Lantas, Gibran bangun dari tidurnya dan menatap Abel tak terima.

“Jangan fitnah, Bel! Bahkan dari rumah gue pakai parfum satu botol,” ucap Gibran membela diri. “Masa orang ganteng gini bau asem? Yang ada Algerian tuh, keteknya bau sampah! Nggak pernah disampoin. Saking lebatnya sampe buat sarang kutu di sana!” tuduh Gibran menunjuk Algerian, lalu menatap Abel. “Lo cuma gengsi, makanya bilang kayak gitu. Bilang aja lo nyaman gue peluk, kan?” tebak Gibran.

Abel melebarkan bola matanya. “Gue nggak minta dipeluk sama lo!”

“Kalau nggak gitu, kepala lo itu bakal kejatuhan bola futsal,” jawab Gibran menunjuk kepalanya.

“Kenapa lo nggak dorong gue aja?” Abel terkekeh. “Bilang aja lo modus.” Lalu Abel menunjuk wajah Gibran. “Lo suka, kan, sama gue?”

Gibran menurunkan tangan Abel dari depan wajahnya. Ia menatap Abel dengan serius, senyum mengejek yang tadinya terbit di bibir Abel perlahan memudar. “Kalau iya, kenapa?”

Algerian yang menyaksikan itu dari arah mejanya pun menangkap pipinya. “OM—” Kenzo membekap mulut Algerian.

“Diem!” bentak Kenzo sedikit memelankan suaranya. Jika tidak seperti ini, Algerian akan merusak suasana. Algerian adalah perusuh

andal. Entah di situasi apa pun itu, Algerian akan merusaknya dengan teriakan yang mampu mengejutkan semua orang yang ada di sekitarnya.

Gibran maju beberapa langkah dan berdiri di hadapan Abel. “Kalau gue nggak suka sama lo, mana mungkin gue lakuin itu semua buat lo?” Gibran menoleh menatap teman-teman kelasnya yang turut menatapnya juga. Cowok itu kembali menatap Abel kemudian berkata, “Lo suka rangkai bunga, ya?” Abel tak menjawab, cewek itu seperti terhipnotis dengan manik mata dan pesona Gibran. “Soalnya hati gue selalu berbunga-bunga saat di dekat lo,” ucapnya diiringi senyuman tipis di bibirnya. Gibran mencolek hidung Abel sebelum ia melenggang pergi.

“OMO! BISA AJA TUTUP DETERJEN!”

Setelah melihat kepergian Gibran, Abel menyentuh dadanya yang berdebar kencang. Lagi dan lagi jantungnya dibuat tidak aman saat di dekat Gibran. Melihat itu, seluruh siswa-siswi kelas ini bersorak heboh. Apalagi Algerian yang paling heboh di antara mereka semua. Cowok itu berdiri di hadapan Abel.

“OMO! ABEL!” Algerian bertepuk tangan. “DAEBAK! JANGAN DIRAGUIN LAGI TENTANG KEMAMPUAN GOMBALNYA GIBRAN! BAKAL BISA BIKIN ORANG LUPA DUNIA. ABEL CONTOHNYA!”

“Kayaknya cocok kalau Abel jadian sama Gibran. Wajah mereka aja hampir mirip. Apalagi coba yang kurang?” sahut Ando dari mejanya.

“Kurang akhlaknya,” jawab Kenzo dengan santai.

Mendengar itu, Algerian melempar gumpalan kertas ke arah Kenzo. Ia sendiri yang bilang tidak boleh meledek Gibran, tapi ia juga yang meledek Gibran. Inikah yang dinamakan laki-laki selalu benar?

“Bel, kalau lo sama Gibran, gue jamin dia bakal bucin terus sama lo. Dia kalau serius sama satu orang nggak main-main!” kata Algerian meyakinkan Abel.

“Emang dia pernah serius sama satu cewek?” tanya Ando.

“Ya-ya, nggak, sih,” jawabnya kikuk. “Tapi gue jamin, *playboy* kalau udah tobat, bakal kebalik sifatnya. Yang tadinya hobi mainin hati cewek, nanti dia bakal serius jagain satu cewek!”

“Gue nggak ada angan-angan buat jadi cewek Gibran. Secuil pun nggak ada!” ucap Abel, lalu melenggang ke tempat duduknya.

“Gue pegang omongan lo, ya, Bel. Awas aja kalau lo kemakan omongan sendiri,” ujar Algerian menatap Abel dengan tatapan memicing.

Abel mendongak dan mengangkat jempolnya. Jangankan untuk menjadi kekasih Gibran, mempunyai perasaan secuil pun tidak ada.



Bel istirahat berbunyi sangat nyaring. Siswa-siswi yang tadinya hanya berdiam diri di kelas sembari menunggu jam istirahat pun berhamburan menuju kantin. Gibran menarik satu kursi untuk ia duduki. Di depannya ada Algerian dan Kenzo yang baru saja mendudukkan dirinya di sana. Dering notifikasi pesan yang bersumber dari ponsel Gibran, mengalihkan atensi cowok itu. Gibran membaca pesan yang dikirim dari grup WhatsApp-nya.



PACAR GIBRAN
30 anggota.



Santia: Masih di sekolah ya, Gib?

Gita: Enggak! Nih, masih jalan sama gue. Udah tau jam masih sekolah. Pake nanya lagi lu.

Karin: Sehabis pulang sekolah, jemput aku ya.

Vika: Kemarin kamu kemana aja, Gib?

Tesa: Mama aku nanyain kamu terus, Gibran. Kamu kapan kesini?

Melda: Kapan-kapan kita ke kebun binatang lagi, ya.

Dira: Bulan depan kita tepat dua bulan pacaran, Gib.

Gibran keluar grup.

Kepala Gibran mau pecah saat membaca pesan dari pacar-pacarnya. Cowok itu memilih keluar dari *group chat* yang entah dibuat oleh pacarnya yang ke berapa.

“Cepet banget perasaan, berita sekecil apa pun pasti bakal masuk ke berita gempar SMA kita. Contohnya Gibran, belum jadian aja udah

asal diklaim kalau ada hubungan sama Abel,” ujar Algerian sambil menyeruput jus jeruknya.

“Kayak nggak tau seheboh apa admin yang megang akun lambe SMA kita,” ucap Kenzo.

Gibran mengangguk menyetujui ucapan Kenzo. “Kecoa mati pun gue rasa dimasukin ke media sosial,” ucapnya. Ia tersenyum. “Tapi nggak masalah kalau yang dimasukin ke berita lambe turah SMA Galaksi itu masih ada hubungannya sama gue dan Abel.”

Algerian meraup wajah Gibran. “Yeeeu! Seneng, kan, lo?!”

Suara gelak tawa dari gerombolan cowok-cowok dari meja seberang mengalihkan perhatian Gibran, Algerian, dan Kenzo.

“Gue pilih tantangan, deh! Permainan apa ini? Kayak permainan cewek!” ucap salah satu cowok bernama Arion. “Buruan, apa tantangannya?” tanya Arion. Salah satu teman Arion menoleh ke kanan dan ke kiri hingga ia berhenti pada salah satu cewek yang duduk tak jauh dari meja yang mereka.

“Berani deketin Abel? Kalau lo berhasil buat Abel jatuh ke lo—” Ia berdeham. “Gue kasih duit.”

“Apa bedanya ini sama taruhan?” kekeh Arion. “Cuma gitu doang? Gampang!”

“Awes aja kalau lo jatuh cinta sama Abel.”

Arion menggeleng. “Nggak. Gue jatuh cinta juga pilih-pilih. Mana mungkin gue mau sama orang yang keliatan biasa aja?”

Gibran terbatuk. Ia menoleh dan mendapati Arion yang tengah berjalan ke meja kantin yang Abel duduki. Gibran berdiri dari duduknya, ia meletakkan dengan kasar sendok yang ia pegang. Algerian dan Kenzo yang tengah memakan makanannya pun terkejut.

Gibran berjalan menuju meja Abel dan menepis tangan Arion saat hendak memegang tangan Abel. “Mau ngapain?” tanya Gibran.

Arion menatap Gibran dengan aneh. “Lo yang mau ngapain?”

“Gue ada perlu sama Abel,” ucap Arion melirik Abel sekilas.

“Abel nggak ada perlu sama lo,” jawab Gibran.

Abel yang merasa kurang nyaman pun berdiri dari duduknya dan menatap Gibran dan Arion dengan bergilir. “Lo berdua kenapa, sih?

Kalau mau berantem jangan di meja gue. Ada lapangan yang lebih luas!”

Gibran tak memedulikan ucapan Abel. Ia hanya tidak suka saja kalau Abel dipandang rendah oleh orang lain. “Lo ngomong apa tadi tentang Abel?” tanya Gibran pada Arion.

Arion terkekeh. “Lo nguping? Kenapa? Nggak suka?”

“Nggak.”

“Kenapa lo sensi gini? Sedangkan lo bukan siapa-siapanya Abel,” ucap Arion sedikit meledek.

Gibran memalingkan wajahnya dan terkekeh pelan. Kemudian, ia menarik kerah baju Arion dengan kuat hingga hampir membuat sang empu terbatuk-batuk kecil.

Abel yang melihat itu, melebarkan bola matanya dengan kaget. Ia hendak melerainya, tapi tangannya ditarik Mori sehingga membuatnya diam di tempat.

“Lo emang belum kapok, ya, gue bikin bonyok waktu itu? Sekarang gue tanya lagi, lo tadi ngomong apa tentang Abel?”

Abel mengerutkan dahinya dengan bingung. Ada apa dengan dirinya?

Arion menatap Abel sekilas. Tak ada jawaban dari bibir Arion, membuat Gibran memukul wajah Arion hingga Arion tersungkur. Siswa-siswi yang menyaksikan itu langsung dibuat terkejut.

Abel melebarkan matanya. Cewek itu melangkah cepat dan menarik lengan Gibran. “Gibran! Lo kenapa, sih?!” tanya Abel sedikit membentak. “Kenapa lo pukul Arion?!”

Gibran menatap Abel sekilas. Kemudian ia menatap Arion dengan benci. “Abel emang nggak sesempurna lo. Harta, takhta, dan kastanya emang nggak setinggi lo. Tapi, harga dirinya nggak serendah harga diri lo,” ucap Gibran. Ia berjongkok di samping Arion dan menepuk pundak Arion. “Jaga omongan lo. Apalagi lo cowok.”

Gibran tak ada niat sedikit pun untuk membantu Arion bangun dari tersungkurnya. Sebelum ia melenggang pergi, Gibran menyempatkan diri untuk mengucapkan satu kalimat kepada Abel, “Jaga hati lo. Jangan sampe lo jatuh ke orang yang salah.” Gibran menoleh menatap Arion yang berdiri dengan tertatih-tatih, kemudian menatap Abel. “Lo aman kalo sama gue.”



Ba

15



Tentang Masa Depan Gibran

Dengan kaki yang menjuntai ke bawah, Gibran menutup kedua matanya dengan lengannya. Kini, mereka bertiga tengah berada di warkop Mang Jajang—tempat Gibran menongkrong bersama teman-temannya.

“Arion sekarang nggak masuk sekolah. Katanya gara-gara lo tinju kemarin,” ujar Kenzo. “Lo ada masalah apa sama dia? Waktu itu lo tinju dia tanpa sebab. Kemarin lo berantem sama dia nggak tau kenapa. Apa karena Abel?” tebak Kenzo.

“OMO! TUH, KAN! PASTI GIBRAN ADA HUBUNGAN SAMA ABEL! DIA AJA KEMARIN SENSI BANGET WAKTU ARION NYAMPERIN ABEL!”

“Pengeng telinga gue, bangs*t!” Gibran memukul pundak Algerian dengan topi sekolahnya. “Gue nggak ada masalah sama dia, cuma gue nggak suka aja sama cara Arion kemarin,” ujar Gibran.

“Alasannya?” tanya Kenzo.

Gibran melirik Kenzo dan tersenyum mengejek. “Mau tau banget lo sama urusan orangtua.”

“MANG JAJANG BELI BANTENG! SEJAK KAPAN DI SINI ADA ORANG GANTENG?!”

“MANG OLEH BELI LONTONG SAMBAL TERASI! HEH, BENCONG! NGAPAIN LO KE SINI?!” balas Algerian sembari menunjuk Momoy dengan gagang sapu milik Mang Jajang.

“Aduh! Saya *teh* jadi malu, cyin! Momoy disuruh Om Idut beli rokok, taunya di sini ada para cowok-cowok manjah!” ucap Momoy diiringi gerakan kemayunya. Banci bernama Cimon atau yang kerap disapa Momoy itu sangat suka dengan gengnya Gibran. Apalagi dengan Gibran. Momoy mendudukkan dirinya di samping Gibran.

“Siap-siap aja lo pergi ke Amerika setelah ini, Moy,” gumam Algerian.

“Aduuu! Akang Goblin *kasep* pisan! Gantengnya buat Momoy terjeduk, terjungkal, menenggoy!” ucap Momoy. Ia menusuk-nusuk pipi Gibran yang sudah was-was.

“Goblan, Goblin. Nama dia Gibran!” Algerian menoyor kepala Momoy.

“WOI!” teriak Gibran. “Ngapain, sih, lo?!” Ia menatap tajam ke arah Momoy yang tersenyum tanpa dosa.

“RASAIN LO!” teriak Algerian tepat di samping telinga Momoy.

“Mas Al nggak usah ikut campur urusan Momoy, ya! Ini urusan keluarga. Urusan Momoy dan suami Momoy. Iya, kan, Kang?” Momoy mengedipkan matanya genit ke arah Gibran.

Gibran bergidik ngeri. “Amit-amit jabang bencong! Pergi nggak lo?!” usirnya. Momoy memanyunkan bibirnya kesal.

“Dih, nggak usah segala diimut-imutin deh lo! Lo tau hewan yang suka makan pisang? Bukannya imut malah mirip monyet lo!” kata Algerian.

Momoy melirik Algerian kemudian Kenzo. “Berarti Akang Kenzo mirip monyet juga dong? Akang Kenzo, kan, juga suka makan pisang.”

Kenzo yang sedang asyik memakan pisang gorengnya, lantas tersedak. “Ulangi. Bilang apa lo tadi?”

Momoy menyengir ke arah Kenzo. Ia hampir lupa kalau di antara mereka bertiga ada satu singa jantan yang sangat menyeramkan.

“Pulang sana lo, Moy. Lo sekarang ada jatah mangkal di lampu merah. Cari duit yang banyak sana dah lo!” ujar Gibran mengusir Momoy. “Pergi atau gue lempar pake sepatu?” ancam Gibran.

Momoy terus berceloteh tidak jelas tanpa menyadari Gibran yang melepas satu sepatunya. “Lo sesekali emang kudu rasain sepatu gue. Lo pergi atau sepatu gue masuk ke mulut lo? Hah?” Gibran menodong Momoy dengan sepatunya.

“Go-Goblin, ja-jangan sakitin Mo-Mom—”

“PERGI NGGAK LO?!”

“IYA, IYA! MANG JAJANG BELI BAJAY! MOMOY PERGI DULU,

BABAY! AAA, ABAH, NYAK! TOLONGIN MOMOYYY!” teriak Momoy yang sudah lari terbirit-birit. Bahkan ia lupa membeli rokok untuk Om Idut.

Gibran memakai sepatunya kembali. “Sekali lagi itu bencong muncul di hadapan gue, bukan sepatu yang gue lempar. Tapi duit!”

“OMO! BERCANDANYA ORANG KAYA EMANG NGERI, YA! GIB, MAU DONG GUE DILEMPAR PAKE DUIT!”

“Kalau buat lo, gue lempar pake golok. Udah, ayo ke sekolah. Ada hal penting yang harus gue umumin,” ajak Gibran.



Gerombolan siswa-sisiwi berlarian menuju mading SMA Galaksi. Kata Mori, hari ini ada sesuatu yang sangat penting, yaitu kegiatan Gibran setiap tahunnya, *vote* pria tertampan satu sekolah.

Abel terheran-heran. Kenapa Abel baru tahu sekarang? Salah satu teman Abel bernama Maya tertawa kecil. “Lo, kan, selalu bodo amat sama berita apa pun yang berhubungan dengan Gibran dulu.”

“Iya, sih,” ucap Abel. Cewek itu terus menatap mading yang dipenuhi banyaknya siswa-siswi SMA Galaksi. “Ini yang gelar semuanya Gibran dari awal?”

“Bukan. Tapi pacar-pacar Gibran. Katanya biar gantengnya Gibran nggak ada yang ngalahin. Ya, sampe sekarang, deh, selama tiga tahun *voting* nggak jelas gini tetap berjalan dengan lancar. Untung guru-guru nggak ada yang mempermasalahin ini,” ujar Maya. Mendengar itu, Abel menggelengkan kepalanya. “Nah, tuh Gibran.” Maya menunjuk Gibran yang baru saja datang bersama kedua temannya. Abel mengikuti arah tunjuk Maya.

“POKOKNYA BUAT KALIAN SEMUA! JANGAN LUPA PILIH NOMOR SATU! PILIH GIBLOVERS!” teriak Algerian seraya mengangkat tinggi-tinggi tangannya. Ia merobek poster foto Arion. “APA INI?! SEJAK KAPAN ARION ADA DI SINI? PASTI SALAH SATU DI ANTARA KALIAN SEMUA ADA YANG LAGI JATUH CINTA SAMA ARION, KAN? NGGAK ADA YANG NGALAHIN CEBONG—” Algerian menghentikan ucapannya saat Gibran menendang kakinya. Algerian

berdeham. “Ma-maksud gue Gibran.”

“HIDUP GIBLOVERS!” seru siswi-siswi yang mengerubungi mading. Di antara mereka adalah pacar-pacar Gibran yang turut ikut dalam *voting* ini.

Kenzo menatap malas ke arah dua sahabatnya. Kenapa mereka sangat percaya diri? Kenzo berjalan dan duduk di kursi depan kelas 12 IPA 4, membiarkan kedua sahabatnya berbuat semaunya.

Gibran tersenyum bangga saat ia melihat poster dirinya yang tertempel di papan mading. Ia membalikkan badannya, siswi-siswi yang mula-mula mengerubunginya pun memundurkan kakinya beberapa langkah. Gibran menatap mereka semua dengan bergilir. Tak satu pun dari mereka yang Gibran kenali. Dari banyaknya siswa-siswi SMA Galaksi, Gibran hanya mengenali anak-anak kelasnya saja.

Gibran mengambil toa yang Algerian pegang. “SATU DARI SEKIAN BANYAKNYA PACAR GUE, MULAI DETIK INI, HARI INI, DAN SIANG INI, KALIAN BUKAN LAGI PACAR GUE!” teriak Gibran keras.

“APA!?” pekik cewek-cewek secara bersamaan.

“Gi-Gib, kita di sini mau adain *vote* kayak tahun lalu, bukan kayak gini!” ucap salah satu siswi dengan *nametag* Syifa.

“Gue udah nggak perlu *voting-voting* beginian lagi. Semua dengerin gue! Nggak selamanya kalian jadi pacar gue, kan? Nggak mungkin juga, kan, gue nikahin lo semua? Manusia berhak memilih untuk masa depannya!” ucap Gibran. “Dan tentunya bukan lo-lo semua yang gue pilih.” Gibran menunjuk siswi-siswi yang berdiri di hadapannya.

Syifa maju beberapa langkah. “Lo pasti udah dapet cewek baru, kan? Nggak mungkin lo putusin kita semua tanpa alasan.” Gibran mengangguk dengan santai. “Siapa?” tanya Syifa dengan alis berkerut bingung.

“Udah kayak demo mahasiswa,” gumam Kenzo.

Gibran memberikan toa yang ia pegang kepada Algerian kembali. Ia tidak ingin keributan ini sampai terdengar ke ruang guru apalagi ruang BK. Gibran menunjuk cewek yang berdiri di ambang pintu kelas 12 IPS 3. “Kalau gue pilih dia, lo mau apa?”

Mereka semua menoleh kaget saat yang ditunjuk Gibran adalah Abel. Tak hanya mereka saja, Algerian dan Kenzo pun sama kagetnya.

Gibran tersenyum saat menatap Abel yang siap mengeluarkan

amarahnya.

“LO GILA?!” pekik Abel. Ia tidak ingin menjadi buronan pacar-pacar Gibran. Ia yakin, Gibran hanya main-main saja dengan ucapannya agar bisa terlepas dari pacar-pacarnya.



“OMO! LO EMANG CARI MASALAH, GIB! TUNGGU AJA HABIS INI LO DIKEROYOK SAMA MANTAN-MANTAN LO!” jerit Algerian saat mendengar berita putusnya Gibran dengan kekasih-kekasihnya di media sosial akun lambe turah SMA Galaksi. “ASAL KLAIM ANAK ORANG SEMBARANGAN. EMANG ABEL MAU SAMA LO?”

Gibran menjitak kepala Algerian. “Mau. Liat aja nanti!” Gibran menghentikan kalimatnya saat melihat seseorang melewatinya. “Woi, Bobby!” panggil Gibran membuat cowok bertubuh gempal itu menghentikan langkahnya. “Bawa duit berapa lo?” tanya Gibran.

“Du-dua puluh ribu.” Bobby menunduk takut.

“Mana duit lo?” Gibran menyodorkan tangannya. “Lama, nyet!” Gibran merogoh saku seragam Bobby kemudian mengambil selempang uang berwarna hijau.

Bobby hendak meninggalkan area kantin dengan perasaan sedih, tapi Gibran menahan bahu Bobby. “Nih, kembalinya.” Gibran memberikan uang senilai lima belas ribu tersebut kepada Bobby.

Algerian mengangguk setuju. “Kalau jahat, ya jahat aja kali. Kalau gini, lo nyusahin malaikat. Mereka bingung mau nyatet apa.”

Gibran menoleh, ia kembali mendudukkan diri di kursinya setelah Bobby disuruh pergi. “Biarin. Berbeda dari yang lain emang indah.”

“Iya, saking bedanya, sampe nggak ada yang nyamain. *Limited* emang lo, Gib. Besok-besok gantian gue deh yang lo palak,” ujar Algerian sembari memakan makanannya dengan kesal.

Gebrakan di meja mereka mengejutkan ketiganya. Gibran menyemburkan minumannya saking kagetnya. Lantas, ia berdiri dan meletakkan gelas minumannya dengan sedikit kasar. Namun, emosinya menjadi padam saat melihat siapa di depannya.

“Lo enak-enakkan makan di sini sedangkan cewek-cewek lo tadi

neror gue dengan pertanyaan-pertanyaan yang nggak-nggak!” ucap Abel menggebu.

“Mantan,” ralat Gibran membenarkan ucapan Abel.

“Gue nggak peduli. Tarik kata-kata lo tadi!”

“Lo kayaknya lagi ada masalah, Bel. Sini, sini, duduk, gue kasih jalan keluarnya,” ujar Gibran sembari menarik salah satu kursi kosong di sampingnya.

Abel mendorong kursi plastik tersebut. “Kenapa gue kenal sama orang kayak lo? Kenapa juga kita satu kelas?” tanya Abel menatap Gibran dengan aneh. “Tarik kata-kata lo tadi atau gue tampar?”

Gibran melipat tangannya di depan dada. “Kalau gue nggak mau, gimana? Kan gue tadi udah bilang, kalau pilihan masa depan gue itu lo. Dan apa yang udah gue bilang, nggak bisa ditarik gitu aja. Dan gue ramal—” Gibran mendekati Abel dan berbisik, “Kita bakal sampe ke kursi pelaminan. Ikutin alur aja, Bel. Kalau jodoh, gue bakal jadi orang yang paling bahagia di dunia ini. Kalau nggak jodoh, izinin gue bikin lo bahagia.”

Abel memalingkan wajahnya sebensar. “Gue nggak ngerasa bahagia sama sekali di dekat lo.”

“Belum aja. Kan gue bilang nanti. Kalau sekarang, lo kan belum jadi siapa-siapa gue,” ucap Gibran.

Abel berdecih pelan. “Dan gue nggak mau jadi siapa-siapa lo. Gue ulangi sekali lagi, Gib. Kalau lo nggak denger berarti telinga lo bermasalah. Tarik kata-kata lo.”

“Nggak mau.”

“Lo emang belum pernah rasain tangan gue, ya, Gib?”

Gibran tersenyum meremehkan. Ia menepuk-nepuk pipi kanannya. “Tampar aja, Bel. Paling juga rasanya kayak digigit sem—”

Abel menampar pipi Gibran dengan keras. Bunyi dari tamparan itu terdengar begitu nyaring. Mak Jingga yang mula-mula sedang berada di dalam dapur pun berlari keluar.

“ADAW! SAKIT!” rintih Gibran keras.

“OMO!” pekik Algerian. Ia menangkap wajah Gibran, mengecek pipi kanan Gibran yang terlihat memerah. “OMO! OMO!” teriaknya tepat di depan wajah Gibran. Gibran memejamkan matanya, kemudian

ia mendorong tubuh Algerian dari hadapannya.

“Ini yang lo bilang cuma kayak digigit semut?” tanya Abel sembari tersenyum meledek.

Gibran menurunkan tangannya dari pipinya, kemudian tersenyum ke arah Abel. “Sesakit apa pun itu, rasa sakit itu langsung hilang begitu liat wajah lo,” ucap Gibran.

Sorakan mengejek mereka tujuan kepada Gibran. “MENTANG-MENTANG UDAH JOMBLO!”



Lagu klasik berputar begitu merdu, menghilangkan suasana sunyi di sebuah kamar yang sempit itu. Abel melihat-lihat beranda Instagram dengan bosan. Ia mendekatkan ponselnya ke depan wajahnya sambil mengerjap-erjapkan matanya berharap apa yang ia lihat itu salah. Ada sebuah unggahan pada akun Instagram lambe turah SMA Galaksi. Fotonya dengan Gibran yang terlihat seperti berpelukan, sudah disukai dan dikomentari oleh banyak orang.

HOT NEWS!

Hai-hai! Kembali lagi dengan admin lambe turah yang kece ini. Panggil aja Farah! Hari ini, Farah bawa berita panas. Tadi siang, tepatnya pukul 13:25, warga SMA Galaksi digemparkan dengan kabar Gibran yang memutuskan semua pacarnya! Dan ada lagi berita yang tak kalah gempar! Tadi, dengan mudahnya Gibran mengklaim Azzura Arabela atau Abel, siswi kelas 12 IPS 3, sebagai satu-satunya cewek yang Gibran pilih! Farah juga digemparkan sama foto yang menunjukkan kalau Gibran lagi peluk Abel di samping lapangan bola basket! OMO!

Abel melempar ponselnya di atas tumpukan bantal. Ia menatap langit-langit kamarnya, memikirkan bagaimana nasibnya besok di sekolah. Entah teror dari mantan-mantan Gibran atau entah berita bodoh ini yang akan masuk di papan mading. Abel mengacak-ngacak rambutnya. Cewek itu sedikit merengek, “Ya Allah, tolong jangan munculin wajah Gibran di hadapan Abel lagi.”





Tamparan Mantan



Dengan napas tersengal-sengal, Mori mendobrak pintu kelas 12 IPS 3. Langkah cepatnya menghampiri Abel dan menggebrak meja yang ditempati Abel. “BEL! GAWAT! LO HARUS TAU INI, BEL!” ucap Mori histeris. “Di mading depan lagi ramai-ramainya. Berita gempar tentang lo sama Gibran masuk ke mading sekolah,” jelas Mori.

“H-hah? M-maksud lo?”

Mori memutar bola matanya. Kenapa Abel yang cerdas ini tiba-tiba menjadi sangat lemot? Mori mendudukkan dirinya di samping Abel. “Lo pasti tau, kan, tentang gosip lo dan Gibran yang masuk ke Instagram lambe turah SMA Galaksi?” Abel mengangguk. “Itu dia! Berita lo sekarang udah sampe ke mading!”

“Serius lo?!” Abel terkejut.

Mori mengangguk cepat, ia menarik tangan Abel untuk mengikutinya. Tak hanya mereka berdua, siswa-siswi kelas 12 IPS 3 lainnya pun beramai-ramai mengikuti Mori. Abel dan Mori menerobos kerumunan depan mading.

“*Hot news* kapal Gibel?” eja Abel membaca tulisan pada lembar yang tertempel di papan mading.

“Lo seriusan pacaran sama Gibran? Kenapa lo mau sama dia?” tanya salah satu siswi.

Abel membalikkan badannya menatap banyaknya siswi-siswi yang mengerubunginya. “Gue nggak pacaran sama Gibran. Jangankan pacaran, deket aja nggak,” jelasnya.

“Terus ini apa?” Syifa menunjuk mading. “Dan kemarin? Apa yang diucapin sama Gibran kurang jelas menurut lo?”

Abel menatap Syifa heran. “Demi apa lo percaya sama omongan busuk Gibran?” Abel tertawa pelan. “Cuma orang-orang bodoh yang percaya sama berita ini dan omongan sampah Gibran.” Dengan kasar,

Abel melepas kertas berita palsu itu dari papan mading. “Lo cuma dibodohi Gibran dengan cara kemarin biar dia bisa lepas dari lo semua,” ujarnya. “Mana Farah?” tanya Abel mencari keberadaan Farah—siswi yang memegang akun lambe turah SMA Galaksi.

“WHY?! FARAH ADA DI SINI! KENAPA?” Farah menerobos kerumunan siswa-siswi dan berdiri di samping Abel.

“Lo yang sebar berita sampah ini, kan?” Abel mengangkat kertas itu di hadapan Farah.

Farah menganggukkan kepalanya. “Sesuai yang gue liat kemarin, bukan hanya ucapan Gibran yang klaim lo aja, tapi yang di lapangan futsal juga. Yang Gibran anu—*ekhem!*” Farah tertawa pelan. “Mana mungkin seorang Farah lewatin berita hangat kayak gini?”

“Waahh...” Abel menunjuk Farah tak habis pikir. “Berita hangat mata lo!”

“Loh, ada yang salah?” tanya Farah bingung.

Abel menempelkan kertas yang ia pegang itu tepat di dahi Farah. “Lo lebih baik tanya ke diri lo sendiri. Kayak gini tuh, bener apa nggak?” kata Abel. Ia menepuk jidat Farah dengan keras. Dengan perasaan yang menggebu-gebu, Abel melenggang pergi.

“ABEL! LO MAU KE MANA!? TUNGGUIN GUE!” teriak Mori berlari mengejar Abel.



Segerombol siswi memasuki gudang tersembunyi di SMA Galaksi. Satu cewek bernama Syifa, mendorong seorang cowok hingga cowok itu terduduk di kursi. Tiga puluh siswi-siswi cantik yang diketahui jajaran mantan Gibran tengah melingkari Gibran yang duduk seperti buronan.

“Lo semua ngapain bawa gue ke sini?” tanya Gibran.

“Nyesel gue sempet luluh sama banci kebon kayak lo!” tunjuk Syifa pada Gibran.

Gibran mengedikkan bahunya tak acuh. “Itu, sih, bukan salah gue.”

“Enak banget lo ngomongnya!” tunjuk Felly.

“Terus mau lo semua apa? Gue udah jelasin, nggak selamanya lo terus-terusan jadi pacar gue. Gue juga ada masa depan sendiri,” ucap Gibran. “Emang lo semuanya mau gue jadiin istri?” Ia menatap mereka semua dengan bergilir.

Syifa berdecih pelan. “Dulu gue emang ada keinginan buat jadi istri lo. Gue juga ada harapan besar buat jadi satu-satunya cewek di hati lo. Tapi, semenjak kejadian kemarin, gue jadi najis sama jangkrik kebon kayak lo!”

“Emang gue mau sama lo?” kekeh Gibran.

Salah satu siswi berdiri tepat di hadapan Gibran. “Kenapa harus Abel? Kenapa harus Abel yang lo pilih? Abel nggak pantas buat lo.”

“Kenap—”

“KARENA DIA TERLALU BAIK BUAT LO!” potong mereka dengan kompak hingga membuat Gibran terlonjak kaget.

“Lo beneran pilih Abel?” tanya salah satu dari mereka. Gibran bersedekap dada dan mengangguk santai.

“Kenapa? Dari awal gue pacarin kalian bukan karena keinginan gue sendiri. Tapi karena kasian sama bosan aja,” ucap Gibran. Tiga puluh siswi itu menatap Gibran terkejut. Jadi, mereka selama ini hanya berjuang seorang sendiri?

Syifa mendekati Gibran sambil tersenyum. “Gue mau kasih hadiah buat lo untuk yang terakhir kalinya, boleh? Setelah ini, gue nggak bakal ada harapan lebih ke lo.”

“Apa?” tanya Gibran.

“Namanya juga hadiah. Rahasia dong.”

Gibran memutar bola matanya dengan malas. “Ya udah, apa?”

Syifa menoleh ke belakang dan tersenyum ke arah teman-temannya. Mereka maju menghadap Gibran. Tak lama, tamparan bertubi-tubi Gibran terima. Seolah tak mempunyai rasa kasihan sama sekali, mereka tersenyum puas. “Ini hadiahnya. Gimana? Enak?” ejek Syifa. “Setelah ini, gue males muncul di hadapan lo lagi. Muka lo bagai bakteri bagi gue,” ucapnya.

Kemudian, Farah melenggang keluar dari gudang disusul oleh yang lainnya. Pintu gudang tertutup dengan kencang hingga mengejutkan Gibran. “SIAPA JUGA YANG MAU SAMA LO!? DARI AWAL GUE NGGAK ADA RASA APA PUN SAMA KALIAN SEMUA!” teriak Gibran menggebu. “Shhh, aw!” rintihnya ngilu sambil memegang pipinya yang terasa panas dan sakit.

Pintu gudang terbuka lebar menampilkan Algerian dan Kenzo. Algerian melebarkan bola matanya melihat kondisi Gibran yang seperti

habis tawuran. “OMO! GIBRAN, LO HABIS DICABULI SIAPA, NAK?!”



“Kapok nggak, Gib?” tanya Algerian seraya mengompres pipi Gibran yang memerah dengan air dingin.

“Nggak usah banyak omong! Obatin yang ben—gila, pelan-pelan, bangs*t!”

“Tau diri dikit lo! Udah dibantuin bukannya terima kasih malah ngatain. Harusnya gue nggak tolongin lo tadi, biarin lo jadi mayat sekalian di dalam gudang!” ujar Algerian dongkol.

Gibran menoyor kepala Algerian. “Gue bisa lawan mereka sendiri!”

“Pendusta lo, setan! Mana yang katanya bisa lawan? Lo tadi kayak korban cabul!” ejeknya.

Gibran menggulung lengan seragamnya hingga menampilkan otot-otot lengannya. Ia meremas tangannya dan meregangkan otot lehernya. “Mau coba, Al? Kayaknya gue udah lama nggak buat babak belur orang. Lo bisalah gue jadiin samsak. Mau, Al?”

“Ng-nggak, Gib. Makasih. Kenzo aja lo jadiin samsak. Pasti dia ikhlas. Ya, kan, Ken?” Algerian menyenggol lengan Kenzo. Kenzo memutar bola matanya malas.

“Lo udah berapa kali korbanin perasaan cewek? Belom kapok kayaknya lo kalau belum dapet balasannya,” ujar Kenzo diangguki oleh Algerian.

Gibran menggeleng. “Nggak. Siapa yang berani main-main sama gue? Jangankan gue pacarin, gue rayu dikit aja mereka udah meleleh!”

“BELUM SAATNYA AJA, BONG! SEKARANG LO BOLEH MAININ SERIBU CEWEK SESUKA LO, TAPINANTIL IAT AJA, LO BAKAL LULUH DENGAN SATU CEWEK! BAHKAN LO BISA SAKIT HATI DENGAN SATU CEWEK! BELUM SAATNYA AJA!” kata Algerian menggebu-gebu.

“Hati kok dibuat mainan? Kalau gitu, cewek juga bisa kali,” sahut Kenzo dengan kekehan kecilnya.



Seluruh siswa-siswi kelas 12 IPS 3 bersorak gembira ketika tahu sekarang jam kosong. Namun, tidak dengan Abel. Ia dari tadi sibuk mencari buku-buku perpustakaan untuk belajar di rumah. Nilainya

juga akhir-akhir ini sedikit turun. Ia tidak ingin beasiswanya terancam dengan alasan tersebut. Mengenai masalah tadi pagi, Abel mencoba melupakannya. Ia tidak ingin membuat pikirannya bertambah pusing. Menurutny, siswa-siswi SMA Galaksi terlalu berlebihan.

“Mau sampe Momoy jadi lelaki sejati pun, gue ogah jadi masa depan Gibran. Mending sama Kenzo aja.” Setelah mendapatkan buku-buku yang ia inginkan, Abel kembali ke kelas.

Gibran yang mula-mula bermain ponsel pun mendongak. Matanya tertuju pada cewek yang duduk di meja bagian depan. Gibran tersenyum, ia berdiri dan membenarkan seragamnya yang sedikit berantakan. Kemudian, menghampiri Abel. “Bel,” panggil Gibran.

Abel menoleh, melihat siapa yang memanggilnya, emosinya sedikit memuncak. “Ngapain lo?”

“Nggak. Cuma ngetes aja, ternyata telinga lo masih berfungsi buat denger ucapan *I love you* dari bibir gue nanti.”

Abel menatap Gibran dengan bosan. “Daripada lo ngomong nggak jelas begini, mending lo bayar uang kas. Gue puas, lo senang.”

“Nggak mau,” jawab Gibran santai. Cowok itu mendudukkan dirinya di kursi samping Abel.

“Ngapain lo duduk di sini? Pergi, hari ini lo udah banyak banget bikin gue emosi,” usirny.

“Terserah gue. Emang ini meja lo?” Abel memejamkan matanya, mencoba meredamkan marahnya. Gibran berdeham. “Lo tumben nggak marah-marah waktu gue nggak mau bayar uang kas? Kenapa, Bel? Uang kas gue udah lo lunasin, ya?” Abel melirik Gibran sekilas, tak ada niat secuil pun ia menyahuti pertanyaan Gibran. “Bel, gue nanya. Lo—”

Dug!

Abel mendorong kursi yang diduduki Gibran hingga cowok itu terjungkal. “SAKIT, BEL!” rintihnya kencang.

Algerian yang melihat itu, lantas tertawa kencang. “UDAH, GIB! LO PULANG AJA, DEH! HARI INI TUH EMANG HARI KESIALAN LO! UDAH DITAMPAR TIGA PULUH KALI SAMA MANTAN LO, SEKARANG DIDORONG SAMA PUJAAAN HATI! HAHHAH!”

Gibran melotot tajam ke arah Algerian, kemudian kembali menatap

Abel yang turut menatapnya dengan jengkel.

“Gue ngomel-ngomel sampe mulut gue berbusa pun, emangnya lo bakal bayar uang kas? Nggak, kan?” ucap Abel.

“Kalo gue lunasin semuanya, nanti kita nggak deket lagi. Nggak ada yang gangguin lo lagi dan nggak ada yang gue rayu lagi,” ujar Gibran menggoda.

“Gue sujud syukur 100 kali kalo lo lunasin uang kas lo. Nggak ada yang disesali, gue seneng bisa lepas dari lo. Kapan, sih, kelulusannya? Gue males liat wajah jelek lo terus!”

“Wah! Nggak usah gengsi, Bel. Gue yakin sebelum-sebelumnya, lo sempet terpana sama ketampanan gue, kan?” tanya Gibran percaya diri.

“Percaya diri banget, sih, lo!” maki Abel. “Nyesel banget gue sekelas sama lo. Tau gini lebih baik gue ambil kelas IPA aja,” lanjutnya.

Gibran menyandarkan pinggangnya di meja samping Abel. “Lo sekarang nyesel pernah kenal gue, tapi lo nanti bakal nyesel karena gue nggak ada di samping lo lagi,” ucapnya.

Abel tertawa. “Gue nggak nyesel sama sekali, justru gue seneng. Dan gue harap—” Abel menatap Gibran. “Lo nanti bakal nangis hanya karena satu cewek!” Setelah mengatakan itu, ia membalikkan badannya hendak melenggang pergi. Namun, tarikan di lengannya membuat ia kembali diam di tempat.

Gibran menyudutkan tubuh Abel di meja. “Oh, ya? Kalau gue berhasil nangisin satu cewek, apa yang mau lo lakuin?” Gibran menaikan sebelah alisnya. Di posisi seperti ini, jantung Abel berdebar sangat kencang. Namun, ia mencoba terlihat biasa saja.

Abel bersedekap dada dan menatap Gibran seolah menantanginya. “Gue? Bakal ketawa paling depan dan paling kenceng kalau lo berhasil nangisin satu cewek hanya perkara cinta,” ucapnya meledek diiringi dengan senyuman mengejeknya.

Gibran tersenyum, tangannya terangkat untuk menyelipkan anak rambut Abel. Hal ini mampu membuat Abel terdiam dan seluruh siswa-siswi kelas 12 IPS 3 bersorak melihatnya.

“OMO!” jerit Algerian.

Gibran memajukan wajahnya dan berbisik, “Kalau ternyata nanti yang gue tangisin itu lo, gimana?”





Malaikat Pelindung



Jam sudah menunjukkan pukul setengah delapan, tapi Abel tak juga mendapatkan angkutan umum. Ia bergerak gelisah, takut datang terlambat ke sekolah. “Ini tukang ojek sama angkot pensiun berjamaah atau gimana, sih?” Abel menatap jam tangannya dengan kesal. “Kalau gue jalan kaki, yang ada jam delapan baru sampe.”

Abel merutuki motornya yang mogok. “Apes banget gue hari ini.” Cewek dengan rambut kucir kuda itu melangkah kakinya menuju posko tepat di samping bengkel Om Idut. Sialnya, ada Momoy juga di sana.

“CEWEK!” Abel menoleh mencari sumber suara. Tepatnya di bengkel Om Idut, banyak gerombolan siswa yang entah dari sekolah mana sedang enak-enakan duduk di sana.

“Maaf, Bang. Saya cowok, bukan cewek,” ucap Abel.

Cowok dengan *nametag* Sandega menghampiri Abel dan duduk di samping cewek itu. “Sendirian aja. Nungguin taksi lewat?” tanya Sandega. Abel hanya melirik sekilas tanpa ada niat untuk menjawab. “Siapa tau kalau lo bingung mau naik apa ke sekolah, gue bisa anter.”

“Nggak usah, makasih. Gue lagi nungguin angkot dari tadi nggak ada yang lewat.”

“Angkot?” beo Sandega bertanya-tanya.

“Gue bukan cewek berada yang harus milih naik apa. Yang penting bisa sampe tujuan itu udah lebih dari cukup,” jelas Abel.

Sandega tertawa. Cowok itu terus-terusan menatap Abel. “Lo dari SMA Galaksi?” tanya Sandega dibalas anggukan Abel. “Lo berarti kenal Gibran, kan?” Sandega menjentikkan jarinya. “Pas banget! Nanti tolong bilangan ke dia, suruh ke jalan Cinderawasih nomor 15. Bilang aja diajak balapan sama Sandega. Tenang aja gue bukan musuh Gibran. Gue temen—”

“Gue nggak kenal sama yang namanya Gibran!” potong Abel cepat, kemudian berdiri dari duduknya.

Sandega mencekal tangan Abel. “Ada apa lagi? Gue udah telat. Lo jangan buat gue emosi, ya!”

“Sebentar doang, nggak lama. Nanti gue anter lo ke sekolah,” cegah Sandega.

“Telinga lo nggak berfungsi? Gue nggak mau! Lo emang nggak ada bedanya, ya, sama temen lo satu itu?! Lepasin tangan gue atau gue tendang?” ancam Abel.

Sandega tertawa meremehkan. “Tendangan cewek sekuat apa, sih? Paling cuma—ANJ*NG!” Sandega meringis kesakitan saat kaki Abel menendang selangkangannya. Abel mengatupkan bibirnya terkejut. Ia bergerak gelisah, takut jika Sandega meluapkan amarahnya.

“Lo nggak apa-apa? *S-sorry*, gu-gue nggak sengaja,” ucap Abel sedikit gugup. Ia meremas tali tasnya. Demi apa pun, Abel tidak ada niat untuk menendang bagian itu. Abel berlari menghindari Sandega ketika cowok itu nampak sangat kesal.

Sandega menyuruh temannya untuk mengejar Abel. Abel terkejut saat melihat tiga cowok mengejarnya. Ia belok memasuki gang dan berhenti, menoleh ke kanan dan ke kiri mencari tempat bersembunyi. Ia memejamkan matanya pasrah saat telinganya mendengar derap langkah cepat yang menghampirinya.

Abel hanya bisa berharap ada malaikat yang turun ke bumi untuk menyelamatkannya. Ia membuka matanya terkejut saat merasakan tangannya ditarik begitu kencang ke warung kopi. “Lo siapa?!” tanya Abel sedikit berteriak.

Cowok itu menutup rapat pintu, kemudian menekan kepala cewek di sampingnya untuk menundukkan kepalanya. Abel mengintip di sela-sela pintu. Ia menghela napasnya lega saat rombongan Sandega tidak mengejarnya lagi.

“Lo kenapa bisa dikejar Sandega?” tanya cowok itu.

Abel menoleh. “Kata siapa? Gue tadi—GIBRAN?!” pekik Abel terkejut.

“Baru sadar lo? Gimana? Keren nggak aksi gue selamatin lo? Udah

pantes jadi malaikat pelindung lo belum?” Gibran menaik-turunkan alisnya.

“Lo kayaknya lebih pantes jadi malaikat pencabut nyawa,” jawab Abel. Cewek itu duduk di salah satu kursi panjang. Abel mengatur napasnya yang tersenggal-senggal.

Gibran membuka dua kancing seragamnya. Hal tersebut membuat Abel melirik Gibran dengan cepat. “Lo-lo mau ngapain?” tanya Abel.

Gibran menoleh dengan alis yang terangkat sebelah. “Enaknya ngapain?”

“Lo macem-macam gue teriak, ya, Gib!”

“Berharap banget lo gue macem-macemin?” kata Gibran diikuti kekehan kecilnya.

Abel berdeham pelan. Ia menatap Gibran dari samping, terdiam sejenak memperhatikan wajah Gibran yang begitu tegas dan tampan. Abel menggeleng dengan kuat. *Lo mikir apa, sih, Bel?!*

“Lo kenapa bisa sampe sini?” tanya Abel.

“Tadinya gue mau berangkat sekolah, nggak sengaja liat lo kayak dikejar maling.” Gibran menyilangkan kakinya. “Tadinya mau gue biarin, biarin lo disantap habis-habisan sama Sandega. Lo kenapa bisa dikejar sama mereka?”

Abel mengembuskan napasnya. “Mereka yang ganggu gue duluan. Temen lo itu yang lebay. Padahal cuma gue tendang bagian selangkangannya aja.”

Gibran yang mula-mula memakan keripik di hadapannya, lantas tersedak saat mendengar ucapan Abel. “Bego! Pantesan aja dia marah.”

“Dia duluan yang mulai,” ucap Abel kesal.

“Lo tinggal bilang kalau lo cewek gue, beres. Lo aman.”

Abel tidak akan pernah melakukan itu meskipun hanya pura-pura. Cewek itu menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Ia bingung harus berterima kasih bagaimana lantaran Gibran sudah menolongnya. Abel membenarkan rambutnya dan berdeham. “Gibran,” panggilnya.

“Kenapa?”

Abel memalingkan wajahnya. “Ma-makasih.”

“Lo bilang makasih sama siapa? Sama angin? Gue di sini,” ucap

Gibran. “Ulangi. Lo ngomong apa tadi?” tanya Gibran.

Abel mengembuskan napasnya. “Makasih udah nolong gue dari Sandega. Gue nggak tau kalau lo nggak bawa gue lari ke sini.”

“Udah tugas gue,” kata Gibran.

“H-hah?”

“Iya, udah jadi tugas gue. Walaupun lo sering kesel sama gue dan gue sering gangguin lo. Tapi—” Gibran berdiri di hadapan Abel. “Gue selalu ada di samping lo, selalu ada buat lo, dan selalu ada saat lo butuh.”

“Gib—”

Gibran mengangguk. “Gue tau, Bel. Lo pasti kagum, kan, sama gue? Gue juga nggak tau kenapa selalu lo yang bisa—”

“Gib! Kita telat, bego!”



“Azzura Arabela kelas 12 IPS 3, kamu terlambat baru kali ini. Apa alasan kamu terlambat begini?” tanya Pak Agus.

Abel menunduk merasa bersalah. Tangannya saling bertautan menahan gugup. Melihat itu, Gibran menggeser kursinya dan berbisik, “Nggak usah takut, ada gue di sini, Bel.” Gibran menggenggam tangan Abel.

Abel mendongak, sempat terpaku hingga suara Pak Agus mengejutkan keduanya. “Kamu juga, Gibran! Di dalam buku harian Bapak, kamu rutin telat setiap hari. Besok mau berangkat jam berapa lagi, Gibran?” Pak Agus mengetuk-ngetukan pulpenya di atas meja.

Gibran mengusap telinganya. “Kuping gue panas. Kuping lo panas nggak, Bel?” ucapnya mengabaikan Pak Agus.

Abel menginjak kencang kaki Gibran hingga membuat sang empu meringis.

“GIBRAN!” sentak Pak Agus. Gibran terlonjak kaget, cowok berperawakan tinggi tersebut refleks menegakan tubuhnya dan menguap lebar. “Bapak sampe pahit liat kamu terus, Gibran!” Pak Agus memijat keningnya.

“Liatin saya sambil makan gula, Pak. Nanti juga manis,” sahut Gibran.

Pak Agus menatap tajam Gibran. “Jawab lagi kamu!”

Gibran bersedekap dada. “Pepatah bilang, pamali jika tidak menjawab ucapan orang yang sedang berbicara dengan kita. Hadis riwayat Gib—”

“Diam kamu!” sentak Pak Agus membuat Gibran mengatupkan bibirnya. Pak Agus menatap Abel, cewek cantik itu menundukkan kepalanya. Abel menoleh saat merasakan punggung tangannya diusap oleh jemari Gibran.

“Nggak apa-apa,” bisik Gibran.

“Abel, Bapak harap ini yang pertama dan terakhir kamu terlambat. Besok jangan diulangi lagi, ya? Bapak maklumin kamu karena ini yang pertama buat kamu,” ucap Pak Agus membuat perasaan Abel lega.

Abel mengangguk pelan. “Terima kasih, Pak.”

“Sama-sama. Pertahanin nilai kamu dan sikap disiplin kamu. Nggak lama lagi kamu ada di sini, sebentar lagi kamu lulus. Bapak harap kamu dapat nilai yang tinggi. Dan kamu, Gibran! Ngapain kamu pegang-pegang tangan Abel?!”

Gibran dan Abel menatap satu sama lain. Dengan bersamaan, mereka melepaskan tautan tangannya dan berdeham canggung. Gibran menggaruk lehernya yang tidak gatal. “A-anu, tadi ada nyamuk di tangan Abel, Pak.”





Kecebong vs Rentenir Kelas



*"Tau jarak bumi dengan matahari? Kalau tau, itu jarakku dengan dia.
Jauh dan susah digapai." - **Gibran Dirgantara.***

Ujian semester satu dimulai pada hari ini. Gibran menguap lebar saat Pak Agus memasuki kelasnya bersama seorang wanita dengan tubuh sedikit berisi. Seisi kelas menatap wanita itu dengan heran karena sebelumnya mereka tidak pernah melihatnya.

"Sebelum memulai ujian, di sini Bapak ada pengawas baru sekaligus guru BK kalian." Pak Agus menoleh ke arah wanita di sampingnya, lalu mempersilakan wanita tersebut untuk memperkenalkan dirinya.

"Perkenalkan, nama Ibu Bu Beti. Di sini, Ibu menjabat sebagai guru BK baru karena Pak Agus akan pindah jabatan jadi guru Bahasa Indonesia," ujar Bu Beti.

Gibran yang tidak bisa menahan kantuknya, membuat kepalanya sempoyongan ke kanan dan ke kiri. Algerian yang melihat itu, lantas menjitak kencang kepala Gibran hingga sang empu gelagapan. "Bangs*t, anj*ng lo!" maki Gibran. Seluruh mata teralihkan ke Gibran yang sepertinya belum menyadari kehadiran Pak Agus dan guru baru mereka, Ibu Beti.

"GIBRAN!" bentak Pak Agus.

"Siapa yang ngomong kasar tadi?" Bu Beti menatap siswa-siswi barunya dengan bergilir. "Ibu nggak mau ada yang suka ngomong kasar di sini!" tegas Bu Beti.

Seluruh siswa kelas 12 IPS 3 mengganggu serempak. Bu Beti yang melihat itu, lantas menghela napas dengan pelan.

"Ya udah, Bu Beti, saya tinggal dulu. Semoga anak-anak saya nggak bikin Bu Beti darah tinggi," ucap Pak Agus. Ia melirik ke arah siswa-

siswinya, memberikan tatapan tajam sebelum berjalan meninggalkan kelas 12 IPS 3.

Bu Beti mengambil lembar absen di dalam loker meja guru. Ia memanggil satu per satu nama yang tertera di sana hingga berhenti di Abel. "Azzura Arabela!"

Abel mengangkat tangannya. "Hadir, Bu!"

Gibran menoleh, menatap Abel yang begitu fokus mendengarkan Bu Beti yang membacakan absen. Gibran tersenyum menatap wajah Abel yang sangat cantik.

"Gibran Dirgantara!" Gibran tak mendengar panggilan absen Bu Beti. Ia masih tersenyum menatap Abel. "Gibran Dirgantara!" panggil Bu Beti sekali lagi.

Algerian menoleh. "Halu pasti, nih, anak," gumamnya. Algerian berdeham, ia mendekatkan bibirnya di samping telinga Gibran. "GIBRAN DIRGANTARA!" teriaknya.

Gibran gelagapan, lantas berdiri dari duduknya. "*I'M HERE, MOTHER!*"

Suara gelak tawa menggelegar di dalam kelas karena tingkah konyol Gibran tadi. Gibran yang tidak tahu letak leluconnya di mana, lantas menatap Algerian dengan tajam.

Bu Beti melipat kertas absensinya, lalu mengambil lembar soal ujian untuk dibagikan. Kertas terakhir mendarat di atas meja Gibran. Mata cowok itu menyipit membaca tulisan kecil di lembar soal ujiannya. "Matematika," ejanya. "Soalnya sangat membagongkan," decak Gibran. "Oh, ya Tuhan! Sepertinya otakku hilang," ucap Gibran seraya menatap angka-angka pada lembar soal ujiannya.

"Silakan dikerjakan, waktu sembilan puluh menit buat kalian dan jangan saling menyontek. Ibu tinggal dulu sebentar," kata Bu Beti kemudian menaruh sisa lembar ulangan dan melenggang pergi. Melihat itu, lantas mereka bersorak gembira. Sebagian dari mereka berhamburan mencari sontekan, begitu juga Gibran.

"OH, YA AMPUN! ANGKA-ANGKA INI SEPERTI DOSA SAYA, TAK TERHINGGA!" jerit Algerian memegangi kepalanya.

Gibran menepuk bahu Ando. "Ndo! Nomor satu sampe lima apa, Ndo?"

"Nomor satu B, nomor dua sampe lima C semua."

Gibran menatap Ando dengan tatapan memicing. “Lo kalau sampe bohong gue gorok, ya, Ndo?!”

“Bener, tapi kalo salah jangan salahin gue. Gue ngisinya juga pake *feeling*, bukan pake rumus.”

“Sip, nggak apa-apa. Yang penting keisi semua. Urusan nilai belakangan, yang penting lulus,” ucap Gibran bangga. Ia menatap seisi kelasnya hingga tertuju kepada Abel yang sangat fokus mengerjakan ujiannya. Langkah kakinya menghampiri cewek itu. Gibran berdeham, ia menepuk bahu Abel. “Lagi ngapain, Bel?”

Abel menoleh dan menatap Gibran dengan aneh. “Lo pikir gue lagi ngapain? *To the point* aja, lo mau nyontek, kan?” tebaknya.

Gibran menjentikkan jarinya. “Itu tau!” Cowok itu menarik kursi kosong dan duduk di samping Abel. Ia menarik tangan Abel saat cewek itu hendak mencoret jawaban.

“Gib! Lo mending pergi deh dari kursi gue! Kursi lo ada di sana, bukan di sini!” Abel menunjuk tempat duduk Gibran.

Gibran menggeleng. “Nggak mau.”

“Terserah lo!” Abel kembali memfokuskan dirinya tanpa memedulikan Gibran.

Gibran menaikkan kakinya sebelah dan menyampingkan tubuhnya menghadap Abel. “Bel, gue mau nanya.”

“Apa lagi? Asalkan jangan nanya jawaban ulangan.”

Gibran terkekeh kecil, tangannya bergerak mengacak-acak rambut Abel. “Nggak. Gue mau nanya kapan kita—” Abel menunggu ucapan Gibran berikutnya. “Kapan kita selesai ulangan, Bel? Otak gue kayaknya nggak bisa buat mikir kalau di dekat lo.”

Abel memutar bola matanya malas, tiada hari telinganya tanpa mendengar gombalan Gibran. “Kerjain! Nggak bakal selesai kalau soalnya cuma lo liatin doang,” ucap Abel.

“Gue udah coba kerjain, Bel. Tapi nggak bisa.”

“Kerjain pake otak! Jangan pake motivasi!”

“Otak gue udah penuh gara-gara mikirin lo.”

“Terserah lo!” ucap Abel kesal. “Makanya belajar, biar bisa. Nggak nyontek sana-sini!” lanjutnya.

“Waktu gue sangat berharga untuk belajar,” ucap Gibran.

“Kalau gitu jangan berharap lo berhasil gapai masa depan, sedangkan lo males-malesan gini,” sindir Abel tanpa mengalihkan pandangannya.

“Kan masa depan gue itu lo, Bel.”



“GIBRAN!!!” Abel berteriak kencang sambil menenteng satu sepatu miliknya sedangkan satunya lagi dibawa kabur oleh Gibran. “GIBRAN! BALIKIN SEPATU GUE!!!” teriak Abel lagi. Namun, Gibran menulikan telinganya seraya berlari menghindari Abel. Ia mengangkat tinggi-tinggi sepatu hitam milik Abel.

“AMBIL SINI, BEL! ATAU GUE LEMPAR KE ATAS ATAP?!”

“GIBRAN!” teriak Abel cukup keras membuat fokus para siswa-siswi lainnya teralihkan kepada Abel. Cewek itu kembali mengejar Gibran. “GIBRAN! BALIKIN SEPATU GUE!” Abel menatap garang ke arah Gibran yang malah mengantri di *stand* es doger Mbak Juminten. Ia mengepalkan tangannya dan berjalan penuh amarah ke arah Gibran.

Gibran menoleh saat menyadari Abel yang berjalan ke arahnya. “Sini-sini, Bel. Lo pasti capek, kan, ngejar gue? Sama, Bel, gue juga capek ngejar kepastian dari lo,” ujar Gibran seraya meminum es dogernya.

Abel mendengkus sebal. Ia kemarin memang sempat hampir luluh dengan Gibran kala cowok itu menolongnya dari kejaran Sandega, tapi sekarang agaknya Abel menyesali semuanya.

“Mas Gib jangan lupa bayar, ya. Mbak nggak mau kamu ngutang lagi di sini, bon kamu udah bejibun. Mbak juga butuh modal buat nikah,” kata Mbak Juminten seraya menutup termos berisikan bongkahan es.

Gibran menelan paksa cendol yang ada di mulutnya. Ini, nih, yang tidak disukai Gibran. Cendolnya Mbak Juminten gedanya mirip ular, jadi susah ditelan. “Tenang aja, Mbak. Pacar gue yang bayar. Bel, bayar, Bel,” suruhnya pada Abel yang berdiri berkacak pinggang tak jauh darinya.

Abel menatap Gibran sinis. “Balikin sepatu gue cepet!”

Gibran menggapit sepatu Abel di sela-sela ketiakanya. Bisa saja Abel merampas sepatunya, tapi mengingat kelicikan Gibran, Abel lebih baik diam dan menunggu cowok itu mengambilnya dengan sendirinya. Gibran membuang plastik esnya kemudian berlari menghindari Abel.

“GIBRAN! BALIKIN SEPATU GUE! SEBENTAR LAGI MASUK KELAS!” teriak Abel yang tak dihiraukan Gibran.

Gibran membalikkan badannya dan berlari mundur. Cowok itu mengangkat tinggi-tinggi sepatu Abel. “LO MAU INI, KAN, BEL?! SINI AMBIL! SEKALIAN AMBIL HATI GUE NGGAK APA-APA. KITA MUTUALAN HATI SEKARANG!”

Abel berlari dengan kencang hingga ia berhasil menarik tangan Gibran. “Mau ke mana lo? Balikin sepatu gue nggak?”

Gibran tak tinggal diam, ia memutar tubuhnya hingga membuat cekalan tangan Abel lepas. Cowok itu hendak berlari, tapi kaki kirinya menyandung kaki kanannya sendiri membuat Gibran kehilangan keseimbangan dan terjatuh. Abel melebarkan bola matanya saat kakinya tak sengaja menyandung kaki Gibran.

Bruk!

Abel terjatuh menimpa punggung Gibran. “Aw!” rintih Abel. Ia membuka matanya saat tak merasakan sakit sama sekali pada tubuhnya.

“Enak, ya, Bel?” Pertanyaan yang keluar dari bibir Gibran membuat Abel melebarkan bola matanya. Mereka tidak sadar jika Bu Beti ada di hadapan mereka, menatap keduanya dengan sorot mata penuh amarah.

“Gibran, Abel,” panggil Bu Beti tanpa ekspresi. Keduanya mendongak bersamaan. Saat itu, jantungnya seperti berhenti saat melihat Bu Beti menatap keduanya dengan tajam. “KALIAN BERDUA! IKUT IBU KE RUANG BK SEKARANG JUGA!”

Setelah itu, Gibran dan Abel terpaksa mengerjakan ulangan di ruang BK. Dua lembar kertas ulangan mata pelajaran Sosiologi sudah ada di depan Gibran dan Abel. Tanpa bantahan lagi, Abel mengambilnya dan segera mengisi identitas pada lembar jawaban tersebut. Di sisi lain, wajah Gibran tertekuk malas lantaran Abel tak memberikannya sontekan.





Kecupan Singkat



**Oh, kasihku! Kau membuat cinta... Jatuh dari mata dan turun ke hati...
Tawamu buat aku tersenyum lagi~**

Abel menolehkan kepalanya lantaran *speaker portable*-nya tiba-tiba mati.

“Jomblo nggak boleh nyanyi gitu!” ucap Satria mematikan *speaker* milik Abel. Satria Anuraga, cowok berusia sekitar 20 tahunan itu adalah satu-satunya kakak Abel. Penyayang, perhatian, dan jahil. Abel memanggilnya dengan sebutan Bang Sat.

Bibir Abel mengerucut sebal. Jika lagu *romance* tidak boleh dinyanyikan kaum jomblo, lalu lagu apa yang pantas dinyanyikan? Lagu anak-anak? Atau lagu pengabdian setan?

“Jomblo pantesnya nyanyi *lingser wengi!*” Dengan cepat, cowok itu menyambar kunci motornya dan berlari keluar rumah.

Abel mendelik tajam, ia melepas sandal jepitnya dan melemparkannya ke arah Satria yang sudah melenggang pergi. “BANG SAT LO, BANG! BALIK SINI LO!” teriaknya.

“ABEL, MULUTNYA DIJAGA! CEWEK NGGAK BOLEH NGOMONG KASAR!” Suara berat dari arah dapur mengalihkan fokus Abel. Ia menyengir kuda saat ayahnya keluar dan mendongak ketika satu kantong plastik besar diletakkan di atas meja oleh ayahnya.

“Anter ke Mak Cik,” suruh ayahnya. Mak Cik adalah salah satu pemilik *laundry* dekat rumah Abel.

Abel mengembuskan napasnya. “Yah, akhir tahun begini kita harus hemat. Nanti biar Abel aja yang nyuciin,” ucapnya.

“Ayah tau kamu capek. *Laundry* segitu nggak sampe lima puluh ribu. Gih, buruan bawa keburu *laundry* Mak Cik tutup,” suruhnya.

“Dibandingkan Abel, Ayah lebih capek. Ayah setiap hari cari uang tanpa lelah. Sedangkan Abel? Abel cuma duduk di rumah, sekolah, dan belajar,” ucapnya.

Ayah Abel tersenyum mendengar kalimat yang dilontarkan putrinya. Abel adalah anak perempuan satu-satunya yang ia miliki. Setelah kepergian istrinya, ia merasa takut kalau tidak berhasil membahagiakan Abel. Maka dari itu, ia rela bekerja keras demi kebahagiaan Abel dan masa depan Abel.

Abel mencium punggung tangan ayahnya sebelum ia melenggang pergi mengeluarkan motor *matic*-nya. Ayah merasa sangat beruntung, Abel selalu menerima keadaan yang sederhana ini. Matanya menatap bingkai foto di mana ada wanita paruh baya serta dua anak kecil di sisi kirinya. Ayah mengusap air matanya yang tiba-tiba mengalir tanpa permisi. “Bu, anak kita, Abel dan Satria sekarang udah jadi anak yang hebat.”



Cewek cantik dengan helm bulat yang terpasang apik di kepalanya, membelokkan setir motornya saat ia sudah sampai di depan *laundry* Mak Cik. Abel menggedor-gedor pintu kaca lantaran Mak Cik asyik berjoget mengikuti alunan musik yang berdentum keras. “Assalamualaikum, Mak Cik!” teriak Abel.

Alunan musik yang diputar keras oleh Mak Cik akhirnya berhenti. Wanita tiga puluh tahun tersebut berjalan dengan gaya moleknnya, membukakan pintu untuk Abel. “Mau *laundry*?” tanyanya dan langsung diangguki oleh Abel. Mak Cik mengambil plastik besar yang dipegang Abel. “Ambil hari Kamis, ya, Bel.”

“MANG JAJANG BELI ITIK KE PASAR BALI! ADUH, NENG CANTIK, KITA KETEMU LAGI!”

Abel yang ingin memakai helmnya, lantas menoleh kaget. Terlihat Momoy tengah memakan pecel di warung Mak Nur, sebelah *laundry* Mak Cik. Dengan pakaian yang aduhai, *legging* ketat, serta baju bertuliskan Banana, ia menahan motor Abel. “Lo ngapain, sih?!” sentak Abel.

“Tunggu, Neng! Momoy dari tadi nunguin Neng Abel, loh! Ada titipan dari Mas Gib—*khm*! Maksudnya ada titipan dari Mas Goblin! Sebentar, ya, Momoy ambil dulu.”

Garis kerut di kening Abel tercetak jelas. Titipan dari Goblin? Maksudnya dari tuyul?

Cewek itu menolehkan kepalanya saat Momoy kembali membawa kotak besar dengan pita. “Nih, Neng! Amanah Momoy udah selesai! Kata Mas Goblin, dirawat yang baik-baik, Neng. Kalau perlu dianggap seperti anak sendiri. Ya udin, Momoy cabut, Neng! Assalamualaikum!”

Abel menatap kotak cantik di tangannya. Jemari lentiknya menarik secarik kertas yang terselip di antara tali pita.

Dibuka, jangan diliatin doang.

Dengan penasaran, Abel membuka tali pita yang melingkar indah pada bagian luar kotak kado tersebut. Tangan lentiknya membuka penutup kotak itu.

Gue bikin ini buat lo. Jangan dibuang, hargai usaha gue yang buat itu susah-susah. Rawat dengan baik.

~ Gibran Dirgantara Reynand.

Tulisan yang tertempel di kertas putih tersebut, membuat Abel menghela napasnya kasar. Atas dasar apa Gibran mengirimkannya dua tanaman seperti ini? Abel menatap tanaman yang tertanam di atas pot tersebut dengan aneh. Ditanam di atas pasir putih?

“Kalau dikasih pasir, mana hidup tanamannya!?” gerutu Abel. “Seharusnya lo kasih tanah kuburan, gue baru suka.”



“UANG KAS! UANG KAS, WOI! BURUAN BAYAR! YANG NGGAK BAYAR GUE KASIH BUNGA DUA KALI LIPAT!” teriak Abel.

Setiap hari senin dan kamis, Abel menagih uang kas. Cewek itu menghampiri Gibran yang asyik memakan bekal milik Algerian. “Bayar! Jangan makan mulu!” Gibran tersedak, cowok itu memukul-mukul dadanya dan merampas es teh milik Algerian. “Cepetan bayar uang kas! Sekarang udah mau selesai semester satu!” Abel berkacak pinggang di hadapan Gibran.

Cowok dengan dasi yang diikat di lengan kanannya itu menoleh.

“Nanti, Bel, gue bayar. Tapi pake seperangkat alat salat sama mas kawin,” ucapnya sembari menaik-turunkan alisnya.

“Sok lo! Makan di kantin aja masih ngutang. Gaya-gayaan mau kasih seperangkat alat salat sama mas kawin buat cewek!” sahut Kenzo.

“LO LUPA, KEN!? GIBRAN, KAN, SUKA OMONG KOSONG!”

Kenzo melempar bongkahan kertas ke arah Algerian saat cowok itu berteriak tepat di samping telinganya.

“Lo—” Abel menunjuk wajah Gibran. “Uang kas lo gue naikin dua kali lipat dari sebelumnya!”

Gibran menggedikkan bahunya acuh. Ia bisa membayar semuanya walaupun cewek itu menaikkan lima kali lipat uang kasnya. Hanya saja, Gibran sengaja tidak membayarnya karena cowok itu ingin dekat dengan Abel.

“Tanaman yang gue kasih kemarin gimana, Bel? Jangan lupa dirawat, kasih air tiap hari biar nggak mati,” ucap Gibran mengalihkan topik.

“Atas dasar apa lo kasih gue tanaman gitu?”

“Buat kenangan. Siapa tau lo kangen sama gue kalau gue nanti udah nggak ada di sini,” jawab Gibran.

Abel menatap Gibran malas. “Berharap banget lo gue kangenin!”

Gibran menatap Abel dengan intens. Harus memakai cara apa lagi untuk meluluhkan hati bendahara cantiknya ini?

Tak ada jawaban dari Gibran, Abel hendak melenggang pergi, tapi tarikan pada lengannya membuatnya terhuyung kalau ia tak berpegangan pada lengan Gibran. Cowok itu tersenyum, ia menahan tubuh Abel saat cewek itu hendak memundurkan tubuhnya. “Al, Ken!” panggil Gibran.

“Apa?” tanya Kenzo.

Gibran tersenyum tipis. Cowok itu menarik pundak Abel ke arahnya dan satu kecupan hangat menyapa pipi tembam Abel.

Cewek bermata sipit itu sontak melebarkan bola matanya, meneguk ludahnya kasar, dan memegang dadanya yang berpacu dengan cepat.

“OMO!” pekik Algerian kaget. Cowok itu menangkap pipinya sendiri seraya menatap Gibran terkejut. Suara sorakan menggoda keluar dari bibir siswa-siswi kelas 12 IPS 3. Abel bergeming, cewek itu merasa nyawanya seperti diterbangkan.

“GIB! ANAK ORANG LO NODAI!”

“GUE NGGAK LIAT APA PUN, SUMPAH! GUE TADI CUMA BACA BUKU MESKIPUN NGINTIP DIKIT!”

“WOI, DOSA WOI!”

“NIKAH DULU, BARU NYOSOR!”



Abel berlari memasuki toilet wanita, membasuh wajahnya berkali-kali yang terasa panas. Tangan kanannya memegang dadanya yang berdebar kencang. Setiap perlakuan Gibran, mampu membuat Abel bergeming. Untuk pertama kalinya, pipinya dicium oleh cowok lain selain abang dan ayahnya. Gibran, satu-satunya cowok yang berhasil mengombang-ambingkan perasaannya.

Abel kembali membasuh wajahnya dengan air yang mengalir pada keran wastafel. Cewek itu menggosok-gosok pipinya dan mengacak-acak rambutnya frustrasi. “Gue nggak mungkin dan nggak boleh baper sama Gibran!” ucapnya sambil menatap dirinya di pantulan kaca.

Suara ketukan pintu dari luar membuyarkan lamunan Abel. Cewek itu membalikkan badannya.

“Bel! Lo di dalam, kan? Lo kenapa tiba-tiba lari masuk toilet?” teriak Mori khawatir.

“Nggak! Gue nggak apa-apa. Gue cuma mules dikit doang!”

“Buruan keluar, Bel! Satu kelas heboh gara-gara lo sama Gibran!”

Begitu telinganya mendengar kalimat yang dilontarkan Mori, Abel melebarkan bola matanya. Jangan sampai hal tadi masuk ke dalam berita besar akun Lambe Turah SMA Galaksi.

Begitu ia membuka pintu toilet wanita, matanya langsung disuguhkan oleh gerombolan cewek-cewek kelas 12 IPS 3 yang sepertinya datang untuk menginterogasinya. “Gila, Bel! Bisa dijelaskan gimana rasanya dicium *playboy*, Bel?”

“Omo! Bel, lo pokoknya wajib pajak, Bel! Hukumnya wajib bukan sunah!”

“Jangan minta Abel. Minta Gibran, duit dia banyak!”



Pulang sekolah, Gibran dan dua sahabatnya berada di warkop Mang Jajang. Gibran tersenyum, mengingat momen langka yang tadi ia buat dengan bodohnya. Cowok itu menyentuh bibirnya. *Lo sederhana, tapi gue suka*, batin Gibran.

Sebuah kain usang terlempar di atas kepala Gibran, membuat sang empu membuyarkan lamunannya dan mencari sang pelaku. “Ganggu aja lo!” Gibran melempar balik kain usang tersebut ke arah Algerian.

“Lamunin Abel, kan, lo?” tebak Kenzo.

“Kepo banget lo jadi orang. Mau gue deket sama siapa pun, bahkan deket sama mak lo pun bukan urusan lo, nyet!” ucap Gibran. Cowok itu pindah duduk di samping Sandega. “Woi! Besok-besok lo godain cewek-cewek SMA Galaksi lagi, gue tebas kepala lo, San! Apalagi kalau sampe lo ketauan gangguin cewek yang lo kejar kemarin, awas aja lo!” ancam Gibran sambil mengangkat kepala tangannya.

Sandega terkekeh. “Yang kemarin gue kejar itu cewek lo, Gib? Gue nggak jadi ngejar pas liat lo bawa lari dia.”

“Bukan cewek gue. Tapi tunggu aja kabar gue—”

“OMO!” pekik Algerian membuat yang lainnya terlonjak kaget. Kenzo yang berada di samping Algerian refleks menendang pantat cowok itu. Tanpa memedulikan Kenzo, Algerian berkata, “Cepet liat *posting-an* Instagram lambe turah SMA kita! Buru!”

“Ada apa?” tanya Gibran.

“Banyak tanya lo! Buruan buka!” suruh Algerian.

Gibran mengambil ponselnya dan mencari *posting-an* yang dimaksud Algerian. Ia melebarkan bola matanya saat melihat berita dirinya mencium pipi Abel sudah tersebar di media sosial lambe turah SMA GALAKSI.

“Farah, bego!” umpatnya emosi. Namun, Gibran tidak mempermasalahkan hal itu lebih lanjut. Toh, nanti juga akan reda dengan sendirinya.





Surat Kehilangan



"PAPA, MAMA! KOTAK PENSIL AKU DI MANA?! HUWAAA!!!"

Tangan Gibran sontak menutup telinganya rapat-rapat kala teriakan melengking menggema di dalam rumah besarnya. Mata tajamnya menatap Gheo, adiknya yang berlari di atas lantai dua rumahnya.

"Kamu taruh di mana, Sayang?" Mama menghampiri Gheo.

Gheo mengusap air matanya yang mengalir di pipi tembannya. Hidungnya kembang kempis. "Gheo nggak tau!"

Gibran menepuk dahinya. Ialah pelakunya. Tadi, waktu mau berangkat sekolah, Gibran kehilangan alat tulisnya, alhasil kamar dua adiknya—Gara dan Gheo—yang menjadi sasarannya. *Mampus gue! Bakal diamuk bokap, nih!* batinnya.

"Assalamualaikum, Gheo?"

Gibran memutar tubuhnya saat mendengar suara bariton yang tak asing lagi di telinganya. Begitu manik matanya melihat siapa pria yang berdiri di ambang pintu, Gibran meneguk ludahnya dengan susah payah.

"Kotak pensilnya katanya hilang, nggak tau ke mana hilangnya," jelas Mama sembari mengusap punggung Gheo.

Pria itu menghela napasnya dengan kasar. Ia menggendong Gheo untuk menenangkannya. "Jangan nangis lagi, ya. Nanti Papa beliin yang baru. Mau yang apa? *Spider-Man? Superman? Supermin? Atau Superman—*"

Gelengan kuat Gheo tunjukan, membuat pria itu menghela napasnya kasar. "Gheo mau yang punya Gheo sendili. Nggak mau beli lagi!"

Gibran yang sedari tadi menyaksikan drama keluarganya ini, hanya bisa menggaruk telinganya yang tidak gatal. Jemarinya mengambil satu buah kotak pensil motif *Spider-Man*. Ia melangkah menaiki satu per satu anak tangga yang menghubungkan ke kamar Gheo.

"Lo cari ini, kan, cil?" Gibran memperlihatkan kotak pensil tersebut ke arah Gheo.

Gheo mengerjapkan matanya berkali-kali. Tangan mungilnya mengusap jejak air matanya yang mengaburkan penglihatannya. “ABANG! INI, KAN, PUNYA GHEO!”

Gibran menutup kedua telinganya. Ia melirik sang papa yang menatapnya seolah akan memakannya. Ia menyengir. “Ta-tadi pulpen Gib hilang, Pa. Makanya Gibran ambil punya Gheo.”

“Sekali lagi Papa tau kamu ambil barang adik kamu, Papa usir kamu dari sini!” ancam Papa.

Dengan sisa-sisa tangisannya, mata belonya menatap isi kotak pensilnya. Gheo kembali mengeluarkan tangisannya membuat Gibran spontan menutup kedua telinganya untuk kesekian kalinya. “HUWA! DI SINI, KAN, ADA UANG TABUNGAN GHEO! ABANG! UANG GHEO KE MANA?!”

Papa menatap tajam ke arah Gibran. “Bisa dijelaskan ke mana perginya uang milik adik kamu, wahai putra kesayanganku?” ucap Papa seraya mengusap kepala Gibran.

Gibran menunduk takut. “A-anu... t-tadi buat pergi ke kelab sama temen-temen, Pa, Ma.”

“APA?!” teriak Mama kaget. Gheo kembali mengeluarkan tangisannya, membuat Mama tak segan-segan menjewer kencang telinga Gibran.

“GIBRAN! NANTI MALEM KAMU TIDUR DI LUAR!” teriak Papa.



Malam itu, Mori menginap di rumah Abel dengan alasan belajar bersama untuk ulangan besok. Abel sudah menerangkan banyak materi pelajaran Ekonomi ke Mori. Namun, tak satu pun Mori menangkapnya. Abel melempar buku Ekonomi dengan kesal. “Dari tadi gue ngomong capek-capek, lo ngapain, Mori? Langsung aja, deh! Buka halaman delapan puluh, kerjain uji kompetensi dua,” suruhnya.

Mori mendengkus dan menutup bukunya dengan sebal. “Belajar besok ajalah yuk, Bel. Gue lagi *boring* banget, sumpah!” Ia menutup paksa buku Abel, matanya memicing menatap Abel curiga. “Gue mau nanya dong. Lo pacaran sama Gibran?” tanya Mori sedikit bebisik.

Abel melebarkan bola matanya. “KATA SIAPA—” Mori membungkam mulut Abel dengan tangan kanannya.

“Berisik, bego! Ayah lo lagi tidur!”

Abel menghempas tangan Mori yang membungkam mulutnya. “Bau banget tangan lo!”

Mori menyengir kuda. “Gue nggak cebok pas berak!”

“Lo—”

Mori berdecak. “Canda! Balik ke awal lagi, lo gimana ceritanya bisa di—” Mori menyatukan jemari tangannya kemudian menempelkan di bibirnya. “Tau, kan, Bel, maksudnya?” Abel mengalihkan pandangannya. “Jawab, Bel. Malah diem aja!” Mori menarik dagu Abel.

“Bukannya gue nggak bisa jawab, Mor. Tapi gue baper kalau nginget itu!”

“OMO!”



Gibran menyeruput secangkir kopi yang ia pesan di kantin Mak Jingga. Badannya terasa ngilu semua. Semalam, Gibran diusir dari papanya karena perihal kotak pensil, lalu menginap di rumah Algerian. Namun, ia tidak boleh tidur di kasur Algerian, di sofa, atau tidur dengan beralaskan karpet. Alhasil Gibran tidur dengan beralaskan keramik yang sangat dingin. Gibran menendang kursi yang diduduki Algerian, membuat cowok tersebut terjungkal ke depan.

“SETAN LO!” maki Algerian.

“GIBRAN! BALIKIN WIG BAPAK, ADUH! BAPAK GAGAL TEBAR PESONA SAMA BU HANI! BALIKIN SINI WIG BAPAK, ANAK KODOK!”

Gibran terlonjak kaget. Tangannya mengambil wig hitam yang ia curi dari laci Pak Agus waktu mengambil lembar absensi tadi.

“LEMPAR GIB, CEPET!” Algerian mengguncangkan tubuh Gibran. Gibran berdiri dan berlari cepat menghindari Pak Agus. Ia melempar rambut palsu Pak Agus hingga menyangkut di salah satu ranting pohon.

“MAMPUS NYANGKUT!” pekik Gibran.

“GIBRAAAN! BALIK SINI KAMU! GARA-GARA ULAH KAMU, BAPAK JADI DIKIRA TUYUL SAMA BU HANI!”



Kenzo menendang betis Gibran. Demi apa pun, Kenzo ingin membunuh Gibran sekarang juga. Karena ulahnya, Kenzo ikut dihukum di bawah

teriknya matahari. “Sampe gue liat lo bikin ulah sekali lagi, gue laporin lo ke bokap lo!” ancam Kenzo melirik sinis Gibran.

Gibran menggedikkan bahunya acuh. “Laporin aja. Lo juga bakal gue laporin karena lo tadi nyuri pisangnya Mak Jingga satu sisir,” ucapnya.

Kenzo menatap sinis ke arah Gibran. Kakinya bergerak menendang betis Gibran lagi dan lagi. Ia menyesal kenapa garis takdirnya bisa dipertemukan dengan orang seperti Gibran? “Anj*ng lo!” maki Kenzo.

“Gib, Gib!” Algerian menepuk-nepuk bahu Gibran membuat cowok tersebut refleks menolehkan kepalanya. “Tuh, liat! Kayak kenal sama dua orang itu.” Algerian menunjuk dua orang yang berdiri di depan ruang biologi. “OMO! ITU ABEL SAMA ARION, KAN?!” Ia menoleh ke arah Gibran yang masih menatap Abel dan Arion yang berinteraksi cukup dekat. “KEN, KEN! NANTI TEMENIN GUE KE KECAMATAN, YA!” ucap Algerian seraya merangkul pundak Kenzo.

“Mau ngapain?”

“MAU BIKIN SURAT KEHILANGAN!”

“Kehilangan apaan lo?”

Algerian memukul kepala belakang Kenzo dengan cukup kencang. “BUKAN BUAT GUE, SAT!”

“Terus buat siapa, nj*ng?!” tanya Kenzo kesal.

“BUAT GIBRAN! SOALNYA DIA KEHILANGAN CINTANYA YANG BELUM SEMPAT DIGENGAM!” Suara gelak tawa dari bibir Algerian dan Kenzo mengalihkan pandangan Gibran. Cowok berperawakan tinggi itu menempelkan punggung tangannya ke dahi Algerian dengan sedikit kuat. “SAKIT, CEBONG!”

Gibran berdiri tepat di hadapan Algerian. Tangannya memegang dasi Algerian kemudian tersenyum lebar menatap Algerian. “Lo kayaknya dari kemarin bikin gue kesel mulu, Al. Rasain, nih!” Gibran menyerut dasi Algerian dengan cukup kuat, membuat leher cowok gas itu tercekik. Tak hanya itu saja, wajah Algerian juga terlihat memerah.





I Like You



Besok adalah ulangan terakhir semester satu. Abel membolak-balikan buku Sejarah di hadapannya. Ia merebahkan kepalanya di atas lipatan tangannya. “Saking bingungnya, gue nggak tau harus belajar bagian mana dulu.”

Alarmnya berbunyi. Ia menatap jarum jam yang menunjukkan setengah dua siang. “Gila, gue lupa!” Ia menepuk dahinya, lalu mengambil *spray* penyiram tanaman yang ia letakkan di atas meja nakas. Cewek itu berjalan cepat menuju jendela kamarnya. “Yah, layu.” Ia memegang pot tanaman bunga itu dengan sedih. Barang pemberian Gibran itu benar-benar dirawat oleh Abel. Sangat sayang jika bunga secantik ini dibuang.

Abel sudah mengganti pasir yang diberikan Gibran dengan tanah subur dan sering memberikan pupuk. Bahkan Abel membuat jadwal menyiram tanamannya. Ralat, tanaman pemberian Gibran.

Di pot tersebut tertera tulisan, ‘G & A’. Sudut bibir Abel terangkat membentuk seulas senyuman tipis. Namun, tak lama dari itu, Abel membuyarkan semuanya dan menepuk pipinya berkali-kali. “Inget, Bel! Dia satu cewek aja nggak cukup!”



Gibran berjalan seorang diri menyusuri koridor dengan tangan yang ia masukan ke dalam saku celananya. Rambutnya berantakan seperti biasa. Bisa dibilang Gibran itu manusia sedeng. Bagaimana tidak? Dibilang *bad boy* tidak, dibilang *good boy*? Mana mungkin!

Sudut bibirnya terangkat lantaran mata sipitnya tak sengaja menangkap pergerakan Abel yang kesusahan membawa satu tumpuk buku paket—diyakini itu adalah suruhan Pak Agus. Langkah jenjangnya menghampiri Abel. Dengan satu gerakan, kaki kanannya menyelip

pada sela-sela kaki Abel, membuat cewek itu hampir jatuh jika Gibran tidak menarik tas Abel.

Abel menoleh cepat. “Mau gue lempar pake buku satu tumpuk lo?!”

“Yang penting nggak jatuh, kan?” Gibran menaik-turunkan alisnya.

“Lo—”

“OMO! YA ALLAH, YA KARIM! GIBRAN! INI MASIH PAGI, NAK! UDAH MAIN MODUS AJA! CIE, CIE!” pekik Algerian yang baru saja datang bersama Kenzo. Algerian menatap Abel dengan alis yang ia naik-turunkan. Tangan kanannya bergerak mencubit gemas pipi Abel. Dan tentunya, Algerian dihadahi tampolan keras dari Gibran.

“Cabut lo!” usir Gibran.

Algerian tak memedulikan Gibran, ia menundukkan kepalanya dan menatap intens Abel. “Bel, gue bilangin, jangan mau sama Gibran, dia kentutnya bau,” bisiknya.

Kenzo memutar bola matanya malas. Cowok tersebut menarik rompi yang dikenakan Algerian. “Cabut. Jangan ganggu orang mau jadian.”

“CIE, CIE! ADA YANG MAU JADIAN TOH! AYO, JOK, PERGI! KITA MOJOK SENDIRI DI BELAKANG!”

“Belok lo berdua!” maki Gibran.

Abel menoleh sebentar ke arah Gibran, kemudian melenggang pergi. Namun, langkahnya terhenti saat merasa ada yang bergerak di saku roknya. Ia menunduk dan melihat sebuah tangan baru saja keluar dari dalam saku roknya.

“Bel,” panggil Gibran. “Lo nyadar nggak?”

“Apa?” tanya Abel.

Gibran mendekatkan wajahnya tepat di depan wajah Abel, sontak cewek itu memundurkan sedikit kepalanya. Cowok itu menyentil pelan kening Abel. “Bel masuk kelas udah bunyi dari sepuluh menit yang lalu.”



Pintu ruang BK terbuka, menampilkan dua orang yang baru saja keluar. Untuk yang kedua kalinya, Gibran dan Abel mengerjakan ujian di dalam ruang BK karena alasan terlambat.

“Jauh-jauh lo dari gue!” ucap Abel sebal kepada Gibran.

Gibran bersedekap dada. Mata sipit cowok itu setia menatap cewek cantik di depannya. “Nanti lo kangen—”

“CEBONG! SINI, WO! MAU MABAR NGGAK?!” Teriakan yang begitu familiar memotong ucapan Gibran. Cowok tinggi tersebut menolehkan kepalanya dan mendapati Algerian dan Kenzo. Gibran meninggalkan Abel dan melenggang pergi menghampiri kedua sahabatnya.

Abel juga hendak melenggang pergi, tapi ia urungkan saat teringat apa yang dimasukan Gibran ke saku roknnya. Jemari lentik cewek itu merogoh saku rok. Garis kerut tercetak jelas di keningnya. Ia menatap bingung permen *kiss* yang berada di atas telapak tangannya.

I Like You.

Inilah tulisan yang tertera di bungkus permen itu. Abel menolehkan kepalanya, di kantin Mak Jingga, ada Gibran dan dua sahabatnya. Begitu mata Abel menangkap Gibran yang turut menatapnya, cewek itu mengalihkan pandangannya. Abel menghela napasnya, munafik kalau dirinya tidak baper. Mungkin perlakuan Gibran memang sederhana, tapi hal ini mampu menerbangkan perasaannya.

“Abel!” Abel membalikan badannya lantaran suara bariton terdengar. Dari jarak lima meter, Arion berjalan ke arahnya dengan susu kotak rasa vanila. Tangannya terulur menyodorkan susu kotak yang ia bawa. “Buat lo.”

Arion menoleh kaget lantaran susu kotak yang ia pegang terlempar masuk ke dalam kotak sampah. Tendangan kecil pada kakinya ia rasakan. Gibran menarik kerah baju Arion. “Cabut lo!” usir Gibran.

Abel menatap Gibran bingung. *Dari kapan, nih, cowok datang?*

Gibran menatap tajam Arion. Ia menarik pundak Arion ke arahnya. Dengan perlahan, Gibran memasukan sesuatu ke dalam saku celana Arion, dan tentunya tidak disadari oleh sang empu. “Lo milih jauhin Abel atau gue remukin badan lo? Pilih tangan kanan gue atau tangan kiri gue?” Gibran mengepalkan tangannya serta meregangkan otot-otot lehernya.

Arion meneguk ludahnya susah payah. Cowok itu menggelengkan

kepalanya dengan cepat, memilih kabur daripada harus babak belur di tangan Gibran. Gibran tersenyum miring. Arion tidak tahu saja apa yang dimasukkannya ke dalam saku celana Arion.

“YA ALLAH! KACAMATA BAPAK DI MANA!?”

Gibran dan Abel lantas menolehkan kepalanya saat mendengar pekikan dari mulut Pak Agus. “Tuh, tuh, Pak! Dibawa Arion! Tadi saya liat Arion nyuriacamata Bapak di lemari masjid!” ucap Gibran seraya menunjuk Arion yang diam dengan menatapacamata di tangannya.

“ARION! BALIKIN KACAMATA BAPAK, DASAR ANAK NAKAL!”

Gibran tertawa kencang saat melihat Arion hanya diam seperti orang bodoh. Ia menoleh menatap Abel yang berdiri di sampingnya. “Lo jangan deket sama dia lagi. Dia bahaya, bukan bahaya buat fisik lo. Tapi—” Gibran menunjuk dada Abel. “Bahaya buat hati lo.”

Abel menatap Gibran bingung. “Lo ngomong apa? Gue nggak ada alasan buat jauhin dia.”

“Gue nggak nyuruh lo jauhin dia, tapi jangan terlalu deket sama dia.”

“Karena alasan tadi?” Abel menatap Gibran aneh, lalu tertawa pelan.

Gelengan dari kepala Gibran membuat Abel mengerutkan dahinya. “Bukan itu.”

“Terus?”

Gibran memajukan langkahnya hingga ujung sepatu miliknya dengan ujung sepatu Abel saling menempel. Ia meraih telapak tangan Abel. Jemarinya menunjuk permen di atas tangan Abel. “Lo tau artinya tulisan ini apa?” Abel mengangguk. “Kayaknya nggak cukup kalau lo cuma tau artinya aja tanpa tau maknanya.”

Jantung Abel berdebar sangat kencang saat deru napas Gibran mengenai permukaan wajahnya. Jaraknya yang begitu dekat membuat Abel diam tak berkulit.

“Gue.” Gibran menunjuk dirinya sendiri. “Suka.” Kali ini Gibran mengangkat dua jarinya membentuk *finger heart*. “Sama lo.” Gibran mencolek pelan hidung Abel.





Rindu yang akan Datang



Suara gelak tawa menggelegar menghiasi kelab malam. Ada Gibran, Algerian, dan Kenzo yang asyik berbincang di sana. Deringan ponsel Gibran mengalihkan fokus mereka. Tertera tulisan 'IBU NEGARA' di layar ponselnya.

"Lo semua pada diem. Sampe gue denger lo ada yang ngomong aneh-aneh, gue tendang lo semua!" ancam Gibran dibalas acungan jempol dari teman-temannya. "Halo—"

"Astagfrullah, Gibran. Kamu ke mana aja, Sayang? Pulang, Nak, Mama dua hari ini cariin kamu."

"Aduh! Sayang, pelan-pelan!" teriak Sandega dengan senyum miringnya. Gibran memelototi Sandega dengan tajam, kakinya bergerak menendang kencang kaki Sandega.

"Anu, mah, Gibran—"

"Sayang! Sakit—goblok, *anjir!*" pekik Sandega lantaran kakinya ditendang lagi oleh Gibran.

"Kamu di mana, Gibran? Kamu jangan ke kelab lagi, Sayang. Jangan buat Papa marah lagi sama kamu. Pulang, ya, Sayang."

"Nggak! Gibran nggak mau pulang. Biarin aja, salah siapa Gibran diusir?!" kata Gibran dengan songongnya. Berharap orangtuanya menyesal dengan perilakunya kemarin. Namun, ancaman Gibran pupus begitu saja saat mendengar suara bariton yang terdengar keras.

"Ya udah! Nggak usah pulang sekalian! Jangan harap setelah ini, ATM sama black card kamu ada isinya. Semua Papa sita! Kakek dan nenek kamu udah Papa hubungi buat nggak nerima kamu di sana!"

"Gas, Om! Gibran songong banget, nih, Om! Otw gelandangan lo, bong!" ledek Algerian.

Gibran memelototi Algerian. "P-Papa, janganlah, Pa. Iya, iya, Gibran pulang!" Gibran segera memutuskan sambungan teleponnya sebelum

papanya benar-benar membuktikan ucapannya.

Algerian tersenyum mengejek. “Kecebong bisa takut juga toh, sama ancaman Bapak?”

“Lo.” Gibran menunjuk wajah Algerian kemudian mengangkat jari tengahnya. “Kayak anj*ng!”



Saat ini, Abel tengah menunggu motornya diperbaiki lantaran mogok saat ia akan berangkat sekolah. Mata lentiknya menatap jam tangan yang melingkar indah. Dua puluh menit lagi bel masuk akan berbunyi.

“Lama banget, ya, Neng, nunggunya?” tanya Om Idut, pemilik bengkel. Di sampingnya ada Momoy. Cowok lekong itu bekerja menjadi montir di bengkel Om Idut.

“Lumayanlah, Om. Jam segini biasanya Abel udah sampe di sekolah,” jawab Abel.

Dua montir menghampiri Om Idut untuk memberikan peralatan-peralatan bengkel. “Wah! Ini businya juga ikut bermasalah. Ban belakangnya juga bocor,” kata Om Idut tanpa mengalihkan pandangannya. “Abel dianter sama Mas Paicong aja, mau?” tawar Om Idut.

Mata lentik Abel melirik ke arah pegawai Om Idut, sebut saja Mas Paicong. Pria itu mengeluarkan motornya dari dalam bengkel. *Wush!* Asap yang berasal dari knalpot motor Mas Paicong menutupi wajah Abel, membuatnya terbatuk-batuk.

Suara derum motor mengalihkan atensi mereka, terutama Abel. Momoy menangkap pipinya sendiri lantaran ia mengenali orang tersebut.

“OMO! MAS GOBLINNYA MOMOY! PASTI YOU MAU JEMPOT AYKE YA, CYIN?!” teriak Momoy. Dengan langkah moleknnya, Momoy menghampiri Gibran yang sedang menepikan motornya. Gibran mendorong kencang tubuh Momoy hingga cowok lekong itu menabrak drum besar. Momoy merengut kesal. “Akang Goblin kasar, deh!”

Gibran tak menghiraukan Momoy, langkah kaki cowok itu membawanya menghampiri Abel. “Ayo berangkat bareng gue. Biarin motor lo di sini, nanti pulang baru diambil,” ajak Gibran pada Abel.

“Gue—”

“Om! Nanti motornya diambil sekitar jam dua, Abel biar sama gue aja,” ucap Gibran pada Om Idut.

“Alhamdulillah kalau begitu. Gue nggak perlu repot-repot nganterin Neng Abel. Ya udah Akang Gib, bawa Neng Abel hati-hati, ya!” sahut Paicong.

Gibran mengangkat jempolnya. “Jangankan hati-hati, gue masukin ke hati juga bisa, Bang!” sahut Gibran. “Ayo.” Cowok itu menarik tangan Abel, membawanya menuju motornya. Ia mengambil helm bulat di atas jok. Saat ini, Gibran memakai motor Scoopy jadul milik ayahnya. Ia malas membawa motor ninja karena menurutnya, motor itu sangat berat. Yah, mungkin kebanyakan nanggung beban si Gibran.

“Pegangan, Bel. Lo kalau kejengangk, gue orang pertama yang bakal ketawa kenceng,” ucap Gibran seraya menatap Abel dari pantulan kaca spionnya. Abel memukul kepala belakang Gibran dengan cukup kuat. “Bercanda, Sayang.” Begitu telinga Abel mendengar kata manis dari bibir Gibran, tangan mungilnya bergerak hendak memukul kembali sebelum akhirnya tangan kekar Gibran menarik tangan Abel untuk melingkar di perutnya. “Mending peluk gue aja, biar aman.”



Kedatangan Gibran dan Abel, menciptakan suara riuh dari mulut siswi-siswi. Apalagi para jajaran mantan pacar Gibran, tiga puluh cewek tersebut langsung keluar dari dalam kelasnya masing-masing.

“OMO! GIBRAN BENERAN PACARAN SAMA ABEL? DAEBAK!” pekik Algerian. Cowok tersebut menatap Gibran dari arah kantin. Tepatnya di koridor, Gibran berjalan berdampingan bersama Abel. Mungkin, hari ini adalah hari patah hati bagi seluruh jajaran mantan Gibran. Walaupun mereka terang-terangan pernah melabrak Gibran, tapi tidak bisa dipungkiri seberapa besar mereka gagal *move on* dengan Gibran.

Rani menghentakkan kakinya dengan sebal. Sejak lama, cewek kelas 12 IPA 1 itu sudah mengincar Gibran, hanya saja ia tidak berani mengungkapkannya.

Gibran dan Abel menghentikan langkahnya lantaran Arion berdiri tepat di hadapan Abel. “Lo berdua kok bisa berangkat bareng?” Arion menunjuk Abel dan Gibran secara bergilir.

Gibran bersedekap dada. “Masalah buat lo? Gue—”

“Gue nggak sengaja tadi ketemu Gibran di bengkel. Motor gue rusak, makanya dia nebengin gue,” potong Abel. Gibran lantas menurunkan tangannya dan menatap Abel dengan tatapan tak terbaca.

Arion menepuk-nepuk kepala Abel dengan gemas, sedikit melirik Gibran yang turut menatapnya dengan tajam. Sudut bibirnya terangkat sebelah. “Nanti malem ada waktu?” tanya Arion pada Abel.

Samar-samar Abel menganggukkan kepalanya. “Kenapa emang?”

“Jalan, mau?”

Abel mendongak menatap Gibran sekilas. Cowok itu hanya mengangkat sebelah alisnya. “Boleh, tapi jangan malem-malem pulangnya. Gue bisa kena marah,” ucap Abel.

“Kalau kena marah, lebih baik jangan pergi kali,” ucap Gibran mengalihkan pandangannya.

Arion mengangguk. “Iya, gue pastiin lo nggak kena marah bokap sama abang lo. Ya udah, gue duluan, ya, Bel.” Arion melirik Gibran sebentar. “Duluan, Gib.” Setelah itu, Arion melenggang pergi meninggalkan keduanya.

Setelah kepergian Arion, Gibran menarik tangan Abel. “Gue udah bilang sama lo, Bel. Jangan deket-deket dia.”

“Gib!” sentak Abel. “Gue—” Gibran menatap intens Abel, menunggu ucapan Abel berikutnya. Bukan maksud Gibran menyuruh Abel menghindari Arion. Hanya saja, ia tahu kalau Arion hanya berpura-pura seolah-olah ia suka dengan Abel. “Gue... gue suka sama Arion.”

“Coba ulangi, Bel.”

Abel meneguk ludahnya susah payah. “Gue suka sama Arion. Tapi gue—”
“Oke!”

Abel terdiam begitu mendapatkan jawaban singkat dari bibir Gibran. Mata lentiknya menatap kepergian Gibran yang kian menjauh dari pandangannya. “Tapi gue jatuh hatinya sama lo, Gib,” lanjutnya dengan nada yang sangat pelan.



Hari ini adalah hari pembagian rapor. Namun, Gibran masih santai saja mengembuskan asap rokoknya, mengusap wajahnya dengan

gusar beberapa kali. Perkataan Abel terngiang-ngiang di telinganya. Kini, mata sipitnya menatap aula. Ada ratusan wali murid yang ingin mengambil rapor anak mereka.

Algerian duduk di samping Gibran. “Lo lagi lamunin seseorang, ya, Gib?” tebak Algerian. “Baru kali ini gue liat seorang Gibran bisa lamunin cewek.”

“Daripada lo? Dasar jomblo!” ejek Gibran.

“Gimana dia nggak jomblo? Semua cewek aja lo embat. Jangankan Algerian, gue pun ogah dapet bekas lo!” sahut Kenzo.

Gibran melirik Kenzo sekilas kemudian melempar bongkahan kertas ke kepala Kenzo. “Mereka pacaran sama gue cuma sekedar pacaran doang. Nggak sedikit pun gue sentuh tubuh mereka. Paling kalo khilaf, gue pegang dikit doang.”

Algerian memicingkan matanya. “Ulala! Pegang bagian mana tuh? A, paha. B, bawahnya paha. Atau C, atasnya paha.”

Gibran menjitak kencang kepala Algerian. “Gue nggak sebejat itu perlakuan cewek!” ucap Gibran. Ia menolehkan kepalanya saat ekor matanya tak sengaja menangkap Abel dan Mori yang baru saja masuk ke dalam kelas. Gibran memalingkan wajahnya saat Abel lewat di depannya.

Abel sempat melirik Gibran sebentar. Ia merasa ada yang aneh dengan Gibran. Biasanya sekali atau dua kali, pasti Gibran akan mengganggunya.

“Bel, kata Bu Hani, Ando disuruh ambil rapor Gibran. Cuma dia yang belum kumpulin rapor,” ucap Kevin yang baru saja memasuki kelas. “Si Ando nggak tau ke mana. Lo aja, ya, yang ngumpulin. Sekalian lo disuruh ke sana, bantu-bantu dikit kata beliau.”

“Gue?” Abel menunjuk dirinya. Kevin mengangguk. Abel melirik Gibran sekilas sebelum menyutujui ucapan Kevin. Ia melangkah menghampiri Gibran. “Gib, mana rapor—”

Gibran beranjak dari kursinya, membuat Abel menghentikan ucapannya. “Gue kumpulin sendiri. Lo duluan aja.”



Setelah membantu Bu Hani, Abel berjalan menuju kelasnya. Namun, langkahnya terhenti lantaran mendengar namanya disebut.

“Wah! Gila lo, Yon! Hebat juga lo bisa naklulin Abel! Dikit lagi lo bisa dapetin hati Abel. Sesuai janji gue waktu itu.” Salah satu teman Arion memberikan amplop berisikan uang kepada Arion.

Cewek dengan surai hitam itu mendekatkan dirinya pada gudang yang tertutup rapat, matanya mengintip pada sela-sela kaca.

Arion menerima amplop berisikan uang dari tangan temannya. “Siapa dulu? Arion gitu!”

“Jadi, Abel kalian jadiin bahan taruhan, nih? Busuk juga cara lo!” maki salah satu teman di sana.

“Cuma buat bercandaan doang,” sahut yang lainnya.

“Kenapa harus Abel?” tanya Arion.

Calvin menggedikkan bahunya. “Nggak tau. Cuma kepikiran aja.” Ia menoleh menatap Arion. “Lo nggak ada rasa sama Abel, kan? Kalau sampe ada, habis lo di tangan Gibran.”

“Lo nggak tau aja. Dua kali gue remuk di tangan dia gara-gara deketin Abel.”

Abel mendengarkan perbincangan mereka dengan tak percaya. Sungguh ia menyesal menaruh rasa suka pada Arion. Abel membalikkan badannya saat melihat Calvin dan Arion melangkah keluar. Dilirikinya Arion yang juga menatapnya dengan terkejut.

“Lo... ngapain di sini?” tanya Calvin dengan dahi yang berkerut.

Abel menggeleng sebagai jawaban. Cewek itu melangkah sebelum akhirnya tarikan pada tangannya menghentikan Abel.

“Lo denger semuanya?” tanya Arion.

“Gue—” Abel menatap Arion penuh dengan kebencian. “Nyesel pernah suka sama banci kayak lo!” Kemudian, cewek itu melenggang pergi membawa perasaan kecewa. Arion menatap punggung Abel yang kian menjauh. Entahlah, ada perasaan yang tidak enak saat Abel mengetahui semuanya.

“ABEL!” Teriakan tersebut mengalihkan perhatian Arion dan temannya. Dilihatnya Gibran yang berlari ke arahnya. Cowok itu berhenti tepat di hadapan Arion. Napasnya sedikit tersenggal sembari menatap punggung Abel yang perlahan menghilang dari pandangannya. Gibran menatap Arion dan temannya dengan tatapan menusuk. Tanpa mengeluarkan sepatah katapun, Gibran melenggang pergi.



Buru-buru Abel memasukkan buku-bukunya ke dalam tas saat mendengar bel pulang sekolah. Ia hendak melangkah keluar kelas. Namun, langkahnya terhenti saat sebuah tangan menarik bahunya. “Lo diapain sama Arion?” tanya Gibran.

Abel menggeleng pelan. “Gue nggak diapa-apain. Minggir, Gib, gue mau pulang.” Abel mendorong pelan tubuh Gibran. Namun, bukannya menyingkir, Gibran justru menutup pintu kelas lalu menyandarkan tubuhnya sambil bersedekap dada.

“Apa gue bilang, Arion cuma main-main aja sama lo. Sekarang rasain, kan?” Gibran tersenyum meledek.

“Emang semua cowok nggak ada yang beda!” ucap Abel kesal. Gibran melayangkan jentikan kecil di atas kepala Abel. “Minggir lo, ah! Jangan bikin *mood* gue tambah ancur!” kesal Abel.

“Bentar doang, gue mau ngomong sama lo.”

Abel menghela napasnya pelan. “Mau ngomong apa? Gue nggak ada waktu lama buat lo.”

Gibran berdeham pelan, cowok itu menatap intens wajah cantik di hadapannya ini. Munafik kalau Gibran bilang Abel itu tidak cantik. Abel sangat cantik, bahkan sangatlah cantik.

“Sebentar lagi libur panjang.” Gibran mengedikkan bahunya. “Sekitar setengah bulan lebih kita libur.”

“Terus?” tanya Abel dengan alis yang terangkat sebelah.

Gibran menyejajarkan tubuhnya dengan tubuh pendek Abel. Tangannya bergerak mengusap kepala Abel. Sudut bibirnya terangkat membentuk seulas senyuman. “Sebentar lagi libur panjang. Gue kalau kangen lo, boleh, kan?”





Ungkapan Hati



Sudah dua jam Abel berkulat di dapur. Cewek dengan surai hitam itu mendapatkan pesanan lima kotak piza sekaligus. Untung saja ada Melda—pacar Bang Satria—yang turut membantunya.

“Satu tahun lagi Kakak bakal wisuda. Jadi dokter pula. Abel heran, kok Kak Melda mau sama Bang Satria?”

“Karena gue gantenglah!”

Abel dan Melda sontak menoleh dan mendapati Satria yang tengah menuangkan air putih ke dalam gelas.

“Percaya diri banget lo, Bang, ngomong kayak gitu?” Abel mengangkat lima kotak piza yang baru saja ditata oleh Melda. Langkahnya terhenti saat Melda menghalangi langkahnya.

“Mau Kakak anterin nggak? Nanti—”

Abel menggeleng. “Nggak usah, Kak, takut repotin. Abel udah biasa anter pesanan naik motor sendiri.”

“Yakin?”

Abel menganggukkan kepalanya dengan senyum merekahnya. “Abel berangkat, titip rumah sama titip Bang Sat. Kalau dia nakal, tendang aja.”

Abel merogoh saku bajunya saat ponselnya berdering. Ternyata pesan dari pelanggannya. Di pesan tersebut, sang pelanggan meminta Abel untuk masuk ke dalam rumah karena satpam yang bertugas tengah pulang ke kampung halaman.



Abel menatap takjub rumah besar yang menjulang tinggi di depannya. “Bukan rumah ini namanya, tapi istana,” gumam Abel. “Gue kalau punya rumah segede ini pasti cukup buat gelindingan ke sana-ke mari.”

Abel menatap layar ponselnya. “Tadi ibu ini nyuruhnya langsung

masuk aja,” gumam Abel. Akhirnya Abel memutuskan langsung memasuki rumah itu. Ia sempat takjub saat melihat halaman rumah yang sangat luas. Taman yang tertata dengan rapi dan kendaraan mewah yang terparkir indah.

Abel melangkah kakinya untuk menaiki beberapa anak tangga menuju pintu utama. “Assalamualaikum.”

“Walaikumsalam.”

Pintu bercat putih di depannya itu terbuka lebar menampilkan sosok wanita tua yang masih terlihat sangat sehat. “Masuk dulu sini, Nak. Taruh aja di atas meja pizanya. Tunggu bentar, ya, Ibu ambilin dulu uangnya,” ucap wanita tersebut.

Abel mendudukkan dirinya di salah satu sofa. Ia menoleh menatap bingkai foto yang terpajang di atas rak. Ada salah satu foto bocah kecil di sana. Tapi tunggu, Abel seperti tak asing dengan foto bocah tersebut.

“Nenek! Kolor yang aku taruh tadi di mana—Astagfirullah!” Cowok bersetelan kaos dan bokser hitam tersebut terlonjak kaget begitu matanya menangkap sosok cewek cantik yang duduk di sofa ruang tamu utama. “Sejak kapan Nenek bawa bidadari cantik ke sini?” gumam cowok itu.

Gibran? batin Abel bertanya-tanya. Jadi, ini rumah neneknya Gibran?

Gibran sedikit menyunggingkan senyumnya. Ia tak memedulikan pakaiannya yang seadanya. Lantas, langkah kakinya menghampiri Abel. “Sejak kapan di sini?” tanya Gibran.

“Nggak usah sok kenal kamu!”

Gibran menoleh dengan sebal. “Ya kali, Nek, Gibran nggak ngenalin pacar Gib—Sakit, Sayang!” Gibran mengusap punggung kakinya lantaran diinjak oleh Abel. Abel mendelik tajam ke arah Gibran, kemudian menatap wanita di sampingnya ini dengan tak enak hati.

“Ini, Nak. Semuanya jadi dua ratus lima puluh, ya? Ini, maaf, ya, duitnya ngepas,” kata Nenek tak enak hati.

Abel menganggukkan kepalanya. “Nggak apa-apa, Ibu. Justru Abel malah seneng kalo duitnya pas.”

“Panggil saya Nenek aja, ya. Kamu temennya Gibran, kan? Ya udah, nenek tinggal masuk dulu. Kalau kamu mau masih di sini nggak apa-

apa. Hitung-hitung buat nemenin Gibran soalnya ditinggal pergi sama orangtuanya.”

Abel hanya mengganggu canggung sebagai jawaban. Setelah melihat Nenek memasuki kamarnya, Abel beranjak dari duduknya hendak melenggang keluar, tapi Gibran menahan tangannya hingga membuatnya kembali di tempat.

“Mau ke mana? Sini aja dulu, temenin gue. Emangnya lo nggak kangen gitu, Bel, sama gue?” tanya Gibran sambil menatap dengan lekat wajah cantik di sampingnya.

“Ngapain gue kangen sama lo? Kayak nggak ada kerjaan lain aja,” jawab Abel.

Gibran menyandarkan bahunya. Satu sudut bibirnya terangkat sebelah. “Lo mau gue jujur nggak, Bel?”

“Jujur soal apa?”

Gibran menegakkan tubuhnya kembali dan mencondongkan wajahnya tepat di depan wajah Abel. Jemari telunjuknya pun ia ketuk-ketukan di hidung Abel membuat Abel mengerjapkan matanya berkali-kali. Di posisi seperti ini, kondisi jantungnya berdebar sangat kencang.

“Gue waktu itu denger lo ngomong apa,” ucap Gibran.

“M-maksud lo?” tanya Abel.

“Lo suka sama Arion, tapi jatuh hatinya sama gue? Iya, kan?”

Abel kaget mendengar tutur kata Gibran. Cewek itu memalingkan wajahnya malu. Percayalah, rahasia yang paling memalukan adalah rahasia perihati.

Gibran menarik dagu Abel untuk kembali menatapnya. “Bel, jadi pacar gue, mau?”

Saat itu juga, pasokan udara di bumi ini seolah habis. Abel menghentikan napasnya sebentar. Ia merutuki bibirnya. Kenapa kemarin ia berbicara seabodoh itu? Ingin rasanya ia memutar waktu dan memendam perasaannya sendiri.

Abel kembali memalingkan wajahnya.”Gib, g-gue—”

“Jangan jawab sekarang. Jawab besok pas udah masuk sekolah. Dan gue harap, kata ‘iya’ yang keluar dari bibir lo,” ucapnya diiringi senyum

manis di bibir Gibran. “Sekarang lo pulang aja, udah mau magrib. Anak cewek nggak boleh pulang magrib, pamali.”

Abel tak bisa berkata-kata lagi. Cewek itu seperti orang bodoh yang baru mengenal cinta. Tanpa mengucapkan sepatah kata, Abel mengambil tasnya dan melenggang keluar dari rumah Gibran. Melihat itu, Gibran menggelengkan kepalanya. Ia menyandarkan tubuhnya dan mendongak menatap langit-langit rumahnya. Ia tersenyum, tangannya terangkat menyentuh dadanya yang berdebar sangat kencang.

Gibran menggigit bibir bawahnya dengan gemas. “Gue gila karena lo, Bel!” Ia mengembuskan napasnya dengan kasar. “Selamat, Bel. Lo satu-satunya cewek yang berhasil masuk ke dalam hati gue.”





Setitik Rasa dan Setitik Luka



"Apa? Lo habis ditembak sama Gibran?!" pekik Mori yang tengah menginap di rumah Abel.

Abel berdecak. "Lo kalau ngomong bisa pelanan dikit nggak, Mor? Gue nggak mau abang gue denger dan berujung gue yang diinterogasi!"

Mori menyandarkan pinggangnya di meja rias Abel. "Terus lo mau gimana? Lo mau nerima dia gitu? Jangan gila, deh, Bel."

"Tapi—"

"Abel, lo dengerin gue, ya. Gue yakin lo sendiri tau sifat dan seluk-beluknya Gibran gimana. Tiga tahun kita kenal dia, cowok *playboy* yang hobi mainin hati cewek. Gue cuma nggak mau lo jadi korban selanjutnya," ujar Mori, kemudian berjalan mendudukkan dirinya di samping Abel.

Abel terdiam. Memang benar Gibran dulu sangat hobi memainkan hati cewek. Namun, apa Abel bisa menolak perasaannya yang tiba-tiba timbul begitu saja?

"Apa gue nggak boleh jatuh hati sama cowok, ya, Mor? Apa gue juga nggak boleh rasain—"

"Gue bukannya nggak ngebolehin lo buat jatuh hati sama orang. Tapi, jatuh hati lo itu ke orang yang salah," potong Mori. Abel mendongak menatap Mori. Apa seburuk itu Gibran dimatanya? "Gue tanya sama lo, lo ada rasa sama Gibran?"

Abel terdiam. Sentuhan pada bahunya membuat Abel terkejut. "Iya," jawab Abel.

Mori mengembuskan napasnya dengan perlahan. "Semua keputusan ada di tangan lo. Dan gue harap, lo nggak salah naruh perasaan," ucapnya.



Cewek dengan seragam SMA baru saja turun dari dalam angkutan umum. Setelah menikmati libur yang lumayan panjang, akhirnya Abel

kembali bertemu dengan teman-temannya. Pagi ini, Abel tidak membawa motornya karena Satria meminjamnya. Abel menendang-nendang kerikil di depannya. Cewek itu menoleh saat mendengar gelak tawa yang begitu keras. Di sebuah posko, terdapat banyak cowok dengan seragam SMA.

Abel menghela napasnya. Pasti ada Gibran di antara mereka. Mengingat Gibran, cewek itu kembali dipusingkan dengan jawaban antara menerima atau menolaknya. Abel menghitung jarinya sembari berucap, “Iya, nggak, iya, nggak, iya.”

“Ayo berangkat bareng gue.” Abel menoleh dan mendapati Gibran sudah di sampingnya dengan menaiki motornya.

Abel melirik Gibran sebentar, kemudian melihat jarak sekolah yang tinggal beberapa langkah. “Tuh! Jarak kita berdiri sama jarak sekolah nggak sampe seratus meter. Gue jalan juga sampe.” Abel melangkah. Namun, Gibran mencekai tangan Abel hingga membuat cewek itu menghentikan langkahnya.

“Biar romantis,” ucap Gibran.

Biar romantis katanya? Hei, ingat mantan Gibran yang jumlahnya tiga puluh! Abel masih sangat sayang dengan nyawanya, ia tidak mau menjadi buronan para jajaran mantan Gibran, apalagi mereka ganas-ganas semua.

“Ayo.” Gibran menuntun Abel untuk naik ke atas jok motornya. “Biar adem mereka semua liat kita. Nggak capek lo tiap hari ribut terus sama gue?”

“Itu lo-nya aja kali yang hobi cari gara-gara sama gue. Coba aja lo dari dulu nggak bandel, mungkin gue nggak kesel banget sama lo.”

Gibran menyunggingkan senyumnya sembari menatap wajah cantik Abel lewat kaca spion motornya. “Itu salah satu cara gue biar bisa deket sama lo.”

Abel berdeham pelan kemudian memalingkan wajahnya. Tangan lentiknya menepuk pelan punggung Gibran. “Buruan jalan, keburu telat.”

“Siap, Kanjeng Ratu!” Dengan kecepatan rendah, Gibran melajukan motornya memasuki gerbang sekolah. Sampai ke halaman belakang sekolah, sambutan dari beberapa pasang mata tertuju ke arah mereka. Ini kedua kalinya Gibran berangkat bersama Abel.

Begitu Abel turun dari atas motor Gibran, cewek itu disambut dengan tatapan dari beberapa mantan Gibran. Salah satunya Rani—cewek yang mengincar Gibran dari dulu. Hatinya seperti ditumbuk beberapa kali. Tepukan pada bahu Rani membuat cewek itu menolehkan kepalanya.

“Ikhlasin, siapa cepat dia yang dapat. Gue yang udah lama sama Gibran aja udah ikhlasin dia. Sedangkan lo? Nyapa pun nggak pernah, sok-sokan mau rusak hubungan orang,” kata Syifa seraya menaik-turunkan alisnya.

Rani berdecak sebal. Dari dulu memang ia tidak ada akur-akurnya dengan para jajaran mantan Gibran. Apalagi kalau bukan karena benci dengan mereka yang berani-beraninya serobot ambil hati seorang Gibran.

Atensi Rani teralihkan ke Gibran dan Abel yang baru saja melintasinya. Tak sedikit pun matanya melepas pandangannya pada sosok cowok berperawakan tinggi tersebut.

“Lo masih inget, kan, Bel, sama ucapan gue waktu itu?” tanya Gibran. Telapak tangan Gibran terangkat untuk menepuk-nepuk lembut kepala Abel. “Sehabis kerja bakti, temuin gue di *rooftop*. Gue tunggu lo di sana, tunggu jawaban yang keluar dari bibir lo,” ucapnya.

“Kalau gue jawab nggak? Gimana, Gib?” tanya Abel.

“Kalau lo jawab nggak—” Gibran memutar sedikit tubuhnya untuk menghadap Abel. “Gue yang bakal wakilin lo buat jawab iya.”

“Itu namanya keputusan sepihak!”

Gibran terkekeh pelan. “Intinya nanti gue tunggu di *rooftop*. Gue mau bolos bentar. Sampe jumpa nanti, cantiknya Gibran.” Gibran mengedipkan sebelah matanya genit. Kemudian, cowok tersebut melenggang pergi menuju kantin. Apalagi kalau bukan kabur dari kerja bakti? Ia paling malas jika disuruh membersihkan sekolah. Kalau kata Gibran, “*Apa gunanya tukang kebun kalau masih ngandelin tenaga murid?*”



Suasana kantin MakJingga saat ini cukup sepi. Hanya ada Gibran, Algerian, dan Kenzo. Hari ini, hari pertama mereka memasuki sekolah di semester dua kelas 12. Tidak terasa hitungan beberapa bulan lagi, mereka akan lulus.

Di sisi lain, segorombolan siswa-siswi kelas 12 IPS 3 dengan siswa-siswi kelas 12 IPA 2 saat ini tengah melaksanakan kerja bakti. Abel tengah menyabut rumput. Ia suka heran, ke mana perginya tukang kebun saat hari libur? Masa, sih, dua minggu libur, sekolah tidak terurus seperti ini?

Abel mengalihkan pandangannya ke ponsel yang terus bergetar. Beberapa notifikasi pesan di aplikasi WhatsApp membuat jemari lentiknya tak sabar untuk segera membukanya.



Gibran: Assalamualaikum calon istri

Gibran: Udah selesai?

Abel: Belom, bentar lagi.

Gibran: Jangan lama-lama, Bel.

Gibran: Buruan

Begitu matanya membaca kalimat paksaan dari pesan yang dikirimkan Gibran, langkah kakinya berjalan menuju tempat yang dimaksud Gibran. *rooftop*. Sebelum ke *rooftop*, Abel izin lebih dulu ke Maya yang kebetulan berada di sebelahnya untuk pergi sebentar.

Abel mencoba menetralkan detak jantungnya. Saat Abel tengah selesai menginjakkan kakinya pada anak tangga, Abel tak sengaja melihat sosok cewek di *rooftop*. Mencoba tak memedulikan siapa cewek itu, Abel tetap melangkahkan kakinya. Ia menghentikan langkahnya saat mendengar tutur kata dari bibir cewek itu.

“Nggak sekalipun lo hargai gue, Gib. Dari kita kelas sepuluh, gue naruh perasaan sendirian. Setiap kali gue coba deketin lo, apa pernah lo tanggepin gue sekali pun? Jangankan lo nanggepin, balas sapaan gue aja nggak,” ucapnya.

Tak sedikit pun Gibran menanggapi kalimat yang terlontar dari bibir Rani. Cowok itu terus menatap datar cewek di depannya. “Mau lo apa?” tanya Gibran.

“Kalau gue jujur, apa lo mau kabulin apa mau gue?” tanya Rani. Gibran tetap diam dan tak menjawab ucapan Rani. “Kasih gue ruang di hati lo,” ucapnya.

“Lo mau jadi pacar gue?” Rani menganggukkan kepalanya pelan. Malu dan grogi bercampur menjadi satu. “Oke!”

Rani menatap Gibran tak percaya. Ia kira, dirinya bakal ditolak mentah-mentah. Tapi, semua pikiran negatifnya terbayar dengan jawaban yang mampu menerbangkan dirinya.

Abel menatap Gibran kecewa. Ia membuang jauh-jauh jawaban yang harus ia berikan pada Gibran karena jawaban Gibran yang terlontar untuk Rani tadi, membuat harapan dan niat Abel pupus begitu saja.

Ia membalikkan badannya dan meninggalkan *rooftop*. Abel tertawa pelan. Kenapa ia harus termakan dengan ucapan manis Gibran? Padahal sebelumnya jelas-jelas cowok itu sangat hobi memainkan hati cewek.

“Oke! Gue terima lo jadi pacar gue, tapi—” Gibran menggantung kalimatnya. “—*In your dream!*” lanjutnya seraya mengetuk-ngetuk dahi Rani. “Sorry, ruang hati gue udah ada yang isi. Bangun dari mimpi lo. Kebanyakan berharap bisa bikin stres! Lo contohnya!” Langkah kaki jenjang cowok itu berjalan meninggalkan Rani seorang diri.

Cewek itu memejamkan matanya kuat-kuat dan mengepalkan tangannya. Binar kegembiraannya pudar lantaran Gibran mengucapkan kalimat yang mampu menyakiti hati Rani untuk kesekian kalinya.



Arion menghampiri cewek yang berjalan cepat di depannya. Dengan satu gerakan, cowok itu berhasil menghentikan langkah Abel dengan mencekal tangannya. “Kenapa lo?” Arion menatap mata Abel dengan intens. “Habis nangis?”

Abel menghempaskan tangan Arion. “Nggak punya malu lo?”

“Gue minta maaf,” ucap Arion. Abel berdecih kemudian memalingkan wajahnya. “Gue cuma nerima tantangan temen-temen gue aja. Gue nggak tau kalau ujung-ujungnya lo suka sama gue. Gue—”

“Nggak usah terlalu percaya diri, kesannya gue kayak berharap banget sama lo. Rasa suka gue sama lo udah lebur!” ucapnya emosi.

Suara derap langkah cepat mengalihkan atensi keduanya. Di belakang Arion dari jarak dua meter, ada Gibran dengan napas terengah-engah. Tadi, sebelum Gibran turun dari atas *rooftop*, cowok itu sempat melihat Abel. Ia berasumsi kalau Abel mendengar semua perbincangannya yang belum selesai.

Abel turut menatap dengan datar. *Jika hanya membuat kecewa, tapi kenapa harus membuatnya jatuh terlalu dalam?*

“Bel—” Abel memalingkan wajahnya kemudian menarik lengan Arion untuk pergi. Gibran menatap punggung keduanya yang perlahan mulai menjauh dari pandangannya. “Baru aja mau genggam lo, Bel. Sekarang udah harus lepasin lo aja.”





Cemburu Tanpa Memiliki



Abel melirik jam tangan yang menunjukkan pukul setengah dua belas. Bel pulang sekolah baru saja berbunyi. Awal masuk sekolah di semester baru memang pulang lebih cepat daripada hari-hari biasanya karena mereka hanya membersihkan halaman sekolah saja.

“Abel!”

Abel membalikkan badannya. Ia menatap cowok berperawakan tinggi yang menghampirinya. “Kenapa?” tanya Abel dengan raut wajah datar.

“Kenapa lo tadi pergi? Gue nungguin lo di *rooftop*,” ucap Gibran.

Abel memalingkan wajahnya. Apa cowok ini pura-pura lupa? Kejadian beberapa menit yang lalu membuat Abel malas menatap wajah Gibran lagi. “Nungguin apa?”

“Nungguin apa?” beo Gibran. “Lo lupa—”

“Tanpa gue jawab pun, semua udah terjawab, Gib,” ujar Abel. Cewek itu menatap Gibran dengan serius.

Gibran mengerutkan keningnya bingung. “Maksud lo?”

“Nggak” Abel kembali memalingkan wajahnya. “Itu jawaban gue,” ucapnya.

Gibran menatap Abel dengan intens, cowok itu diam tak membuka suara lantaran kalimat penolakan yang keluar dari bibir Abel. Gibran terkekeh pelan, ternyata menyakitkan ini ditolak oleh orang yang disayang. “Lo nolak gue karena denger ucapan gue yang belum selesai ke Rani, kan?” tanya Gibran. Ia menggenggam telapak tangan Abel. “Dengerin gue. Gue nggak nerima dia, justru gue nolak dia, percaya sama gue, Bel,” jelas Gibran. Abel menatap mata Gibran dalam, mencari setitik kebohongan di sana. Begitupun juga dengan Gibran, cowok itu meyakinkan Abel lewat tatapan matanya yang amat serius. “Bel, percaya, kan, sama gue?” lirihnya.

“GIBRAN!”

Gibran mengusap wajahnya dengan gusar. Ia tahu siapa pemilik suara ini. Melihat siapa yang menghampiri Gibran, lantas Abel segera menarik tangannya yang digenggam Gibran.

Rani berdiri di hadapan Gibran. “Gue pulangnye bareng lo, ya? Gue udah ditinggal temen gue.”

“Lo siapa gue? Ada banyak taksi, angkot, dan ojek. Kenapa yang lo tuju gue?”

“Gue nggak berani naik taksi atau ojek sendirian.”

“Lo pikir gue peduli?” jawab Gibran diiringi tawar kecilnya.

Abel menatap interaksi keduanya tanpa minat. Cewek itu menolehkan kepalanya lantaran merasakan bahunya ditepuk oleh seseorang. “Nih, tas lo. Sengaja gue ambilin tadi, kelas lo hampir aja dikunci sama petugas keamanan tadi.” Arion menyerahkan tas milik Abel. Ia sedikit melirik ke arah Gibran yang menatapnya dengan tajam. “Ayo pulang bareng gue. Keburu hujan,” ajak Arion menarik pergelangan tangan Abel. Matanya terus menatap Gibran seolah meledek kalau Gibran tidak bisa mendapatkan Abel.

Abel melirik pergelangan tangannya, kemudian beralih menatap Gibran yang juga menatapnya. “Tapi—”

“Gib, lo mau, kan, anterin gue pulang?” tanya Rani pada Gibran membuat ucapan Abel terpotong. Gibran menolehkan kepalanya ke arah Rani yang menyentuh lengannya.

Arion berdecak malas. “Ayo, Bel.” Cowok itu menarik pergelangan tangan Abel untuk pergi. Tak sedikit pun Gibran melepaskan pandangannya dari punggung Abel yang kian menjauh. Cowok itu menolehkan kepalanya dan mendapati Rani yang terus memegang lengannya.

“Lo tau perbedaan sampah sama lo?” tanya Gibran pada Rani. Cowok itu mengetuk-ngetuk dahi Rani dengan jari telunjuknya. “Nggak ada bedanya sama sekali. Sama-sama kayak kotoran. Najis!” Setelah mengatakan itu, Gibran menyentak tangan Rani lalu meninggalkannya sendirian.



Baru saja Abel menginjakkan kakinya di rumahnya, cewek itu langsung menuju kamar kesayangannya. Ia menjatuhkan tubuhnya di atas kasur tanpa mengganti seragam sekolahnya. Matanya menatap luar jendela, ada tanaman kesayangannya pemberian Gibran.

“Gue berhak jatuh cinta nggak, sih?”

“Semua orang berhak jatuh cinta. Siapa manusia di bumi ini yang nggak berhak jatuh cinta?” sahut Satria seraya membawa makanan

untuk adik kesayangannya. Abel menoleh, cewek itu buru-buru mengubah posisinya menjadi duduk. Mata lentiknya menatap Satria sebal. Kakak laki-laki memang punya kebiasaan khusus tidak mengetuk pintu terlebih dahulu sebelum masuk. “Tapi, konsekuensi dari jatuh cinta nanti, lo rasain sendiri gimana sakitnya,” lanjutnya.

Dan gue baru aja rasain itu, Bang. Sakit emang, Bang. Padahal belum apa-apa, batin Abel.

“Nih, makan. Jangan karena patah hati, lo nggak nafsu makan. Jangan jadi kurus gara-gara cinta.” Satria menaruh satu piring makanan dan satu gelas susu di atas meja belajar Abel. Sebelum Satria keluar dari kamar Abel, cowok itu berkata, “Jatuh cinta juga butuh asupan.”

Abel berdecak. “Iya! Lagian siapa, sih, yang jatuh cinta!?” Langkah kaki kecil cewek itu berjalan menuju jendela kamarnya yang terbuka. Tangannya terulur dan membiarkan telapak tangannya basah karena air hujan di luar. Matanya menatap dua tanaman dengan tulisan tinta permanen G&A.

Memori-memori kecil teringat jelas di otak Abel. Di mana ia sering bertengkar dengan Gibran walaupun hanya masalah kecil, tapi saat ini ia malah jatuh hati dengan orang itu. *Jatuh hati sama sakit hati secara serempak rasanya emang perih banget. Ibaratkan minyak panas yang dikasih air,* batin Abel. Cewek itu mencondongkan kepalanya dan menatap genangan air yang membasahi rerumputan halaman rumahnya.

Cewek itu menolehkan kepalanya, melihat ke luar kamar, dan mendapati Satria serta beberapa temannya di teras.

“Cie-cie! Abel sekarang udah gede! Udah ngerti sakit hati sama jatuh hati, toh! Kirain nggak bakal doyan sama kaum Adam!” ledek Ozil, teman Satria yang biasa dipanggil Opet. “Sini, Dek! Sama Abang aja, dijamin nggak bakal sakit hati, deh!” ujar Opet seraya mengedipkan sebelah matanya.

“Banyak omong lo, Opet!” sahut Abel kesal sambil menutup jendelanya kembali.



Setelah makan malam, Gibran berjalan dengan lesu ke arah kasur *king size*-nya. Ia menghempas tubuhnya terlentang di atas kasur dan menyelipkan telapak tangannya di belakang kepala. Kalimat penolakan dari bibir Abel terngiang-ngiang di memori otaknya. Cowok itu merasakan desiran ngilu pada hatinya saat melihat Abel memutuskan pulang bersama

Arion. “Lama-lama gue bom juga si Arion,” gumam Gibran.

Jemari kekar cowok itu mengambil ponselnya yang tergeletak di samping bantalnya. Kemudian, ia melihat *spam chat* yang ia kirimkan kepada Abel. “Apa gue ke rumah Abel aja, ya?” gumam Gibran. Kemudian, cowok itu menggeleng kuat. “Lo pake pelet jenis apa, sih, Bel, sampe gue bisa luluh gini sama lo?!” teriaknya frustrasi.



Wajah Gibran nampak murung. Tidak biasanya cowok itu *bad mood*. Biasanya juga ia yang membuat orang *bad mood* setengah mati. “Kenapa lo?” tanya Algerian.

“Patah hati, tuh. Kemarin gue liat dia habis—” Dengan cepat, Gibran membekap mulut lemes Kenzo sebelum cowok kalem tersebut membeberkan semuanya.

“Diem, lo! Ngintipin gue lo, ya?!” tuduh Gibran.

Algerian mengangguk-anggukkan kepalanya menatap *room chat* dengan teman dari kelas sebelah. “Ooh! Jadi si cebong lagi patah hati sama Barbel?” ucap Algerian mengalihkan atensi Gibran. “MAMPUS LO! KENA JUGA, KAN, LO KARMANYA! RASAIN LO!” teriak Algerian puas. “Karma itu, Bong! Makanya jangan suka mainin hati cewek! Karma dari doa-doa para wanita pada manjur dah! Hati-hati lo!” ujar Algerian.

“Kenapa bisa kandas lo? Baru juga PDKT-an udah gagal duluan,” tanya Kenzo.

Gibran menyandarkan bahunya. “Biasalah, ada pebinor sama pelakor di antara gue sama Abel. Siapa lagi kalau bukan Arion sama Ran—”

“GIB, GIB! TUH ABEL, TUH!” pekik Algerian histeris mengundang beberapa perhatian pengunjung warung kopi ini.

Refleks, Gibran menolehkan kepalanya dengan cepat. “Mana?!”

Algerian menunjuk wajah Gibran dengan tatapan memicingnya. “Cie! Langsung *gercep!*” Satu tampolan keras mendarat tepat di kepala Algerian. “Sakit, cebong!” rintih Algerian.



Cewek dengan hiasan penjempit rambut motif kupu-kupu, berjalan di koridor kelas 12. Matanya menatap dua insan yang berdiri berdua di depan kelasnya.

“Bel,” panggil Gibran. Abel menolehkan kepalanya dan menaikkan sebelah alisnya. “Baru berangkat? Tumben, biasanya berangkat agak pagian,” ucap Gibran basa-basi.

Abel mengangguk. “Ada kendala di rumah.”

Gibran mendorong tubuh Rani dari depannya. Ia tak mengerti kenapa cewek itu masih saja terus mengganggunya. “Kenapa *chat* gue kemarin nggak lo bales? Tadi malam gue liat WhatsApp lo *on*. Sengaja jauhin gue?” tanya Gibran menatap Abel.

Abel menghela napasnya pelan. “Gue nggak ada alasan buat jauhin lo, Gib. Jadi jangan berpikiran gue jauhin lo hanya karena—” Abel melirik Rani sekilas, kemudian melanjutkan kalimatnya, “Hanya karena kejadian kemarin.”

“Bel, ayo, katanya mau minjem buku Sejarah? Buku gue ada di lab, ayo sekalian ke sana. Lo juga mau kumpulin ke guru sejarah, kan? Sama gue juga suruh ngumpulin,” ujar Arion.

Gibran berkacak pinggang dengan malas. *Kenapa tiap gue mau memperbaiki semuanya malah ada Arion monyong yang muncul?*

“Yon! Pergi nggak lo? Nggak kapok lo sama kelakuan lo? Nggak kapok udah babak belur di tangan gue? Mau lagi?” Gibran menggulung lengan seragamnya. “Heran gue sama lo. Hobi banget kayaknya bikin masalah,” ucap Gibran.

Arion menoleh. “Gue sama Abel mau ke ruang guru, apa itu jadi masalah buat lo?” Ia terkekeh pelan. “Gue heran sama lo, Gib. Semua yang gue lakuin kayaknya salah di mata lo,” ujar Arion.

“Karena emang kelakuan lo itu salah!” jawab Gibran.

Arion melirik Gibran sekilas kemudian tangannya menarik tangan Abel. Cewek itu tak memberontak sama sekali.

Suara siulan dari bibir Algerian terdengar berisik di telinga Gibran. Cowok gas tersebut baru saja menginjakkan kakinya di depan kelas. Algerian memundurkan langkahnya saat melewati Gibran. “Wiih! Calon-calon *sad boy*, nih!” ledek Algerian pada Gibran. “CIE, CIE! ROMANNYA ADA YANG LAGI CEMBURONG, NIH!” pekik Algerian.

“Setan lo!” maki Gibran terkejut.

Algerian berdeham. Sebelum cowok itu memasuki kelas, ia menyempatkan diri meledek sahabatnya. “Bong, enak nggak cemburu tanpa memiliki?”





Official His



Abel memasuki kelasnya yang terdengar sangat berisik. Di sana, cewek-cewek tengah duduk melingkar bersama cowok-cowok sambil bermain kartu poker.

“Udahlah, gue udahan aja. Tuh bel masuk udah bunyi, Pak Irham bentar lagi masuk. Kena ceramah mampus lo pada kalau ketahuan main kartu poker,” ujar Mori. Cewek itu beranjak dari duduknya dan melangkahkan kakinya menuju toilet untuk membersihkan wajah cemongnya.

“Bel!” panggil Ando. “Sini gabung, main bareng kita. Dari tadi gue nggak liat lo, sekalinya liat pas mau masuk gini. Ke mana aja lo?” tanya Ando sembari membereskan kartu-kartu poker yang berserakan.

“ABEL, KAN, LAGI *BROKEN HEART*, NDO! LO NGGAK TAU, YA!?” sahut Algerian.

“Diem lo, bencong!” Gibran memukul lengan Algerian.

Abel menolehkan kepalanya lantaran matanya menangkap sosok cewek yang duduk di atas meja Kenzo. Rani menjulurkan kakinya saat Abel hendak melewatinya. Hal itu membuat Abel langsung tersungkur dengan tangan yang bertumpu pada sudut meja.

Gibran yang melihat itu, lantas berdiri dari duduknya dan menarik tangan Abel untuk berdiri. “Bel, nggak apa-apa?” tanyanya.

Rani menatap Abel sinis. “Caper banget lo jadi cewek!”

Abel mendongak lantaran kalimat pedas yang keluar dari bibir Rani. Sungguh, Abel tidak bisa menahan emosinya dari kemarin, ia sangat tidak suka dengan kehadiran Rani yang terus mengusiknya. “Lo lagi nyindir diri lo sendiri, ya?” kata Abel sembari menyunggingkan senyum miringnya.

“Mampus!” sahut Ando.

“Ngena nggak tuh di hati?” tanya Algerian menggoda Rani.

“Langsung kena mental,” sahut Kenzo.

“HEH! CUCU LAMPIR! KELAS LO BUKAN DI SINI! TAPI DI SEBELAH, PERGI LO! SEPET GUE LIAT LO DI SINI! PARASIT DASAR LO!” teriak Mori dari ambang pintu kelas. Dari dulu, Mori memang tidak suka dengan kehadiran Rani. Selain genit dan ganjen, Rani juga suka menindas adik kelas tanpa sebab. Jadi tak heran lagi kalau sebagian dari siswa-siswi SMA Galaksi membenci Rani.

Rani berdecak kesal. Kehadiran Rani di kelas 12 IPS 3 hanya ingin menemui salah satu anak kelas ini yang merupakan teman satu kompleksnya. Namun, anak yang dituju Rani malah tidak masuk sekolah. Jadi, sekarang Rani mendekati Gibran dan beberapa temannya dengan alasan ia tidak punya teman satu pun di kelasnya.



Saat ini, Abel dan Mori tengah berada di kantin Mak Jingga. Jam menunjukkan pukul setengah tiga siang, tapi bel pulang sekolah tak kunjung berbunyi. Di sekitar mereka, ada banyak siswa-siswi yang bermain basket, nongkrong, dan gosip di depan kelas mereka masing-masing.

Sedari tadi, tak ada hentinya Mori menerjang Abel dengan pertanyaan perihal hubungan Abel dan Gibran. “Lo gimana, sih, Bel? Modelan Rani lo tanggepin.” kata Mori kesal. “Gini, nih, efek manusia kalo baru ngenal cinta.” Mori mencondongkan wajahnya di hadapan Abel, kemudian ia melanjutkan kalimatnya, “Hei! Kemarin gue emang nggak setuju, tapi sekarang gue udah berubah pikiran. Maju, Sayang. Kalau lo ngalah terus, kapan dapet pasangannya?”

Mori kembali menyandarkan tubuhnya, menatap Abel yang akhir-akhir sering murung. Abel yang ada di hadapannya ini bukan seperti Abel, sahabat Mori yang cerewet.

“Apa iya gue harus egois?” tanya Abel.

“Hidup juga sekali-kali harus egois. Masa iya lo mau diem aja tanpa ngelawan mereka? Terutama soal cinta. Sekali-kali lo kudu egois perihal perasaan lo sendiri. Ada parasit, ya, biarin aja,” ujar Mori sembari meminum es tehnya. “Kelamaan mikir lo! Sini HP lo!” Mori mengambil ponsel Abel yang ada di genggamnya cewek itu.

“Mau lo apain, Mor?!”

“Udah! Lo diem aja, lama-lama gue geregetan juga sama lo, Bel.” Mori mengotak-atik ponsel Abel, membuka aplikasi WhatsApp kemudian mencari kontak yang ia tuju. Mata sipitnya tertuju pada satu nama. Lantas, jemari lentik Mori menyentuh nama tersebut, kemudian mengetikkan sesuatu di sana.



Gibran Dirgantara
Online



Abel: *Gib*

Abel: *Gue mau ngomong sesuatu*

Gibran: *Apa, Bel?*

Gibran: *Ngomong aja.*

Gibran: *Lo dimana?*

Abel: *Lo baca baik-baik ya.*

Abel: *Gue lagi dikantin*

Gibran: *Iyaaa*

Abel: *Sudah sad boymu, mari menjadi my boy*

Abel: *Dan akan kusudahi sad girlku, dan menjadi your girl.*

Gibran: *Bel*

Gibran: *Lo kenapa?*

Gibran: *Tiba-tiba gini.*

Mori tersenyum puas lantaran Gibran begitu cepat merespons pesannya, lebih tepatnya pesan yang ia kirim lewat nomor WhatsApp Abel. Niat Mori bukan untuk mempermalukan Abel, hanya saja Mori merasa geregetan sendiri melihat Abel dan Gibran terus berjauhan.

“Nih, makasih, ya, Bel, gue pulang duluan. Udah ditungguin sama Maya,” pamitnya. Kemudian langkah kaki jenjangnya melangkah meninggalkan Abel.

Abel yang penasaran, buru-buru membuka ponselnya. Begitu ia menatap *roomchat*-nya dengan Gibran, lantas cewek itu melebarkan bola matanya. “Mori sialan! Tanggung jawab lo!”



Abel melangkahhkan kakinya menuju kelas, wajahnya ia tekuk dengan kesal lantaran Mori dengan lancang mengirimkan pesan gombalan ke raja gombal yang tentunya lebih *pro* darinya. Abel memalingkan wajahnya malu saat ia tak sengaja bertatapan dengan Gibran yang duduk di depan kelas bersama Algerian dan Kenzo.

“SUDAH SAD BOY-MU! MARI MENJADI MY BOY! ADUH! SIAPA, YA, TADI YANG NGIRIM PESAN KAYAK GITU?!” sindir Algerian sambil melirik Abel.

Malu? Tentu saja. Siapa yang tidak malu jika dijadikan bahan ledekan oleh teman orang yang ada di dalam hatinya? Apalagi itu Algerian, manusia ceplas-ceplos dan hobi berteriak.

“PENGEN, DEH, GUE DIGITUIN! SAMA KENZO AJA, DEH! KEN! GODAIN ABANG DONG!” kata Algerian sembari mencolek dagu Kenzo.

“Najis!” kata Kenzo.

“Ayo, Ken! Biar romantis!” ajak Algerian.

Kenzo memutar bola matanya malas, tersenyum paksa, dan menampilkan *finger heart*-nya ke arah Algerian. “Sudah *bad boy*-mu, mari menjadi...”

“Jadi apa, Ken?” tanya Algerian lantaran sahabatnya itu malah menggantungkan kalimatnya.

“Mari menjadi babuku,” lanjut Kenzo.

“Sialan lo, sat!”

Gibran berdiri dari duduknya saat ia melihat Abel keluar dari kelas dengan tas yang sudah tersampir di kedua bahunya. Cowok itu menarik pergelangan tangan Abel, membuat langkah Abel terhenti. “Ayo pulang sama gue. Lo nggak bawa motor, kan?” tanyanya.

“Nggak usah, Gib. Gue naik angkutan umum aja, gue nggak mau repotin lo.”

“Biasanya selalu repotin gue, sok-sokan banget lo? Ayo.”

Abel mendengkus sebal. Tanpa menunggu persetujuan dari sang empu, Gibran menarik paksa tangan Abel menuju parkir. Tidak tahu kenapa ia hanya pasrah ditarik Gibran menuju parkir. Abel hanya ingin berdamai dengan perasaannya sendiri.

“Kita mau ke mana?” tanya Abel pada Gibran yang sibuk memakai helm *full face*-nya.

“Mauenuhi permintaan lo.”

Alis Abel terangkat bingung. “Maksudnya?”

Gibran mengambil helm bulat yang setia ia simpan di dalam jok motornya, kemudian memasangkannya di kepala Abel. Abel terdiam sejenak menikmati detak jantungnya yang berpacu dengan cepat.

Gibran mencondongkan wajahnya di depan wajah Abel. “Menyudahi *sad boy*-ku dan menjadi *your boy*.”



Tak henti Abel mengumpat kasar ke Gibran. Mulutnya berkemat-kamit menyumpah serapahi cowok yang duduk anteng dengan satu piring makanan di tangannya. Dengan bodoh, Abel percaya omongan Gibran yang mau mengantarnya pulang. Seperti saat ini, dengan sengaja Gibran membawa Abel ke rumahnya.

“Gue nggak mau tau, anterin gue pulang!”

“Nanti gue anterin, santai aja,” ucap Gibran.

Abel tersentak pelan saat merasakan berat pada pahanya. Ia menundukkan kepalanya dan mendapati Gibran yang merebahkan kepalanya di atas pahanya. “Gib, bangun! Nggak enak sama keluarga lo.” Cewek itu berusaha menyingkirkan kepala Gibran dari atas pahanya.

“Biarin, keluarga gue nggak ada. Nyokap sama Bokap pergi ke rumah nenek, cuma ada adik cewek gue aja yang belom pulang sekolah,” ujarnya.

“Ya, tapi—” Abel menghela napasnya pasrah. Ia membiarkan Gibran berbuat sesukanya. Abel menunduk saat merasakan pipinya diusap lembut oleh tangan Gibran.

“Bel, kapan?” tanya Gibran.

“Kapan apanya?” tanya Abel.

“Kita,” ucap Gibran. “Jadiannya,” lanjutnya. “Gue udah dari lama nunggu jawaban iya dari bibir lo. Bilang nggak sekali lagi kalau emang lo nolak gue,” ucapnya. “Biar gue sadar diri dan nggak kejar lo lagi.”

Abel memalingkan wajahnya. Kenapa ia tidak suka Gibran berbicara seperti itu? Abel hanya ragu untuk memulai semuanya, ia takut gagal. Terutama, ia takut sakit hati dengan kisah cintanya sendiri.

“Lo nggak usah ragu, nggak usah takut, dan nggak usah peduliin omongan mereka yang nentang keras hubungan kita nanti, terutama Rani. Yang jalani itu kita, bukan mereka.” Gibran mengubah posisinya menjadi duduk. Tangannya terangkat menyelipkan anak rambut Abel yang menjuntai. Sejenak, ia menatap mata teduh di depannya, menatap intens wajah cantik yang selalu hadir dalam mimpinya. “Gue ulangi. Jadi pacar gue, mau?”

Abel terdiam. Jantungnya berdebar sangat kencang. Ia gugup, malu, sekaligus bingung mau menjawab apa. Di satu sisi ia ingin menolak, di sisi lainnya ia ingin menerima Gibran sebagai kekasihnya. Ia tidak bisa membohongi perasaannya sendiri. Munafik jika ia berkata tidak memiliki rasa apapun.

Abel menoleh saat Gibran menggenggam tangannya dan menyentuhkannya pada dada bidang cowok itu. “Lo bisa rasain gimana detak jantung gue sekarang. Bel, gue serius kali ini,” ucapnya. “Abel,” panggil Gibran. Abel mendongak menatap mata Gibran yang terlihat sangat serius.

Cewek itu sedikit menyunggingkan senyumnya. “Iya.”

Gibran mengerjapkan matanya berkali-kali, kemudian mengorek telinganya tak percaya. Jika ini berada di dunia mimpi, Gibran sangat memohon kepada Tuhan untuk tidak membangunkannya dari mimpi seindah ini.

“B-Bel, s-serius?” tanya Gibran. Abel memalingkan wajahnya malu, kemudian mengangguk. Gibran memejamkan matanya, menahan getaran gembira di hatinya. “Bel, tatap gue,” suruh Gibran. Namun, cewek itu tidak merespons sama sekali. “Bel,” panggilnya sedikit berbisik. “Sayang.”

Abel menahan napasnya sejenak, tangannya refleks meremas pelan seragamnya. Jantungnya berdetak sangat kencang lantaran Gibran memanggilnya semanis itu, walaupun sering Gibran mengucapkan kata itu, tapi rasanya sangat berbeda untuk sekarang.

“Tatap gue sini.” Gibran menarik dagu Abel menghadap dengannya. “Gue sayang sama lo, gue cinta sama lo. Gue nggak mau janji, tapi sebisa mungkin gue jagain lo, sebisa mungkin gue jaga hubungan kita. Dan

lo.” Gibran menyentuh hidung Abel dengan jari telunjuknya. “Satu-satunya cewek yang bakal singgah di sini.” Gibran menunjuk dadanya. “Untuk selamanya,” lanjutnya.

Tak satu pun ucapan Gibran dibalas oleh Abel. Cewek itu masih canggung dengan status barunya. Percayalah, hubungan yang berawal dari teman adalah hal yang sedikit memalukan.

“Jangan pernah ada keinginan buat tinggalin gue, ya? Gue liat lo pergi sama Arion aja udah sakit banget, Bel. Apalagi liat lo pergi dari gue nanti,” ucap Gibran lagi.

Abel menatap Gibran dengan teduh. “Seharusnya gue yang bilang gitu sama lo, Gib. Seharusnya lo yang jangan ninggalin gue dalam keadaan apa pun. Kita itu beda, lo dengan segala kecukupan lo dan gue dengan segala—”

“Jangan ngomong gitu. Kita itu sama derajatnya di mata Tuhan,” potong Gibran.

“Ya udah, ganti aja.”

“Ganti apa?” tanya Gibran.

“Lo terlalu sempurna buat gue yang biasa ini,” ucap Abel.

“Kebalik,” ucap Gibran. “Lo terlalu sempurna buat gue yang jauh dari kata sempurna ini,” ucap Gibran diiringi kekehan kecil dari mulutnya. Gibran menarik bahu Abel untuk bersandar sepenuhnya di bahunya.





Kesayangan Gibran



Malam itu, Abel tak bisa menahan senyumnya. Sudut bibirnya terangkat membentuk seulas senyuman manis. Ia menatap dirinya di pantulan kaca kamarnya. Kalimat manis dari bibir Gibran terngiang-ngiang di memori otaknya. Dering notifikasi yang bersumber dari ponselnya mengalihkan pandangan cewek itu.



Gibran: *Bel, di mana?*

Abel: *Di rumah. Ada apa, Gib?*

Gibran: *Cuma mau nanya, di luar ada bulan nggak?*

Dengan refleks, Abel menyingkap gordien yang menutupi jendelanya. Matanya menatap langit malam yang ditaburi banyaknya bintang dan terdapat bulan sabit di sana.



Abel: *Ada, tapi bulan sabit.*

Gibran: *Sama kayak senyum lo. Tipis tapi manis.*

Gibran: *Jangan kebanyakan senyum di depan cermin dong.*

Gibran: *Nanti kacanya pecah saking nggak kuatnya liat senyum lo yang manis itu.*

Cewek itu menatap luar jendela kamarnya, mencari sosok Gibran. Entah dari mana cowok itu tahu kalau Abel sedang tersenyum di depan cermin. Abel menggigit ujung jarinya dengan gemas.



Gibran: *Jangan begadang, buruan tidur.*

Gibran: *Good night, sayang.*

“AAAA! AYAAAAH! ABEL BAPER!” pekik Abel seraya memejamkan matanya.

Sebuah baskom kecil melayang tepat di atas kepalanya. Abel menoleh dengan cepat dan mendapati Satria yang berdiri berkacak pinggang di ambang pintu kamar. Abel membuang baskom kecil yang bertengger di kepalanya, berdecak sebal, dan bersedekap dada menatap abangnya dengan sebal.

“Teriak-teriak mulu lo! Bikinin gue kopi, buruan! Bikinin tiga, ada temen gue yang lainnya soalnya,” suruh Satria.

Tanpa menunggu persetujuan dari bibir Abel, cowok itu melenggang pergi.

“Gue belum jawab ‘iya’, Bang Sat!” teriak Abel kesal. Dengan perasaan dongkol, Abel berjalan menuju dapur dan membuatkan tiga gelas kopi untuk teman-teman Satria.



Kedatangan Gibran dan Abel di sekolah, mengundang atensi beberapa siswa di koridor. Dengan serempak, para siswa-siswi, Gibran, dan Abel membuka ponselnya saat dering notifikasi dari grup lambe turah SMA Galaksi berbunyi.



Lambe turah SMA Galaksi
300 anggota.



Farah Diana: *Hai guys! Kalian tau nggak?! Kita kedatangan couple goals baru lagi tau! Katanya, sih, baru beberapa hari ini mereka jadian. Kejadian yang sering ribut-ribut manja sekarang jadi hubungan yang manis! Kalian mau tau nggak?!*

Vey: *Siapa?*

Farah Diana: *Coba deh guys kalian tengok ke kanan depan puspendik! Ada siapa di sana?*

Agus Abraham: *Ada Abel sama Gibran. Cuma mereka yang berdiri di sana.*

Farah Diana: *Itu, guys! Itu dia couple terbaru kita! Cocok banget 'kan?*

Algerian: *APA?!*

Kenzo: @Algerian santunan anak yatim

Syifa: Udah gue duga sih dari awal mereka bakal jadian.

Laras XII IPA 4: Tumpengan nggak? Tumpengan nggak? Tumpengan nggak?

Algerian: TUMPENGAN LAH MASA ENGGAK!

Ando: @Algerian ketikan yang bisa didengar

“OMO! OMO! OMO! DAEBAK! ABEL! KOK LO MAU, SIH, SAMA CEBONG!?! PADAHAL CEBONG, KAN, JELEK! KALAU KENCING KELUAR AIR!” pekik Algerian seraya menangkap pipinya pura-pura terkejut.

“Emangnya lo, kalau kencing keluar dosa!” sahut Kenzo. “Gimana ceritanya lo bisa jadian sama Abel?” tanya Kenzo pada Gibran yang menatap sebal Algerian dan Kenzo.

“Kepo banget lo urusan sama orang lain. Urusin uang kas lo tuh yang banyak!” sinis Gibran pada Algerian.

“SADAR DIRI, BONG! UANG KAS LO DARIPADA UANG KAS GUE SAMA KENZO LEBIH BANYAKAN UANG KAS LO!” teriak Algerian.

Algerian berdeham saat seluruh mata langsung tertuju ke arahnya. Kadang Algerian suka heran, kenapa ia dilahirkan lancar berteriak begini?

“Bel, mending lo sama gue aja, Bel. Gue orangnya setia loh, Bel.” Algerian mengedipkan sebelah matanya dengan genit.

Gibran menatap Algerian dengan tatapan menusuknya. Ia menoleh dan menatap Abel. “Kamu masuk aja, aku mau urusin dua monyet ini dulu,” suruh Gibran pada Abel. Sengaja ia menggunakan aku-kamu agar Algerian terpancing.

“APA?! OMO! OMO!” Abel, Gibran, dan Kenzo terlonjak kaget akan teriakan melengking Algerian. “Bong, sumpah! Gue nggak bohong! Jujur, gue merinding denger lo pake aku-kamu! Mending lo-gue aja, Bong, nggak usah romantis! Nggak pantas buat lo!” ujar Algerian.

“Iri bilang, anj*ng!” geram Gibran.



Suasana kantin begitu ramai, apalagi kantin Mak Jingga. Di pojok sana, ada Gibran dan Abel yang duduk berdampingan. Sedari tadi, mata Gibran

tidak lepas dari Abel yang begitu lahap memakan makanan di hadapannya. “Bel,” panggil Gibran. Ia menarik kursi yang ia duduki untuk mendekat ke arah Abel sedikit. Tangannya menurunkan tangan Abel yang hendak memasukkan satu potong sosis ke dalam mulut cewek itu.

Abel mendongak menatap Gibran. “Ada apa?”

“Gue kalau minta sesuatu sama lo, boleh?”

“Biasanya juga langsung ngomong. Kenapa pake nanya lagi?” tanya Abel diiringi kekehan kecil dari bibirnya.

“Jangan deket-deket Arion lagi, ya,” pinta Gibran.

“Kenapa?” tanya Abel.

“Masih nanya kenapa?” beo Gibran. “Bel, lo—”

“Sedeket-deketnya gue sama Arion, gue nggak bakal naruh hati ke dia. Sekarang hati gue milik lo,” potong Abel.

Gibran tersenyum mendengarnya. Tangannya bergerak mengusap sayang surai hitam itu. “Tapi, sedeket-deketnya lo sama Arion, walaupun lo nggak naruh hati ke dia, siapa yang nggak akan cemburu, Bel, kalau liat pacarnya sendiri malah berduaan sama cowok lain? Coba kalau lo, gue gituin juga?” ucap Gibran.

“Iya, iya, nggak lagi,” ucap Abel.

“Nggak ngapain?”

“Nggak deket-deket sama Arion,” jawab Abel.

“Biar apa?” tanya Gibran.

“Biar lo nggak cemburu,” kata Abel pelan.

Gibran menahan senyumnya. Tangannya terangkat mencubit gemas pipi Abel. Kemudian, ia beralih menggenggam telapak tangan Abel yang nganggur di atas meja.

Sebuah baju basket melayang menutupi kepala Gibran. Cowok itu berdecak dan menatap sang pelaku dengan tajam. Algerian, cowok itulah tersangka utamanya.

“Pacaran mulu lo! Ayo ke lapangan!” ajak Algerian.

“Ganggu aja lo, nj*ng!” umpat Gibran. Ia menoleh menatap Abel. “Bel, gue ke lapangan dulu, nanti—anak anj*ng! Lepasin, sat!” Ucapan Gibran terpotong lantaran kerah bajunya begitu kuat ditarik oleh Algerian.

“MAK NJING! GIBRAN HUTANG DULU, YA! SAMA SOSISNYA ABEL! BESOK KALAU MAU KELULUSAN, GIBRAN BAYAR

SEMUANYA!” teriak Gibran dari kejauhan.

“AZZURA ARABELAAAAA!!!” Teriakan Mori mampu mengalihkan fokus Abel. Napasnya memburu serta tangannya memegang gulungan kertas.

“Apa, sih, Mor? Budek telinga gue!” decak Abel kesal.

“Sumpah, ini gawat darurat! Demi hutangnya Gibran yang sampe dua juta! BERITA LO YANG PACARAN SAMA GIBRAN MASUK KE PAPAN MADING!” kata Mori lantang.

Abel melebarkan bola matanya. “Apa?!”

“*What!*”

“Demi apa?! Abel pacaran sama Gibran?”

“*Omo! Jinja?!*”

Ucapan kaget dari beberapa pengunjung kantin tentunya mengundang atensi Abel dan Mori. “Ayo, buru ke sana!” Mori menarik tangan Abel untuk segera menuju mading yang sudah dikerumuni banyak siswa. Tak hanya Abel dan Mori saja, beberapa siswa-siswi yang terkejut tadi juga meninggalkan kantin.

“Aw, aw! Santai dong!” Mori menyentak adik kelasnya yang dengan kasarnya mendorong tubuh Mori kala cewek itu hendak menerobosnya.

Abel, Mori, Farah, dan beberapa kumpulan mantan Gibran menatap Rani yang dengan lancangnya merobek berita hangat itu. “Otak-otak kalian perlu diasah! Selebihnya lo!” Rani menunjuk Farah. “Harusnya lo bijak masukin berita seabodoh ini!” ucap Rani.

“Lo kalau iri ngomong aja!” sahut Syifa.

“Terserah Farah mau masukin berita itu ke mana aja yang dia mau. Toh, guru-guru juga nggak keberatan, kan? Kenapa jadi lo yang ribet gini? Atau jangan-jangan....” Mori memutari tubuh Rani, kemudian berkata, “Lo cemburu?”

Rani memalingkan wajahnya dan berdecih pelan. “Cemburu? Gue nggak cemburu. Cuma gue nggak suka berita seabodoh ini masuk ke papan mading.”

“Ngomong aja cemburu, pake ngeles lagi,” sindir Abel. “Gue heran sama lo, Ran. Gue salah apa, sih, sampe-sampe lo segitu bencinya sama gue?”

“Gue suka sama Gibran dari kelas sepuluh. Puas lo?!” jawab Rani cepat. Semuanya dibuat terdiam oleh jawaban Rani, sebelum akhirnya

teriakan-teriakan mengejek dari beberapa siswa yang berkerumun menyapa indera pendengaran Rani.

“Dih, cucu lampir! Heh, sadar diri, Mbak! Gibran suka nggak sama lo, Bos?!” cecar Mori.

Abel mendekati Rani dan menepuk bahu cewek itu. “Sebanyak apa pun lo berjuang, sebanyak apa pun lo suka sama Gibran, dan sekuat apa pun lo cinta sama Gibran, kalo yang dipilih Gibran itu gue, lo mau apa?” ujar Abel sedikit memelankan suaranya. “Inget, Ran. Nggak cuma fisik juga yang baik, tapi harga diri juga perlu dijaga. Kalo harga diri lo rendah, lo nggak ada artinya di mata para cowok!” ucap Abel diakhiri senyum tipis di ujung bibirnya.



“Bong! Di mading ada apa tuh rame-rame?” tanya Algerian seraya menunjuk ke arah mading yang dipenuhi beberapa siswa. Gibran menoleh, kemudian melangkahakan kakinya menuju papan mading.

“ADA APA INI WOI?!” teriak Algerian. Matanya melebar sempurna lantaran melihat Rani yang adu jambak dengan Mori. “OMO?!” pekik Algerian.

“Gue nggak ada masalah apa pun sama lo, Mori! Lo jangan simpulin sendiri! Hobi banget lo cari kesalahan orang lain!” kata Rani sambil mengusap kepalanya yang hampir lepas.

“Heh, kuyang! Gue nggak cari kesalahan lo, ya! Tapi emang lo hari ini banyak kesalahan, Bos!” sahut Mori.

Rani mengepalkan tangannya kuat-kuat lantaran tak ada satu pun yang ada di pihak Rani. Ia mengangkat tangannya hendak melayangkan tamparan di wajah Mori. Namun, Mori dapat menghindar dengan cepat sehingga tanpa sengaja, telapak tangan Rani menampar pipi Abel.

“Wah! Setan lo, Ran!” maki Mori.

Abel menyentuh pipinya yang terasa panas.

“Bel, nggak apa-apa?” tanya Gibran seraya mengusap pipi Abel. Tepat saat itu, bel pulang sekolah berbunyi, membuat sebagian siswa yang berkerumun tadi, membubarkan dirinya masing-masing. Kini, hanya tersisa beberapa siswa-siswi saja yang masih setia menyaksikan drama panas ini.

Gibran mendongak dan menatap Rani tajam. Ia kembali menunduk

memperhatikan Abel. “Sayang, nggak apa-apa? Ayo pulang. Gue anter, ya?” Tanpa menunggu persetujuan dari bibir Abel, Gibran menarik tangan Abel melenggang pergi. Ia melintasi Rani. Tak sedikit pun Gibran melirikny, membuat Rani mengepalkan tangannya.



Gibran menghentikan motornya tepat di depan rumah Abel, kemudian ia menatap Abel yang turun dari atas motor Scoopy-nya. Gibran merasa bersalah hari ini, gagal untuk menjaga Abel dari Rani. Ini yang ditakutkan Gibran kalau hubungan mereka diketahui anak-anak sekolah. Teror dan *bully* takutnya nanti datang pada diri Abel.

“Ayah lo sama Bang Satria di mana?” tanya Gibran.

“Keluar mungkin, tadi pagi gue liat mereka *packing* baju, katanya mau jenguk saudaranya yang sakit di Jakarta,” ucap Abel.

Gibran menghela napasnya pelan, kemudian menatap sebentar wajah cantik di depannya ini. “Di rumah sendirian? Perlu gue temenin atau—”

“Nggak! Jangan, Gib, takutnya nanti banyak omongan dari mulut-mulut tetangga. Tau sendiri tetangga gue kayak gimana. Lo pulang aja, udah mau sore ini takutnya lo dicariin orangtua lo di rumah,” ujar Abel.

“Sebenarnya gue nggak dicariin mereka, sekalipun gue pulang minggu depan,” ucap Gibran. “Paling langsung diusir aja,” lanjutnya diiringi kekehan kecil dari bibirnya. Cowok dengan perawakan tinggi tersebut turun dari atas motornya, menghampiri Abel yang sedari tadi berdiri menatap Gibran dengan senyuman manisnya.

Wajah cantik Abel mampu membuat Gibran jatuh cinta berkali-kali. Sebisanya mungkin Gibran menahan gejolak di hatinya. Wajah cantik Abel membuat Gibran terhipnotis beberapa kali. Ia berdiri tepat di hadapan Abel, menatap intens wajah cantik itu.

“Nggak pulang? Mau ngapain—” Abel terdiam cukup lama dan menikmati detak jantungnya yang berdetak dengan cepat.

Baru saja, Gibran mengecup singkat pipi kanannya, tepat di bekas tampanan Rani tadi. Abel mendongak saat merasakan tangan Gibran mengusap pipinya. “Cepet sembuh, kesayangan Gibran.”





Bahagiaamu Bahagiaku



Keesokan harinya, Gibran mengendarai motor *matic*-nya dengan kecepatan sedang, membelah ramainya jalanan malam hari seorang diri. Senyum yang terukir di bibir cowok itu, tak memudar sedikit pun. Ia membelokkan motornya ke tempat tujuannya. Objek pertama yang ia lihat adalah sosok cewek cantik dengan baju putih berlengan pendek, serta jeans *highwaist* yang duduk di salah satu kursi panjang di depan rumah.

“Masyaallah, modelan kayak gini, nih, kalau masakannya gosong, kompornya yang gue salahin,” decak Gibran. Ia melepaskan helmnya saat melihat langkah kaki Abel mendekatinya. Senyum manis terukir di bibir Gibran, tangannya bergerak mengacak-acak gemas pucuk kepala cewek itu. “Lama, ya, nunggunya?” tanya Gibran.

“Nggak, baru aja aku tadi selesai buatin makan malam buat ayah sama abang,” ucap Abel. Canggung dan malu tentu saja menyerang Abel. Ia belum terbiasa mengubah gaya bicaranya yang mula-mula gue-lo menjadi aku-kamu. “Kita mau ke mana?” tanya Abel.

“Ke mana aja, asalkan kita berdua,” jawab Gibran.

Abel memukul pelan lengan Gibran. “Serius, ah! Aku nggak mau kalau cuma muter-muter doang, buang-buang waktu.”

“Maunya ke mana?” tanya Gibran. Cowok itu sibuk memakaikan helm bulat ke kepala Abel.

“Terserah mau ke mana. Kan yang ngajak pergi kamu, bukan aku. Nanti kalo aku yang nentuin, salah lagi,” kata Abel. Cewek cantik itu memosisikan dirinya duduk di atas jok motor Gibran.

“Ya udah.”

“Ya udah? Ya udah apa?” tanya Abel.

“Kata lo terserah, kan? Gue ajak ke hotel mau?”

“Gib!” sentak Abel kesal.

Gibran tertawa kecil, ia sedikit memutar badannya menatap Abel

yang duduk di belakangnya. Kemudian, cowok itu membuka kaca helm yang digunakan Abel, lalu mencubit gemas kedua pipi Abel. “Jalan-jalan aja. Bosen di rumah terus, sekali-kali cari angin bareng pacar, kan? Pegangan, jangan dilepas sebelum nanti sampe rumah lagi.” Gibran menarik tangan Abel untuk melingkar di perutnya.

Malam ini adalah malam pertama kali Abel merasakan bahagia yang sangat bahagia. Bahagia yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Ternyata ini asyiknya dan indahnya masa remaja jika dilengkapi dengan kisah cinta?

Indahnya kerlap-kerlip lampu malam serta cahaya bintang yang bertaburan menjadi saksi kehangatan hubungan kedua insan yang belum lama berjalan ini.

“Gib,” panggil Abel. Cewek itu menyandarkan dagunya di atas bahu Gibran. Gibran tak mempermasalahkan itu, ia malah sangat senang Abel sudah mulai terbiasa dengannya.

“Kenapa?”

“Kenapa kamu pilih aku? Padahal ada Rani, Syifa, Alda, Melda, dan mantan-mantan kamu yang cantiknya jauh banget daripada aku.”

Gibran menatap Abel lewat kaca spion motornya. Kemudian, Gibran mengatakan kalimat yang membuat Abel terdiam dan berpikir kalau yang buruk tidak selamanya akan menjadi buruk. “Kalau gue milih lo hanya karena lo cantik, itu namanya gue mandang fisik. Kalau gue milih lo hanya karena lo bukan dari keluarga yang kurang berada, itu namanya gue cuma kasian sama lo,” ujar Gibran. “Istilahnya cinta itu buta. Sampe saat ini, gue nggak tau alasan apa yang buat gue jatuh sama lo.” Abel terdiam mendengar tutur kata Gibran yang terdengar sangat serius. “Semua yang ada di lo, itu alasan kenapa gue bisa jatuh sama lo. Sikap lo, kesederhanaan lo, kelebihan lo, dan kekurangan lo juga,” ucapnya.

Abel tak tahan untuk menahan senyumnya. Sudut bibir yang berkedut sedari tadi akhirnya terlepas, senyum bahagia dan senyum manis terukir di sana. Senyum yang membuat Gibran terpana beberapa kali.

“Masih nggak nyangka, kan, sama *playboy* yang udah insaf ini?” Gibran terkekeh pelan. Ia menggenggam telapak tangan Abel yang sedikit dingin. “Cowok *playboy* ini juga butuh cewek tulus yang siap

menerima kekurangan gue. Lo contohnya.”

“Gib, udah, ah!” ucap Abel malu.

Tak dapat dihitung berapa kali Gibran membuat Abel baper. Mulai dari ia belum pacaran dengan Gibran saja, sudah sempat jatuh dengan Gibran karena kata-kata dan perlakuan manis cowok itu.

Suara gemuruh dari atas menandakan sebentar lagi langit akan menumpahkan airnya. Semua berlindung berteduh saat gerimis kecil turun. Gibran menoleh dan menatap Abel yang mengusap-usap lengannya. Cowok itu memutuskan untuk berhenti di tepi jalan. Ia sangat tahu bahwa kekasihnya ini sedang kedinginan. Lantas, Gibran melepas jaket yang membeluti kaus hitamnya, kemudian melingkarkannya pada punggung cewek itu.

“Lain kali, kalau keluar malam pake baju panjang. Udara malam nggak baik buat kesehatan,” ucapnya.

“Kamu nggak dingin?” tanya Abel.

“Peluk gue aja udah cukup.”

“Bilang aja mau modus!” balas Abel.

“Mau pulang sekarang?” tanya Gibran.

Abel menatap jam tangan yang melingkar di tangannya. “Nanti aja pulangnye. Aku males di rumah sama Bang Satria, apalagi banyak temen-temennya.”

“Udah malem, Abel. Udah mau jam sembilan, lo mau gue dimarahin sama Bang Satria?”

“Gib, tapi aku—”

“Sayang, pulang aja, ya?”

Abel mengembuskan napasnya kasar. Dulu, sebelum ia berpacaran dengan Gibran, ia sering keluar malam sendirian kalau teman-teman abangnya sedang berkumpul. Abel hanya tidak mau dijadikan pembantu oleh teman-teman abangnya, terutama abangnya.

“Ya udah, ayo pulang aja,” ucap Abel menuruti perkataan Gibran.

Mendengar jawaban yang terlontar dari bibir kekasihnya, Gibran kembali melajukan motornya. Selama di perjalanan, mereka tak henti berbincang. Gibran tersenyum melihat Abel lewat kaca spion motornya. Kenapa ia baru menyadari kalau ia memiliki rasa yang luar biasa kepada

cewek di belakangnya ini? Kenapa tidak meyadarinya dari dulu?

“Abel,” panggilnya.

Abel sedikit mencondongkan kepalanya. “Kenapa?”

“*I love you.*”



Suara deru motor Gibran tak mengalihkan fokus beberapa cowok yang sedang duduk bersantai di teras rumah Abel. Ada yang bermain catur, *game online*, dan main tebak-tebakan dengan hukuman yang kalah wajahnya akan dicoret dengan arang.

Abel turun dari motor Gibran dan melepaskan helmnya. Begitu pula dengan Gibran.

“Dari mana aja lo, Dek? Wuih, pacar baru tuh!” Zidan menunjuk Gibran.

“Pacaran tuh naik motor gede! Apaan coba naik Scoopy!?” kata Opet sembari menatap Gibran dengan tatapan mengejek.

Songong banget lo, boncel! Gue keluarin Ninja gue langsung diem lo! batin Gibran. Ia menahan umpatannya. Mana mungkin ia berkata demikian dengan teman-teman Satria? Gibran berdeham pelan saat matanya menatap Satria yang terus menatapnya dengan intens. Apakah Gibran membuat kesalahan hari ini?

“Santai aja muka lo, Gib! Kayak apa aja, sini duduk dulu ngopi bareng gue. Habis dari mana aja tadi?” tanya Satria.

“Biasalah. Cuma ngukur jalan aja. Adik lo cuma jawab terserah, Bang. Daripada salah, ya udah gue ajak muter-muter aja,” jawab Gibran kemudian menerima jaketnya yang dipakai Abel. Abel menatap Gibran dengan sebal. “Gue pulang dulu, habis ini langsung tidur,” ucap Gibran pada Abel.

“Nggak mau mampir dulu? Sebentar lagi hujan, takutnya kamu kehujanan nanti di jalan,” ujar Abel mengajak Gibran.

“Nggak usah, Bel,” tolak Gibran. Setelah mengatakan itu, ia melenggang pergi dengan membawa motornya.



Hari ini, Abel bertopang dagu dengan bosan. Ia menyentuh leher serta dahinya yang terasa hangat. Cewek itu menutup jendela kamarnya yang terbuka. Jika sakit begini, Abel jadi merindukan almarhumah

ibundanya. Ia mengusap air matanya. “Kenapa gue cengeng banget, sih? Bukannya gue udah biasa, ya, apa-apa sendiri?” ucap Abel diiringi kekehan kecil dari bibirnya.

Suara ketukan dari jendela kamarnya membuat Abel menoleh. Cewek itu kembali membuka jendela kamarnya. “Nggak ada siapa-siapa,” gumam Abel.

“Selamat pagi, cantiknya Gibran.”

“Astagfirullah!” Abel terkejut saat tiba-tiba Gibran memunculkan dirinya dari bawah. “Kamu ngapain?!” tanya Abel sedikit berteriak lantaran cowok itu naik memasuki jendela kamar Abel. “Turun nggak?!”

“Nggak!”

“Turun, Gibran,” suruh Abel dengan lembut.

“Nggak mau, Sayang.”

Abel berdecak kesal. Ia hanya takut ada tetangga yang melihatnya dan berujung salah paham. Melihat Gibran duduk di jendela kamarnya, lantas cewek itu menarik tangan Gibran membuat cowok itu masuk ke dalam kamar.

“Kasar banget sama pacar,” decak Gibran.

“Di depan, kan, ada pintu. Kenapa harus lewat jendela kamar aku? Coba aja kalo ada yang liat, kamu dikira maling!” ucap Abel.

“Mana ada maling seganteng gue?” Abel memutar bola matanya malas. Kenapa tingkat kepercayaan diri Gibran tidak pernah hilang?

Gibran mendudukkan dirinya di atas kasur Abel. Cowok itu bolos sekolah demi menjenguk pacarnya yang katanya sakit. Maniknya menatap isi kamar Abel yang dibilang sangat rapi. “Bel,” panggil Gibran. Cowok berperawakan tinggi tersebut berjalan menghampiri Abel. Leher Abel yang terekspos bebas, membuat hati Gibran menjerit tertahan. Dengan satu gerakan, cowok itu melepas jepitan rambut Abel.

“Kenapa bisa sakit? Semalem telepon gue juga nggak lo angkat. Sengaja buat gue uring-uringan sendiri?” tanya Gibran.

“Semalem HP aku sengaja di-*silent*. Aku lupa buat matiin datanya, makanya masih keliatan *online*.”

“Lain kali, kalau emang nggak mau diganggu, datanya sekalian dimatiin biar gue nggak terus-terusan gelisah mikirin lo. Udah makan?” tanya Gibran. Abel menggeleng sebagai jawaban. Gibran mengambil

bekal dari dalam tasnya. “Makan. Tadi nyokap bawain itu buat gue. Sebenernya gue nggak mau bawa bekal kayak anak TK,” ucapnya.

Abel menerima bekal dari Gibran. Ia hendak membuka tutup bekal tersebut. Namun, pergerakannya terhenti saat Gibran tiba-tiba mengambil bekalnya lagi. “Gue suapin aja,” ucapnya. Saat ia menyuapi Abel, matanya tertuju ke mata Abel yang sedikit memerah dan berair. Gibran mengusap mata Abel. “Lo habis nangis?” Abel memalingkan wajahnya dan menggeleng. “Bohong. Abel, kalau ada apa-apa itu bilang, jangan diem. Gue bukan orang lain di sini, Bel. Lo anggap gue di sini sebagai apa?”

“Aku nggak mau repotin kamu, apalagi buat kamu khawatir.”

“Dan dengan cara lo diem aja justru buat gue makin khawatir sama lo.” Gibran menatap Abel dengan serius, kemudian cowok itu mengikuti arah pandang Abel yang menatap sebuah foto seorang wanita. Gibran yakin, jika wanita yang ada di dalam foto itu adalah almarhumah ibunda Abel.

“Bel,” panggil Gibran. “Gue tau lo nahan sesuatu. Lo kangen sama ibu lo, kan?” Abel terdiam, cewek itu menatap Gibran sekilas. Ia tersenyum paksa kemudian tertawa hambar.

“Setiap hari aku kangen sama almarhum ibu. Kangen masakan beliau, perlakuan beliau, dan kasih sayang beliau. Andai aja dulu aku nggak masuk sekolah waktu detik-detik terakhirnya ibu, pasti aku bisa liat ibu tersenyum buat terakhir kalinya,” ujar Abel menatap kosong lemari kayu di depannya.

Gibran mengusap bahu Abel, kemudian memeluk cewek itu dengan erat. “Jangan sedih, gue ada di sini buat nemenin lo. Jangan ngerasa kesepian. Masih ada ayah lo, Bang Satria, dan masih ada gue yang selalu ada buat lo,” ucap Gibran sedikit berbisik.

Abel tertawa kecil. Awalnya ia mengira kalau mengenal Gibran adalah suatu kesialan. Namun, justru sebaliknya, mengenal Gibran adalah keberuntungan baginya.

Gibran melepaskan pelukannya. “Jangan tekuk bibir lo ke bawah, tapi tekuk bibir lo ke atas. Biar gue bisa liat senyum lo yang manis ini,” ucap Gibran diiringi senyuman. “Abel,” panggil Gibran sedikit berbisik. “Jangan nangis lagi, ya? Tetep senyum kayak gini. Karena senyum lo adalah ketenangan gue, dan bahagia lo adalah bahagia gue juga.”





Aku dan Kamu



Abel melajukan motornya dengan kecepatan sedang. Warkop Mang Jajang adalah tujuannya karena ia disuruh ayahnya membeli kopi satu renceng. Abel menghentikan motornya tepat di depan warkop Mang Jajang. Suara gelak tawa dari cowok-cowok tak mengalihkan perhatiannya.

“Assalamualaikum, Mang!”

“Walaikumsalam, cantik!” Bukan Mang Jajang yang menjawab, melainkan gerombolan cowok-cowok remaja di sana.

Abel menoleh, kemudian berdecak sinis. Tak satu pun dari mereka yang membuat Abel terpana.

Mang Jajang menganggu saat Abel menyebutkan pesannya, kemudian menyuruh Abel duduk di salah satu meja kosong. “Eneng duduk dulu di sini, ya. Jangan campur sama mereka,” bisik Mang Jajang sedikit melirik cowok-cowok di pojok sana. “Mereka itu genit banget, Neng. Anak Mamang aja digodain, dicolek dagu dan bahunya. Hih! Mamang ngeri kalau kamu diapa-apain sama mereka,” bisik Mang Jajang.

Abel menganggu dan mengangkat jempolnya. “Sip, Mang. Abel juga nggak tergiur sama mereka, milik Abel udah paling menggoda.”

“Siapa yang paling menggoda? Gue?”

Abel mendongak. Sial! Kenapa harus ada Gibran di sini saat ia memuji cowok itu? Ah, Abel jadi malu sendiri. Ia memalingkan wajahnya. Sejak kapan Gibran ada di sini? Apa Gibran tadi ada di antara gerombolan cowok itu?

“Nggak. Kamu salah denger. Jangan percaya diri,” kata Abel menahan malunya.

Gibran mendudukkan dirinya di samping Abel. Sebenarnya Gibran bergabung di gerombolan cowok-cowok yang menggoda Abel. Mungkin Abel tidak menyadari keberadaannya. Gibran merasa risi dengan teriakan menggoda dari teman satu tongkrongannya. “Sama siapa ke sini?” tanya Gibran.

“Sama motor,” jawab Abel.

“Gue juga tau, Sayang. Maksudnya sama siapa? Sama Mori atau sama—”

“Sendiri,” potong Abel.

“PACARAN TEROS! PEPET TEROS! NGGAK DI RUMAH, NGGAK DI—”

“BACOT!” potong Gibran memotong ucapan Algerian.

“Kamu ngapain di sini?” tanya Abel.

Gibran mengedikkan bahunya. “Biasalah. Tau sendiri anak muda ngapain kalo ngumpul kayak gini,” ucapnya.

“Jangan kebanyakan main. Apalagi sampe pulang larut malam. Jangan lupain kewajiban kamu selama sekolah. Banyakin belajar biar bisa masuk kampus impian,” ujar Abel.

Gibran beranjak dari duduknya. Hal itu membuat mata Abel mengikuti pergerakan Gibran, terutama teman-teman tongkrongannya yang sedari tadi menyaksikan mereka berdua. Abel mendongak menatap Gibran yang menoleh ke kanan dan ke kiri seperti memastikan keadaan.

“Kamu ngapain—” Abel menghentikan ucapannya saat Gibran memajukan wajahnya tepat di depan wajah Abel.

“Masuk kampus besar itu bukan impian gue. Menurut gue, semua kampus itu sama aja. Sama-sama buat nimba ilmu,” ucap Gibran. “Impian gue bukan masuk kampus besar, tapi—” Gibran mengecup singkat pipi Abel. “Impian aku itu hidup bahagia bareng kamu,” kata Gibran, mengedipkan sebelah matanya kemudian mencubit pelan hidung Abel.



Abel baru keluar dari dalam ruang olahraga. Ia baru saja mengembalikan bola basket dan bola voli. Ketika ia melangkahkan kakinya, tubuhnya terhuyung ke belakang dengan pelan akibat tabrakan bahu dari orang di depannya. Abel membungkukkan badannya mengambil susu kotak rasa *strawberry* dan rasa *vanilla* yang sempat ia beli di kantin Mak Jingga.

“Puas?” Rani menatap Abel sinis. “Udah puas buat gue malu? Setelah ini, apalagi yang mau lo lakuin ke gue?” Rani terkekeh hambar sembari menatap Abel.

Abel menatap Rani dengan bingung. Apakah Rani seperti ini hanya karena perasaannya tidak dibalas Gibran?

“Pinter banget lo ngelabui anak-anak lainnya buat musuhin gue dan laporin gue ke pihak sekolah. Licik juga cara lo. Gue rasa Gibran salah—”

“Nggak usah bawa-bawa Gibran yang salah milih gue sebagai pacarnya. Seharusnya lo salahin diri lo sendiri. Bukannya lo yang sering buat masalah, ya?” Abel tertawa pelan. “Jangankan mereka, gue aja seneng banget kalau lo dihempas dari sini. Dengan adanya cewek sok kayak lo, SMA ini jadi jelek.” Abel menatap Rani dengan risi. “Masih mending kalau lo ada kelebihan buat banggain diri sendiri dan orang lain. Sedangkan lo? Jangankan buat mikir, punya otak aja cuma buat pajangan kepala doang,” lanjutnya.

Rani menatap Abel dengan amarah. Abel memutar tubuhnya dan mendapati tiga cowok yang berlari kencang ke arahnya. Gibran, Algerian, dan Kenzo tengah dikejar oleh Pak Agus karena mengisengi rambut palsuanya lagi. Belum sempat Abel menyingkir, tubuhnya tertabrak oleh badan tegap Gibran hingga cewek itu tersungkur.

“Bel.” Mata Abel melebar sempurna. Jantungnya berdetak tak menentu. Gibran berada di atasnya dengan menahan tubuhnya menggunakan tangan. Satu tangannya lagi menahan kepala bagian belakang Abel. “Udah kagetnya?” tanya Gibran. Ia menarik tangannya kembali, kemudian membawa bahu Abel menuntunnya untuk berdiri. Mata Gibran mencari keberadaan dua sahabatnya serta guru kesayangannya. Bibirnya merapat menahan tawa lantaran melihat dua orang tersebut diseret oleh Pak Agus. “HAHAHA! RASAIN LO BERDUA!” teriaknya meledek Algerian dan Kenzo yang dijewer Pak Agus.

“Sakit banget! Gara-gara lo, nih!”

Abel dan Gibran menoleh bersamaan saat mendengar suara Rani. Tadi, ia sempat terdorong juga oleh Gibran. Melihat itu, tawa Gibran kembali pecah. Rani jatuh menabrak kotak sampah hingga sampah-sampah yang ada di dalamnya berserakan mengotori tubuhnya. “Kasian, sampah ketemu sampah,” ejek Gibran.



Abel berdecak kesal. Motor Gibran mogok di tengah jalan entah karena apa. Lagipula ini salah Gibran sendiri. Salah siapa membawa motor butut yang jelas-jelas sudah tua umurnya? Bahkan umur si Jarwo—motor butut Gibran—lebih tua dari umur Gibran.

Gibran menolehkan kepalanya, mendapati kekasihnya menekuk wajahnya kesal. “Bel, lo naik taksi aja daripada capek nunggu. Sebentar lagi juga mau hujan.”

“Nggak usah, Gib. Aku nungguin kamu aja, kita berangkat sekolah

bareng, artinya pulang sekolah kita harus bareng juga,” potong Abel.

“Tapi ini—”

“Ayo, bawa ke bengkel deket sini aja,” ucapnya memotong ucapan Gibran.

“Nggak malu?”

Abel menoleh dan terkekeh pelan. “Apa yang harus dimaluin, Gib? Udah, ayo buruan dibawa ke bengkel, biar kita cepet sampe rumahnya,” ajaknya.

Gibran tersenyum. Tangannya bergerak mengacak-acak gemas rambut Abel. Lalu, langkah kaki mereka membawanya ke bengkel terdekat. Gibran menarik pergelangan tangan Abel keluar dari dalam bengkel ketika tahu perbaikan motornya akan memakan waktu lama.

Abel menendang-nendang kerikil di bawah kakinya. Mereka pulang dengan berjalan kaki berdua di bawah langit yang sebentar lagi menumpahkan airnya. Kenapa ia jadi bimbang dengan perasaannya sendiri? Ia menoleh menatap Gibran. Merasa diperhatikan, Gibran menaikkan sebelah alisnya.

“Ada apa?” tanyanya.

Abel menggeleng. Ia hanya teringat dengan nilai sekolahnya yang turun drastis. Abel tak ingin menyalahkan hubungannya, tapi semenjak ia berhubungan dengan Gibran, ia lebih sering melupakan pekerjaan sekolahnya. Ia hanya tak mau beasiswanya menjadi taruhan. Mana mungkin Abel bisa membiayai sekolahnya sendiri? SMA Galaksi bukan seperti sekolah biasa. SMA Galaksi adalah sekolah swasta yang biayanya lumayan tinggi.

Abel ingin mengakhiri hubungannya untuk sementara waktu ini dan memfokuskan dirinya ke nilai sekolahnya. Namun, ia juga tidak ingin tersiksa karena perasaannya. Abel mendongak menatap Gibran. “Gibran,” panggilnya.

“Kenapa?”

Abel menatap lurus ke depan. “Kalau seumpama kita usai sampai sini aja, apa kamu mau?”

Gibran menghentikan langkahnya, menatap Abel dengan bingung. Apa baru saja ia membuat kesalahan?

Gibran tertawa pelan menganggapi ucapan Abel. “Lo ngomong apa, sih? Ayo jalan lagi, dikit lagi kita sampe—”

“Aku nggak lagi bercanda, Gibran.”

“Nggak mungkin lo ngomong gitu tanpa alasan. Kita baru aja jalani hubungan ini. Lucu banget tiba-tiba selesai.” Gibran terkekeh dengan hambar. “Apa karena nilai sekolah lo yang buat lo ngomong gini? Lo bisa ngomong ini baik-baik. Lo bisa ngomong kalau lo pengen perbaiki nilai lo. Biar gue yang ngejauh sebentar,” ucapnya.

Abel menatap Gibran. Ia tidak ingin mengakhiri hubungannya, hanya saja ia tidak ingin ayah dan Satria menyalahkan hubungan ini. Abel menunduk saat merasakan Gibran mengusap tangannya.

“Lo mau udahan, kan? Kita nggak perlu putus, biar gue yang jauh dari lo buat beberapa hari ke depan. Sampe nilai lo balik lagi, bahkan sampe kita lulus pun gue siap buat nunggu. Asalkan jangan ada kata putus, Bel.”

Setelah mengatakan itu, Gibran meninggalkan Abel yang terdiam. Abel menggeleng kuat, ia berlari mengejar Gibran. Masa bodoh dengan rintik gerimis yang mulai turun. Ia menarik lengan Gibran, kemudian memeluk tubuh cowok itu erat. Gibran terkejut, ia menunduk mentap Abel dengan bingung.

“Bel, kenapa?” Gibran mengusap kepala Abel. “Kenapa, Sayang?” Abel menggeleng. Gibran tersenyum. Ia tahu apa yang ada di pikiran Abel sekarang. “Belajar lagi, ya? Kalau gue bodoh gini, lo jangan ikut-ikutan bodoh kayak gue. Lo itu pelengkap kekurangan gue. Jangan hanya karena hubungan ini, lo jadi males sama kewajiban lo,” ucap Gibran.

“Maaf,” ucap Abel. Gibran mengangguk dan mengusap sayang surai hitam Abel. Ia melepaskan pelukannya dan menyejajarkan tubuhnya dengan Abel. Tangan kanannya bergerak menutupi kepala Abel dari guyuran air hujan yang kian deras.

“Entah udah ke berapa kalinya gue bilang ini sama lo. Intinya, gue nggak ada kata bosen buat ngomong ini sama lo,” ucap Gibran.

“Apa?” tanya Abel.

“Gue.” Gibran menunjuk dirinya. “Sayang,” sambungnya. “Sama lo.” Ia menepuk pelan pucuk kepala Abel kemudian mencolek pelan hidung Abel. “Jangan pernah ada keinginan buat ninggalin gue, ya? Gue tanpa lo, saat itu juga selesai hidup gue, Bel.”





Cantiknya Gibran



Dengan perasaan dongkol, Abel membolak-balikan buku LKS-nya. Ia mendengkus saat merasakan ranjangnya sedikit bergerak, Satria datang dan merebahkan tubuhnya sambil membaca sebuah komik. “Gimana hubungan lo sama Gibran?” tanya Satria tiba-tiba. Abel terdiam, mengingat hubungannya dengan Gibran yang hampir saja kandas di tengah jalan. Cewek itu sedikit merasa bersalah.

“Nggak gimana-gimana, baik-baik aja. Kenapa emang?”

Satria menggeleng dengan tangan yang fokus membalikkan lembar kertas komik. “Nggak. Siapa tau hubungan lo kandas, kan? Bocah kayak lo berdua pemikirannya masih minim soal cinta!” Abel melotot. Ia memukul Satria dengan boneka. Satria mengubah posisinya menjadi duduk dan menatap Abel. “Lo keliatan banget lagi cemas sama sekolah lo, ya. Lo nggak usah takut, Bel, percaya sama Abang. Turunnya nilai itu hal yang lumrah, sering terjadi sama siswa-siswi yang dapat beasiswa.”

Abel menoleh sebentar, kemudian ia menyandarkan kepalanya di atas bahu Satria. “Gimana kalau beasiswa gue kecabut beneran, Bang? Gimana kalau gue nggak bisa bayar sekolah, dan gimana kalau gue....”

“Gimana nggak turun kalau yang ada di otak lo cuma pikiran buruk aja? Kepala sekolah mana tega cabut beasiswa muridnya yang sebentar lagi mau lulus?” ujar Satria meyakinkan. Satria mengusap kepala Abel. “Percaya sama Abang. Abang nggak mungkin bicara bohong. Yang perlu lo lakuin sekarang adalah belajar. Nggak usah mikirin yang lainnya,” ucapnya. Cewek cantik itu mengangkat kepalanya, kemudian menatap sang kakak dengan tatapan teduh. “Jangan sedih, ada Abang sama Ayah di sini,” ucap Satria. “Buktikan sama almarhumah ibu, buktikan ke seluruh dunia, kalau adik Abang yang cantik ini bisa sukses nantinya.” Satria tersenyum lembut. Ia melihat jam tangannya. Sudah waktunya ia ke kampus sekarang.

Setelah kepergian Satria, Abel berjalan menutup pintu kamarnya. Ketukan pada jendela kamarnya membuat ia menoleh. Abel membuka jendela kamarnya dan mendapati Gibran di sana.

“Gue mau masuk,” ucap Gibran.

“Nggak! Kamu mau ngapain ke sini? Di depan ada pintu, kenapa harus lewat jendela?”

Gibran mendorong pelan tubuh Abel, kemudian memasuki kamar Abel lewat jendela kamar cewek itu. “Kalau ada yang susah, kenapa cari yang mudah. Iya, kan?” Abel berdecak malas. “Lagi ngapain?” tanya Gibran. Ia membolak-balikkan jejeran buku yang tergeletak berantakan di atas kasur Abel.

Abel menarik tangan Gibran. “Ayo keluar aja. Nanti dikira yang nggak-nggak cewek sama cowok berdua di dalam kamar,” kata Abel.

Gibran berdecak malas. Ia merebahkan tubuhnya di atas kasur Abel. “Ngapain keluar? Di sini aja udah nyaman. Kalau mau buat dosa jangan setengah-setengah.”

Abel melempar bantal ke arah Gibran. “Diem di situ. Jangan ganggu orang mau belajar!” Abel menunjuk Gibran kemudian ia duduk di tepi kasurnya.

Gibran menatap Abel, kemudian merangkak mendekati Abel, menaruh dagunya di atas paha Abel. Matanya tak sedikit pun teralihkan pada jemari lentik yang dengan telaten mengisi jawaban soal esai pada buku LKS tersebut. Sudah menjadi kebiasaan Abel kalau belajar ia dan buku-bukunya harus ada di atas kasur.

“Jangan terlalu capek, jangan terlalu lelah buat mikir, jangan terlalu dipikirin soal musibah kecil kemarin, dan jangan....”

“Iya, Sayang,” potong Abel dengan cepat.

Gibran mengerjapkan matanya. Ini beneran Abel yang ngomong? Sungguh, Gibran belum pernah mendengarkan kata sayang dari bibir Abel. “Ulangi, Bel. Ngomong apa tadi?”

Abel menggeleng tanpa mengalihkan pandangannya. “Nggak ngomong apa-apa. Telinga kamu kali yang bermasalah.”

Gibran menarik tangan kanan Abel yang sibuk menulis, kemudian ia letakkan di atas dadanya. Kini, paha Abel menjadi bantal kepala.

“Jangan minta putus lagi, ya,” ucap Gibran. “Lo tau, Bel? Waktu lo minta selesai kemarin aja, gue udah sakit banget. Apalagi kita selesai beneran? Emang lo nggak sayang sama gue?” tanya Gibran menatap Abel dengan penuh kasih sayang.

Abel meletakkan pulpennya. Ia mengusap dan menyugar rambut tebal Gibran. “Pake aku-kamu coba,” suruh Abel.

“Nanti aja, kalau udah nikah,” ucap Gibran. Abel memalingkan wajahnya dengan malu. Bisa tidak, sih, Gibran tidak membuatnya salah tingkah sekali saja?

Gibran mengambil pulpen milik Abel, kemudian menuliskan sesuatu di kertas dan tangan Abel. Abel menahan sensasi geli begitu ujung pulpen menyentuh permukaan kulit tangannya.

Gibel.

Satu kata itulah yang dituliskan Gibran. Cowok itu juga menuliskan beberapa kata di atas tangan Abel. Saat cewek itu hendak melihat tulisan Gibran, cowok itu menahan dahi Abel. “Nanti aja liatnya kalau gue udah pulang,” ucap Gibran. Ia mengambil ponselnya dari dalam saku celana saat dering notifikasinya berbunyi. Nampak banyak notifikasi pesan dari teman-temannya yang menyuruhnya segera datang ke warkop tempat tongkrongannya.

Cowok itu beranjak dari kasur Abel, menepuk-nepuk pucuk kepala Abel. “Gue pulang dulu. Jangan kecapekan dan jangan buat gue khawatir.” Lalu, cowok itu keluar dari kamar Abel.

Abel membalikan pergelangan tangannya dan membaca satu kata yang tertulis di sana. “Gibel.” Abel tersenyum sambil mengusap-usap tulisan tersebut. “Gimana gue bisa putusin lo, sedangkan lo aja jago banget buat gue jatuh cinta beberapa kali?”

Pandangannya teralihkan pada secarik kertas saat ia membereskan buku-bukunya. Senyum yang belum memudar, kian mengembang saat matanya membaca beberapa kata yang tertulis di secarik kertas tersebut.

*Dari Gibran, kesayangan Abel.
Jangan terlalu capek, aku sayang kamu.*



Suara botol plastik yang dipukul-pukulkan terdengar nyaring. Bukan hal yang biasa lagi bagi mereka, apalagi ini akhir bulan, saatnya cewek yang sifatnya sebelas dua belas seperti ibu-ibu Indonesia tersebut menagih uang kas.

“UANG KAS! BURUAN BAYAR! INI UDAH AKHIR BULAN! JANGAN SAMPE NAMA KALIAN GUE CORET TERUS GUE LAPORIN KE WALI KELAS!” teriak Abel menggema.

Sebagian dari mereka ada yang bersembunyi di bawah kolong meja dan ada juga yang kabur. Tentu saja akal Abel lebih licik dari mereka. Awas saja kalau mereka sudah balik nanti.

“Hanum kurang sepuluh ribu. Mori kurang lima ribu. Maya kurang dua puluh ribu. Ando kurang lima puluh ribu. Algerian kurang dua ratus ribu. Dan—” Abel menyipitkan matanya membaca nama serta deretan angka yang begitu banyak. “Enam ratus lima puluh?” gumam Abel, kemudian cewek itu menghela napasnya. “GIBRAN KURANG ENAM RATUS LIMA PULUH RIBU!” pekik Abel.

Cowok yang sedari tadi memantau pergerakan Abel, lantas berjalan menghampiri cewek cantik itu. Ilham mengambil buku kas yang dipegang Abel. “Lo semua tolonglah kerja samanya. Gue selaku bendahara dua juga capek, apalagi Abel.”

“Caper banget lo, sat!” gumam Gibran kesal. Apalagi melihat Ilham yang berdiri sangat dekat di samping Abel.

“Selanjutnya, nggak ada konsekuensi-konsekuensi lagi. Kita bukan mempersulit kalian, kita tau kalian semua uang sakunya nggak banyak. Tapi apa susahny nyicil?” Ilham menatap teman-temannya dengan bergilir.

Gibran menguap lebar, kemudian bersandar pada bahu Algerian. “Lo denger kayak ada yang ngomong nggak, Al? Kuping sama mata gue panas, nih.”

“Gibran,” panggil Ilham. Gibran menoleh kemudian menaikkan sebelah alisnya. “Uang kas lo di sini yang paling banyak. Ada sekitar enam ratus lima puluh ribu. Oke, gue ringanin jadi lima ratus kalo emang lo nggak sanggup bayar.”

Gibran berdiri dari duduknya. “Lo kira gue sesusah itu apa?” tanyanya sinis.

Ilham menghela napas beratnya. “Ya, terus mau lo gimana? Diturinin nggak mau, nggak diturinin lo tetep nggak mau bayar, kan?”

“Males!”

“Buruan bayar, Gib! Jangan buat emosi!” sentak Abel.

Gibran berjalan mengahmpiri Abel. “Emang lo bisa emosi sama gue? Sini marah, biar gue dengerin.”

Abel menatap Gibran dengan sinis. Jangan dikira Gibran itu kekasihnya, ia tidak bisa tegas. Abel mengambil buku yang dipegang Ilham dan memukul lengan Gibran.

“Sakit, Bel!” rintih Gibran, mengusap-usap lengannya yang terasa panas. “Tega bener sama pacar.”

“Makanya buruan bayar! Hampir satu juta uang kas kamu numpuk di sini, mau nunggu kapan bayarnya? Mau nunggu sampe satu juta baru mau lunasin?” kata Abel garang.

Gibran mengorek telinganya yang tiba-tiba terasa gatal. “Aduuuh! Kupung gue gatal! Al, garukin dong!” ucapnya pada Algerian.

“GUE GARUK TELINGA LO PAKE CANGKUL!” sentak Algerian.

“Buruan bayar, Gibran. Kamu mau bayar kapan? Ini udah semester dua. Apa kamu mau nunggu satu juta dulu baru bayar?”

Gibran menjentikkan jarinya. “Itu tau, pinter banget pacar gue. Genepin satu juta dulu baru gue bayar.” Abel melotot. Ia mengangkat tangannya hendak menjitak kepala Gibran, sebelum Gibran mengambil sebuah kartu dari dalam dompetnya. “Nih, gue bayar.” Gibran menyerahkan satu buah ATM kepada Abel.

Abel menganga tak percaya. Tak hanya ia saja, Algerian, Kenzo, dan yang lainnya dibuat diam oleh kelakuan Gibran.

“OMO! SINI, BONG! OTAK KAU YANG GUE GESEK! BANGS*T LO BIKIN GUE DARAH TINGGI TERUS KERJAANNYA!” geram Algerian. Dalam satu waktu, ia menggosok kepala Gibran dengan telapak tangannya. “Gemes gue sama lo, anj*ng!” Gibran menendang pantat Algerian hingga cowok itu tersungkur menabrak meja. “Sakit, cebong!” rintih Algerian setengah merengek.

Abel menaruh buku kasnya dengan kesal hingga mengalihkan atensi Gibran. “Kalian bisa nggak, sih? Tepat waktu bayar—”

“Panggilan kepada siswa yang bernama Gibran Dirgantara dan Algerian Mahatma Pradipta. Untuk segera ke ruang guru sekarang juga. Terima kasih.”

Seluruh mata tertuju ke arah Gibran dan Algerian. Gibran menoleh menatap Abel. “Masih mau nagih?” Ia menaik-turunkan alisnya menggoda Abel.

Abel mengangkat tinggi-tinggi bukunya, hendak melayangkan satu pukulan untuk cowok itu sebelum Gibran memiringkan wajahnya dan melayangkan satu kecupan pada pipi Abel. Hal itu membuat seisi kelas berteriak heboh.

“GIB! WAH, KACAU, NIH, ANAK!” decak Kenzo.

Abel mematung di tempat. Beberapa kali Gibran melambaikan tangannya di depan wajah Abel, tapi ia masih belum sadar dari keterkejutannya. Gibran menahan senyumnya, menundukkan kepala menyejajarkan tubuhnya dengan tubuh Abel. Ia menjentikkan jarinya, membuat cewek itu mengerjapkan matanya berkali-kali.

“Cantiknya Gibran masih mau marah-marah?” Gibran tersenyum melihat wajah Abel yang menurutnya sangat menggemaskan. Ia menepuk-nepuk pucuk kepala Abel. “Lo di kelas aja, jangan ke mana-mana. Suamimu ini mau menyelesaikan masalah.” Gibran menepuk pelan pipi Abel. “Nggak usah dipikirin. Nanti uang kasnya gue bayar. Tapi pake cinta.”

“HUUU! BACOT LO, BENCONG! BAYAR UANG KAS LO TUH YANG DARI KELAS 10!” teriak Kris.

“GIB! TUNGGUIN GUE!” teriak Algerian yang sedang memakai sepatunya, kemudian menyusul Gibran untuk memenuhi panggilan.





Gibran, Abel, dan Kenzo



Sudah lebih dari sepuluh menit, Gibran dan Algerian hanya berdiri di depan pintu ruang Pak Agus. Gibran sedikit menyembulkan kepalanya dan melihat Pak Agus yang celingak-celinguk mencari keberadaannya dan Algerian. Namun, mata Gibran teralihkan ke beberapa orang yang duduk di depan meja Pak Agus. Gibran menghitungnya. “Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan—buset!” decak Gibran.

Pak Agus mengusap wajahnya begitu mendengar teriakan melengking dari arah luar. Ia keluar dan mendapati Gibran dan Algerian di depan pintu. Lantas, Pak Agus menjewer kencang telinga kedua cowok itu. “Kalian, ayo ikut Bapak ke dalam!”

Gibran meringis kala jemari kuat Pak Agus begitu kencang memelintir telinganya. “A-aduh, Pak! Sakit!” tintihnya.

“BAPAK JANGAN K-D-S, DONG! AW! AW!” kata Algerian diakhiri ringisan kencang di bibirnya.

“KDS apa, Al? Kudis?” tebak Gibran. Langkah kaki cowok tersebut terseret memasuki ruang guru hingga keduanya didudukkan di depan meja Pak Agus.

“Kudis kepala lo lonjong! KDS singkatan dari Kekerasan Dalam Sekolah!” ujar Algerian.

“Liat! Liat di samping kalian ada siapa?!” potong Pak Agus. Dua cowok itu kompak menolehkan kepalanya. Begitu matanya menatap delapan orang di sampingnya, mereka berdua meneguk ludahnya susah payah.

“Papa, Mama?” Sorot dua pasang mata itu menatap Gibran dengan tajam. “A-aw!” rintihnya saat Papa mencubit pahanya.

Tak hanya itu saja, di samping keluarga Gibran ada Mbak Juminten dan Mak Jingga. Ada Abel juga yang baru saja datang, ia duduk di samping Mak Jingga. Gibran yakin, ini pasti ada sangkut pautnya dengan hutangnya yang ada di mana-mana.

“Jadi begini Ibu, Bapak, Mak Jingga, dan Mbak Jum. Maksud saya

manggil Bapak Ibu selaku wali murid Gibran dan Algerian itu—” Pak Agus menggantungkan kalimatnya seraya menatap Gibran dan Algerian bergilir.

“Ada apa, Pak?” tanya Papa penasaran.

“Gibran dan Algerian kelilit hutang, Pak, Bu. Hutang Algerian sekitar lima ratus ribu dan hutang Gibran kurang lebih satu juta set—”

“APA?!” Orangtua Gibran dan keluarga Algerian berteriak terkejut. Gebrakan keras terdengar begitu nyaring di telinga Gibran.

Gibran berdeham, ia memajukan kursinya kemudian melipat tangannya di atas meja. “Gibran cuma mau memperjelas, kalau hutang saya itu sebenarnya—” Gibran melirik orangtua serta kakek dan neneknya. Kemudian ia berkata, “Sebenarnya hutang Gibran ada dua juta di sini.”

“APA?!”

Gibran menutup telinganya rapat-rapat saat teriakan itu kembali terdengar. “Astagfirullah, Nak! Kamu hutang apa aja, ya Allah? Apa uang yang dikasih Mama sama Papa nggak cukup? Iya? Apa kamu mau—”

“Setelah Gibran pikir, ternyata mengutang lebih menyenangkan.” Gibran memotong ucapan Mama.

“Astagfirullah,” decak Papa. “Berapa hutang Gibran semuanya, Pak?” tanya Papa pada Pak Agus.

“Lebih baik Bapak tanya aja sama Mbak Jum, Mak Jinnga, dan Neng Abel. Mereka yang tau semuanya tentang nominal uang kas serta hutang Gibran,” kata Pak Agus.

Pria itu menghela napasnya pelan. “Mbak Jum, Ibu Jinnga, dan Nak Abel, berapa hutang Gibran?”

“Sebentar, ya, Pak, saya liat dulu di buku bon saya,” ucap Mak Jinnga, kemudian ia membaca deretan angka yang tertata rapi pada buku catatannya. Mak Jinnga menyipitkan matanya, kemudian ia mendongak dan menatap Papa dengan intens. “Hutang Gibran semuanya enam ratus tujuh puluh ribu, Pak.”

Pria itu mengangguk, kemudian mengambil beberapa uang di dalam dompetnya, dan menyerahkannya kepada Mak Jinnga. Gibran yang berada di sampingnya pun sempat menyembulkan kepalanya untuk mengintip isi dompet Papa.

Papa menatap Mbak Juminten yang menyebutkan nominal hutang Gibran. Kurang lebih ada lima ratus ribu.

“Abel, uang kas Gibran semuanya ada berapa?” tanya pria itu kepada Abel.

Cewek itu melirik Gibran sekilas yang dibalas kedipan mata oleh cowok itu. “Semuanya enam ratus lima puluh ribu, Om,” ucap Abel. Pria itu menyerahkan nominal uang tersebut kepada Abel.

“Semuanya sudah beres, kan, Pak Agus? Tolong urus anak saya, hukum sampe magrib bila perlu. Saya pamit, assalamualaikum.” Pria itu bersama istrinya dan keluarga Algerian meninggalkan ruangan ini. Tentu saja setelah keluarga Algerian membayar hutang anaknya juga.

Setelah melihat kepergian mereka, Pak Agus menatap tajam Gibran dan Algerian. “Kalian.” Gibran dan Algerian menunduk dengan takut. “Kalian semua bersihin halaman belakang, halaman depan, toilet pria, toilet wanita, toilet guru, dan minta tanda tangan ke semua guru bahwa kalian sudah menyelesaikan hukuman!” kata Pak Agus galak. Lantas, dua cowok itu mendongak dengan kaget. “SEMUA HARUS SELESAI DALAM WAKTU LIMA JAM!”

“OMO! APA?! FIVE JAM?!” teriak Algerian.



Jam menunjukkan pukul enam kurang lima belas menit, Gibran dan Algerian sudah selesai mengerjakan hukuman dari Pak Agus. Suasana halaman sekolah sepi. Kini, mereka bertiga berada di parkir dan segera beranjak pulang ke rumah masing-masing. Kenzo juga masih di sekolah, ia menghabiskan waktunya belajar di perpustakaan.

“Ayo pulang, capek gue mau tidur!” Algerian duduk di jok belakang motor Kenzo, merangkul pinggang Kenzo, dan menaruh dagunya dengan lemas di atas bahu cowok itu.

“Lo berdua *belok*, ya, jangan-jangan?” Gibran memicingkan matanya curiga.

“Mulut lo perlu gue rukiyah dulu atau gue masukin sesajen, Gib?” tanya Kenzo menatap Gibran datar.

“Ampun, bang jago!”

Kenzo melirik Gibran dengan malas, sebelum akhirnya motor ninja hitamnya melesat dengan kecepatan tinggi, membuat Algerian hampir terjungkal ke belakang.

“GIBRAN!” teriakan cempreng itu mengalihkan perhatian Gibran. Cowok itu menolehkan kepalanya. “Lo mau pulang?” tanya Rani.

“Lo kira gue naik motor gini mau ke mana?” jawab Gibran malas.

Rani tertawa kecil, ia memukul pelan lengan cowok itu. “Lo sendirian, kan? *Emm....* gue boleh nebeng nggak?”

“Males. Naik angkot aja sana, ngapain lo mau nebeng ke gue? Lo udah miskin?” ejek Gibran.

“Jam segini mana ada angkot, taksi, atau ojek, Gib. Kalaupun ada, gue nggak bakal minta anter lo,” ucapnya dengan melas. “Apalagi udah mendung gini.”

Gibran terdiam sebentar, kemudian ia melirik ke atas langit yang sangat gelap, juga jam tangannya yang menunjukkan pukul enam kurang lima menit. Benar juga, sangat jarang jam segini ada taksi dan angkutan umum yang lewat. “HP lo mana?” tanya Gibran.

“Mau buat apa?”

“Hubungi taksi *online*,” jawab Gibran.

Rani mengeluarkan ponselnya dari dalam tasnya. Namun, belum juga ia menggeser tombol *lock screen*, ponselnya tiba-tiba mati.

Gibran yang melihat itu pun berdecak malas. “Buru naik!”

Rani mengerjapkan matanya berkali-kali. “S-serius?”

“Nggak naik gue tinggal. Gue itung sampe tiga lo nggak naik juga, gue tinggal,” ujar Gibran jutek. “Satu, dua, ti—”

Buru-buru Rani naik ke atas jok motor Gibran. Ia pulang sesore ini karena cewek itu dijatuhi hukuman membereskan perpustakaan. Wajar jika ia baru pulang karena perpustakaan SMA Galaksi besar sekali.

Selama di perjalanan, Gibran tak membuka suara. Ia hanya memberikan jaketnya pada Rani saat gerimis mulai turun. Selain itu, Gibran hanya diam tanpa ada niat mengajak Rani berbicara.

Gibran menghentikan motornya tepat di depan gang yang ditunjuk Rani. “Turun,” suruhinya.

Rani berdecak pelan, padahal lima puluh meter lagi sudah sampai rumahnya. “Lo nanggung banget nganterinnya. Tega bener lo anterin cewek di depan gang.”

“Turun atau gue bawa muter ke sekolah dan gue ninggalin lo di sana?” ancam Gibran.

Rani berdecak kesal dan turun dari atas motor Gibran. “Jaket lo gue bawa pulang, ya. Nanti biar gue cuci dulu soalnya basah. Makasih udah anterin gue dan pinjem jaket di tengah jalan tadi,” ucap Rani dibalas dehaman Gibran.

Setelah Rani pergi, Gibran mendongak menyaksikan rintikan hujan yang semakin deras. Buru-buru ia mengambil ponselnya karena takut basah, tapi perhatiannya beralih saat melihat banyaknya pesan yang dikirim Abel. Cewek itu juga meneleponnya beberapa kali. Buru-buru ia melajukan motornya menuju tempat yang Abel sebut di dalam pesan itu.



Berkali-kali Abel menelepon Gibran, tapi cowok itu tak kunjung mengangkatnya. Berbagai *spam* ia kirimkan kepada Gibran, tapi tak satu pun juga pesannya terbalas. Hujan sudah turun dengan derasnya, membuat Abel terjebak di depan toko bunga yang tutup karena motornya lagi-lagi mogok.

“Gibran, lo di mana? Angkat dong!” ucap Abel berdecak kesal. Baterai ponselnya tinggal dua persen saja, yang artinya sebentar lagi ponselnya akan mati. Petir terus menyambar dari tadi, membuat tubuh Abel sedikit tersentak.

Suara derum motor mengalihkan atensinya. Abel berdiri dari duduknya saat cowok itu turun dari atas motornya. “Ayo pulang,” ajaknya.

“Motor gue gimana?” tanya Abel.

“Motor lo taruh di sini aja. Nanti biar gue ambil,” ucapnya.

Abel mengangguk, cewek itu segera menyambar tasnya dan naik di atas jok motor ninja berwarna hitam tersebut.

“Pegangan! Kalo lo jatuh, nanti gue ngerasa bersalah banget!” ucap cowok itu sedikit berteriak.

Selama perjalanan, tak ada satu pun dari mereka yang membuka suara. Abel yang sudah menunggu di depan toko bunga lumayan lama pun semakin menggigil kedinginan. Merasa tak tahan dengan dinginnya pada telapak tangan, cewek itu memasukkan telapak tangannya ke dalam jaket hitam milik cowok yang sedang memboncengnya ini.

Cowok itu tersentak pelan saat merasakan tangan Abel masuk ke dalam saku jaketnya. “Sebentar aja, tangan gue dingin banget, gue

nggak kuat,” ucap Abel. Cowok itu mengangguk dan menatap Abel lewat kaca spion motornya.

Selama dua puluh menit, ia membawa motor dengan kecepatan sedang. Ia tak ingin celaka dan tak ingin membuat cewek di belakangnya ini terluka. Motor ninja hitam itu berhenti tepat di depan rumah Abel. Buru-buru cewek itu segera turun dari atas motor dan meneduh di teras rumahnya.

“Kenzo, makasih udah anterin gue pulang. Gue nggak tau kalau lo nggak dateng tadi, mungkin gue pulangnye besok,” ucap Abel diiringi kekehan kecilnya.

Tadi, setelah Kenzo mengantar pulang Alge ke rumahnya, tiba-tiba bunda Kenzo meminta untuk dibeliakan martabak. Saat perjalanan pulang sehabis membeli makanan tersebut, tak sengaja Kenzo melihat Abel di depan toko bunga yang setiap hari ia lintasi menuju rumahnya.

Kenzo mengangguk. “Iya. Gibran ke mana?”

Abel menggeleng. “Nggak tau, mungkin dia masih dihukum sama Alge.”

Kenzo mengerutkan dahinya bingung. Perasaan tadi sebelum pulang, Kenzo sempat berbincang cukup lama dengan Gibran. Lalu, ke mana perginya cowok itu hingga tak memedulikan kekasihnya sendiri?

“Ya udah, gue pulang dulu, udah malem. Dan *sorry*, tadi gue bawa motornya pelan banget. Gue cuma takut lo kenapa-kenapa dan berujung gue yang disalahin sama Gibran,” ujar Kenzo.

Abel mengangguk dan tersenyum kecil. “Lo nggak mau mampir dulu?”

“Gila aja lo, mampir di rumah cewek sahabatnya sendiri,” decaknya.

“Nggak apa-apa kali, orang cuma temen juga,” ucap Abel.

Kenzo tertawa pelan, tawa yang baru saja Abel lihat. Oh, ya Tuhan, kenapa pesona Kenzo lebih besar daripada pesona Gibran? Abel menggeleng, kemudian ia menepuk-nepuk pipinya. *Inget, Bel, lo udah ada Gibran. Gibran udah lebih dari cukup buat lo!*

“Gue pulang dulu.”

Abel membuyarkan semuanya kemudian ia mengangguk. Kemudian, cewek itu memasuki rumahnya. Tubuhnya menggigil menahan dingin. Ia bersyukur dan sangat berterima kasih kepada Kenzo. Jika tidak ada Kenzo, entah bagaimana nasibnya.



Gibran mengusap wajahnya dengan gusar. Di tempat toko bunga yang dimaksud Abel, tidak ada siapa-siapa. Hanya ada motor Abel saja. Ia takut kekasihnya kenapa-kenapa. Bahkan cowok itu menghubungi semua teman kelasnya. Terakhir, ia menghubungi Algerian.



Gibran: cewek gue mana?!

Algerian: Lah, nggak salah orang lo bos? Ganggu orang mimpi buruk aja lo! Gue tadi lagi mimpi disiksa di neraka. Lagi asik-asiknya juga!

Gibran: Setan lo! Nggak guna emang lo!

Gibran menyugar rambutnya yang sedikit basah. “Lo di mana sih, Bel? Gue udah bilang, jangan pernah buat gue khawatir!” decaknya emosi. Ia mencari kontak Abel lagi yang tadinya menunjukkan *offline*, kini sudah aktif rupanya.



Gibran: Abel

Gibran: Sayang

Gibran: Bel, dimana?

Abel: Aku udah sampe rumah.

Gibran sedikit menghela napasnya dengan lega. Artinya Abel baik-baik saja saat ini. Namun, tak lama dari itu, Abel kembali mengirimkannya pesan yang membuat Gibran terdiam cukup lama.



Abel: Sama Kenzo.





Ratu Cantik vs Parasit Cantik



Malam ini, pikiran Gibran terus berkecamuk. Apakah cewek itu marah dengannya perihal ia yang telat menjemputnya? Sebenarnya, Gibran tidak marah juga dengan Kenzo yang mengantarkan Abel, justru ia berterima kasih kepada Kenzo.

Kini, hujan sudah reda. Ia ingin menemui Abel, tapi takut kalau Abel marah dengannya dan berujung mengusirnya. Namun, setelah berpikir cukup lama, Gibran membuang pikiran itu dan berakhir menyambar jaket serta kunci motornya, lalu melenggang keluar.



Abel menatap luar jendela kamarnya dengan bosan. “Panas banget. Padahal tadi dinginnya kayak di kutub utara,” decaknya. Abel menoleh ke arah pintu kamarnya, menampilkan Ayah yang hendak meronda. Ia mengingatkan Abel agar berjaga di rumah. Kemarin, ada tetangga mereka yang kemalingan.

“Ya udah, Ayah tinggal dulu. Kalau ada apa-apa, jangan lupa telepon Ayah.”

Abel mengganggu seraya tersenyum tipis. Ia melangkah keluar untuk mematikan televisi dan kembali melangkah menuju kamarnya. “Astagfirullah!” Abel terjengit kaget. Ia mengusap matanya berkali-kali saat melihat seorang laki-laki duduk di atas kasurnya. “GIBRAN!” teriak Abel terkejut. “Mau ngapain ke sini?!”

Gibran memalingkan wajahnya dan mengetuk-ngetukan jemarinya di atas lutut. “Kangen aja—maksudnya, nggak apa-apa.”

“Mending pulang aja, udah jam sembilan malam.”

“Ngusir gue?” Gibran menaikkan sebelah alisnya.

Abel tak melarang Gibran main ke rumahnya. Namun, hari sudah malam. Ia takut orang-orang melihatnya dan berprasangka yang tidak-

tidak, apalagi ia hanya berdua, ditambah lagi di dalam kamar. Abel memundurkan langkahnya perlahan saat Gibran mendekat ke arahnya. “G-Gib, mau n-ngapain?” Tubuh Abel menegang saat merasakan dekapan kuat dari Gibran. Cowok itu memeluk Abel.

“Maafin gue, Abel,” lirihnya.

Rasa ingin menolak pelukan Gibran sama sekali tidak ada. Entah kenapa, setiap perlakuan Gibran mampu membuatnya diam tak berkutik. Meski ia ada keinginan untuk marah dengan Gibran, tapi tetap saja tidak bisa. Perlakuan cowok itu selalu saja berhasil membuat Abel luluh.

Dari berita yang beredar, teman sekelasnya memergoki Gibran yang kemarin mengantarkan Rani pulang. Mendengar itu, Abel marah karena Gibran lebih memilih Rani dibandingkan Abel. Kemarin malam, selesai mengabari Gibran kalau ia diantarkan Kenzo pulang, ia langsung mematikan ponselnya.

“Lo marah, ya? Maafin gue, Bel. Gue berani sumpah, gue nggak ada hubungan apa pun sama Rani. Gue—”

Abel mengangguk di dalam pelukan Gibran. “Iya, tau. Sekarang kamu pulang,” potong Abel diakhiri usiran lembut dari bibirnya.

Gibran melepaskan pelukannya dan menatap lebih dalam manik teduh milik kekasihnya. “Sebentar aja, gue mau liat Ratu cantik yang berhasil buat gue khawatir.” Gibran tersenyum. “Sayang,” Gibran menyentuh pipi Abel. “Tetap jadi Abel-nya Gibran yang gue kenal, ya. Meskipun ada masalah nantinya, jangan pernah berubah. Percaya sama gue. Sebanyak apa pun cewek di dunia ini, yang gue mau cuma lo. Dan sebaik apa pun cewek di luaran sana, lo tetap jadi yang terbaik buat gue,” ucap Gibran diakhiri senyuman di bibirnya.

Abel menunduk dan tersenyum tipis. Bagaimana ia bisa marah dengan Gibran, sedangkan Gibran sangat pintar untuk mengembalikan senyumnya yang hilang?

“Lo emang bukan yang pertama buat gue, Bel, tapi yang terakhir buat gue,” lanjutnya. Abel tak bisa menahan senyumnya lagi dan memukul lengan Gibran. “Bendahara galak ini bisa salah tingkah juga ternyata?” Gibran mencolek pelan hidung Abel membuat rona merah muncul di pipi Abel. “Gue pulang dulu, udah malem. Jangan tidur malem-malem,” ucap Gibran dengan perhatian. Setelah puas memandangi wajah cantik

itu, ia membalikkan badannya hendak melangkah keluar. Namun, panggilan dari bibir Abel membuat langkah kakinya terhenti.

“Gibran.”

Gibran membalikkan badannya. “Apa?”

Abel menunduk malu. “B-boleh peluk lagi?” Setelah mengatakan itu, Abel menggigit bibir bawahnya dengan perasaan yang sangat malu.

“Apa? Coba ulangi, minta apa tadi?” tanya Gibran pura-pura tidak dengar.

Abel mendongak dan menggeleng cepat. “Nggak. Nggak jadi. Kamu pulang aja, bener kata kamu tadi. Sekarang udah malam.”

“Sini,” suruh Gibran. Cowok itu merentangkan tangannya.

Abel menatap Gibran dengan bingung. “Mau ngapain?”

“Katanya mau peluk?”

“Nggak—” Ucapan Abel terpotong saat Gibran menghampirinya dan memeluknya. Abel memejamkan matanya saat merasakan Gibran menaruh dagunya di atas kepalanya.

Gibran melepaskan pelukannya. “Udah, ya, nanti hilaf. Takutnya lo nanti kenyang sembilan bulan.”

Abel berdecak, lalu memukul lengan cowok itu. Gibran memang sangat pintar membuatnya melayang tinggi, tapi Gibran juga pintar menjatuhkannya.

Gibran tertawa melihat raut wajah kesal Abel. “Becanda, Sayang.” Ia mengacak-acak gemas rambut Abel. “Gue pulang. Nanti gue ke sini lagi, bawa keluarga, Pak lurah, Pak RT, dan bawa penduduk sekompleks.”

“Mau ngapain?” tanya Abel.

Gibran memajukan wajahnya dan berbisik, “Mau halalin bendahara galak. Bendahara cantik yang berhasil ubah cowok *playboy* ini.”

Abel tersenyum mendengarnya. “Buruan pulang. Aku mau tidur,” usir Abel.

Gibran mengangguk. “*Good night*, kesayangan Gibran.” Kemudian, Gibran melangkah keluar lewat jendela kamar Abel. Lagi dan lagi Abel dibuat geleng-geleng kepala dengan tingkah laku Gibran. Belum sempat cowok itu menginjakkan kakinya di tanah, suara lembut yang keluar dari bibir Abel membuat Gibran loncat-loncat kegirangan.

“*Good night* juga, kesayangan Abel,” balas Abel membuat Gibran seperti orang gila saat itu juga.



Pada pukul setengah sembilan pagi, Gibran dan kedua sahabatnya baru saja menginjakkan kaki di sekolah. Beruntung semua guru sedang rapat, jadi Gibran, Algerian, dan Kenzo bebas dari amukan Pak Agus.

“Hai, cantik,” sapa Gibran dengan genit kepada Brenda, mantan kekasihnya dulu.

“Makan tuh cantik!” Brenda melempar gelas bekas minuman soda ke arah Gibran. Kemudian, cewek dengan tubuh sedikit berisi itu pergi.

Algerian menjewer kencang telinga Gibran. “JANGAN BANYAK GAYA LO, GIB! LO UDAH PUNYA ABEL! APA ABEL BELUM CUKUP BUAT LO?!”

Gibran menyentak tangan Algerian kemudian mengusap-usap telinganya yang panas. Kenzo melepas *headband* yang melingkar di kepalanya, ia menoleh ke arah Gibran. “Minggu depan ada turnamen bulu tangkis, gue harap lo ikut buat terakhir kali,” ucap Kenzo pada Gibran.

“Ngapain gue ikut gitu? Udah gue bilang, gue nggak suka ikut perlombaan. Mending di rumah ngurusin kambing gue.”

“OMO! BEGO LO! LO KALAU IKUT TURNAMEN DAN MISALKAN MENANG DAPET PIALA! SEDANGKAN NGURUS KAMBING, LO DAPET APA?! DAPET KOTORANNYA!” jerit Algerian geram.

“Dapet duit. Lumayan. Kambing kalau dijual bisa dapet uang. Buat biaya nikah sama Abel juga bisa,” jawab Gibran.

“LO ITU UDAH KAYA! MAU NIKAH BERKALI-KALI PUN HARTA LO NGGAK BAKAL—AW! AW! SAKIT, CEBONG!” Algerian terpekik saat Gibran menjewer telinganya.

“Pacaran berkali-kali boleh, gonta-ganti cewek juga boleh. Tapi, gue bukan cowok berengsek yang nantinya suka gonta-ganti istri,” kata Gibran.

“OMO!” Kenzo terlonjak kaget, refleks ia menoyor kepala Algerian. “INI TEH SI GIBRAN?! LO PASTI HABIS DIRUKIYAH, YA, GIB?!” Algerian menangkap wajah Gibran, lantas cowok itu menghempas tangan Algerian dari pipinya.

“Bisa diem nggak lo?”

“NGGAK!”



Abel mendengarkan musik yang berjudul *Bahagia Setengah Mati* lewat *earphone*-nya. Cewek itu berjalan menuju halte. Ia tersentak kaget kala seseorang menabraknya. Abel menunduk, membersihkan bercak kopi di seragam putihnya.

“Sorry, sorry, gue nggak sengaja,” ucap cewek di hadapan Abel.

Abel mengangguk, sebelum akhirnya ia mendongak dan memalingkan wajahnya malas saat tahu siapa yang menabraknya tadi. “Sengaja?” tanya Abel.

Cewek yang awalnya hendak membantu Abel pun kembali menegakkan tubuhnya dan menyunggingkan senyum miringnya. “Awalnya gue nggak sengaja, tapi kalau tau itu lo—” Rani menatap Abel dari bawah hingga atas, kemudian ia menuangkan semua sisa-sisa kopi tepat di atas pundak Abel. “Boleh, kan, gue kotorin lo sekali aja?” kata Rani mengangkat sudut bibirnya sebelah.

Abel hanya menatap bahunya yang kotor. Ia tak membalas semua perlakuan Rani. “Lo—”

Rani menaruh jari telunjuknya tepat di bibir Abel. “Nggak usah marah-marah, gue nggak sengaja. Gue cuma mau balikin ini.” Rani menyerahkan sebuah jaket kepada Abel. “Bilangin makasih ke Gibran, udah rela-rela anterin gue di tengah-tengah hujan. Dan bilangin maaf gue ke dia, gue telat balikin jaketnya. Gue duluan,” ujar Rani. Sebelum ia melangkahkan kakinya, ia sempat melirik Abel dari bawah hingga atas dengan tatapan mengejek.

Abel terdiam sembari menatap datar ke arah Rani. Tak ada raut wajah marah yang ia perlihatkan. Ia menyusul Rani, kemudian menarik tangan Rani hingga cewek itu membalikkan badannya. “Udah puas dianterin balik sama cowok gue?” tanyanya. “Gue cuma mau bilang makasih udah baik hati cuciin jaket cowok gue. Tapi lain kali, kalau mau minta anter cowok itu liat-liat dulu. Dia udah punya cewek apa belum? Jatuhnya kayak pelakor tau nggak? Najis gue liatnya.” Setelah mengatakan itu, Abel melangkah menuju halte.

Hujan turun dengan derasnyanya. Langit yang mula-mula berwarna biru pun berubah warna menjadi hitam pekat. Kilatan demi kilatan petir menyambar. Buru-buru Abel berteduh di halte. Ia tidak peduli lagi dengan seragamnya yang penuh bercak kopi. Di bagian rok abu-

abunya, di bagian pundaknya, serta di ujung-ujung rambutnya. Abel mendongak saat merasakan kepalanya ditepuk oleh seseorang.

“Ngapain masih di sini? Motor lo mana? Dan juga—”

Abel menggeleng. “Aku nggak bawa motor,” potongnya.

Gibran mengangguk. Namun, maniknya teralihkan pada seragam Abel yang sangat kotor. “Ini bajunya kenapa? Siapa yang lakuin ini?” tanya Gibran.

“Nggak ada. Tadi aku nggak sengaja jatuh.”

“Jangan bohong, Bel.” Gibran mencium bau di seragam Abel. “Bau kopi. Jujur, siapa yang ngelakuin ini?” tanya Gibran. “Sayang,” panggilnya dengan lembut.

“Rani,” jawab Abel.

“Rani?”

Abel mengangguk. Ia menoleh menatap Gibran, lalu kembali menatap rintik hujan yang turun dengan deras. Cewek itu menyandarkan kepalanya di atas bahu Gibran. “Jangan deket-deket Rani, bisa?”

“Emang kapan gue deket-deket sama dia?”

Abel menggeleng. Abel tahu Rani berbuat seperti tadi kepadanya karena ia telah mengambil cowok yang Rani sukai.

“Abel,” panggil Gibran membuat Abel mengangkat kepalanya. “Walaupun gue deket sama dia, yang bakal gue pilih itu tetep lo,” ucap Gibran seraya menyelipkan anak rambut Abel. “Bel, dengerin,” bisiknya sembari sibuk mengusap kepala belakang Abel dengan sayang. “Gue sayang sama lo. Nggak ada niatan sedikit pun dari dalam hati gue buat berpaling dari lo. Lo boleh pergi dari gue nantinya. Tapi, gue nggak akan pernah pergi dari lo.” Gibran menarik kepala Abel untuk bersandar di bahunya lagi. Cowok itu mengusap-usap kepala Abel dengan sayang.

Abel tersenyum. Sembari menunggu hujan reda, dua insan itu saling mendengarkan lagu yang mewakili perasaan mereka.





Benteng Pertahanan



Malam itu, angin berembus sangat kencang. Abel menutup jendela kamarnya. Tiba-tiba, Satria datang ke kamarnya. “Gue mau keluar, lo kalau nggak berani di rumah, panggil aja Gibran. Biasanya tuh anak tanpa diundang juga dateng sendiri nerobos jendela.”

Abel menoleh cepat. Bagaimana abangnya tahu kalau Gibran sering masuk ke kamarnya lewat jendela, atau jangan-jangan?

“Gue tau semuanya. Kalau mau pergi sama Gibran, jangan lupa kunci pintunya.” Cowok berpostur tinggi itu menepuk kepala Abel, sebelum ia keluar dari kamar sang adik.

Abel berdecak sebal. Andaikan saja Gibran itu peka, mengajaknya keluar malam, atau mengajaknya di suatu tempat, pasti Abel bisa merasakan indahnya kisah percintaannya. Namun, Abel harus membuang angan-angannya sejauh mungkin. Gibran tidak pernah mengajaknya ke tempat semewah itu.

Suara ketukan pada jendela kamarnya membuat Abel menoleh. Langkah kakinya berjalan mendekati jendela kamarnya. Sebelum ia membukanya, ia sempat mengintip di sela-sela jendelanya. Hitam. Hanya ada warna hitam yang menutupi jendelanya.

Abel meneguk ludahnya kasar. Ia memejamkan matanya sembari membuka jendela kamarnya dengan kasar.

“Aw!”

Abel membuka matanya kaget lantaran telinganya mendengar rintihan dari suara bariton di depannya. Ia melebarkan matanya saat melihat siapa di hadapannya ini. Gibran mengusap-usap keningnya yang memerah akibat hantaman kuat dari jendela kamar Abel.

“Gibran! Kamu nggak apa-apa?!” tanya Abel sedikit berteriak.

“Nggak apa-apa dari mananya, Abel? Sakit.”

“Lagian kenapa hobi masuk lewat jendela, sih? Kayak rumahku nggak ada pintunya aja,” omelnya. “Buruan masuk!”

Gibran berdecak. Baru saja ia ingin melakukan hal yang romantis, selalu saja berakhir Abel yang merusaknya. Dari dulu PDKT-an hingga sekarang sudah menjalin hubungan. Cowok itu memasuki kamar Abel dengan membawa *paper bag* di tangannya. Sedangkan Abel mengambil kotak P3K dari dalam lemarnya.

“Untung tadi aku nggak pukul kamu pake sapu. Lain kali kalau mau main itu lewat depan, lewat pintu. Jangan lewat jendela kamar. Kalau ada tetangga yang lewat, nanti dikira yang nggak-nggak,” omel Abel sembari mengolesi salep di dahi Gibran. “Udah berapa kali aku bilang kayak gini coba sama kamu?”

“Males lewat pintu. Bosen!”

Abel menatap Gibran dengan sebal. Ia menekan benjolan kecil di dahi Gibran membuat cowok itu terpekik. “Sakit, Sayang,” rintihnya.

“Rasain!” Cewek itu beranjak dan mengembalikan kotak P3K ke dalam lemarnya.

“Bel, kamu mau sesuatu dari aku nggak?” tanya Gibran.

Abel menoleh cepat saat mendengar gaya bicara Gibran yang berbeda. “Aku?” tanya Abel.

Gibran mengangguk. “Iya, kenapa?”

Abel menggeleng. Ia mengulum bibirnya yang hampir mengeluarkan senyuman manis. Oh, ya, Tuhan, kenapa setiap perlakuan sederhana Gibran membuatnya melayang tinggi?

“Lupain aja. Mau nggak?” ulangnya.

Abel mendongak. “Sesuatu apa?”

Gibran mengambil dua kotak berukuran sedang dan berukuran kecil dari dalam *paper bag*-nya. Cowok itu menyerahkannya kepada Abel. “Coba buka sendiri, bisa?”

Abel menatap kotak di tangannya, lalu mengangguk. Jemari lentiknya membuka kotak tersebut. Sorot matanya berbinar melihat banyaknya cokelat dengan warna *pink* yang dihiasi tulisan *Love You*.

Gibran tersenyum manis saat melihat sorot wajah berbinar dari sang kekasih. Jemarinya bergerak untuk menyelipkan anak rambut yang

menutupi wajah cantik Abel. “Suka?” Abel menoleh dan mengangguk cepat. Siapa yang akan menolak coklat? Coklat juga termasuk makanan yang membuat *mood*-nya naik seketika. “Ada lagi, nih, yang kecil.” Cowok itu kembali menyodorkan kotak kecil kepada Abel.

“Banyak banget. Ini apa isinya?” tanya Abel sambil membolak-balikan kotak kecil tersebut.

“Kalau aku kasih tau, bukan kejutan namanya.”

Abel menatap kotak kecil di hadapannya dengan raut wajah bingung. Kotaknya kecil, sekilas seperti kotak cincin. Buru-buru Abel membuka kotak tersebut. Betapa terkejutnya saat matanya menangkap benda mewah di hadapannya. “K-kalung?” beonya. Abel menutup kembali kotak tersebut. Hal itu tentunya membuat Gibran memudahkan senyumnya.

“Kenapa? Nggak suka?” tanya Gibran.

“Nggak seharusnya kamu kasih ini ke aku. Ini terlalu berlebihan, Gib. Apalagi pasti harganya juga mahal, kan?”

“Kenapa permasalahan harga?” tanya Gibran sedikit kecewa.

Abel menoleh. Ia menatap kalung berbandul kunci tersebut. Entah kenapa, Abel merasa sangat ragu untuk memakainya.

Gibran mengambil kalung tersebut dari tangan Abel. Hal itu membuat Abel mendongak menatap Gibran dengan jarak yang sangat dekat. Gibran memosisikan dirinya di belakang tubuh Abel, lalu memasangkan kalung liontin kunci itu di leher Abel.

“Jangan dilepas, ya. Kalung ini sebagai kunci gembok yang ada di kalung aku,” ujarinya. Abel mendongak menatap kalung dengan liontin gembok kecil di leher Gibran. Sejak kapan cowok ini memakai kalung? Atau Abel baru menyadarinya?

“Kunci ini.” Gibran menyentuh liontin kalung di leher Abel. “Sebagai kunci hati kita, nggak ada yang bisa misahin kita, kecuali kalau kamu lepasin kalung ini,” ujarinya. “Jaga kalung ini baik-baik, ya. Kayak kamu jaga hati ini buat aku,” lanjutnya sembari menyentuh dada Abel dengan jemari telunjuknya.

Abel diam tersipu malu. Sungguh, dari banyaknya momen yang ia habiskan bersama Gibran, ini momen terindah yang pernah ia rasakan.

Meskipun sederhana, Abel sangat menyukainya.

Melihat Abel yang hanya diam saja sembari menundukkan kepalanya, cowok itu mengangkat dagu Abel. Pipi yang menjadi candu itu seolah-olah sebagai magnet untuk menarik bibir Gibran segera menyentuhnya. Satu kecupan hangat menyapa pipi Abel. Cewek itu memejamkan matanya dengan perlahan, merasakan desiran yang begitu kuat pada dadanya.

"I love you, Azzura Arabela."



Hari Senin ini, kelas 12 IPS 3 terdengar sangat ramai. Maklum saja, tak ada guru yang memasuki kelas itu.

"Kemarin gue liat Algerian jalan sama Mori. Lo berdua pacaran, ya?" tebak Ando menatap Algerian dengan tatapan memicing.

Algerian menatap Mori yang nampaknya santai-santai saja, tak ada raut kesal dari wajahnya. Justru cewek itu malah asyik maskeran di dalam kelas.

"Nggak! Kata siapa lo?! Gue kemarin cuma anterin Ami pulang!" elak Algerian. "Kebetulan kemarin gue bawa motor. Nggak enak dianter terus sama Kenzo!"

"OMO! *JINJJA!*!" Gibran menangkup pipi sendiri menirukan gaya bicara Algerian. "AMI?! SIAPA ITU AMI?! PANGGILAN KHUSUS BUAT MORI, YA, AL?!" tebak Gibran.

Algerian berdeham. "A-anu, m-maksudnya Almira. Gue cuma anterin dia pulang aja karena dia nggak ada yang jemput."

"Nggak ada yang jemput apa nggak ada yang jemput?" goda Gibran mencolek bahu Algerian.

Kenzo mengangkat kepalanya yang sedari tadi tiduran di atas paha Gibran. "Yang dibaperin Vika, yang dipacarin Mira. Pinter juga gaya lo, Al. Mau jadi penerusnya si Gibran?"

Begitu telinganya mendengar namanya disebut, lantas Gibran menjitak kepala Kenzo.

"Cowok *playboy* kalau udah ada pawangnya nggak bakal berani berkutik. Gibran contohnya," ucap Ando menunjuk Gibran dengan

dagunya.

“Sorry, cewek gue terlalu sempurna buat diselingkuhin,” kata Gibran.

“Halah! Banyak omong lo, ekor buaya!” ledek Kris.

“Alge sekarang, kan, paten sama Mori. Nanti Vika buat gue. Lumayan gue jomblo, Vika juga jomblo. Orang sekarang pawangnya pindah haluan,” ujar Ando. Ia melirik diam-diam ke arah Algerian.

Algerian menggebrak meja yang ia tempati membuat seisi kelas terlonjak kaget. “BERANI MAJU SELANGKAH, GUE GOROK LO!”

Mori yang mula-mula sedang mengoleskan masker bubuk pada wajahnya itu, lantas menoleh ke arah Algerian. Ia mengerlingkan matanya dengan malas.

Decitan pintu kelas membuat semuanya kompak menoleh. Di sana, ada Bobby yang berada di ambang pintu.

“Gue mau kasih informasi dari Pak Agus kalau beliau hari ini nggak masuk.”

“OMO!” pekik Algerian kegirangan.

“Tapi, kalian semua disuruh ngerjain soal-soal yang ada di LKS,” lanjut Bobby menghentikan kegirangan mereka.

Gibran berdecak. “Sama aja kalau gitu!”

“Udah, nggak usah ngerjain. Biar yang pinter-pinter aja yang ngerjain, kita tinggal nyontek. Toh, juga nggak dikumpul hari ini, kan?” sahut Algerian.

“Nyontek mulu hidup lo. Pantasan bego terus!” sarkas Kenzo membuat Gibran dan Algerian menoleh.

“Munafik banget lo! Lo kalau nggak bisa ngerjain juga pasti nyontek, kan?” ucap Gibran.

Kenzo mendongak. “Gue nyonteknya juga pilih-pilih kali. Nggak nyontek sama orang nggak waras kayak kalian.”

“Songong lo!” maki Gibran dan Algerian bersamaan. Gibran beranjak dan berjalan menghampiri Bobby yang masih berdiri di depan papan tulis. Mereka yang menyaksikan itu, sudah hafal dengan apa yang akan dilakukan Gibran.

“Bagi duit!” palaknya.

Bobby mengeluarkan selembar uang senilai sepuluh ribu dari dalam

saku celananya. Gibran mengambil uang tersebut, menatapnya dengan tatapan tak terbaca. “Lagi!”

“U-uang gue cuma itu, Gib. Selebihnya gue tabung buat biaya kuliah nanti, meskipun nggak akan cukup, tapi gue berusaha buat ringanin beban orangtua,” jelas Bobby.

“Tuh! Dengerin, Gib! Contoh Bobby! Emangnya lo? Sampe sekarang cuma jadi beban!” ledek Algerian tertawa kencang.

Gibran menoleh. “Berisik lo!” Ia kembali menatap Bobby. “Lo berharap uang ini kembali?” Ia terkekeh. “Apa yang udah di tangan gue, berarti itu udah jadi hak gue!”

Bobby menggeleng. “Nggak, Gib. Buat lo aja, gue juga bawa bekal kok buat makan siang nanti. Gue duluan,” pamitnya.

Gibran menarik pundak Bobby saat cowok berbadan gempal itu hendak keluar. “Gue kasih kembalian,” kata Gibran. Ia merogoh saku bajunya, mengambil beberapa lembar uang ratusan ribu. “Buat lo.” Gibran memberikan uang tersebut kepada Bobby.

“OMO!” pekik Algerian sembari menangkap pipinya sendiri.

Kenzo melirik teman-temannya yang menatap Gibran kaget. “Dia itu sebenarnya baik. Cuma kebajikannya ketutup sama sikap gilanya.”

Algerian mengangguk setuju dengan ucapan Kenzo. “Siapa lagi coba orang malak malah ngasih kembalian? Mana kembaliannya lebih besar lagi daripada uang yang dipalaknya.”

“Kalau gitu caranya gue juga mau dipalak sama Gibran setiap hari,” sahut Ando, menggebrak pelan meja di depannya.

“G-Gib, tapi ini kebanyakan. Lo ambil aja uang gue itu, kalau mau kasih kembalian lima ribu aja. Tiga ratus ribu itu lebih dari—”

“Ambil, buat tabungan biaya kuliah lo nanti. Gue duluan, mau beli es doger.” Gibran menepuk uang pemberian Bobby. “Lumayan, sepuluh ribu dapet es doger dua gelas.”

Gerombolan cowok di meja paling belakang dekat dinding, mengangakan mulutnya tak percaya dengan kelakuan Gibran. Sifatnya sangat aneh, bukan?

Algerian berkata, “Cuma Gibran aja yang malak orang dikasih kembalian, dan kembaliannya lebih besar daripada uang yang

dipalaknya.”

“Cuma Gibran aja, motor ninja nggak ada harga dirinya di matanya,” imbuh Kenzo.

“Cuma Gibran aja, kodrat motor supra lebih tinggi daripada apa pun,” sambung Afkar.

“Cuma Gibran aja, cari makan pakan kambing pake motor ninja,” timpal Ando.

Mereka saling pandang satu sama lain, menepuk jidat secara bersamaan, dan menyandarkan punggungnya di sandaran kursi. Gibran itu baik, hanya saja—ah! Sudahlah, bicara soal Gibran memang tak ada habisnya.



Saat berjalan di lorong, Gibran tak sengaja berpas-pasan dengan Abel. Hal itu membuat Gibran menghentikan langkah cewek itu. “Mau ke mana?” tanyanya.

Abel menoleh. “Mau ke kantin.”

“Tadi ke mana aja nggak ada di kelas?” tanya Gibran.

“Tadi aku ke perpustakaan, balikin buku paket semester satu,” jawabnya.

Gibran menganggukkan kepalanya. Cowok itu menggandeng tangan Abel untuk ke kantin bersama. Di perjalanan, mereka tak sengaja berpas-pasan dengan Rani. Tatapan sinis pun menghunus masuk ke dalam mata teduh Abel.

“Ternyata matre,” sindir Rani sambil melirik kalung yang melingkar indah di leher Abel.

Abel menghentikan langkahnya saat mendengar satu sindiran yang sepertinya ditujukan kepadanya. Hal itu membuat langkah Gibran turut terhenti.

“Ngomong lagi, Ran,” suruh Abel.

“Jadi ini tujuan lo pacaran sama Gibran? Selain mau populer, ternyata buat manfaatin juga, ya?” Rani tersenyum mengejek. “Ada aja kelakuan orang nggak mampu.”

“Lo kenapa, sih? Kalau lo nggak suka sama hubungan gue sama Abel,

nggak usah diliat, Ran. Bikin penyakit hati!” ucap Gibran. Entahlah, dulu ia tidak membenci Rani. Namun, saat melihat Abel selalu diganggu oleh parasit ini, Gibran bertekad untuk menjaga Abel dari Rani. “Keadaan Abel nggak pantes lo hina, Ran. Walaupun dia nggak punya apa-apa, seenggaknya dia punya hati yang baik,” ucapnya. “Nggak kayak lo, kaya harta tapi miskin hati.” Gibran mengeratkan genggamannya pada tangan Abel.

“Lo cemburu sama gue, Ran?” Abel menatap Rani serius. “Lo ngomong kayak gitu karena lo sakit hati, kan, Gibran lebih milih gue daripada lo?” Abel menyentuh pundak Rani sembari menatap dalam mata sinis itu.

“Bel, Ayo,” ajak Gibran. Namun, cewek itu masih setia menatap Rani seolah ingin memberi penjelasan.

“Kalau yang dipilih Gibran itu gue, lo bisa apa? Lo nggak bisa maksain pilihan seseorang, Ran,” ucap Abel. “Sekuat apa pun lo mau rusak hubungan gue, sekuat apa pun lo rendahin gue di depan Gibran, gue sama Gibran nggak bakal berhenti berjuang, Ran. Nggak bakal putus hanya karena omongan busuk lo itu,” ucap Abel. “Kalau gue rendah di mata lo, seenggaknya gue lebih tinggi di mata Gibran.” Abel tersenyum. Ia membenarkan jepitan rambut Rani yang sedikit mengendur. “Makasih, Ran, seenggaknya kehadiran lo di hubungan gue sebagai uji pertahanan benteng di hubungan gue sama Gibran,” ujarnya. “Lo boleh rusak hubungan gue sama Gibran sampe lo puas. Tapi, kalau takdir gue sama Gibran, jangan salahin gue kalau nantinya gue kibarkan bendera kemenangan di depan lo.”

Terakhir, Abel menepuk-nepuk pundak Rani, sebelum akhirnya cewek itu kembali menyatukan tangannya pada tangan Gibran dan melenggang pergi meninggalkan Rani yang menatap keduanya dengan tatapan penuh kebencian.



Hujan turun membasahi dua insan yang menaiki motor *matic*. Gibran menghentikan motornya di bawah pohon besar dekat jalanan. Di samping mereka, ada penjual es kelapa yang tengah membuka

payung untuk menghalau air hujan. Gibran menghampirinya dan menitipkan motornya pada penjual es kelapa tersebut. Setelahnya, ia menarik pergelangan tangan Abel memasuki hutan sepi yang hanya terdengar kicauan burung.

“Gib! Mau ke mana?” tanya Abel penuh curiga. Cewek itu menghentikan langkahnya.

“Masuk ke dalam,” ucapnya.

Abel terdiam beberapa saat. Ia melihat suasana hutan yang sangat sepi dan gelap. Apalagi ditambah gemuruh petir yang saling bersahutan.

“Ayo, angetin badan di dalem,” ajak Gibran membuat bulu kuduk Abel semakin merinding. “Bel, ayo masuk. Aku mau kasih tau sesuatu di sana.”

Langkah kaki Abel mengikuti Gibran. Begitu ia memasuki area hutan, ia disuguhkan oleh pemandangan bunga yang tertata rapi di sana. Ada sebuah gubuk kecil yang berdiri kokoh di samping pohon akasia yang menjulang tinggi. Tak ada rasa seram lagi yang Abel rasakan. Ia malah sangat tertarik untuk memasuki gubuk itu.

Gibran menghidupkan lampu petromaks yang tergantung di sana sedangkan Abel menatap banyaknya foto-foto kebersamaan Gibran, Algerian, dan Kenzo yang tergantung pada tali rami.

“Nyaman, kan, di sini? Tempat ini yang selalu aku kunjungi sama Kenzo dan Algerian.” Gibran mengamati keadaan gubuknya yang masih terlihat bagus. “Gubuk ini dibuat waktu kita bertiga masih kelas 2 SMP. Kita bertiga janjian di sini, apa pun masalahnya, sejauh apa pun kita nanti, itu nggak boleh dijadiin alasan runtuhnya persahabatan,” ucap Gibran. Abel bersila, menyimak Gibran. “Dan ini.” Gibran menunjuk kertas origami berbentuk *love* yang tertempel indah pada dinding gubuk. “Ini kertas hati milik kita bertiga. Kalau salah satu dari kita udah punya pacar, ketentuannya harus nulis nama pacarnya di kertas ini,” ujarnya. Gibran mengambil pulpen dari dalam tasnya dan meraih salah satu kertas origami tersebut.

Gibran dan Abel.

Gibran tersenyum melihat nama Abel yang ia tulis mengisi ruang kertas origaminya.

“Berarti kamu sering nulis nama mantan-mantan kamu dulu? Kan mereka dulunya pacar kamu,” ucapnya.

Gibran menggeleng. Matanya terus menatap pemandangan sekitar gubuknya yang nampak sangat indah. “Kata siapa? Aku nggak bakal tulis nama seseorang kecuali orang yang aku seriusin.” Gibran menoleh kepada Abel. “Dan orangnya itu kamu.”

Cewek itu memalingkan wajahnya tersipu malu. Ucapan dan perlakuan manis Gibran selalu berhasil membuat jantung Abel berdebar kencang. Ia tersentak kaget saat Gibran menarik pinggangnya mendekat ke arahnya.

“Kamu itu satu-satunya perempuan yang berhasil masuk ke dalam hidup aku. Kamu, perempuan yang bakal aku junjung tinggi derajatnya, setelah derajat keluarga aku,” ujarinya. “Dan kamu.” Gibran mencolek hidung Abel. “Satu-satunya perempuan yang aku perjuangkan sampe takdir memisahkan.” Gibran mencium punggung tangan Abel. Terakhir, ia mengecup singkat kedua pipi Abel.

“Kamu pake bedak apa?” tanya Gibran.

“Cuma bedak bayi doang.”

“Besok nggak usah pake lagi.” kata Gibran.

Abel mengerutkan dahinya bingung. Apakah dirinya tidak pantas memakai bedak bayi?

“Kenapa?” tanya Abel.

Gibran menyelipkan anak rambut Abel, kemudian ia berbisik, “Soalnya aku nggak tahan buat nggak cium pipi kamu terus.”





Tiga Parasit

Jam menunjukkan pukul enam sore, tepat azan magrib berkumandang. Dua insan tersebut baru saja sampai di depan rumah Abel. Tadi, sewaktu di perjalanan, hujan kembali turun dengan derasnya.

Abel turun dari atas motor Gibran. “Kamu nggak mau mampir dulu?” tawar Abel.

Gibran melirik jam tangannya, bisa-bisa ia diamuk oleh orangtuanya. Siswa mana yang pulang sekolah pada jam magrib seperti ini?

“Lain kali. Udah mau malem, Bel. Besok aku ke sini lagi, kamu jangan ke mana-mana. Mau aku ajak ke suatu tempat,” ujar Gibran. “Tempat spesial yang belum pernah kita datengin,” lanjutnya.

Abel menahan senyumnya. Apakah Gibran tengah mengajaknya kencan? Sudah cukup lama Abel menunggu diajak Gibran ke suatu tempat romantis. “Di mana? Jangan bilang mau ke gubuk itu lagi. Nggak mau, ya, Gib, udah cukup tadi aja kulit aku jadi santapan nyamuk,” ucap Abel.

“Di warkopnya Mang Jajang. Katanya di sana ada menu baru, pecel lele sama sate padang.”

Senyum yang hampir terbit di bibirnya, perlahan memudar. Warkop? Abel tak habis pikir dengan jalan pikiran Gibran. Apakah sebuah warkop bisa dijadikan tempat kencan? Bukannya di sana banyak bapak-bapak yang suka nongkrong?

Kalau cuma buat makan sate padang sama pecel lele, di samping pos ronda ayah pun ada! batin Abel kesal. Ingin rasanya ia mengatakan itu semua. Namun, ia sadar dengan siapa ia berbicara. Putra mahkota yang tidak mau memperlihatkan kekayaannya.

“Ya udah, kamu pulang, gih. Orangtua kamu pasti udah nungguin. Habis ini langsung mandi dan tidur. Jangan kelayapan ke mana-mana, inget besok sekolah!” ujar Abel perhatian.

Gibran tersenyum. Ia menepuk-nepuk pucuk kepala kekasihnya. “Iya. Aku pulang dulu.”

Abel mengangguk. Ia melambatkan tangannya saat Gibran melajukan motornya keluar dari pekarangan rumahnya. Cewek itu tersenyum bila mengingat momen di gubuk itu. Hal sederhana yang dibuat cowok itu sangat berkesan baginya. Hal-hal kecil selalu membuat hatinya berhasil menjerit tertahan. Ia pun melangkah memasuki rumahnya. Sebelum itu, dehaman dari ayahnya terdengar membuat langkah Abel terhenti.

“Ayah?” Cewek itu menyalami punggung tangan ayahnya.

“Kamu dari mana aja, Abel? Magrib-magrib gini baru pulang? Nggak seharusnya anak sekolah pulang semalam ini,” ucap Ayah.

“T-tadi Abel neduh dulu sama Gibran. Ayah tau sendiri tadi hujan deras banget,” ucap Abel.

Ayah terdiam sejenak. Ia menatap putrinya dengan serius. Abel yang ditatap seperti itu pun tiba-tiba menjadi kikuk.

“Kamu bisa jauhkan Gibran?” tanya Ayah yang tentunya membuat Abel terkejut.

“A-Ayah apa-apaan, sih? Kenapa Abel harus jauhkan Gibran? Gibran ada salah sama ayah? Atau Abel salah dengan—”

“Banyak omongan jelek tentang kamu, Nak. Banyak tetangga bilang kalau kamu pacaran sama anak direktur besar untuk kamu manfaatin,” potong Ayah sebelum Abel menyelesaikan perkataannya. “Kamu ingat Gibran siapa dan kita siapa?” lanjutnya.

Kalimat terakhir yang terlontar dari bibir Ayah, mampu membuat jantung Abel seperti dihantam batu besar. “Yah, apa orang kayak Gibran nggak boleh bersanding sama Abel? Abel tulus, Yah. Abel nggak manfaatin Gibran. Biarin mereka berasumsi jelek tentang Abel, biarin mereka nilai Abel sesuai yang mereka pikirkan. Tapi, anak Ayah ini nggak seburuk sama apa yang mereka pikirkan,” ujar Abel. Cewek itu mengusap matanya yang memerah. Langkah kaki Abel berjalan melewati ayahnya begitu saja. Memasuki kamarnya tanpa memedulikan panggilan dari Ayah.

Ia duduk di tepi ranjang kasurnya. Menjauhi Gibran adalah hal tersulit baginya.

“Kamu ingat Gibran siapa dan kita siapa?”

Perkataan Ayah terngiang-ngiang di telinganya. Sebuah fakta akan keadaan mampu menampar hatinya. Sejenak ia menatap luar jendela, matanya tertuju pada pot bunga yang bergelantung di luar jendela.

G&A.

Tulisan tersebut masih terlihat sangat jelas. Bagaimana ia bisa melepaskan Gibran sedangkan cowok itu mampu membuatnya sangat bahagia?

Cewek itu mengambil ponselnya dari dalam tasnya. Mengetikkan sesuatu pada *room chat*-nya dengan Gibran.

<  **Gibran Dirgantara**
Online



Abel: *Gibran, udah sampe rumah?*

Abel: *Kalau udah, jangan lupa langsung mandi dan makan malam. Habis itu langsung tidur. Jangan ngapa-ngapain lagi.*

Abel menatap pesannya yang hanya terkirim saja, tidak ada tanda-tanda cowok itu membacanya. Mungkin Gibran belum sampai rumah.

<  **Gibran Dirgantara**
Online



Abel: *Aku sayang kamu.*

Usai mengirimkan satu pesan itu, Abel mematikan ponselnya lalu mendudukkan dirinya di kursi. Ia mengambil buku diari yang tergeletak di samping buku-buku sekolahnya, menuliskan beberapa kata di sana.

Untuk kesayangan Abel.

Lelaki terhebat setelah Ayah, Gibran Dirgantara. I love you.



Cahaya matahari menghunus masuk ke dalam kamar milik seorang cowok. Ia mendudukkan dirinya dan meregangkan otot-ototnya. Cowok itu menolehkan kepala, mencari ponselnya. Senyum yang mula-mula tak ada di bibirnya, lantas terangkat saat ia membaca pesan singkat yang dikirimkan Abel.

Ia berjalan menuruni anak tangga, berniat memberi makan kambing di belakang rumahnya. Namun, ia menghentikan langkahnya saat sepasang matanya menangkap dua manusia yang duduk di kursi makan bersama kedua orangtua serta adik-adiknya.

“WOI!” teriak Gibran. Mereka pun memutar badannya dan mendapati Gibran yang berdiri di sana. Algerian dan Kenzo menahan tawanya saat melihat Gibran mengenakan celana pendek motif katak. “Ngapain lo berdua makan di rumah gue?!” tanya Gibran sinis.

Algerian menelan paksa makanan yang ada di mulutnya. “KELUARGA GUE PADA PERGI, BONG! HAJATAN KE RUMAH TETANGGA! GUE NGGAK DIKASIH MAKAN!” Orangtua Gibran terlonjak kaget saat Algerian berkata seperti memarahi seseorang. “KENZO JUGA! ORANGTUA DIA DAN PEMBANTUNYA PADA *HOLIDAY!*” teriaknya.

Gibran berdecak dan berkacak pinggang. “Lo semua pikir rumah gue itu tempat penampungan orang kelaparan?” Ia berjalan menghampiri keduanya, menarik kerah baju mereka hingga dua cowok itu bangkit dari duduknya. “PULANG LO BERDUA! GUE NGGAK TERIMA TAM—”

“Gibran!” bentak Papa, membuat Gibran melepaskan kerah baju dua sahabatnya. “Mereka itu sahabat kamu. Kamu nggak inget, siapa yang kamu tuju waktu Papa usir? Tanpa mereka kamu bakal jadi gelandangan!”

Algerian tersenyum merekah dan menatap Gibran dengan tatapan mengejek. “Tuh denger, apa kata Papa.”

“Om!” bentak Gibran. “Sekali lagi gue denger lo panggil bokap gue dengan sebutan papa, tewas lo!”

“Buruan mandi lo! Nggak usah banyak omong!” suruh Kenzo yang akhirnya membuka suara.

Gibran menatap Kenzo, kemudian menatap Algerian. Dengan cepat, ia merebut ayam goreng yang dipegang Algerian dan Kenzo. “Jangan harap lo bisa makan ayam goreng gue!” ucapnya sebelum ia melenggang memasuki kamarnya lagi.

Setelah kepergian Gibran, mereka kembali disibukkan oleh sarapan di hadapannya, memilih abai dengan Gibran yang tidak ikut sarapan. Selama kurang lebih dua puluh menit menghabiskan makanannya, derap langkah dari arah tangga membuat atensi mereka teralihkan. Di sana ada Gibran dengan setelan seragam sekolah yang sudah melekat di tubuhnya.

“Ayo berangkat,” ajak Gibran pada Kenzo dan Algerian.

“Kamu nggak makan dulu?” tanya Mama.

Gibran melihat jam di pergelangan tangan kirinya. “Nanti di sekolah aja, Ma. Ini udah mau jam tujuh, takut terlambat.”

“Gue nggak bawa motor, Bong! Pake motor lo aja,” kata Algerian.

“Pake mobil aja, kalau pake motor nggak boleh bonceng bertiga. Gue juga nggak bawa soalnya. Mau lo ditilang polisi kalau ada razia?” timpal Kenzo. Ia berdiri dan mengambil tasnya yang tergeletak di atas sofa.

“Nggak! Enak aja lo! Ayo berangkat naik angkot, nggak usah manja!” tolak Gibran tidak santai. Ia lebih dulu berjalan hendak keluar sebelum Algerian menarik tas Gibran hingga membuat cowok itu hampir terjungkal.

“OMO! NGGAK USAH GILA DEH LO, GIB! JANGAN ANEH-ANEH NAIK ANGKOT!?” teriak Algerian.

“Banyak omong lo! Buruan!” Gibran menarik tas Algerian dan Kenzo untuk segera keluar dari dalam rumahnya. Kedua orangtua Gibran hanya bisa geleng-geleng kepala melihat tingkah konyol putra dan teman-temannya itu.



Gibran mengatur napasnya yang tersengal-sengal. Jam menunjukkan pukul tujuh kurang sepuluh menit, lorong sekolah sangat ramai, memperlihatkan banyaknya siswa-siswi yang berlalu lalang.

“Sialan emang banci dua itu!” umpat Gibran. Tadi, saat ia turun dari angkot bersama dua sahabatnya, mereka dikejar oleh banci-banci temannya Momoy. Alhasil, mereka berlari sampai ke gerbang sekolah dengan napas yang tak beraturan.

Tiga mata cowok itu terfokus ke gerombolan siswa-siswi di depan kelas 12 IPS 1. Mereka pun menghampirinya. Dua siswi yang berdiri di samping Rani, nampak asing di mata mereka bertiga.

“Gibran?” gumam Rani. Ia menyenggol lengan cewek di sampingnya, dengan *name tag* Helen Shafira. “Dia cowok yang sering gue ceritain ke kalian,” ucap Rani.

“Dia?” tunjuk Helen dengan dagunya. Rani mengganggu sebagai jawaban.

“Siapa lo berdua?”

Tiga cewek itu menoleh saat pertanyaan keluar dari bibir Kenzo. Cewek ber-*name tag* Dinda Anjani pun sempat tertegun karena gaya

bicara Kenzo yang blak-blakan.

“Dia Kenzo. Jangan kaget kalau dia ngomong kayak gitu. Itu udah dari dulu,” jelasnya. Dinda dan Helen mengangguk sebagai jawaban.

Dinda mengulurkan tangannya. “Kenalin, gue Dinda dan temen gue, Helen. Kita berdua anak baru di sini.”

Kenzo nampak tak minat menjabat tangan Dinda. Ia memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana. “Ooh. Gue cuma mau kasih peringatan.” Kenzo melirik Rani sekilas. “Anak baru nggak usah belagu.” Setelah mengatakan itu, ia melangkahhkan kakinya memasuki kelas. Cowok dingin itu hanya sudah memiliki *feeling* saja kalau dua anak baru itu akan sama menyebalkannya dengan Rani.

Helen dan Dinda menatap jengkel ke arah Kenzo. Memangnya mereka telah membuat kesalahan hari ini?

Gibran dan Algerian menatap Rani, Dinda, dan Helen tanpa minat. Dari raut wajah mereka pun, Gibran sudah bisa menebak kalau mereka nantinya akan menjadi bibit masalah.

“Buat lo, Gib.” Rani menyerahkan satu kotak susu cokelat kepada Gibran.

Gibran menerimanya dengan baik dan tersenyum simpul. “*Thanks*. Buat lo, Al.” Senyum yang mula-mula terbit di bibir Rani, luntur begitu saja lantaran susu kotak pemberiannya ada di tangan Algerian. “Makasih, lain kali nggak usah kasih gue susu begituan. Cara lo norak. Dan satu lagi.” Gibran mengangkat jari telunjuknya. “Lo lupa tanggal empat Januari hari apa?”

Rani tampak berpikir sejenak. Ia menggeleng sebagai jawaban. Dahinya pun berkerut bingung seolah bertanya, *Emangnya hari apa?*

“Lo nggak tau?” Rani mengangguk. “Bilang kalau lo nggak tau,” suruhnya.

Rani diam sejenak. “Iya, gue lupa. Gue nggak tau hari apa waktu itu.”

“Gue kasih tau kalau lo lupa,” ucap Gibran. Ia mendekat, berdiri tepat di hadapan Rani, membuat cewek itu seakan kehabisan pasokan udara. Gibran berbisik, “Tanggal empat Januari, hari jadian gue sama Abel.” Setelah mengatakan itu, Gibran menatap Rani yang hanya diam. “Lo sama Abel itu jauh lebih sempurna Abel ke mana-mana. Jadi, jangan berharap terlalu tinggi lo bisa geser posisi Abel dari hati gue.” Setelah mengatakan itu, Gibran dan Algerian memasuki kelasnya.

Rani mengepalkan tangannya dengan kuat. Dinda dan Helen pun

mengusap telapak tangan Rani yang terkepal. “Udah, Ran. Nggak usah diambil hati.”



Suasana kantin Mak Jingga sangat ramai. Abel duduk di paling pojok bersama Mori. “Lo tau nggak ada anak baru di sini?” tanya Mori.

Abel menggeleng. “Nggak tau. Emang iya? Cewek apa cowok? Mereka masuk kelas apa?” tanyanya.

“Cewek. Tadi gue sempet gosip sama anak-anak IPA, katanya mereka temennya Rani. Dan mereka sekelas sama si Lampir alias Rani,” jawab Mori malas saat ia menyebut nama Rani.

“Mereka?”

Mori mengangguk. “Iya, anak barunya nggak cuma satu, tapi dua. Namanya Helen sama Dinda. Mereka pindahan dari SMA sebelah.”

Abel menganggukkan kepalanya paham. Tak lama, sebuah gelas berisikan jus mangga, diletakkan begitu kasar di samping piring Abel. Abel mendongak dan mendapati tiga siswi yang memandangnya dengan bengis.

“Ini cewek yang lo maksud, Ran?” tanya Helen memandang Abel dengan remeh.

“Apa-apaan lo?!” sentak Mori. “Nggak usah belagu lo anak baru!”

Helen menatap Mori dengan tatapan mengejek. Tak satu pun ia gubris bentakan Mori. “Ini ceweknya si cowok yang lo maksud kemarin?” tanya Dinda, kemudian terkekeh mengejek. “Masih cantikan lo ke mana-mana, Ran.”

Rani bersedekap dada. Cewek itu menundukkan kepalanya, menatap Abel rendah. “Nih cewek yang rebut posisi gue. Gue yang suka Gibran duluan, dia yang dapet manisnya,” ucapnya seraya terkekeh.

“Dih, jangan sok, deh, lo!” sentak Mori.

Merasa risi, Abel meletakkan sendok dan garpunya dengan kasar. “Lo kenapa, sih? Selalu aja usik hubungan gue. Kalau yang dipilih Gibran itu gue, lo mau nentang pake cara apa pun tetep nggak bakal bisa! Sadar diri, Ran! Dari awal, Gibran nggak pernah lirik lo sama sekali!”

Kantin yang tadinya ramai, kini mendadak hening. Mereka terfokus ke Abel dan Rani yang saling adu mulut. Rani mengepalkan tangannya

lantaran Abel menyindirnya. Kemudian, ia mengambil jus mangganya dan menumpahkan ke dalam piring Abel yang berisikan makanan.

“Sialan lo!” maki Mori tak terima.

“Seharusnya lo jangan terima Gibran. Gue benci sama—”

Ucapan Rani terpotong, lantaran Abel menumpahkan balik jusnya ke kepala Rani. Semua pengunjung kantin mengatupkan bibirnya saat melihat apa yang dilakukan Abel.

“Lo!” tunjuk Helen pada Abel. “Berani juga lo?!”

Gelak tawa tiga cowok yang baru datang, mengalihkan atensi beberapa pengunjung kantin. Gibran, Algerian, dan Kenzo menghentikan langkahnya saat melihat dua cewek yang adu mulut.

“Semua siswa SMA Galaksi pun nggak ada yang takut sama Rani. Jadi, jangan sok keras lo bertiga!” Abel menunjuk mereka semua. “Anak baru nggak usah sok jadi penguasa!” geram Abel. “Dan lo.” Abel menunjuk dahi Rani, kemudian berbisik, “Jangan mimpi lo bisa rusak hubungan gue sama Gibran.” Ia menepuk bahu Rani, kemudian melangkahkan kakinya hendak meninggalkan kantin sebelum suara Rani terdengar lagi di telinganya, membuat Abel menghentikan langkahnya.

“Sampe kapan pun gue nggak ikhlas lo sama dia, Bel!” teriaknya.

Abel memutar tubuhnya, menatap Rani dengan remeh. “Nggak ikhlas?” Ia menolehkan kepalanya, melihat tiga cowok yang berdiri tak jauh darinya. Ia menghampiri Gibran dan menggenggam telapak tangan kanan cowok itu, menatap Gibran dengan teduh.

“Bel, kenapa?” tanya Gibran bingung.

Abel tak menjawab. Tangan kirinya bertumpu pada pundak Gibran. Kemudian, tanpa permisi, cewek itu mencium pipi Gibran cukup lama. Hal itu membuat Gibran seperti patung hidup. Tak hanya itu saja, hal ini tentunya membuat siswa-siswi di kantin terpekik kaget.

“OMO!” pekik Algerian.

Rani menjatuhkan gelas kaca yang ia pegang hingga pecah berserakan.

Abel menundukkan kepalanya, mencoba menahan malu akan hal gila yang ia lakukan tadi. Cewek itu menatap Rani dan kedua temannya, seolah memberi jawaban dari ini semua.

“Sekarang udah ikhlas, Ran?”



Ba 25

Gagal Kencan



“Orang yang menghina kelemahanmu adalah orang yang buta akan kelebihanmu.” - Gibran Dirgantara.

Rani menatap Abel dan Gibran dengan mata berkaca-kaca. Seperti belati yang menggores hatinya, cewek itu membalikkannya badannya dan berlari. Helen dan Dinda yang melihat itu pun mengejar Rani. Berbagai sorakan mengejek mereka tujukan kepada Rani, Dinda, dan Helen.

“Malu tuh pasti. Udah tau dari awal Gibran nggak lirik sama sekali. Inget, Ran, lo berjuang sampe guling-guling dari atas tebing pun Gibran sama sekali nggak gubris lo!” teriak Mori.

Abel mengulum bibirnya saat beberapa pengunjung kantin bersorak menggoda Abel. Sungguh ia malu saat ini. Apalagi Gibran, cowok itu berdiri seperti patung sembari meraba pipinya.

“Gib,” panggil Abel. Cewek itu menggoyangkan lengan Gibran. “Gibran!” Gibran gelagapan. “Y-ya, kenapa, Sayang?”

“Cieeee! Sayang!” sorak siswa-siswi yang duduk menyaksikan interaksi Abel dan Gibran.

Abel menoleh dan berdecak kesal. “Ayo pulang! Udah bel tuh!” ajak Abel.

“Aku nggak bawa motor, Bel. Aku tadi naik angkot bareng Algerian sama Kenzo,” ucapnya.

Abel berdecak. Kadang ia heran sama orang kaya satu ini. Ada harta kenapa tidak digunakan? Motor? Mobil? Entahlah. Apa hanya pacar Abel saja yang berbeda dari yang lain?

Cewek itu menyerahkan kunci motornya. “Kita pulang naik motor aku. Kamu ambil motor aku di parkiran, ya. Aku tunggu di depan,” ucap Abel.

Gibran mengangguk. Sebelum ia pergi ke parkiran, cowok itu menolehkan kepalanya lantaran banyaknya pasang mata siswa-siswi terfokus kepadanya. “Apa lo?!” sentaknya. Lantas, mereka terkaget dan kembali ke aktivitasnya masing-masing.



Sore itu, Gibran membelah ramainya jalanan. Ia mengusap tangan lembut yang melingkar di perutnya. “Bel,” panggilnya.

“Apa?”

Gibran berdeham pelan untuk menetralkan detak jantungnya yang sedari tadi berpacu dengan cepat. “Kenapa kamu tadi—a-anu.”

Abel mengerutkan dahinya. “Anu apa?”

“Cium aku di depan umum?”

Sontak Abel melepaskan pelukannya. Ia memalingkan wajahnya dengan malu. Jika mengingat itu semua, ia menyesal. Kenapa melakukan hal gila seperti itu apalagi di depan umum?

“Jangan dilepas, biarin gini aja.” Gibran kembali menarik tangan Abel untuk melingkar di perutnya. “Biar kalau Rani liat, dia tambah panas.”

“Itu jawabannya,” ucap Abel. Gibran menoleh dan menaikkan sebelah alisnya. “Biar Rani tambah panas dan dia nggak gangguin kita lagi,” ucap Abel.

Gibran menghentikan motornya saat lampu merah. Ia sedikit menolehkan kepalanya menatap Abel. “Besok-besok kalau Rani sama dua anteknya buat ulah lagi, jangan diladenin. Biarin aja, lama-lama mereka juga capek dan berhenti sendiri,” kata Gibran.

Sebenarnya bisa saja Abel mengabaikan tingkah laku Rani terhadapnya. Hanya saja, ia tidak betah Rani terus-menerus mengusik hubungannya. Bagaimana jika nanti Rani berbuat lebih?

“Bel, kenapa tadi nggak geser dikit?”

Abel menoleh dan menaikkan sebelah alisnya tak mengerti. “Geser apanya?” tanya Abel.

“Ciumnya,” jawab Gibran. “Kalau bisa di bibir, kenapa harus di pipi?” lanjutnya. Ia terkekeh pelan setelah mengatakan itu.

Abel memundurkan kepalanya dan memukul pundak Gibran. “Diem, deh, Gib!” sentaknya.

“Kenapa?” tanya Gibran.

Abel menggeleng. Cewek itu menepuk pundak Gibran saat lampu merah berubah warna. “Ayo jalan. Udah lampu hijau.”

“Kenapa dulu? Malu?” tanya Gibran lagi menggoda Abel.

“Gibran!” sentak Abel membuat Gibran tertawa.

“Iya, iya. Pegangan,” suruhnya.

Abel melingkarkan tangannya di perut Gibran. Hal itu membuat

senyum Gibran terbit. Kemudian, cowok itu melajukan motornya dengan kecepatan sedang.



Abel menatap pantulan dirinya di depan cermin yang ada di kamar. Cewek itu terlihat sangat cantik malam ini. Mengingat janji Gibran kemarin, ia berniat untuk tampil berbeda di depan Gibran. Tapi, Abel berharap, semoga di tengah jalan nanti, Gibran berubah pikiran dan mencari tempat yang jauh lebih bagus dari warkop Mang Jajang.

Cewek itu mengusap bibirnya. Bayangan-bayangan di mana ia dengan lancangnya mencium pipi Gibran teringat sangat jelas di memori otaknya. “Gue yang lakuin, gue yang baper!” decak Abel.

“Abel! Woi, Abel!” Abel tak mendengar panggilan itu. Ia terus saja tersenyum. “Woi, Dek! Gue panggilin dari tadi juga nggak nyaut!” teriak Satria kesal.

Abel terkejut. Ia memutar badannya, kemudian berdecak kesal lantaran melihat Satria berdiri di ambang pintu kamarnya. “Apaan, sih lo, Bang?! Kalau masuk utamakan ketuk pintu dulu. Ganggu orang seneng aja lo!” gerutu Abel.

Satria berdecak. “Percaya gue mah sama orang yang lagi kasmaran. Buruan bikinin gue kopi, empat gelas. Seperti biasa, ada temen gue juga.” Satria menunjuk wajah Abel. “Pake segala dandan. Sok cantik lo!”

“Emang gue cantik, mau apa lo?” ledek Abel. “Lo emang nggak pernah pengen liat adik lo ini feminin dikit apa? Lo liat, Bos, gue udah cantik gini masa suruh ngebabu? Ogah banget!” Abel bersedekap dada dan menekuk wajahnya sebal. Satria menghampiri Abel, kemudian menariknya keluar. Ia memberontak, tapi Satria mencekal tangannya. “Bang, lepasin! Manja banget, sih, lo jadi cowok!” makinya.

Satria tak menggubris Abel, cowok itu mendorong Abel sampai ke dapur. “Buruan bikinin kopi. Ingat, tugas cewek, selalu di dapur!” Setelah mengatakan itu, Satria melenggang pergi.

“Cewek itu dimuliakan, bukan diperbudak!” teriak Abel tak mau kalah. Abel menaruh satu sendok kopi ke dalam gelas kaca dengan kasar.

“Gue baru tau kalau pacar Abel itu anak bosnya bokap gue. Lo gimana?” tanya Opet, teman Satria.

Satria mengerutkan dahinya. “Gimana apanya?”

“Lo setuju Abel sama Gibran ada hubungan? Takutnya tetangga lo ada yang bilang yang nggak-nggak.”

“Pikiran orang itu beda-beda. Nggak semua orang yang dipandang jelek, kelakuannya juga ikut jelek. Gue lebih ngerti Abel duluan daripada mereka. Gue setuju aja, selagi keluarga Gibran nggak mempermasalahkan itu semua. Yang penting Abel sama Gibran nggak berbuat aneh-aneh. Itu aja,” ucapnya.

Derap langkah lambat terdengar di telinga mereka. Abel baru saja datang dengan membawa nampan berisikan empat gelas kopi.

“Wih! Tumben-tumbenan lo cantik malem ini, Bel? Bolehlah jalan sama gue sebentar, biar dikira nggak jomblo.” Opet menaik-turunkan alisnya.

“Kalau jomblo, ya, jomblo aja kali. Nggak usah segala minjem cewek orang,” sahut Abel.

“Udah, sana masuk, katanya mau keluar sama Gibran. Mana dia?” tanya Satria.

“Belum datang, ini aja masih jam tujuh, Bang. Paling masih salat,” ucapnya. Kemudian, Abel memasuki kamarnya. Beberapa kali ia mengirimkan pesan kepada Gibran, tapi cowok itu tak kunjung membalasnya. Ia juga sempat meneleponnya, tapi cowok itu tak mengangkatnya.

Abel kembali ke kamar, mendudukkan dirinya di atas kasur. Ia meremas ponselnya sembari menunggu Gibran yang tak kunjung datang. “Jangan bilang Gibran lupa?” Lama ia menunggu hingga jam menunjukkan pukul sembilan malam.



Gibran Dirgantara
Online



Abel: Gib, di mana? Katanya mau jalan?

Gibran: Sorry, Bel. Nggak jadi.



“Gib! Jangan belok, bego! Nanti lo mati!” pekikan itu bersumber dari bibir Kenzo. Saat ini, Gibran dan Algerian tengah berada di rumah Kenzo.

Gibran membanting stik *game* yang ia pegang. “Tuh, kan, kalah! Lo, sih, Al!”

“KOK GUE, SIH?! ALGE, KAN, DARI TADI CUMA MAKAN KACANG!” sentak Algerian.

“Pokoknya salah lo!”

“SIALAN LO!” maki Algerian.

Gibran tak menggubris Algerian. Ia menolehkan kepalanya dan mendapati Kenzo yang membereskan stik *game*-nya. “Nyokap-Bokap lo belum pulang liburan?” tanya Gibran. Kenzo menggeleng sebagai jawaban. “Berapa hari di sana?”

“Tiga hari,” jawab Kenzo.

“Lo nggak diajak?”

Kenzo menggeleng lagi. Ia menyandarkan punggungnya pada sandaran sofa, sekilas menatap Gibran tanpa minat.

“Kenapa, Ken?” tanya Gibran.

“Nanya lagi lo! Lo waktu itu jebolin pintu kamar gue, bangs*t! Lo juga rusakin TV di kamar gue. Puas lo?!” kata Kenzo membentak. Ia masih ingat jelas bagaimana pecilannya seorang Gibran. Belum lama ini, Gibran membuat kerusakan di rumah Kenzo. Mendobrak pintu kamar Kenzo hingga rusak saat Kenzo tidak menyahuti panggilan Gibran. Tak hanya itu saja, saat Gibran memasang paku di kamar Kenzo untuk menggantungkan sebuah bingkai foto persahabatan dengan Gibran dan Algerian, Gibran tak sengaja menjatuhkan palu di atas TV Kenzo hingga TV tersebut sedikit pecah dan akhirnya rusak.

“Salah siapa gue panggilin nggak nyaut?” jawab Gibran dengan santai.

“Nyenyenye!” ledek Kenzo pelan.

“Gue kebelet kencing,” ucap Gibran.

“KENCING TINGGAL KENCING PAKE SEGALA IZIN!” teriak Algerian.

“Kamar mandi lo di mana, Ken?” tanya Gibran.

“Di Amerika!” jawab Kenzo kesal. “Biasanya di mana? Kayak baru sekali aja lo ke sini?!”

“Santai aja kali.” Kemudian, Gibran beranjak dan berjalan menuju kamar mandi.

Kenzo menggeser tempat duduknya saat melihat Algerian sedari tadi senyum-senyum sembari menatap layar ponselnya. Ia sedikit mencondongkan wajahnya dan menatap foto Vika dan Mori di ponsel Algerian. “Lo sebenarnya pilih siapa? Mori apa Vika?” tanya Kenzo.

“Gue mau Vika, dan gue mau sama—Abel.”

“H-hah?” beo Kenzo.

Algerian melirik Kenzo sekilas, kemudian ia mengambil ponsel Gibran yang sedari tadi menyala menampilkan notifikasi pesan dari Abel. Cowok itu menoleh, memastikan Gibran belum kembali dari kamar mandi.



Abel: *Gib, di mana? Katanya mau jalan.*

Gibran: *Sorry, Bel. Nggak jadi.*

Setelah itu, Algerian menghapus pesan yang ia kirim sekaligus menghapus pesan yang dikirim Abel. Ia meletakkan kembali ponsel Gibran dan tersenyum puas. Melihat itu, Kenzo menjitak kepala Algerian. “Gila lo! Awas aja lo diamuk Gibran kalau sampe ketauan!”

“Nggak bakalan,” jawabnya enteng. Algerian tersenyum usil. “Gibran, jomblo *waiting for you!*”



Pagi itu, Abel berjalan seorang diri di koridor sekolah. Tadi, Gibran sempat menghubunginya untuk mengajak berangkat bersama. Namun, Abel menolaknya. Cewek itu masih kesal dengan Gibran. Ia menghentikan langkahnya saat bahunya ditabrak dengan kencang. Abel menoleh, mendapati Rani, Helen, dan Dinda yang menatapnya remeh.

“Sok banget, sih, lo!” greget Rani seraya mengangkat tangannya seolah-olah mencakar Abel.

“Daripada lo, udah sok keren, gagal keren pula. Dan tuh.” Abel menunjuk rok bagian belakang Rani dengan dagunya. “Nggak mampu buat beli pembalut?”

Rani mengerutkan dahinya. “Maksud lo apa?!”

Abel menghampiri Rani. Tanpa rasa takut pun, ia menepuk bahu Rani. Cewek itu mengambil tisu yang ada di saku bajunya, kemudian mengusapkannya pada rok bagian belakang Rani. Bercak merah yang terdapat pada lembar tisu tersebut mengundang perhatian para siswa-siswi yang melintasi mereka. “Lo tembus banyak,” jawab Abel.

Setelah mengatakan itu, ia pergi memasuki kelasnya, meninggalkan Rani bersama dua temannya yang menahan malu.

“Tumben banget lo telat?” tanya Mori saat Abel baru saja duduk di sampingnya. Sebelum Abel menyahuti pertanyaan Mori, ia sempat melirik meja Gibran, Algerian, dan Kenzo yang masih kosong.

“Iya. Males gue hari ini berangkat pagi-pagi,” jawab Abel. “Sekarang yang *delivery* piza lumayan banyak. Makanya gue sering terlambat bangun,” lanjutnya. Padahal bukan itu jawabannya. Abel bangun kesiangn gara-gara semalam ia kesal dengan Gibran hingga sulit tidur.

Mori menutup buku Matematika dan menatap Abel dengan intens. “Lo *delivery* begituan hasilnya buat apa, sih, Bel? Abang lo kerja, ayah lo juga kerja, gue rasa lo nggak kekurangan uang sedikit pun.”

“Buat jaga-jaga aja kalau nanti gue masuk kuliah,” ucapnya.

“Kuliah? Gue rasa lo nanti masuk jalur beasiswa, Bel. Ada abang lo yang bakal penuh keperluan lo dari mulai uang jajan dan keperluan lainnya.”

“Kalau gue bisa cari uang sendiri, kenapa harus bergantung sama Abang? Abang gue keperluannya juga nggak kalah banyak nantinya. Biarin dia ngumpulin uangnya buat biaya nikah nanti,” jawab Abel. “Apalagi ayah? Lo tau sendiri gue udah nggak punya ibu, Mor. Udah seharusnya nanti gue sama abang gue yang gantiin posisi ayah,” lanjutnya.

Mori menekuk bibirnya berlagak sedih, lalu ia memeluk tubuh Abel dengan erat. “Gue jadi terharu sama lo.”

Abel menyentak tangan Mori hingga pelukan Mori terlepas. “Jijik gue, Mor!”

Dengan perasaan kesal, Mori menoyor kepala Abel. “Sekali-kali kek lo bisa diajak harmonisan sama sahabat!”

“Abel, Almira, udah belum bicaranya? Kalau belum, sini maju ngobrol-ngobrol di depan Bapak. Biar Bapak dengerin.”

Abel meneguk ludahnya. Ia menoleh bersamaan dengan Mori, kemudian menyengir menatap Pak Budi yang sudah berdiri di depan papan tulis.

“Hehehe, Pak Budi. Apa kabar, Pak?” tanya Mori basa-basi.

“Apa kabar, apa kabar! Ribut terus kerjanya. Giliran nanti diterangkan planga-plongo. Sekolah dibawa serius, jangan bercandaan!” kata Pak Budi.

“Hidup itu harus seimbang, Pak. Kalau hidup dibawa serius, yang ada nambah beban pikiran, Pak. Mending senyum aja. Yoi nggak, Ndo?” sahut Kris, kemudian ia menyengol bahu Ando.

“Yoi, Kris. Apapun masalahnya, senyum aja!”

“Senyam-senyum! Apa kamu pikir senyum jelek kamu itu bisa meruntuhkan dunia? Apa senyum kamu itu bisa mengubah nilai merah kamu ini?!” kata Pak Budi. Ia menggelengkan kepalanya tak habis pikir. Dari dulu ia mengajar Matematika di sekolah ini, Pak Budi tidak pernah mendapatkan kelas yang siswa-siswinya waras semua.



Gibran uring-uringan seorang diri di kantin Mak Jingga. Sehari ini, Abel mengabaikannya. Bahkan, tadi pagi saja Abel menolak untuk dijemput.

“Ngapa lo? Marahan sama cewek lo?” tanya Algerian merasa tak bersalah.

Gibran menoleh tanpa minat menjawabnya. Ia setia menatap ponselnya yang menunjukkan *room chat*-nya dengan Abel. Algerian berdeham pelan, sebisa mungkin ia menutupi semuanya, bahwa dirinya-lah pelaku utama gagalnya kencan Gibran dan Abel.

“Gini, ya, Bapak Cebong yang terhormat, cewek itu bakal sembuh marahnya kalau dibawa ke suatu tempat,” usulnya.

“Ke mana?” tanya Gibran.

“Kuburan!” jawab Algerian kesal. “Di tempat yang romantislah, bego! Heran gue sama lo, Gib! Sekali-kali lo senengin Abel.”

Gibran melempar tisu bekasnya ke arah Algerian. “Cewek jangan suka diajak ke tempat yang begituan, nanti kebiasaan, dan minta lebih. Abel gue ajak ke gubuk kita aja udah seneng.”

Mendengar kata gubuk, Algerian dan Kenzo menoleh bersama. Kenzo memicingkan matanya menatap Gibran curiga. Menyadari tatapan yang ditunjukkan Kenzo, Gibran berkata, “Jangan suuzan lo! Gue cuma nulis nama Abel di lembar kertas origami gue!”

Algerian melempar sebuah pisang goreng ke arah Gibran. “Halah!”

“Bangs*t lo! Balikin pisang gue!” sentak Kenzo sambil mengambil pisang gorengnya yang dilempar Algerian.

Bel pulang sekolah baru berbunyi, menghamburkan siswa-siswi yang sedang bersantai. “AYO PULANG!” ajak Algerian.

“Duluan. Gue mau bujuk cewek gue dulu,” ucap Gibran.



Abel berdiri di depan ruang guru bersama Arion. Tadi, Bu Hani meminta Arion untuk mengambil buku Sejarah miliknya yang ada di rumah Abel. Cowok itu diminta untuk mempelajari materi yang ada di buku tersebut untuk olimpiade bulan depan.

“Gue pulang duluan, Yon,” pamit Abel.

“Abel.” Arion menahan tangan Abel. “Lo nggak bawa motor, kan? Ayo gue anterin pulang, sekalian gue ambil buku Sejarah Bu Hani di rumah lo,” ucap Arion.

Abel nampak berpikir sejenak. Hari sudah mulai sore, Mori juga sudah pulang duluan sedangkan abangnya pun masih sibuk di kampus. Gibran? Abel masih malas bertemu dengan cowok itu.

“Ayo,” ucap Abel menerima ajakan Arion.

Arion tersenyum mendengarnya, kemudian ia berjalan di samping Abel hingga teriakan terdengar dari arah belakang mereka, membuat kaki mereka berhenti berjalan.

“Abel!” Gibran berlari menghampiri Abel. “Bel,” panggil Gibran pelan. “Ayo pulang,” Gibran menarik tangan Abel.

“Nggak bisa, gue ada urusan sama Abel.” Arion menepis tangan Gibran.

“Lo—” Gibran menarik kerah baju Arion dan hendak melayangkan pukulannya. Namun, Arion menangkap tangan Gibran dan menurunkan dari depan wajahnya.

“Gue pinjem cewek lo,” kata Arion.

“Gib,” panggil Abel. Gibran menundukkan kepalanya dan menatap cewek itu dengan dalam.

“Bel, pulang sama aku, ya,” ajak Gibran dengan nada lembut.

Abel menggeleng. “Aku pulang sama Arion.” Tanpa memedulikan Gibran, Abel melangkah mengikuti Arion yang mendahuluinya.

Gibran terdiam sembari menatap punggung pacarnya yang menjauh. Hingga beberapa menit kemudian, ia masih berdiri di sana menatap Abel yang duduk di belakang jok motor Arion.





Permintaan Maaf



"Bang, lo kenapa?" tanya Geisha. Gibran menoleh, kemudian menggelengkan kepalanya. "Putus cinta, ya lo, Bang? Makanya, Bang, jadi cowok itu jangan pelit! Karma lo akibat sering ajak cewek lo naik motor butut itu!" kata Geisha.

Mendengar kata motor butut, lantas Papa menoleh dengan cepat. "Apa? Motor butut? Gibran, kakek kamu kasih motor itu ke kamu buat cari makan kambing, bukan buat main dan buat ajak cewek kencan. Sedangkan kamu? Kamu malah sebaliknya, cari makan pake motor ninja."

"Bahagia nggak harus mewah, jatuhnya kayak berlebihan dan memamerkan harta kekayaan. Biarin anak kita kayak gitu, yang penting pacarnya bahagia dan nggak minta aneh-aneh," sahut Mama memukul paha suaminya.

Deringan notifikasi yang berasal dari ponsel Gibran, mengalihkan pandangan cowok itu. Tertera nama Kenzo pada bar notifikasinya.



Kenzo: Gib.

Gibran: Apa, Ken?

Kenzo: Lo kemarin marahan sama Abel gara-gara gagal kencan, kan?

"Gagal kencan?" gumam Gibran. Ia menepuk dahinya. Jadi, ini alasan kenapa Abel marah dengannya?



Gibran: Gue lupa kalau ada janji sama Abel.

Kenzo: Bukan salah lo. Tapi salah Alge.

“Alge?” beonya.



Kenzo
Online



Kenzo: *Kemarin gue nggak sengaja liat HP lo dipegang Alge waktu lo ke WC, terus dia bales chat dari Abel buat batalin kencan kalian berdua. Habis itu Alge hapus riwayat pesan dari Abel dan riwayat panggilan juga.*

“AWAS LO, ALGERIAN!” Buru-buru Gibran bangkit dari duduknya dan memakai jaketnya dengan cepat. Ia menoleh menatap Papa yang turut menatapnya dengan kebingungan. “Pa, kunci Jarwo mana, Pa?” tanya Gibran.

“Jarwo Papa sita! Kamu kalau mau pergi pake—”

“Di mana, Pa? Jarwo lebih berharga daripada motor butut yang Papa beliin,” potong Gibran.

Apa tadi? Butut? Telinganya tidak salah dengar, kan? Moteng atau Motor Ganteng dibilang motor butut? Hei! Harganya saja setengah miliar, sedangkan si Jarwo? Dua juta saja tidak sampai.

“Nih!” Pria itu terpaksa memberikan kunci motor butut kepada Gibran.

“Nah, gitu dong, Pa! Papa ganteng, tapi masih gantengan Gibran,” ucap Gibran.

“Emangnya kamu mau ke mana malem-malem begini? Mau main?” tanya Mama.

“Gibran mau bujuk Abel, Ma. Dia marah gara-gara kencan kemarin malam gagal,” jawab Gibran.

“Emang kamu ajak ke mana?” tanya Papa.

Cowok itu melirik Papa sebelum akhirnya berkata, “Ke warkopnya Mang Jajang. Kebetulan di sana ada menu baru spesial, pecel lele sama sate padang.”

Mendengar jawaban yang terlontar dari bibir Gibran, lantas kedua orangtua Gibran serta Geisha berteriak kencang, “APA?! WARKOP?!”

“Astagfirullah, Gib, istigfar banyak-banyak! Papa cari uang buat kamu, buat seneng-seneng. Tapi kamu malah kayak orang miskin begitu. Kalau gini caranya, Papa gulung tikar ajalah!” gerutu Papa.

“Untung yang kamu pacarin itu Abel, coba kalau cewek lain? Cewek mana yang mau-mau aja kamu ajak makan di tempat begituan?” ujar Papa menatap Gibran tak habis pikir.

“Pantesan aja Kak Abel marah besar, Bang. Orang cuma lo ajak ke warkop, mana acaranya digagalin lagi. Ngotak dikit, Bang! Kencan dipenuhi bapak-bapak kompleks gimana rasanya?!” sahut Geisha ikut geram.

Gibran berdecak kesal. “Ini namanya kesederhanaan! Yang artinya Abel tulus sama Gibran dan nggak matre.”

“ITU LO-NYA AJA YANG PELIT!” teriak Geisha.



Gibran berdiri di depan rumah Algerian. Di tangan cowok itu, ada satu ember air yang ia ambil di kran taman Algerian. “ALGERIAN! KELUAR LO!” teriaknya. “ALGERIAN! GUE BAKAR JUGA, NIH, RUMAH LO! KELUAR SINI LO!”

Pintu utama terbuka lebar, menampilkan sosok Algerian dengan baju tidur motif hiu serta celana kolor warna kuning. “Lo kenapa, sih, Bong!? Ganggu orang mimpi buruk aja lo! Gue tadi habis ketemu malaikat Izrail! Lagi—OMO! CEBONG, DINGIN BEGO!” ujar Algerian diakhiri pekikan kencang lantaran Gibran mengguyur tubuhnya dengan air satu ember.

“Rasain lo! Sekarang tanggung jawab!” ucap Gibran ngegas.

“OMO! OMO! OMO! ALGE MASIH SUKA DONAT! ALGE NGGAK DOYAN PISANG!”

“Tanggung jawab lo udah bikin Abel marah. Lo, kan, yang udah bales *chat* Abel dan gagalin rencana gue sama Abel? Ngaku lo!”

Algerian mengerjapkan matanya berkali-kali. Dari mana Gibran tahu akan tingkah usilnya? Cowok itu berdeham singkat, lalu menatap Gibran takut-takut. “A-anu, gue kira l-lo terganggu. Jadi, y-ya udah, gue balesin dan gagalin acara lo,” alibinya.

“Terganggu?” Gibran berkacak pinggang. “Yang ada lo ganggu hubungan gue sama Abel! Gue nggak mau tau, besok lo harus sungkem sama Abel di depan anak-anak kelas kita!”

“OMO! SUNKEM!” Gibran menjitak kencang kepala Algerian lantaran cowok itu berteriak lebih kencang dari biasanya.

“Sungkem atau gue bikin babak belur sekarang?” tanya Gibran, cowok itu mengusap-usap tangannya yang terkepal kuat.

Algerian meneguk ludahnya susah payah. Matanya menangkap otot-otot tangan Gibran yang tercetak jelas. Meskipun tubuh Algerian lebih besar daripada Gibran, tapi kekuatan Gibran lebih kuat. Algerian mengangguk cepat. “I-iya, gue besok minta maaf sama Abel.”

“Gue tunggu! Awas aja kalau lo besok nggak berangkat! Lo, gue—” Gibran menunjuk Algerian, kemudian menunjuk dirinya. “Kita *end!*” Setelah mengatakan itu, Gibran pergi.

“Huuu! Dasar cebong anj*ng!” maki Algerian. Ia menggigil, tubuhnya basah kuyup akibat ulah Gibran.



Malam itu, Abel duduk di kursi belajar sembari menatap luar jendela kamarnya. Abel masih sangat kesal dengan Gibran. Matanya tertuju pada pot bunga. Ia masih teringat jelas Gibran memberikan itu lewat perantara Momoy.

“Apa kamu nggak tau hal sederhana yang kamu buat itu udah berhasil buat aku bahagia?” gumamnya. “Tapi kamu seolah-olah anggap hal sederhana yang kamu kasih itu sebagai hal yang sangat sepele.”

Angin berembus sangat kencang hingga jendela kamar Abel tertutup dengan kuat membuat Abel tersentak kaget. Ia buru-buru menutup jendela kamarnya.

Jam menunjukkan pukul sembilan malam, seharusnya ia sudah tidur dari tadi. Namun, Abel masih dihantui rasa bersalah. Ia lebih memilih pulang dengan Arion yang notabenenya bukan siapa-siapanya dan mengabaikan Gibran yang posisinya pacarnya. Namun, apakah Abel salah di sini? Abel berhak marah, kan, meskipun hanya karena hal sepele saja?

Suara ketukan dari jendela kamarnya, membuyarkan lamunan Abel. Ia sangat tahu siapa yang mengetuk jendela kamarnya. “Mau ngapain ke sini?!” tanya Abel sedikit berteriak tanpa membuka jendela kamarnya.

“Buka dulu!” teriak Gibran dari arah luar.

Abel berdecak kesal, ia membuka jendela kamarnya dan melihat Gibran di sana. “Mau ngapain? Udah malem, pulang aja. Aku juga udah ngantuk mau tidur. Lain kali kalau mau bertamu—”

“Izinin aku masuk dulu, ya, nanti marahnya kalau udah di dalam,” potong Gibran. Cowok itu menggeser tubuh Abel, kemudian berhasil loncat memasuki kamar Abel. Diam-diam, Gibran melirik Abel yang duduk di atas kasur. Ia tidak tahu harus mulai dari mana.

“Bel,” panggilnya. Abel nampak mengacuhkannya dan memilih memalingkan wajahnya. “Sayang,” Abel memejamkan matanya dan meremas kuat seprai yang ia duduki. Sebisa mungkin ia tidak luluh dengan panggilan manis yang Gibran ucapkan. “Sayang, liat sini.” Cowok itu menarik dagu Abel. Sejenak, manik Gibran menikmati manisnya wajah Abel. “Aku minta maaf. Kamu pasti marah, kan, gara-gara kemarin malam kita nggak jadi jalan?” ucapnya. “Kemarin aku lupa kalau ada janji sama kamu. Tapi, yang bales pesan kamu buat gagalin semuanya bukan aku, Bel, tapi Alge,” jelasnya.

“Alge?” gumam Abel.

Gibran mengangguk. “Iya. Jangan marah lagi, ya. Aku nggak betah, Bel.”

“Tapi seenggaknya kamu kasih kabar dulu kemarin. Kamu di mana, kamu lagi ngapain, biar aku nggak nungguin kamu sampe malem. Kamu kemarin di mana?” tanyanya.

“Iya, maaf. Aku kemarin di rumah Kenzo,” jawab Gibran.

“Ngapain aja?”

“Main *game*.”

Abel mengembuskan napasnya berat. Pantas saja Gibran lupa semuanya. Percayalah, ketika cowok sudah berkumpul dengan temannya dan asyik dengan dunia mereka, prioritasnya pasti akan dilupakan.

“Sekarang kamu pulang,” usir Abel.

“Bel, aku—”

“Pulang, Gib.”

Gibran beranjak, kemudian menarik lengan Abel menuntunnya

untuk berdiri. Gibran menatap Abel dengan teliti. “Jangan marah lagi, cowok *playboy* ini sayang sama kamu.” Gibran memeluk Abel. “Sekecil apa pun masalahnya, jangan pernah mau diajak pulang sama cowok lain, Bel,” ucap Gibran. Ia melepaskan pelukannya dan membungkukkan badannya, menatap wajah cantik di hadapannya. “Kamu itu milik aku. Terutama ini.” Gibran menunjuk dada Abel. “Hati ini milik aku.”

Bibir Abel yang mula-mula terkatup rapat, saat ini mengembang. Senyuman manis yang seharian ini tidak muncul, akhirnya muncul juga, membuat Gibran lega melihatnya.

“Aku pulang dulu.” Gibran menyerahkan satu *paper bag* kepada Abel. “Buat kamu.”

“ABEL! BUKAIN PINTUNYA, NAK! INI AYAH!”

Abel dan Gibran refleks menoleh begitu mendengar suara bariton dari luar rumah Abel. Sudah pukul sebelas malam, itu pasti Ayah yang baru pulang dari meronda.

“Gib! Buruan keluar, nanti ketahuan!” Abel mendorong tubuh Gibran. “I-IYA, YAH! PINTUNYA NGGAK ABEL KUNCI, DORONG AJA!” teriak Abel. Buru-buru Abel berjalan menutup rapat pintu kamarnya dan menguncinya agar Ayah tidak melihat Gibran.

Abel mengembuskan napasnya, ia membalikkan badannya dan celingak-celinguk mencari keberadaan Gibran. “Cepet banget keluarnya,” gumamnya.

“Abel!” Cewek itu menoleh. Di luar jendela kamarnya yang belum tertutup, Gibran memunculkan kepalanya.

“Ada apa lagi? Buruan pulang, Gibran, nanti kamu—”

“Sini dulu,” suruh Gibran memotong ucapan Abel. Langkah kaki cewek itu menghampiri Gibran. “Nunduk dikit,” suruh Gibran. Cowok itu berpegangan pada pembatas jendela kamar Abel, tangannya bergerak menarik kepala Abel untuk menunduk. Lalu, tanpa permisi cowok itu mencium kedua pipi Abel serta keningnya cukup lama. “Lupa kalau belum dapet ini seharian,” ucapnya. “Aku pulang dulu. Selamat malam, kesayangan Gibran.” Gibran sempat tertawa melihat wajah terkejut Abel sebelum pergi.

Abel masih belum sadar akan terkejutnya. Jantungnya berdetak

kencang serta senyum di bibirnya kian mengembang. Ia meraba-raba pipinya yang terasa hangat. Andaikan saja ini masih siang, mungkin Abel akan berteriak sangat kencang.

“Gibran, gue makin jatuh cinta sama lo,” gumamnya tanpa sadar.

Abel duduk di kursi belajarnya. Manik mata cantik itu tertuju pada *paper bag* warna cokelat dengan tulisan *Menu baru spesial Mang Jajang*. Tangan cewek itu tertarik untuk membukanya, bibirnya terkatup menahan senyum saat melihat *sticky note* di dalam *paper bag* tersebut.

Dimakan. Aku rela keluar malem beliin makanan ini buat kamu. Hitung-hitung ganti gagalnya acara kita kemarin.
I'm sorry, dear. I love you.



“JELASIN!”

Seluruh murid kelas 12 IPS 3 berkumpul di meja Abel. Mereka semua bergerombol membentuk lingkaran melingkari Abel yang duduk dan Algerian yang bersimpuh di hadapan Abel. Semuanya atas suruhan Gibran.

“G-gue, a-anu—”

“Anu, anu!” sentak Ando. “Lo kalau jadi temen jangan gitu, Al. Kasihan Gibran, coba aja kalau Gibran sampe putus. Udah digantung lo.”

Sial! Kenapa lidah serta pita suara Algerian seperti terkunci rapat? Biasanya ia selalu membentak bahkan memutar balikkan kata-kata yang dilontarkan teman-temannya. Sekarang? Ia seperti bukan Algerian.

“Jelasin atau gue buang album K-pop lo?!” ancam Gibran.

“OMO! JANGAN, BONG!” Algerian refleks berteriak membuat teman-temannya yang berdiri di sampingnya terlonjak kaget.

“MAKANYA BURUAN!” sentak Gibran.

Kenzo yang duduk di samping Abel pun menendang tulang kering Algerian. “Makanya jangan usil.”

“Coba aja semalem Kenzo nggak bilang, mungkin gue sama Abel udah putus gara-gara tangan haram lo itu!” ujar Gibran.

Manik Abel menatap Algerian dan Gibran dengan bingung. “Gib, udah, jangan berlebihan. Al, bangun!” Gibran menahan tangan Abel

yang hendak menarik bahu Algerian.

“Biarin, biarin elpiji satu ini minta maaf,” kata Gibran.

“G-gue minta m-maaf, Bel,” cicit Algerian. “Gara-gara gue, malam lusa acara lo sama Gibran gagal.”

“Yang bener! Cium kakinya!”

Algerian melotot tajam ke arah Gibran. “GILA LO, BONG?! GUE AJA NGGAK PERNAH CIUM KAKI MAMI!”

“*The real* anak durhaka lo, Al!” sahut Kris.

Algerian berdecak kesal. Andaikan saja ini bukan kesalahannya, pasti Gibran sudah remuk di tangannya. “Gue kemarin cuma iseng aja. Enek gue liat Gibran berduaan mulu sama lo, Bel! Lagian lo, sih, Gib!” Algerian menyodok perut Gibran dengan gagang sapu yang ia pegang. “Salah siapa ajak cewek kencan ke warkop? Bukannya bau wangi dan hirup aroma segar, yang ada hirup aroma rokok sama bau asem! Greget gue sama gaya pacaran lo!” sembur Algerian. Cowok itu berdiri dari duduknya dan mendudukkan dirinya di samping Gibran.

Algerian menatap Abel serius. “Bel, lo maafin gue, kan? Lo boleh cakar wajah gue, Bel, asalkan jangan sampe putus sama Gibran.”

“Gue udah maafin lo. Jangan diulangi lagi,” ucap Abel.

“SIAP, BU BOS!” Algerian berdiri dan hormat ke arah Abel.



Sore itu, Gibran tak langsung mengantarkan Abel pulang, melainkan membawa Abel ke gubuk yang waktu itu mereka kunjungi bersama. Abel berdiri menatap kerlap-kerlip lampu *tumblr* yang menghiasi gubuk itu.

“Sini duduk, ngapain berdiri di situ?” Gibran menepuk-nepuk tempat kosong di sampingnya.

“Kita mau ngapain di sini, Gib?” tanya Abel mendudukkan dirinya di samping Gibran.

“Kita di sini aja dulu. Nanti jam lima sore baru pulang, biar aku yang bilang sama ayah kamu kalau kita lagi ada kerja kelompok,” ucap Gibran.

Abel hanya mengangguk mengiyakan ucapan Gibran. Toh, hari ini

ia tidak ada pekerjaan di rumah. Gibran membuka kancing baju bagian atas dan melonggarkan dasinya. Ia menoleh sebentar ke arah Abel, sebelum merebahkan kepalanya di atas paha Abel.

Abel tersentak pelan. “Gib, minggir ah! Nanti kalau ada yang liat—”

“Nggak ada orang yang masuk sini. Sekalipun ada, pasti mereka kenal siapa aku di sini. Tenang aja, aku nggak bakal apa-apain kamu,” ucapnya. “Seberengsek-berengseknya aku, aku nggak bakal rusak orang yang aku sayang, Bel. Apalagi orangnya itu kamu.” Gibran menatap wajah cantik Abel dari bawah, kemudian jemarinya mengusap lembut permukaan pipi Abel.

Perlahan, mata Gibran tertutup saat merasakan nyamannya usapan lembut di rambutnya yang Abel lakukan. Cewek itu menatap wajah tampan milik Gibran. Gibran itu tampan, Gibran itu baik, Gibran itu istimewa, Gibran itu unik, hanya saja semua sikap seorang Gibran jarang diketahui oleh banyak orang.

“Makanan yang aku beliin semalam suka?” tanya Gibran tiba-tiba.

Abel mengangguk, kemudian berkata, “Tumben banget beliin makanan.”

“Tadinya mau aku kasih sesuatu sebagai permintaan maaf aku. Tapi aku takut kamu nggak suka,” ucap Gibran.

“Apa pun yang kamu kasih, sesederhana apa pun barangnya, aku tetep suka, Gib. Asalkan kamu pemberinya,” jawab Abel membuat Gibran tersenyum.

Ia menarik tangan Abel kemudian mencium punggung tangan cewek itu. Keduanya kembali terdiam menikmati aktivitasnya masing-masing. Abel melepas salah satu kertas diari yang tergantung indah di antara kertas origami. Kemudian, ia mengambil pulpen dari saku bajunya. Dengan seriusnya, cewek itu menuliskan beberapa kata pada lembar kertas diari tersebut.

Untuk kesayangan, Gibran Dirgantara.

Mungkin aku adalah keseratus sekian perempuan yang kamu temui. Tapi, aku berharap, kamu jadikan aku sebagai perempuan terakhir yang singgah di hati kamu.

“Nulis apa?”

Abel tersentak saat merasakan bahunya sedikit berat. Ia menoleh dan mendapati Gibran yang menaruh dagunya di atas pundaknya. Buru-buru, Abel melipat kertas itu dan menggantungkannya di antara kertas-kertas yang lainnya.

Gibran mengambil salah satu *sticky note* dan ikut menulis sesuatu. Abel yang penasaran pun mencondongkan kepalanya. Gibran menoleh, lantas cowok itu menarik kepala Abel untuk bersandar di bahunya. “Jangan tidur, soalnya bahu aku nyaman,” ucapnya.

Mata Abel dengan teliti melihat tangan Gibran yang menuliskan kata demi kata pada lembar *sticky note* tersebut. Senyumnya terukir saat ia membaca beberapa kata yang usai ditulis Gibran.

Untuk prioritas kedua setelah keluarga, Azzura Arabela.

Ketika kamu bukan untukku, maka saat itu juga duniaku akan berhenti. - Gibran Dirgantara.

Abel mendongak dan tersenyum menatap Gibran. Gibran turut tersenyum menatap Abel. Ia mencolek hidung Abel, kemudian berkata, “*I love you, my girlfriend.*”





Murid Baru



Selama di perjalanan setelah mengantar *laundry* ke Mak Cik, bibir Abel tak memudar tersenyum. Entahlah, akhir-akhir ini ia sering tersenyum seperti orang gila.

“Dan kau jadikan kuratu di kerajaan cintamu... Loh, motor gue kenapa?” Penggalan lirik yang Abel nyanyikan terpotong lantaran motornya tiba-tiba mogok. “Lama-lama gue jual juga, nih, motor.” Ia celingak-celinguk ke kanan dan ke kiri. Tidak ada bengkel di sekitar sini. Mau ke bengkel Om Idut pun masih sangat jauh.

Suara klakson motor dari arah belakang membuat cewek itu membalikkan badannya. “Motornya kenapa? Mogok lagi?” Abel mengangguk sebagai jawaban.

“Nggak ada bengkel di sini. Jauh kalau mau ke bengkelnya Om Idut,” ujar Abel.

“Ayo naik.” Abel menoleh, menatap Gibran dengan alis yang terangkat sebelah. “Motornya di sini aja dulu, jangan lupa dikunci. Biar Kenzo sama Alge yang ngambil ke sini nanti,” ucap Gibran. Tadi, Gibran memang berniat ke rumah Abel, pas sekali ia bertemu dengan Abel di perjalanan menuju rumah cewek itu.

Abel nampak terdiam sejenak. Ia hanya takut motornya dicuri. Meskipun butut, Abel tetap menyayangnya. “Ya udah, tapi jangan lama-lama. Takut diambil orang motornya.”

“Iya, iya, ayo naik,” ucapnya lalu menarik tangan Abel membantu cewek itu naik ke atas motornya. Kemudian, motor Gibran melesat dengan kecepatan sedang. Gibran menarik tangan Abel untuk melingkar di perutnya. Ia tersenyum melihat Abel dari kaca spionnya, cewek itu menyandarkan kepalanya pada bahu Gibran.

“Kamu hari ini nganggur, kan?” tanya Gibran. Ia membuka kaca

helmnya dan sedikit menoleh melirik Abel yang menaruh dagunya di atas bahunya.

“Kenapa emang?” tanya Abel.

“Mau ajak kamu ke rumah. Kamu, kan, belum pernah ke rumah aku lagi.”

Cewek itu mengangguk, lalu berkata, “Ayo.”

Setelah itu, Gibran kembali fokus ke jalanan. Selama dua puluh lima menit menempuh perjalanan, akhirnya keduanya sampai di rumah dengan nuansa mewah itu. Kadang Abel berpikir. Apa dirinya pantas bersanding dengan seorang Gibran? Ibaratkan Gibran itu serbuk berlian, sedangkan Abel serbuk marimas. Namun, ia beruntung memiliki Gibran. Cewek itu selalu bahagia di samping Gibran, meskipun sekali atau dua kali kerap dibuat kesal.

“Ayo masuk.” Gibran meraih pergelangan tangan Abel, membuat lamunan Abel buyar.

“Mama sama Papa mana, Ge?” tanya Gibran pada Geisha, adik keduanya. Geisha duduk lesehan di atas keramik sembari memakan makanan ringan.

Geisha mendongak. “Nggak tau gue, Bang. Keluar kayaknya tadi sama Gara dan Ghe. Paling pergi ke rumah nenek.”

“Kenapa lo nggak ikut sekalian? Beban lo kalau di rumah!” ucap Gibran.

“Lo yang beban!” balas Geisha tak terima. Matanya tertuju pada cewek di samping Gibran. Ia mendekati Abel dan menatap Abel dari atas sampai bawah. Kemudian, tawa Geisha meledak begitu saja membuat Abel bingung. Kenapa Geisha menertawakannya? Apakah ada yang salah?

“Ini cewek lo, Bang?” tanya Geisha sembari menahan tawanya.

Melihat tawa Geisha yang seolah merendahkan Abel, lantas Gibran menatap Geisha. “Ge!” entak Gibran. Namun, sepertinya Geisha tidak takut sama sekali dengan bentakan Gibran. Ia malah memukul lengan Gibran dengan kuat sambil tertawa kencang.

“Woi, Bang Gib! Ngaca, Bang, ngaca! Modelan lo yang kayak penghuni neraka gini, masa pacaran sama modelan penghuni surga,

sih, Bang?!” ledek Geisha.

Gibran melotot tak terima. Ia mengambil bantal sofa dan hendak melempar ke arah Geisha. Namun, Geisha buru-buru memasuki kamarnya sebelum abangnya benar-benar menyiksanya.

“AWAS LO!” teriak Gibran emosi

Abel menggelengkan kepalanya, hampir saja ia sakit hati dengan ucapan Geisha. Cewek itu kini duduk di atas sofa. Ia tersentak pelan merasakan pahanya yang seperti ditimpa sesuatu yang sedikit berat. Abel menunduk, mendapati Gibran yang merebahkan kepalanya di atas pahanya.

“Orangtua kamu beneran nggak ada?” tanya Abel, celingak-celinguk mencari keberadaan orangtua Gibran.

Cowok itu menarik dagu Abel. “Jangan dicari, mereka nggak ada di rumah. Paling lagi di rumah kakek sama nenek,” ucapnya.

Ada perasaan lega saat mendengar tutur kata Gibran. Ia belum siap saja untuk bertemu dengan mereka. Abel masih merasa canggung.

“Kamu mau kuliah di mana?” tanya Gibran tiba-tiba.

Abel menunduk, lalu menyandarkan tubuhnya pada sandaran sofa. Membiarkan tangannya yang terus dimainkan Gibran. “Kenapa tiba-tiba nanya aku mau kuliah di mana?”

Gibran menggeleng. “Nggak apa-apa. Nanya aja.”

“Mungkin dekat sini aja. Nggak mungkin aku kuliah jauh-jauh, sedangkan ada ayah di rumah. Tapi nggak tau nanti,” jawab Abel.

“Kalau aku kuliah di luar negeri, boleh?” Pertanyaan yang terlontar dari bibir Gibran membuat Abel menegakkan tubuhnya dengan refleks.

“Kenapa harus di luar negeri?” tanya Abel.

“Nggak apa-apa, pengen cari suasana baru aja, boleh?” Gibran bertanya sekali lagi. Abel menatap Gibran dengan intens. Cowok itu pun menaikkan sebelah alisnya menunggu jawaban yang terlontar dari bibir kekasihnya.

Dengan berat hati, Abel mengangguk. “Iya. Selagi buat kamu ngejar pendidikan, kenapa aku harus larang?” ucap Abel.

“Larang aku, Bel.” Abel menaikkan sebelah alisnya. “Larang aku buat kuliah di luar negeri,” suruh Gibran.

“Kenapa? Kan kamu sendiri yang bilang mau kuliah di luar negeri? Selagi itu buat kebaikan kamu, selagi buat pendidikan kamu, kenapa aku harus larang? Sama aja aku cegah kesuksesan kamu, Gib,” ujar Abel.

Gibran menggeleng. “Kamu mau kita jauhkan? Aku yang nggak ketemu kamu satu hari aja berasa nggak ketemu satu minggu. Apalagi kalau kita jauhkan nanti? Nggak takut kalau misalkan hubungan kita—”

“Nggak,” potong Abel cepat. “Kan ada ini.” Abel menunjukkan kalung dengan liontin kunci yang melingkar di lehernya. Kalung yang diberikan Gibran waktu itu. “Sebelum aku lepasin kalung ini dari leher aku, hubungan kita tetap baik-baik aja, walaupun ada masalah besar nantinya. Kamu pernah bilang ini sama aku, kan?”

Cowok itu mencium punggung tangan Abel cukup lama. Manik matanya menyorot dengan intens menatap wajah cantik Abel. Tangannya bergerak mengusap pipi lembut kekasihnya.

“Aku nggak bakal kuliah di luar negeri. Masa depan aku bukan di sana, tapi di sini. Di depan aku,” ucapnya. “Kamu.” Gibran mencolek hidung Abel. “Masa depan terakhir aku, Bel.”



Siang itu, pelajaran Bahasa Indonesia tengah berlangsung. Sebagian murid-murid kelas 12 IPS 3 merengut bosan. Pada jam siang begini memang sudah tidak ada semangat lagi untuk belajar.

“PAK! KAPAN ISTIRAHAT, PAK?!” teriak Algerian mengangkat tangannya dengan lemas. Ia mengambil es teh milik Gibran. Tak ikhlas, Gibran mencubit kencang lengan Algerian hingga membuat cowok itu terjengit.

“Istirahat, istirahat! Apa istirahat tiga puluh menit tadi belum cukup, hah?!” tanya Pak Agus garang.

“BELUMLAH! TIGA PULUH MENIT MAH CUMA BUAT BUANG NAPAS DOANG, PAK!” ujar Algerian melantangkan suaranya, membuat Gibran yang ada di sampingnya terlonjak kaget.

“Kalau mau istirahat, leha-leha, dan tidur nyenyak, tempatnya di rumah, bukan di sekolah!” Pak Agus kembali menuliskan beberapa materi di papan tulis.

“Bapak tau Pancasila yang kelima?” tanya Gibran, melipat tangannya di atas meja.

Pak Agus membalikkan badannya, menatap Gibran dengan raut wajah kesal. “Bapak warga Indonesia, jangankan Pancasila, pasal-pasal serta Undang-Undang Dasar Negara aja Bapak hafal! Nggak kayak kamu! Jangankan Pancasila, Bapak yakin kamu nggak tau presiden nomor tiga, kan?” ledek Pak Agus, menatap Gibran dengan tatapan mengejek.

Gelak tawa memenuhi kelas. Mereka sangat beruntung memiliki guru sekaligus wali kelas seperti Pak Agus. Walaupun penghuni kelas ini sangat bandel, tapi Pak Agus selalu sabar menghadapi kelakuan murid kelas ini, apalagi dengan adanya biang kerok seperti Gibran dan Algerian.

“Gibran itu nanya, Pak, jangan dikasih pertanyaan balik!” kata Gibran kesal.

“Pancasila nomor lima, kan? Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.”

Gibran menjentikkan jarinya. Cowok itu berjalan dan duduk di samping Abel. Meja Mori kosong, cewek itu tengah latihan tenis meja dengan guru olahraga untuk mengikuti lomba. “Itu dia, Pak. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Kita itu harus Adil, kalau di sekolah tempat belajar, dan di rumah tempatnya istirahat. Kalau gitu, jangan dikasih PR lagi, Pak. Ya nggak, Yang?” ujar Gibran, lalu menyenggol lengan Abel. Abel menoleh, menatap Gibran dengan datar.

“MODUS AJA LO, CEBONG!” maki Algerian melempar bongkahan kertas.

“Ya udah, Bapak nggak kasih kalian PR, asalkan—” Pak Agus menggantungkan kalimatnya. Ia berjalan menghampiri Gibran, lalu mencondongkan tubuhnya. “Asalkan kamu rajin masuk kelas, nggak gangguin saya lagi, dan harus mendapatkan peringkat satu! Gimana? Mau?”

Gibran mengerjapkan matanya berkali-kali. Jangankan peringkat satu, mendapatkan terakhir saja ia sudah bersyukur. “N-nggak, Pak, makasih,” ucap Gibran.

Pak Agus memukul kepala Gibran dengan spidolnya, kemudian kembali ke meja guru. Tiba-tiba seseorang mengetuk pintu kelas, mengalihkan atensi mereka semua. Di ambang pintu, ada Bu Hani bersama satu anak cewek dengan almamater asing.

“Anak baru?” tanya Abel pada Maya yang duduk di depannya.

Maya sedikit memutar badannya, dan berkata, “Iya, katanya hari ini kelas kita ada murid baru. Mungkin dia orangnya,” ucapnya.

“Nadin, ya? Pindahan dari Bandung, bener?” tanya Pak Agus. Cewek itu mendongak dan mengangguk malu. Pak Agus melambaikan tangannya. “Sini, Nak, kenalan dulu sama teman-teman baru kamu,” suruhnya.

Cewek itu nampak enggan untuk mendekat, kepalanya menunduk malu, apalagi ia sosok yang tak suka keramaian. Dan katanya, kelas 12 IPS 3 ini tempat orang bar-bar.

“Dia sakit apa gimana, sih? Pucat banget,” ucap Abel pelan.

“Mungkin kulitnya aja yang kayak gitu. Nanti bangunin aku kalau udah istirahat, aku mau tidur,” ucap Gibran, kemudian ia menelungkupkan kepalanya pada sela-sela lipatan tangannya.

Abel menoleh. Tumben sekali Gibran tak peduli dengan adanya cewek cantik seperti murid baru itu? Biasanya Gibran langsung gerak cepat, tak peduli ia sudah punya kekasih atau belum.

“Nama aku Nadin Sabrina, kalian bisa panggil aku Nadin. Semoga bisa berkawan dengan baik,” ujar murid baru itu sedikit malu.

Mereka ber-oh panjang saat siswi tersebut menyebutkan namanya.

Algerian berkata, “Yoi, Din, santai. Anak-anak kelas ini nggak seburuk yang orang liat. Kita semua enak kalau lawan kita juga enak. Pesan gue tabah-tabahin diri masuk kelas ini. Nanti lo bakal tau sendiri serusuh apa kelas ini,” ucapnya. “Terutama—” Algerian menoleh dan mendapati Gibran yang tidur di samping Abel. “OMO! SI BEGO MALAH TIDUR!”

Pak Agus terlonjak kaget, terutama Nadin yang tersentak kaget akan teriakan Algerian. “Nadin, kamu jangan kaget, ya. Itu namanya Algerian, panggil aja Alge, dia emang gitu orangnya. Sabar, ya?” ujar Pak Agus dan diangguki Nadin. “Kamu sekarang boleh duduk dan cari

kursi yang kosong,” suruh Pak Agus. Nadin mengangguk, ia melangkah mencari kursi kosong hingga ia mendapatkan meja kosong di belakang cowok yang sedari tadi hanya diam. Nadin bisa menebak, jika cowok itu adalah sosok yang pendiam.

Kenzo menoleh saat melihat Nadin duduk di belakangnya. Nadin sempat menghentikan aktivitasnya yang hendak mengeluarkan buku dan turut menatap Kenzo sampai akhirnya cowok itu mengalihkan pandangannya.

Nadin mengerutkan dahinya bingung. *Dia kenapa?* batinnya. Namun, Nadin memilih abai dan kembali ke aktivitasnya.



Gibran, Algerian, dan Kenzo tengah berjalan hendak menuju kantin. Tapi sebelum itu, mereka berpapasan dengan Rani, Dinda, dan Helen yang nampak asyik berbincang. Dinda menyenggol lengan Helen saat melihat tiga cowok itu melintasinya.

Gibran tak peduli, ia masih malas bertatap muka dengan Rani. Mengingat perilakunya terhadap Abel yang selalu menggangukannya, membuat Gibran bertambah muak menatap wajah Rani.

Tarikan pada tangan Kenzo, membuat langkah Kenzo terhenti, refleks Gibran dan Algerian ikut menghentikan langkahnya.

“B-buat lo, Ken.” Helen memberikan satu kotak susu varian coklat kepada Kenzo.

Kenzo nampak menatap Helen sebentar, sebelum ia menerima pemberian Helen. Hal itu membuat Helen tersenyum. “*Thanks*, gue duluan,” kata Kenzo melenggang pergi.

Algerian berlari menyusul Kenzo tak memedulikan Gibran yang masih tetap berdiri di sana. Gibran menatap Rani dengan tajam. Andaikan saja yang ada di hadapannya ini cowok, mungkin Rani sudah habis di tangannya seperti Arion waktu itu.

“Lo, gue tegasin sekali lagi. Jangan—”

“Buat lo,” potong Rani. Menyerahkan satu kotak susu juga kepada Gibran. Gibran menatap pemberian Rani tanpa minat. Cewek itu menggoyangkan susu kotak yang ia pegang, pertanda menyuruh

Gibran untuk mengambilnya.

Gibran mengambilnya. Sebelum ia melenggang pergi, ia berkata, “*Thanks*. Lain kali nggak usah kasih susu gue beginian.” Kemudian, Gibran membuangnya ke dalam kotak sampah. Setelah itu, Gibran pergi menyusul kedua sahabatnya.

Rani berdecak. Ia kembali menyandarkan tubuhnya ke dinding, lalu bersedekap dada. Menyimak pembicaraan Helen dan Dinda yang sama-sama membahas tentang cowok.

“Itu yang lo suka?” tanya Dinda pada Helen.

“Kenzo? Suka aja, sih, liatnya. Nggak banyak tingkah kayak temen-temennya. Di antara Gibran dan Algerian, Kenzo yang paling menantang buat dideketin,” ujar Helen.

Rani menunjuk wajah Helen. “Sampe lo berani deketin Gibran, mampus lo, Helen!” sarkasnya.

“Berharap kok sama yang udah ada pawangnya? Malu kali,” sindir Mori yang baru saja melintasi mereka bertiga. Kebetulan, Mori sudah selesai latihan tenis meja dan saat ini hendak menuju kantin.

“Lo nggak sadar emang, Mor? Dia, kan, nggak punya malu. Bahkan terang-terangan nembak Gibran di atas *rooftop*. Kalau jadi dia, mungkin udah nggak masuk sekolah lagi,” imbuah Abel menyindir Rani.

Nadin yang berdiri di antara Mori dan Abel, sempat bingung dengan teman barunya yang saling sindir-menyindir. “Kalian kenapa? Ada masalah?”

“Anak baru jangan kepo!” sentak Dinda.

“Lo juga anak baru kali. Kepo doang masih wajar, sedangkan lo? Murid baru belum ada satu bulan aja sok-sokan jadi penguasa,” sindir Abel.

“Lo—”

Rani menarik tangan Dinda yang hendak menampar wajah Abel. “Udah, Din. Lo main tangan sama dia, sama aja lo bikin gue jauh sama Gibran. Jangan macem-macem, Din, biar gua yang turun tangan sendiri nanti,” ucap Rani.

Sebelum Rani dan kedua temannya benar-benar pergi, cewek itu sempat melirik Abel dengan sinis. “Mau bendera kemenangan atau

bendera kekalahan?” Dan tanpa menunggu jawaban dari Abel, Rani melenggang pergi dengan senyuman mengejek.

“KEBALIK LO, LAMPIR! SEHARUSNYA ABEL YANG NANYA GITU! MAU BENDERA KEMATIAN ATAU BENDERA KEHIDUPAN SEBAGAI KEMENANGAN?!” teriak Mori emosi. Ia menendang tembok dengan refleksi. Cewek itu jingkrak-jingkrak kesakitan begitu kakinya terasa ngilu.

“Rasain! Banyak tingkah, sih, lo!” ejek Abel. Kemudian, ketiganya melanjutkan langkahnya menuju kantin dengan kondisi kaki Mori yang sedikit pincang.



Berkali-kali Gibran menelepon Algerian. Cowok itu kesal karena Algerian dengan lancang membawa motornya pulang. Kalau seperti ini, Gibran pulang naik apa? Ia menoleh ke kanan dan mendapati Abel yang sepertinya menahan kesal juga.

“Awas lo, Algerianj*ng! Belum puas lo gue guyur air satu ember?! Awas aja lo nanti malem, gue guyur air satu sumur!” gerutunya kesal.

“Lain kali kunci motornya jangan dititipin ke temen segala. Tau sendiri Alge gimana sifatnya,” ucap Abel. “Kalau gini kita gimana pulangnya? Naik taksi?”

Gibran menggeleng akan usulan Abel. Cowok itu mencondongkan tubuhnya melihat jalanan yang nampak sepi. Aspal pun tengah diguyur hujan dengan deras. Entahlah, bulan ini sering kali turun hujan. “Ayo pulang jalan kaki,” ajaknya.

“Jalan kaki? Hujan, Gibran. Bisa lama sampe rumah.”

“Kalau sambil cerita nggak bakal lama. Ayo.” Cowok itu menarik pergelangan tangan Abel dengan paksa. Gibran menutupi kepala Abel dengan telapak tangannya. Sebenarnya Gibran itu sangat suka dengan hujan. Katanya bawaan dari kecil yang suka mencari kecebong pada cuaca hujan seperti ini.

Cowok itu melepas jaket Levis-nya yang terpasang di luar seragamnya. Kemudian, ia menyampirkannya pada bahu Abel. Sedikit membungkukkan tubuhnya, lalu mengumpulkan rambut Abel yang

tergerai bebas. Ia melepas gelang hitamnya untuk menguncir rambut Abel. Cewek itu sempat terpana dengan wajah Gibran yang terlalu dekat dengan wajahnya. Tak ada cacat setitik pun di wajah Gibran, nyaris sempurna.

“Bel,” panggil Gibran, membuat Abel membuyarkan lamunannya.

“Kenapa?”

“Dingin nggak?” tanyanya.

Abel refleks mengusap-usap lengannya yang terasa dingin saat angin berembus dengan kencang. “Sedikit,” ucap Abel.

Mendengar jawaban yang terlontar dari bibir Abel, Gibran mengeluarkan almamaternya dari dalam tasnya. Kemudian, ia menyampirkan almamaternya pada tubuh Abel yang terbalut seragam serta jaketnya.

Abel mendongak. “Kamu nggak dingin? Ini almamater kamu kalau basah gimana?”

“Nggak apa-apa, aku peluk kamu aja udah hangat. Soal almamater yang basah jangan dipikirin. Kamu dan almamater ini jauh lebih penting kamu.” Gibran mengusap lembut pipi Abel. Ia menyugar rambutnya yang basah, kemudian menggosok-gosok tangannya. Saat merasakan telapak tangannya sudah hangat, cowok itu menggenggam erat telapak tangan kanan Abel. “Ayo.”

Kemudian, langkah kaki keduanya berjalan membelah jalanan yang dibasahi rintik hujan. Dingin yang Gibran rasakan saat ini, tergantikan dengan kehangatan saat melihat senyum Abel yang mengembang. Cowok itu menarik pinggang Abel untuk merapat ke arahnya. “Gini, biar aku juga rasain hangatnya deket kamu.”





Syarat Bersama



*“Mulutmu berkata seolah mencegahku untuk pergi, tapi perilakumu seolah-olah menyuruhku pergi.” - **Azzura Arabela**.*

Jam menunjukkan pukul lima sore. Gibran baru saja menginjakkan kakinya di teras rumah dengan seragam yang basah kuyup. Setelah mengantarkan Abel, cowok itu memutuskan pulang naik ojek yang kebetulan mangkal di posko dekat perumahan Abel.

Dahi cowok itu mengernyit heran saat melihat mobil-mobil mewah berjejer rapi di depan rumahnya, serta motor Scoopy-nya yang terparkir di depan garasi rumahnya. Gibran menoleh ke arah pintu utama lantaran telinganya mendengar suara gelak tawa yang begitu nyaring. Buru-buru cowok itu membuka pintunya dan detik itu juga suara gelak tawa bertambah kencang. Mata mereka tertuju ke arah Gibran. Gibran menunduk, melihat kondisi tubuhnya yang seperti gelandangan.

“Anak lo luar biasa banget ajaibnya. Woi, cil! Dari mana aja lo baru pulang?” tanya salah satu teman Papa yang bertamu.

Gibran tak menggubris om-omnya serta Papa yang membicarakan tentang kelakuannya di masa kecil. Gibran sudah lupa semuanya. Ia hanya ingat saat mencari kecebong bersama Algerian dan Kenzo di got depan rumahnya. Saat itu, Kenzo sangat cengeng, diejek sedikit saja langsung menangis. Manik Gibran tertuju pada dua cowok yang asyik makan di anak tangga menuju kamarnya.

“Gibran, kamu mandi dulu, Sayang. Habis itu langsung makan, ya,” suruh Mama.

Algerian menelan paksa makanannya. “SUMPAH, BONG! SINI IKUT MAKAN BARENG GUE SAMA KENZO, ENAK BANGET MASAKAN NYOKAP LO, JADI BETAH GUE DI SINI! YA, NGGAK, KEN?” Algerian

menyikut lengan Kenzo.

“Buruan masuk, Gibran. Baju sama celana kamu basah banget itu, lagian udah tau hujan malah hujan-hujan,” omel Papa. Namun, tak sekalipun Gibran gubris. Matanya masih terfokus ke Algerian dan Kenzo yang nampak menikmati makanannya.

Langkah jenjang cowok itu berjalan cepat menghampiri Algerian dan Kenzo. Tanpa basa-basi, ia mengambil paha ayam yang ada di piring mereka berdua. Sontak Algerian berdiri kaget sedangkan Kenzo masih duduk dengan menatap ayam gorengnya yang tiba-tiba hilang dari piringnya.

“OMO!” teriak Algerian.

“Gib, lo—”

“APA?!” sentak Gibran memotong ucapan Kenzo. “SIALAN EMANG LO BERDUA! BAWA MOTOR GUE TANPA IZIN DAN BIARIN GUE PULANG JALAN KAKI!” amuknya.

Kenzo menelan sisa makanan yang ada di dalam mulutnya. “Itu salah lo sendiri. Ada taksi, ada banyak ojek *online*, kenapa otak lo sebegi ini?”

“Kenzo...” tegur ayah Kenzo. Cowok kalem itu menoleh dan menyengir tipis. Ia hampir lupa kalau ada ayah serta bundanya di sini.

“Pulang lo berdua!” usir Gibran sambil menarik kerah baju dua sahabatnya.

“Gibran! Biarin kenapa, sih? Itu sahabat kamu lagi makan. Jangan digangguin gitu. Kamu mending mandi habis itu ikut makan sama Algerian dan Kenzo,” tegur Mama.

Alis Gibran bertaut menahan amarah. Ia menatap Algerian yang turut menatapnya dengan tatapan mengejek.

“Tuh, dengerin kalau Mama ngomong. Jangan cuma—”

“TANTE!” sentak Gibran meralat ucapan Algerian yang memanggil mamanya dengan sebutan mama. “Sekali lagi lo sebut Nyokap gue dengan panggilan Mama, gue lepas mulut lo!” geramnya. “Lo berdua.” Gibran menunjuk Algerian dan Kenzo secara bergiliran. “Kita *end!*” ujar Gibran seraya memeragakan tangannya seolah-olah menggorok lehernya.

Setelah mengatakan itu, Gibran melangkah menaiki anak tangga menuju kamar. Andaikan saja di rumahnya ini sedang tidak ada om beserta istri-istrinya, mungkin Algerian dan Kenzo akan habis di tangannya.

“MANG JAJANG MAKAN LONTONG, MUKA LO KAYAK CEBONG!” balas Algerian tak mau kalah.



Siang itu, di warkopnya Mang Jajang sedang ramai. Banyaknya cowok-cowok yang nongkrong di sana. Ada Gibran, Algerian, dan Kenzo juga. Selain itu, ada Abel dan Mori yang duduk lumayan jauh dari mereka bertiga.

Sandega melirik Abel yang asyik berbincang dengan Mori. Tak menyangka cewek yang ia goda di jalan waktu itu adalah kekasih temannya. Kalau tidak, mungkin Sandega akan mendekatinya.

“Pinter banget cara lo, San. Lirik cewek orang di depan cowoknya langsung,” ucap Algerian sembari menyesap kopinya.

“Biarin, masih gue pantau. Belum juga dia rasain tinjauan gue,” sahut Gibran sambil melirik Abel sekilas. Gibran sengaja mengajak Abel ke sini. Ia ingin mengenalkan kekasihnya itu kepada teman-temannya yang berbeda sekolah. Banyak yang tak tahu jika Gibran sudah mempunyai pacar lagi. Kebetulan ada Mori di sini yang sedang membeli makanan.

“*Playboy* kalau udah bucin emang beda banget auranya,” ujar Algerian.

“Iri bilang lo. Mau bucin juga? Tuh Rani, Dinda, Helen, nganggur tuh mereka bertiga!” seru Gibran.

Algerian mengibaskan tangannya di depan wajahnya. “*Ew!* Mau sampe Momoy pindah haluan pun gue ogah sama mereka!”

“Kemakan omongan sendiri rasain. Jangan bilang ogah-ogahan, nanti kalau lo kepincut dari salah satu mereka, lo sendiri yang malu,” ujar Kenzo. Cowok itu nampak tenang memakan pisang goreng favoritnya.

“Tuh, dengerin Kyai Kenzo Galaksa,” ucap Gibran meledek. Kenzo yang geram pun memukul keras kepala Gibran dengan sendok besi.

“Sakit, monyet!” rintih Gibran ngilu.

“Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu, cyin! Mang Jajang makan cireng, ternyata di sini ada manusia-manusia ganteng!” Atensi mereka teralihkan ke arah Momoy yang berdiri dengan kemayu di teras warkop Mang Jajang. Terutama Gibran, cowok itu menghela napasnya sangat kasar. “Aw! Akang Goblin, gimana kabarnya, cyin? Ayke udah lama, loh, nggak kerja sama Bos Juminten. *You* makin handsome aja. Ayke jadi suka liatnya!” kata Momoy sambil berjalan dan duduk di samping Gibran.

“Pergi nggak lo?! Jauh-jauh lo dari gue! Gue nggak mau—”

“Biarin elah, Gib. Kekasih gelap lo tuh mau PDKT-an sama lo,” ucap Algerian sembari menahan tawanya.

“Kekasih gelap kepala lo lonjong! Pacar gelap gue itu—” Manik mata Gibran menatap satu per satu teman-temannya hingga tertuju pada Kenzo. Gibran berdeham. Ia tersenyum lebar dan mencolek lengan Kenzo. “Pacar gelap gue, kan, Akang Kenzo. Iya, nggak, cyin?” Gibran mengedipkan sebelah matanya genit.

“Jijik, setan!” maki Kenzo.

“Bercanda, nyet!”

“Ngemeng-ngemeng, *you-you* pada kok jarang nongolin wujud di kelab, cyin? Ayke kangen tau, apalagi sama Kang Goblin. Ya nggak, Kang?” Momoy menyenggol lengan Gibran. Refleks cowok itu bergidik ngeri.

“MOMOY! MENDING LO PERGI, DEH! LO DI SINI TUH BAWA SAWAN!” pekik Algerian keras membuat teman-temannya yang duduk di sampingnya terlonjak kaget.

“Sialan lo! Lo kalau mau teriak ngomong dulu kek!” kesal Gibran.

“SUKA-SUKA ALGE, LAH! MULUT-MULUT ALGE, KOK LO YANG SEWOT, SIH, BONG!?”

Mendengar itu, Abel menggelengkan kepalanya. “Nadin mana, Mor? Katanya dia mau menyusul sekalian ke sini? Dari tadi kita udah berjam-jam di sini, tapi dia nggak muncul juga,” tanya Abel pada Mori yang asyik memakan sate padang.

Tadi, Mori sempat menghubungi Nadin untuk ikut gabung.

Nadin menyutujuinya, tapi Nadin tak kunjung datang membuat Abel menunggu dengan bosan.

“Ini pesanan Neng Abel. Semoga suka sama pecel lele spesial Mang Jajang. Soal rasa jangan ditanya. Harganya emang murah, tapi rasanya asoy, deh!” kata Mang Jajang sembari mengangkat jempolnya.

Abel mendongak. “Spesial apa ini, Mang? Menu spesial itu piza, hamburger, spageti, dan—”

“Ya kali, Neng, masa piza sama hamburger di jual di warkop? Warkop itu untuk bapak-bapak dan remaja-remaja yang kantongnya kering,” kata Mang Jajang sembari menaruh dua jus mangga di hadapan Mori dan Abel.

“Tuh.” Mori menunjuk rombongan Gibran dengan ekor matanya. “Mereka tajir melintir, tapi suka tuh, Mang, jajan di sini.”

Mendengar tutur kata Mori, Mang Jajang menghela napas berat. Ia menarik salah satu kursi plastik dan duduk di samping Mori. “Iya, suka, suka ngutang! Terutama Den Gibran tuh!” Mang Jajang menunjuk Gibran dengan dagunya. Refleks, Abel tersedak lantaran telinganya mendengar nama Gibran. “Ya udah, Neng. Mamang tinggal dulu, ya. Mau cuci piring.”

Abel dan Mori mengangguk. Melihat Mang Jajang pergi dari tempatnya, Mori memajukan kursi yang ia duduki. “Lo tadi nanya apa, Bel? Nadin? Jangan bahas dia, deh.”

“Kenapa? Lo sama Nadin marahan?” tanya Abel.

Mori menggeleng. “Sebelum gue ke sini tadi, gue sempet liat Nadin jalan sama Rani, Helen, dan Dinda. Mungkin Nadin ikut gengnya trio lampir,” ujarnya. “Lo nggak curiga sama Nadin? Kalau dia itu sebenarnya—”

“Udah selesai makan belum? Kalau udah, ayo pulang,” ajak Gibran yang entah sejak kapan berdiri di samping Abel. Mori berdecak kesal. Belum juga ia membeberkan semuanya, Gibran malah mengganguya.

“Gib! Lo bisa nggak, sih, nggak usah ganggu gue sama Abel kalau lagi gubah!” omel Mori.

“Dia cewek gue!”

“Dia sahabat gue! Daripada lo, gue duluan yang kenal Abel. Perebut

lo dasar!” murka Mori.

Gibran tak menghiraukan Mori. “Jangan kebanyakan gibah, nanti dosa. Ayo, Bel.” Gibran menarik paksa pergelangan tangan Abel.

“Sok suci banget hidup lo! Kayak bersih dari dosa aja lo!” sahut Sandega dari mejanya. Gibran menoleh, kemudian mengangkat jari tengahnya. Melihat Gibran yang pergi bersama Abel, Algerian menghampiri Mori. Cowok itu tersenyum miring saat menatap Mori yang merengut kesal.

“WOI! SINI GIBAH BERDUA SAMA AA’ ALGE!” pekik Algerian tepat di samping Mori, membuat cewek itu terlonjak kaget.

Mori menoleh dan berdiri. “LO NGGAK USAH TERIAK KENAPA, SIH!?”

“LAH! ITU LO TERIAK JUGA, MOR!” balas Algerian.

“YA, LO—” Gebrakan meja yang amat keras menghentikan aksi adu mulut Algerian dan Mori. Dua manusia itu menoleh refleks ke arah Kenzo yang menatapnya dengan tatapan jutek.

“Bisa diem nggak lo berdua?!” tegur Kenzo.

“Lo berdua mending nikah aja! Sama-sama doyan teriak!” imbuh Sandega sembari melempar bungkus minuman gelas ke arah Algerian.

“Nggak usah nyuruh orang nikah. Mending lo cari jodoh aja, daripada jomblo,” sindir Kenzo.

“Sadar diri lo!” balas Sandega.



Gemerlap bintang menghiasi gelapnya malam. Sembari duduk di salah satu kursi panjang yang ada di taman kecil, cewek cantik itu mendongak membiarkan wajahnya diterpa angin yang berembus sedikit kencang.

Gibran menarik kepala Abel untuk bersandar di bahunya. “Bel,” panggil Gibran. Abel hanya berdeham sebagai jawaban. Mata cewek itu terpejam nyaman. “Mau gue seriusin nggak?” tanya Gibran. Abel mendongak dan menaikkan sebelah alisnya.

Abel memukul pelan lengan cowok itu. “Masih sekolah, jangan ngomong gitu. Pamali buat anak yang belum cukup umur kayak kita,”

ujarnya.

Gibran memutar tubuhnya agar menghadap Abel. “Dalam artian beda. Mungkin orang lain kata serius dalam hubungan itu memiliki arti jalan ke jenjang berikutnya. Tapi nggak dengan kita.” Gibran menggenggam telapak tangan Abel. “Aku mau serius sama kamu, serius sama satu orang, serius dengan satu hati, dan serius dengan satu tujuan, yaitu kamu. Tapi dengan satu syarat.”

Abel menaikkan sebelah alisnya dan bertanya, “Syarat?”

“Jawab dulu, mau nggak?” tanya Gibran sekali lagi, mengulangi pertanyaannya tadi.

Abel mengangguk dan tersenyum. “Mau.”

Gibran tersenyum. “Syaratnya.” Cowok itu mengecup lama punggung tangan Abel. “Jangan pernah tinggalkan aku, bisa?”

Abel tersenyum. Ia memalingkan wajahnya. “Mungkin sekarang aku bisa jawab kalau aku nggak bakal ninggalin kamu.” Abel menatap Gibran. “Tapi, aku nggak bisa janji. Kalau nanti tiba-tiba aku pergi dari kamu, itu sama aja aku bohong dan munafik sama ucapan aku sendiri. Tapi aku berusaha. Berusaha buat di samping kamu terus,” ujar Abel.

Gibran menarik kembali kepala Abel untuk bersandar di bahunya. Cowok itu mengusap surai hitam milik Abel. “Aku sayang kamu. Kalau kamu pergi nanti, jangan lupa untuk kembali. Kembali di sini dan jangan lupa ada aku yang selalu siap nunggu kamu, sejauh apa pun itu kamu pergi,” ujarnya.

Abel menggeleng pelan. “Gimana aku bisa pergi dari kamu sedangkan aku juga takut kamu pergi dari aku?”

“Nggak akan. Sekalipun nanti aku pergi, yang bakal aku jadikan tujuan itu orangtua aku dan—” Gibran mencolek pelan hidung Abel. “Kamu.”

Abel terkekeh atas perlakuan Gibran. Cowok itu merengkuh tubuh Abel dengan hangat. “Abel,” panggil Gibran. Cewek itu hanya berdeham, matanya masih terpejam sangat nyaman. “Jangan pergi dulu, aku belum siap kehilangan sosok cewek yang berhasil ubah cowok nakal ini,” ucapnya. “Jangan pergi, aku mau mati bareng kamu.”



Jam menunjukkan pukul sepuluh malam. Gibran baru saja menginjakkan kakinya di dalam kelab yang sudah dipenuhi teman-temannya. Setelah mengantarkan Abel pulang tadi, cowok itu langsung pergi ke kelab yang sedikit jauh dari rumahnya.

“Liat udah jam berapa? Ke mana aja lo?!” Baru saja Gibran mendudukkan dirinya di atas sofa panjang, Algerian sudah mencecarnya dengan pertanyaan.

“Ngapel. Mau apa lo?! Iri lo?!” ejek Gibran.

“OMO!” Algerian menangkap pipinya sendiri. “NGAPEL MULU! DAPET PAHALA KAGAK, NGUMPULIN DOSA, IYA!” ujar Algerian berteriak. Refleks Kenzo yang berada di samping Algerian pun membekap mulut Algerian lantaran sebagian pengunjung menoleh ke arahnya.

“Kita itu sama-sama pendosa, cuma beda jalur,” balas Gibran. Cowok itu mengeluarkan sebatang permen susu, lalu memasukannya ke dalam mulutnya.

Kenzo melirik dua sahabatnya ini sekilas, kemudian ia berkata, “Pengadilan dunia emang kejam, tapi lebih kejam lagi pengadilan akhirat.”

Gemuruh tepuk tangan terdengar memuji Kenzo. “Contoh, nih! Ustaz Kenzo Al-Kecebongi!” kata Sandega mengundang gelak tawa teman-temannya.

“Pas banget *circle* pertemanan lo bertiga. Yang dua sosok-sosok penghuni neraka, yang satu lagi sosok penghuni surga,” ucap Ando.

Gibran menjentikan jarinya. “Itu dia! Ini namanya sahabat dunia akhirat. Kalau gue sama Algerian masuk neraka nanti, setidaknya ada Kenzo yang nolong—”

“Ogah!” potong Kenzo cepat sebelum Gibran menyelesaikan kalimatnya.

“Monyet lo!” maki Gibran.

“Gue mau nolong orangtua gue. Ngapain juga gue nolongin lo berdua?” sarkas Kenzo sinis.

“Sakit hati Adek, Bang!” ucap Algerian dramatis.

“Jijik, Al!” Gibran melempar bongkahan tisu ke arah Algerian.

Seorang pelayan bar datang dengan membawa beberapa minuman di atas nampan. Cewek dengan masker yang menutupi wajahnya itu mencuri perhatian Algerian.

“OMO!” pekik Algerian sembari menangkap pipinya sendiri. Hal itu membuat beberapa teman yang ada di sampingnya terlonjak kaget. Mereka hanya mengusap dadanya sabar. “ITU CEWEK KAYAKNYA CAKEP, DEH! TERUS KENAPA PAKE MASKER, NENG!? SINI, NENG! KENALAN SAMA AA’ ALGE!” kata Algerian berteriak kencang.

“Mau jadi penerusnya Gibran lo?” sahut Kenzo.

“Jangan ungkit masa berengsek gue, Ken. Gue udah punya satu cewek untuk yang terakhir kalinya,” jawab Gibran.

“Halah!” balas Algerian menjitak kepala Gibran. “Liat cewek cantik dikit aja langsung dilirik.”

“Itu, kan, lo?” jawab Gibran tak mau kalah.

Selanjutnya, mereka sibuk berbincang dan bercanda satu sama lain. Sebagian dari mereka pun ada yang membahas tentang masa depan, mau ke mana mereka setelah lulus SMA, dan membicarakan di mana mau kuliah nanti. Banyak minuman yang mereka minum, terutama Algerian yang tepar akibat kembung meminum banyak minuman soda.

Lama berbincang, mereka tak sadar jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Kondisi kelab nampak bertambah ramai.

“Ayo pulang. Udah ngantuk gue, inget besok sekolah!” ajak Algerian berdiri dengan sempoyongan menahan kantuk.

Gibran memijat-mijat pangkal hidungnya. Jantung cowok itu berdetak sangat kencang, suhu tubuhnya juga memanass. “Kalian duluan aja, gue nanti,” kata Gibran.

“Jangan aneh-aneh lo, Gib. Nanti bokap lo ngamuk, gue sama Kenzo yang kena!” tegur Algerian.

“Gib, ayo pulang.” Kenzo menarik tangan Gibran. Namun, cowok itu menyentakny.

“Gue bilang nanti, ya, nanti!” sentak Gibran refleks, membuat Algerian mengerutkan dahinya bingung. Algerian menyenggol lengan

Kenzo. Namun, Kenzo menggelengkan kepalanya tanda tak tahu.

“Jangan lama-lama. Sampe jam dua belas lo belum pulang juga, gue jemput,” ujar Algerian. Gibran mengangkat jempolnya, kemudian cowok itu membuka kancing baju bagian atasnya dan menyandarkan tubuhnya.

“Ayo, Ken.” Kemudian, Algerian dan Kenzo meninggalkan Gibran yang duduk sendirian.

Pandangan Gibran mengabur, bahkan sekitarnya terasa berputar. Ia memukul pinggir sofa, berpikir siapa yang memberikan minuman alkohol kepadanya. “Anj*ng!” umpatnya. Ia sedikit membuka matanya saat merasakan rengkuhan pada pinggangnya. Gibran mendongak menatap cewek yang duduk di sampingnya.

Pandangan cowok itu mengabur. Namun, Gibran masih bisa tersenyum saat menatap cewek di sampingnya ini. “A-Abel?” lirihnya.

Cewek tersebut sempat mengangguk, ia menuntun Gibran untuk berdiri. “Iya, ini Abel.”

Gibran tersenyum. Meskipun tak bisa melihat sepenuhnya wajah cewek di hadapannya, Gibran merasakan pelukan ini adalah pelukan milik Abel. Cowok itu memeluk erat tubuh cewek di sampingnya, bahkan ia menyandarkan kepalanya pada bahu cewek itu.

“Pusing, Bel,” lirih Gibran.

Usapan lembut Gibran rasakan di kepalanya. “Kamu kenapa?” tanyanya.

Gibran menggeleng sebagai jawaban. Untuk sekadar berbicara saja rasanya sangat berat. “Bel, anter aku pulang,” pintanya dengan nada rendah.

Cewek itu menuntun lengan Gibran untuk bangun dari duduknya. Ia merengkuh pinggang Gibran agar cowok itu tidak terjatuh. Meskipun jalannya sedikit terseok-seok, tapi cewek itu tetap bisa menyeimbangkan langkahnya, menjaga Gibran agar tak jatuh.

Sepeninggalan dua insan tersebut, dua cowok berlari tergesa-gesa memasuki kelab. Kenzo menolehkan kepalanya, memastikan Gibran masih ada di sini. “Nggak ada,” ucap Kenzo pelan.

“Apa Gibran udah pulang, Ken? Perasaan belum lama kita tinggal

tadi,” kata Algerian.

Di perjalanan pulang tadi, Algerian dan Kenzo tiba-tiba mengkhawatirkan Gibran. Akhirnya, mereka kembali ke kelab untuk menyusul Gibran. Namun, Algerian dan Kenzo tidak melihat sosok yang mereka cari. Kenzo tak menjawab ucapan Algerian, ia menghampiri salah satu bartender yang tengah membereskan meja mereka tadi. “*Sorry*, lo tau Gibran di mana?” tanya Kenzo tanpa basa-basi.

“Gue tadi liat Gibran pulang sama cewek. Nggak tau ceweknya siapa, yang gue denger tadi Gibran nyebut-nyebut nama Abel,” jawabnya. “Cewek itu cuma anterin sampe depan dan Gibran pulangnya dianterin taksi.”

“Abel?” gumam Kenzo. “Abel ke sini buat apa?” gumam Kenzo bertanya-tanya.

“Ayo, Ken, pulang. Udah malem, yang penting itu anak udah nggak ada di sini, gue udah tenang.”

Kemudian, mereka keluar dari kelab. Namun, pikiran Kenzo masih berkecamuk. Bagaimana bisa Abel sampai ke kelab ini? Tahu dari mana ia kalau Gibran berada di kelab ini?



Jam mata pelajaran Matematika tengah berlangsung. Semuanya merengut malas. Sebagian dari murid kelas 12 IPS 3 memilih tidur daripada mendengarkan materi yang membuat kepala mereka pusing. Banyaknya angka-angka membuat mereka ingin segera istirahat.

Abel menoleh ke belakang dan menatap Nadin yang juga menatapnya. Ia ingin menanyakan ke mana Nadin pergi bersama Rani kemarin. Namun, guru Matematika masih sangat serius menjelaskan.

“Jam sudah menunjukkan pukul setengah sepuluh, kalian boleh istirahat kalau belnya sudah berbunyi. Jangan lupa kerjakan pekerjaan rumah yang Bapak kasih,” kata Pak Budi.

“PR TEROS, PR TEROS!” teriak Algerian frustrasi. “SEKALI-KALI KEK, JANGAN DIKASIH PR!”

“Enak aja kamu. Itu biar kalian nggak malas. Kalau ngerjain PR aja malas, sekolah kalian juga ikut malas!” sahut Pak Budi

“Sesungguhnya, orang yang suka mempersulit hidup orang, maka disulitkan kembali ketika di akhirat nanti. Hadis riwayat—”

“Jangan banyak omong!” Kenzo memotong ucapan Gibran. “Hidup lo kebanyakan hadis sampe nggak sadar dosa lo udah banyak!” ucapnya.

Gibran menoleh kemudian menjitak kencang kepala Kenzo. “Sirik aja lo!”

“Bong, lo semalem pulang dianterin Abel?” tanya Algerian menginterogasi. Ia masih kurang percaya dengan Abel yang mengantarkan Gibran pulang dari kelab.

“Abel?” gumamnya. Gibran tak ingat apa-apa tentang kejadian semalam. “Gue nggak inget apa-apa. Gue cuma inget semalem gue rasain pusing. Dan gue liat lo berdua tinggalin gue sendirian di kelab. Setelah itu gue nggak sadar yang bawa pulang gue siapa.”

“Bartendernya kasih minuman yang salah. Minuman lo kadar alkoholnya tinggi banget,” jelas Kenzo.

“Mabuk? Abel semalem anterin gue pulang pas gue mabuk? Jangankan itu, Abel aja nggak tau bar yang kita datengin,” gumam Gibran.

“Mungkin Abel nanya sama anak-anak sekolah sebelah?” tanya Kenzo yang masih mendengar jelas gumaman Gibran.

Bel istirahat baru saja berbunyi, menghamburkan siswa-siswi yang sedari tadi jengah menunggu bel istirahat. “Ayo ke kantin. Lupain aja masalah semalem, yang penting Gibran selamat,” ajak Algerian. Gibran dan Kenzo pun beranjak. Gibran sempat menatap Abel dan tersenyum kecil. Abel pun membalasnya dengan senyuman.

“Ayo, Bel, ke kantin. Gue laper banget dari pagi belum makan,” ajak Mori.

Abel mengangguk dan berdiri dari duduknya. Sejenak, ia menatap Nadin yang hanya melintasinya begitu saja. Abel menghentikan langkah Nadin. Sangat tumben Nadin memakai masker. Merasa penasaran, cewek itu menarik masker Nadin dengan pelan. Ia terkejut saat melihat luka lebam pada pipi Nadin dan sedikit goresan pada sudut bibirnya. “Nadin, lo kenapa?” tanya Abel. Ia menyentuh pipi Nadin dengan pelan.

Nadin memalingkan wajahnya, lalu menggeleng. “A-aku nggak apa-

apa. *Sorry*, aku duluan,” pamitnya.

“NADIN! GUE CUMA MAU NANYA! LO KEMARIN NGAPAIN SAMA RANI?!” teriak Mori saat Nadin mulai menjauh dari pandangannya. Mori menghela napasnya, ia menatap Abel. “Apa si Lampir itu, ya, Bel, yang udah *bully* Nadin di luar sekolah?” tanya Mori.

Abel meraup wajah Mori. “Jangan berprasangka buruk, Mori. Bisa aja Nadin itu—” Ucapan Abel terpotong lantaran melihat siswa-siswi yang berlari-larian.

“Ada apa, sih?” tanya Abel pada Mori. Mori menggeleng dan mengangkat bahunya acuh. Merasa penasaran, buru-buru Abel dan Mori berlari keluar. Di papan mading, sudah banyak murid-murid yang bergerombol.

“Minggir-minggir! Aw, aw! Jangan dorong-dorong kali!” omel Abel saat merasakan badannya hampir terhuyung. “Farah, ada ap—” Abel mematung di tempat saat ia melihat sesuatu yang tertempel di papan mading.

Farah menoleh kaget saat melihat Abel di sampingnya, buru-buru ia mencabut kertas tersebut dari papan mading. Abel hendak merebutnya, tapi Farah menepis tangan Abel.

“Far! Gue mau liat!” sentak Abel.

Farah menggeleng cepat. “N-nggak, Bel. L-lo jangan liat, g-gue—” Farah tersentak saat Abel merebut kertas yang dipegangnya.

Jantung Abel berdetak sangat kencang begitu matanya menangkap sesuatu di kertas tersebut. Ia meremas kuat ujung kertas. Sebulir air matanya turun begitu saja.

“A-Abel, *sorry*....” lirih Farah merasa gagal menyembunyikan foto tersebut dari Abel.





Terima Kasih Luka



*“Dipaksa bertahan oleh perasaan, dipukul mundur oleh keadaan, dan dipaksa untuk melepaskan.” - **Gibran Dirgantara**.*

Jantung Abel berdetak sangat kencang begitu matanya menangkap sesuatu di kertas tersebut. Ia meremas kuat ujung kertas itu. Sebulir air matanya turun begitu saja.

Kertas itu menunjukkan foto Gibran memeluk tubuh Nadin dengan erat, serta Gibran yang menyandarkan kepalanya di atas bahu Nadin. Abel tertegun cukup lama, fokus melihat foto yang begitu menyayat hatinya.

Nadin, sosok cewek yang Abel anggap baik dan pendiam, kini perilakunya sangat jauh dari apa yang Abel kira. Ia masih tak percaya dengan foto yang dipegangnya ini.

“A-Abel, *sorry*...” lirik Farah, tak tega melihat Abel yang menangis. Cewek itu merasa bodoh. Kenapa ia tidak merobek foto itu dengan cepat?

Suara gelak tawa yang baru saja terdengar, tak mengalihkan perhatian siswa-siswi yang berkerumun di depan papan mading. Gibran, Algerian, dan Kenzo yang baru saja keluar dari kantin, menghentikan langkahnya saat tak sengaja melihat keramaian di depan mereka.

“Itu ada apa ramai-ramai?” tanya Gibran. Dua cowok itu mengikuti arah tunjuk Gibran kemudian menggeleng bersamaan. Merasa penasaran, Gibran berlari dan menerobos kerumunan yang sangat padat. Ia mengerutkan dahinya saat melihat papan mading yang kosong tanpa isi.

Gibran menoleh saat menyadari Abel berdiri di sampingnya. Cewek itu menunduk membuat Gibran bingung. Apa keramaian ini ada sangkut pautnya dengan Abel? Atau dengan dirinya?

Gibran mengangkat dagu Abel. Ia tertegun sebentar saat melihat beberapa bulir air mata yang keluar dari mata Abel. Gibran mengusap air mata itu. “Bel, kenapa nangis?”

Abel menggeleng lemah. Ia mengusap jejak air matanya. Cewek itu ingin memalingkan wajahnya, tapi Gibran begitu kuat memegang rahangnya sehingga wajahnya masih terus berhadapan dengan wajah Gibran.

“Sayang.” Gibran mengusap sayang pipi Abel, menatap intens mata Abel. “Kenapa? Siapa yang buat kamu nangis?” tanya Gibran lagi.

Abel mengusap air matanya yang kian menderas, kemudian mendongak menatap sorot mata Gibran. “Kamu.”

Gibran tertegun mendengarnya, tangannya perlahan turun dari pipi Abel. Matanya menyorot mata Abel seolah tak percaya apa yang dikatakan Abel. Apa dirinya membuat kesalahan besar hingga membuat Abel menangis? Jika iya, Gibran tak tahu kesalahan apa yang diperbuatnya.

Gibran menunduk, menatap kertas yang dipegang Abel. Tanpa basa-basi, cowok itu merebut paksa kertas dari tangan Abel. Jantungnya berdebar keras, terkejut oleh pemandangan foto tersebut.

Foto dirinya memeluk tubuh Nadin, menyandarkan kepalanya dengan nyaman di bahu Nadin, membuat cowok itu mencoba memutar memori otaknya akan kejadian semalam. Namun, lagi-lagi ia gagal mengingatnya. Gibran meneguk ludahnya susah payah. Matanya menatap Abel seolah memberi penjelasan.

Gibran meraih tangan Abel dan menggenggamnya. “Abel, aku—”

“Makasih,” potong Abel cepat membuat bibir Gibran seketika tertutup rapat. “Makasih udah kasih tau gimana rasa sakit yang sebenarnya.” Abel melepaskan gengaman tangan Gibran, lalu tanpa sepatuh kata pun, cewek itu melenggang pergi menerobos kerumunan siswa-siswi.

“ABEL!” teriak Gibran. Ia meremas kuat foto yang ada di genggamannya. Cowok itu menatap Farah yang menatap kepergian Abel menjauh. Tarikan pada bahunya membuat Farah tersadar. Gibran mendorong bahu Farah hingga punggung cewek itu terbentur di

dinding. Sebagian siswa yang melihat itu pun dibuat meringis.

“G-Gib, lo k-kenapa? Gue—”

“Lo, kan, yang udah pajang foto gila ini di papan mading, hm?” tanya Gibran menyorot tajam. Tangannya terangkat menunjukkan foto yang ia remas tadi. “Jawab!” sentak Gibran.

Farah menggeleng cepat. “Bukan gue, Gib! G-gue juga nggak tau kenapa—”

“Terus siapa? Seharusnya lo bisa bedain mana berita penting sama berita bodoh! Lo pikir dengan lo masukin berita gila kayak gini, buat diri lo tenar? Nggak sama sekali, Far! Gue benci sama lo sekarang!” sarkas Gibran. Tak tanggung, Gibran mencengkeram erat pergelangan tangan Farah dengan penuh emosi.

Melihat Gibran mengamuk, Kenzo maju beberapa langkah dan menarik bahu cowok itu. “Sadar, dia cewek! Dia bukan saingan lo!” tegur Kenzo.

“Gue nggak peduli sekalipun dia cewek. Sekali dia udah usik hubungan gue—” Gibran kembali terfokus kepada Farah dan memegang bahu cewek itu. “—Gue nggak takut buat main tangan sama dia!” Gibran mendorong Farah lagi hingga tubuh cewek itu merosot. Ia tak memedulikan itu dan berlari menerobos kerumunan, mencoba mengejar dan mencari Abel yang entah pergi ke mana.

“Bego! Siapa, sih, yang udah jebak Gibran semalam?!” ujar Algerian frustrasi. “Seharusnya semalam kita nggak tinggalin Gibran sendirian kalau ujung-ujungnya begini.”

Kenzo mengambil foto yang sempat dilempar Gibran tadi. Ia begitu fokus menatap foto itu. “Nadin?” gumam Kenzo, cowok itu menggeleng tak percaya. “Cewek gila!” makinya.

Mori yang melihat Farah terduduk lemas pun membantunya berdiri. “Far, lo bisa jelasin ini ke gue dan yang lainnya? Kenapa lo masukin berita bodoh ini? Kalau lo tau konsekuensi dari ini adalah pertarungan hubungan Gibran dan Abel, kenapa lo lakuin ini, Far?” cecar Mori.

Farah menggeleng dan menghapus air matanya. “G-gue juga nggak tau, Mori. Gue tadi juga kaget, kenapa tiba-tiba ada berita segila ini? Kalaupun itu gue, gue juga bijak nanganinnya, gue nggak mungkin

pajang foto gila kayak gini,” jelasnya. “Gue tadi mau robek dan buang foto itu, tapi Abel keburu dateng dan rebut foto itu dari tangan gue. Gue nggak tau apa-apa, kalian jangan salahin gue,” cicit Farah ketakutan.

Syifa memeluk tubuh Farah. “Gue tau lo, Far. Nggak mungkin lo pajang foto yang kayak gitu. Gue percaya sama lo, Gibran tadi mungkin salah paham,” ucapnya.

“Jangan khawatir, lambat laun pelakunya nanti bakal terungkap.” Mori menepuk-nepuk punggung Farah.

Dari kejauhan, di depan loker kelas 10, Nadin berdiri dengan pandangan mata yang lurus menatap kerumunan siswa-siswi di depan mading. Ia menunduk, meremas roknya dengan kuat. Sebelum ia membalikkan badannya, cewek itu sempat berucap, “Maaf.”



Bel pulang sekolah sudah berbunyi dua puluh menit yang lalu. SMA Galaksi nampak sepi, para penghuni kelas sudah berhamburan keluar mencari kendaraannya masing-masing.

Tidak dengan Gibran, cowok itu berlarian menyusuri lorong kelas 12, celingak-celinguk mencari seseorang. Ia mendorong pintu kelasnya dengan cukup kencang hingga satu penghuni di dalamnya terlonjak kaget. Gibran menghela napasnya lega saat melihat orang yang ditujunya ada di dalam. Langkah kaki jenjang cowok itu berjalan menghampiri Abel yang sibuk membereskan buku-bukunya.

“Abel, mau pulang? Aku anterin, ya,” tawarnya. Ia menghentikan aktivitas Abel dengan menggenggam punggung tangan cewek itu.

“Nggak usah, aku bisa pulang sendiri,” tolak Abel, ia menyingkirkan tangan Gibran, kemudian melangkah hendak keluar kelas.

Tarikan pada bahunya membuat cewek itu menghentikan langkahnya. “Abel, jangan gini!” ujar Gibran frustrasi. Abel menatap mata Gibran dengan serius hingga bibir cowok itu terkatup rapat. Gibran menunduk lemah, tangannya perlahan turun dari atas bahu Abel. “Aku mohon, Bel, jangan gini. Aku nggak bisa,” lirihnya.

“Aku berhak marah, kan, Gib, soal foto itu? Aku boleh kecewa, kan? Cewek mana yang nggak marah kalau dikasih liat foto yang—” Abel

terkekeh hambar, ia tak bisa melanjutkan kata-katanya yang mampu membuat hatinya berdesir ngilu untuk kedua kalinya.

Gibran menggeleng. “Sayang,” ucapnya lembut. Ia mengusap lembut pipi Abel. “Itu semua salah.”

Abel memejamkan matanya sejenak, menikmati usapan lembut pada pipinya. Usapan lembut dari tangan Gibran yang mungkin tak akan pernah ia rasakan lagi pada hari berikutnya. Abel membuka matanya. “Jelasin, jelasin apa yang mau dijelasin,” suruhnya.

Gibran terdiam, menatap Abel dengan bibir yang sedikit bergetar. Bagaimana ia bisa menjelaskan semuanya sedangkan ia tak ingat apa-apa?

Abel terkekeh melihat Gibran yang hanya diam saja. “Liat? Lo bahkan nggak bisa jelasin tentang foto itu. Terus apa lagi yang mau dicegah dari gue? Mau beralasan apa lagi kalau semua itu emang bener?” Gibran tertegun sesaat lantaran mendengar gaya bicara Abel yang berbeda. “Terus, apa artinya ucapan lo kemarin malam, Gib? Apa arti dari persyaratan yang lo kasih ke gue?” ucap Abel dengan mata yang berkaca-kaca. “Mulut lo seolah-olah cegah gue buat pergi, tapi perilaku lo sendiri yang buat gue ingin pergi,” lanjutnya.

Gibran menggeleng. “Jangan pergi, Bel.”

“Seharusnya gue tau dari awal. Orang yang suka main-main dari awal, selamanya nggak akan pernah serius,” ujar Abel tanpa memedulikan Gibran. Cewek itu menyentuh pundak Gibran, lalu berkata, “Lo contohnya.” Setelah mengatakan itu, Abel pun melenggang pergi meninggalkan Gibran di dalam kelas sendirian.

“B-Bel, nggak gitu! Abel!” teriak Gibran. Namun, cewek itu berlari dengan cepat tanpa menggubris panggilan Gibran. Ia mengusap wajahnya dengan frustrasi, lalu menendang salah satu meja dengan cukup kencang.

“Gib!”

Gibran menoleh, mendapati Algerian dan Kenzo yang berdiri di ambang pintu. Ia menghela napasnya berat, kemudian cowok itu mendudukkan dirinya di salah satu kursi dengan tangan yang menutup wajahnya.

“Kenapa lo berdua belum pulang?” tanya Gibran.

“Gimana gue bisa pulang sedangkan sahabat gue lagi ada masalah besar?” ucap Algerian menghampiri Gibran.

“Lo udah jelasin semuanya ke Abel?” tanya Kenzo.

“Lo bahkan tau sendiri, Ken, gue nggak inget apa-apa. Gue tau kalau gue itu dijebak. Kalaupun gue jelasin semuanya, gue ada bukti apa biar Abel percaya sama gue?” ujar Gibran gusar. “Foto itu bener-bener asli, siapa pun bakal percaya sama foto itu,” lanjutnya.

Algerian menatap Gibran penuh penyesalan. “*Sorry*, Gib. Seharusnya semalem gue sama Kenzo nggak ninggalin lo sendirian di dalam bar,” ucap Algerian bersalah.

Gibran menggeleng, cowok itu menyandarkan tubuhnya pada punggung kursi. “Kalian nggak salah. Gue yang suruh kalian pulang duluan.”

“Cewek bermasker,” ucap Kenzo tiba-tiba. Gibran dan Algerian pun menoleh secara bersamaan. “Gue yakin ada sangkut pautnya sama cewek yang pake masker kemarin malam. Bisa aja dia salah satu orang suruhan Nadin buat kasih minuman alkohol buat lo, Gib. Dengan begitu, Nadin bisa leluasa deketin lo dan dia suruh orang buat fotoin kelakuannya dari kejauhan,” jelas Kenzo.

Algerian mengerjapkan matanya berkali-kali saat mendengar tutur kata Kenzo. “Ken, lo nggak kemasukan jiwa Mario Teguh, kan? Perlu sungkeman nggak, nih? Tumben banget lo ngomong panjang.”

“Nggak usah becanda, Al. Gue lagi serius,” tutur Kenzo malas.

“Ampun, Raden.” Algerian menyatukan tangannya.

“Yang gue bingungin, kenapa Nadin ada niatan rusak hubungan Gibran? Dia masuk sini aja belum ada dua minggu dan gue rasa Nadin nggak terlalu tau hubungan Gibran sama Abel. Atau—” Kenzo menggantungkan kalimatnya. “—Lo ada hubungan sama Nadin sebelumnya, Gib?” tanya Kenzo pada Gibran.

Gibran menoleh sekilas, kemudian berucap, “Gue kenal dia waktu pertama dia baru di sini.”

Algerian mengambil tasnya dari kursinya, lalu ia berdiri di ambang pintu. “Tandai aja ciri-ciri cewek bermasker kemarin malam. Siapa tau

kalau kita ke American Bar lagi, kita bakal ketemu dia untuk kedua kalinya. Gue nggak tahan buat narik masker dia,” ujar Algerian. “Ayo pulang, udah sore,” ajak Algerian. Keduanya keluar dan melangkah menuju parkir untuk mengambil kendaraan mereka.



Malam itu, Kenzo dan Algerian menemani Gibran yang berada di rumah sendirian. Orangtua Gibran serta adik Gibran tengah mengunjungi saudaranya yang sedang sakit. Jadi, dua cowok itu berniat bermalam di rumah Gibran.

Algerian yang mula-mula sedang asyik bermain rubik, menoleh saat menyadari Gibran sedari tadi hanya diam. “Jangan diem aja, masalah nggak bakal selesai kalau lo cuma diem gitu aja.”

“Makan,” suruh Kenzo, ia meletakkan makanan di hadapan Gibran. “Jangan hanya karena putus cinta jadi lupa diri. Kesehatan penting.”

Algerian melempar rubiknya dengan asal. “Seharian ini lo belum makan. Lo jatuh sakit terus siapa yang mau lurusin masalah? Siapa yang mau jelasin ke Abel? Nggak mungkin, kan, kalau gue? Yang ada nanti gue rebut Abel dari lo, mampus!” gumam Algerian memancing. Lantas, Gibran refleks melempar *remote* TV tepat di perut Algerian.

“Maju dikit, lo habis di tangan gue!” ancam Gibran. Ia mengusap wajahnya dengan gusar. Seharian ini Abel tidak bisa dihubungi. Ia sempat mengecek profil Abel yang tiba-tiba kosong. “Gue diblokir sama Abel,” ucap Gibran tiba-tiba, membuat Kenzo menoleh.

“Wajar aja Abel blokir lo. Wajar juga Abel marah sama lo. Cewek mana yang nggak sakit hati kalau liat cowoknya sendiri berduaan sama cewek lain? Apalagi foto itu nunjukin kelakuan yang nggak senonoh,” ujar Algerian. “Walaupun bukan atas keinginan lo, Gib. Tapi masalah kayak gitu bakal lama selesainya. Apalagi kita nggak ada bukti buat percayain Abel, kan? Gue bukannya nakut-nakutin lo, gue juga takut kalau seandainya—” ucapan Algerian terpotong lantaran Kenzo melempar bantal ke arahnya. Cowok itu menatap tajam ke arah Algerian pertanda menyuruhnya untuk menghentikan ucapannya.

“Nadin, Nadin. Gue masih nggak percaya sama cewek baru itu,”

decak Algerian menggelengkan kepalanya heran. Mendengar kata Nadin, lantas Kenzo dan Gibran mendongak bersamaan. Mereka berdua juga turut tak habis pikir. Nadin adalah siswa baru yang tak tahu apa-apa. Jangankan itu, mereka rasa Nadin tidak tahu perihal hubungan Gibran dengan Abel.

“Itu yang gue pikirin dari tadi. Nadin itu nggak tau apa-apa soal hubungan Gibran sama Abel, terus atas dasar apa Nadin mau rusak hubungan Gibran?” tanya Kenzo bingung.

“Ternyata gini rasanya, jatuh hati sama orang terlalu dalam,” kata Gibran tiba-tiba.

Algerian menoleh, ia sempat tersenyum sedikit lantaran mendengar tutur kata Gibran. “Sekarang lo rasain juga, kan, Gib? Baru patah hati aja udah rasain gimana sakitnya, apalagi nanti lo putus cinta? Jangan main-main sama hati. Kalau udah terlanjur jatuh, bakal nggak ada obatnya.” Algerian menepuk-nepuk bahu Gibran. Ia melempar kunci motornya ke Gibran. “Sekarang lo ke rumah Abel. Pastiin dia baik-baik aja. Jangan modal diem aja saat lo lagi di ambang masalah kayak gini, apalagi ini perihal hati.”

“Tanpa lo kasih tau, gue juga ada niatan mau ke sana. Jaga rumah gue, kalian jangan pergi ke mana-mana. Gue pergi dulu,” pamitnya, kemudian langkah kaki jenjang cowok itu berjalan keluar menaiki motor Algerian.

Algerian menggelengkan kepalanya melihat Gibran yang nampak frustrasi. “Ternyata bener, Ken. Cinta emang buat orang lupa segalanya. Gibran contohnya.”

“Nanti lo juga rasain apa yang dirasain Gibran. Lo ngomong gitu karena lo belum rasain gimana rasanya sakit hati yang sesungguhnya,” balas Kenzo.



Malam itu, Gibran membelah jalanan yang sedikit ramai. Ia mengendarai motor dengan kecepatan sedang. Cuaca akhir-akhir ini sedang tidak baik, hujan pun sering turun membasahi jalanan. Sebelum ia membelokkan motornya ke gang rumah Abel, cowok itu

menyempatkan diri untuk mampir ke kafe yang biasa ia kunjungi bersama teman-temannya. Ia memesan sebungkus nasi goreng untuk Abel.

Cowok itu memainkan ponselnya sembari menunggu pesannya selesai. Ia terus menatap *room chat*-nya dengan Abel. Meskipun diblokir, cowok itu terus-terusan menarik *room chat*-nya hingga paling atas. Sudut bibirnya terangkat membentuk senyuman ketika membaca pesan-pesan yang lalu.

Setelah Gibran membayar pesannya, tangannya menuliskan sesuatu pada lembar *note*, lalu ia tempelkan di penutup kotak nasi goreng yang baru saja diserahkan oleh pelayan.

Gibran menghentikan motornya di depan rumah Abel. Ia melepas helm *full face*-nya. Menatap sekeliling rumah Abel yang nampak sepi. Cowok itu turun dari atas motor dan berdiri di depan pintu rumah Abel, mengetuk-ngetuknya beberapa kali. Namun, tak ada satu orang pun yang membukakan pintu.

“Abel, bukain pintunya. Ini aku Gibran, Bel!” ucap Gibran setengah berteriak. “Kamu boleh marah sama aku, tapi nggak gini caranya!”

Decitan pintu terdengar di telinga Gibran, membuat tubuh cowok itu sedikit memundur. Satria, cowok yang diketahui kakak kandung dari Abel pun menatap Gibran dengan raut wajah yang tak bisa diartikan.

“Bang, Abel—”

“Mau ngapain ke sini? Belum puas buat adik gue rasain sakit hati? Seharusnya lo ngerti, Gib. Lo seharusnya paham sama keadaan gue yang udah nggak ada nyokap. Adik gue itu satu-satunya cewek yang gue punya. Gue nggak akan pernah ikhlas ada orang yang sakitin adik gue, apalagi itu orangnya lo, pacarnya sendiri,” ujar Satria memotong ucapan Gibran. “Kalau ujung-ujungnya begini, kenapa lo seolah-olah serius sama Abel, Gib? Lo tau? Gue paling benci sama cowok yang modal omong doang,” sarkas Satria tanpa memikirkan perasaan Gibran.

Seolah mulut serta pita suaranya terkunci rapat, Gibran hanya mampu berdiam dan menatap Satria yang mencecarnya dengan banyaknya kata-kata yang menohok perasannya. Satria menyentuh pundak Gibran. “Lo cowok dan gue juga cowok. Lo seharusnya bisa

jagain Abel yang notabenenya adik gue dan pacar lo. Gue yang kakak kandungnya aja nggak pernah ada niatan bikin dia nangis, terus kenapa dengan lancangnya lo keluarin air mata Abel?” ujarnya. “Setelah ini gue minta satu hal sama lo.” Satria menghela napasnya sejenak. “Selesaikan hubungan lo sama Abel.”

“Gue nggak mau,” jawab Gibran berani.

Satria menatap Gibran. Perihal kabar hubungan Gibran dan Abel, Satria mengetahuinya dari salah satu *posting*-an yang ada di media sosial. Entah milik siapa, Satria tak memedulikannya.

Gibran menyugar rambutnya dengan gusar. Ia menatap *paper bag* yang ia pegang. “Gue nggak bisa lepasin Abel gitu aja, Bang. Dan—” Gibran menahan napasnya sejenak. “Gue belum siap kehilangan sosok cewek yang udah berhasil ubah sisi bejat gue,” ucapnya lirih.

Di sisi lain, Abel berdiri di belakang pintu kamarnya yang tertutup rapat. Ingin rasanya ia menemui Gibran. Mendengar perkataan Satria yang menyuruh Gibran untuk menyelesaikan hubungannya, membuat hati Abel berdesir ngilu. Munafik jika dirinya tidak merindukan sosok Gibran seharian ini. Ia rindu, tapi ia masih mengingat jelas foto Gibran bersama Nadin, membuat rasa rindu itu menghilang dan tergantikan oleh rasa sakit. Abel masih tak percaya Nadin menusuknya dari belakang.

Ketukan pada jendela kamarnya membuat Abel segera menolehkan kepala. Langkah kaki jenjangnya berjalan menuju jendela kamarnya yang ternyata masih terbuka lebar. Ia mengerutkan dahinya begitu matanya menangkap satu kotak makanan yang berada di jendela kamarnya.

“Siapa yang naruh ini di sini?” gumam Abel bertanya-tanya. Ia celingak-celinguk mencari seseorang, tapi matanya tak menangkap siapa pun. Ia tertuju pada *sticky note* yang tertempel pada penutup kotak makanan tersebut.

***Dimakan, ya. Aku tau kamu marah, tapi jangan pernah tolak pemberian dari aku sekalipun. Satu hal yang perlu kamu tau hari ini, aku kangen sama kamu. Selamat malam, sayang.
I love you.***

Abel menghela napasnya dengan kasar. Ia meletakkan *sticky note* tersebut di dalam kotak yang tergeletak di atas meja belajarnya. “Gue marah sama lo, gue kecewa sama lo. Tapi, boleh, kan, Gib, kalau gue juga kangen sama lo untuk kali ini aja?” gumam Abel.

Suara notifikasi pesan dari ponsel Abel, mengalihkan pandangan cewek itu. Abel mengerutkan dahinya saat melihat nomor baru tersebut. Sebelum ia membuka *room chat*-nya, ia terlebih dahulu membuka profil sang pengirim tersebut yang nampak kosong.



Nadin
Online



Nadin: Abel, maaf.





Putus atau Terus



“Skuat apa pun menggenggam, jika dia bukan untukmu, dia akan pergi darimu.” - Gibran Dirgantara.

Pagi hari ini, lorong koridor dipenuhi siswa-siswi yang mencoreng beberapa *banner* yang tertempel di setiap kelas. Ada banyak guru yang meleraikan aksi ini, tapi jumlah staf guru kalah banyak sehingga para guru membiarkan mereka berhenti dengan sendirinya.

Abel yang baru saja menginjakkan kakinya di lorong koridor kelas 12, dibuat kebingungan. Ia menghampiri Ando yang berdiri di depan kelanya. “Ndo, ini ada apa? Rame banget. Itu *banner* apa?” tanya Abel.

Ando menoleh. “Lo liat sendiri aja, Bel. Masalah pagi hari ini nggak jauh-jauh dari masalah kemarin.”

Begitu mendengar tutur kata Ando, lantas Abel menerobos kerumunan di depan kelas 12 IPS 1 dan menatap *banner* yang terpasang amat besar. *Banner* yang menunjukkan foto Nadin serta tulisan yang menolak Nadin berada di sekolah ini.

“Ini cewek, nih, yang udah bikin nama SMA kita jadi jelek. Berita soal foto kemarin menyebar luas sampe ke sekolah sebelah!” sarkas Brenda.

Tubuh Abel tergeser cukup kuat lantaran bahunya ditabrak dari arah samping. Farah, cewek itu menerobos dengan wajah penuh emosi. “Berhenti! Kalian semua apa-apaan, sih?! Jangan bikin nama seluruh anak-anak jurnalistik jelek karena *banner* ini! Ini masalah pribadi, kalian jangan ikut campur tangan. Dengan cara kalian yang kayak gini, kalian pikir bakal selesaikan masalah? Nggak!” ujar Farah emosi.

“Ini bukan masalah pribadi lagi, Far. Ini udah jadi aib sekolah kita. Gue nggak mau ada cewek baru itu lagi di sini!” sahut Brenda tak terima.

“Robek semua *banner*-nya.” Suruhan dari bibir Abel mampu mengalihkan pandangan Farah dan yang lain. “Dia nggak salah jadi murid di sini. Yang salah itu—” Abel melirik ke kanan, melihat Nadin yang baru saja datang. Nadin diam berdiri tak jauh darinya sambil meremas kuat tali tasnya. “—Yang salah itu kelakuan dia. Tampang aja sok polos, ternyata munafik di belakang.”

Semua tercengang mendengar tutur kata Abel yang menusuk. Mereka tahu kalau Abel sakit hati perihal kabar menghebohkan kemarin. Nadin yang dikenal baik dan murid baru yang tak tahu apa-apa, tiba-tiba saja merusak hubungan orang. Tentu hal ini membuat mereka terkejut.

Abel pergi. Ia tak memedulikan siswa-siswi lainnya yang membicarakannya. Ia malas rasanya masuk kelas untuk hari ini, apalagi bertemu wajah yang nantinya akan membuat hatinya berdesir ngilu.

“Sakit hati banget tuh kayaknya si Abel,” ucap Brenda menunjuk Abel dengan dagunya.

“Semuanya lepas *banner* ini, jangan diperpanjang lagi. Bapak nggak tau masalah kalian apa sampe bikin kalian bertindak berlebihan seperti ini,” ujar Pak Agus yang baru saja datang.

Nadin yang berdiri tak jauh dari kerumunan, lantas berlari menerobos kerumunan itu. Berbagai sorakan menyapa telinga Nadin. Seolah masa bodo, cewek itu mengabaikan semuanya. “ABEL!” Nadin berlari ke arah Abel.

Abel menghentikan langkahnya. “Ada apa? Kalau nggak ada yang penting, jangan—”

“Kasih ini ke Gibran,” potong Nadin sembari menyerahkan satu kotak bekal kepada Abel.

Abel menatap kotak bekal yang ada di tangannya. “Kenapa nggak lo kasih sendiri aja? Kenapa harus lewat gue? Sengaja biar bikin gue makin panas? Berhenti, Din. Gue muak sama drama lo,” sarkas Abel sedikit emosi. “Nggak perlu kayak gini caranya buat lo ambil Gibran. Silakan ambil Gibran kalau lo mau. Gue nggak ada hak buat larang lo,” lanjutnya.

“Bel, aku—”

Suara gelak tawa terdengar di telinga Abel dan Nadin, membuat dua cewek itu menoleh bersamaan. Rani, Dinda, dan Helen, tiga cewek itu menghampiri Abel dan Nadin. “Ternyata ini murid baru yang udah berani-beraninya rusak hubungan orang?” Dinda menatap Nadin dari atas hingga bawah.

“Bisa-bisanya lo kalah saing sama dia, Ran,” kata Helen diiringi tawa mengejek. “Gue kira pendiem, taunya nusuk temen dari belakang.”

Rani memutari tubuh Abel, cewek itu memainkan ujung rambut Abel sebentar. “Abel, Abel. Udah gue duga, sih, dari awal, hubungan lo sama Gibran bakal hancur nanti. Terbukti, kan, sekarang?” Rani menaikkan sebelah alisnya.

“Lo nggak usah sok tau!” sentak Abel.

Rani menatap Abel sejenak kemudian tertawa pelan. “Lo tau, Bel?” Rani mendekatkan bibirnya tepat di telinga Abel. “Gue puas banget liat hubungan lo sama Gibran hampir selesai.”

Abel menatap Rani, Dinda, dan Helen yang pergi darinya. Ia menoleh menatap Nadin. Sebelum ia melenggang, Abel berucap, “Nggak perlu jadi orang lain buat dapetin orang yang lo mau. Gue bakal lepasin Gibran kalau kalian berdua sama-sama ada rasa.”



Pagi itu, Gibran, Algerian, Kenzo, Ando, dan Kris duduk di meja barisan belakang yang sengaja mereka rapatkan. Katanya ada hal penting yang ingin disampaikan Algerian. Sengaja cowok itu memanggil Ando dan Kris untuk bergabung.

“Ada apa? Gue laper, kalau lo nggak ngomong-ngomong, gue pergi, nih?” ancam Ando hendak bangkit dari duduknya.

“Bentar dulu! Lo waktu itu ikut ke American Bar, kan?” tanya Algerian.

Ando mengangguk. “Kenapa emang? Tapi gue nggak ikut gabung sama kalian. Gue duduk sama temen-temen gue.”

“Tapi lo liat bartender yang ngasih minuman ke meja gue?” tanya Algerian.

Ando mengangguk. “Kenapa? Jangan bilang dia yang jebak Gibran?”

“Gue nggak tau kalau itu, tapi gue curiga kalau dia dalang dari semua ini. Dan pinternya lagi, ada yang hapus data CCTV waktu kejadian Gibran dijebak.”

Mendengar kalimat yang terlontar dari bibir Algerian, Gibran menegakkan tubuhnya kembali. “Maksud lo apa, Al? Siapa yang hapus?”

“Siapa yang tau, Gib? Jangankan itu, kita tau pelaku yang jebak lo aja nggak. Kalau gini bakal susah cari jalannya. Kecuali mulut pelaku yang ungkap semuanya,” ujar Kenzo.

“Satu-satunya adalah bartender yang pake masker kemarin. Entah dia orang suruhan atau entah minumannya ditukar sama seseorang,” ujar Kris.

“Nggak mungkin ditukar, Kris,” sahut Kenzo.

Gibran mengusap wajahnya dengan gusar. “Gue nggak bisa jamin hubungan gue sama Abel bakal tetap bertahan,” ucapnya. Keempat cowok itu menoleh kaget. Mereka sangat tahu apa yang dirasakan Gibran.

Algerian menepuk-nepuk punggung Gibran. “Nanti istirahat ikut gue ke gudang.”

“Mau ngapain?” tanya Gibran.

“Istirahat nanti paksa Nadin masuk ke gudang. Cuma Nadin yang bisa beberin semuanya,” ujar Algerian.

“Tumben banget otak lo encer, tumben juga lo santai ngomongnya. Biasanya belum puas kalau belum bikin sekelas kaget sama suara petir lo,” ledek Ando diiringi kekehan kecilnya.

Algerian berdecak malas. “Gue teriak salah, nggak teriak juga salah. Gue kalau jadi orang pendiem nanti kalian kaget.”

“Bukan cuma gue doang. Alam pun gue yakin bakal kaget kalau lo jadi orang pendiem,” ucap Kris.

Di sisi lain, segerombol cewek-cewek dengan terang-terangan menggosipkan Nadin. Mereka semua begitu fokus membicarakan kejelekan Nadin dengan blak-blakan.

Kedatangan Abel membuat suasana kelas yang tadinya berisik, mendadak hening. Mereka menatap Abel dengan kasihan. Lalu, suara gelak tawa memenuhi kelas. Sorakan demi sorakan terdengar sangat berisik.

“Kalian kenapa, sih?” tanya Abel bingung. Namun, tak ada satu pun yang menjawab. Abel menoleh saat merasakan bahunya sedikit tersengol. Nadin, cewek itu berjalan dengan kepala menunduk.

“Heh, lampir! Lo seharusnya nggak masuk sini. Tempat lo tuh di kelas seberang, alias kelas Rani monyet sama dua jajarannya tuh!” sarkas Mori meledek. Sindiran pedas dari bibir Mori, mampu menghentikan langkah Nadin. Cewek itu mendongak mencari pemilik suara.

“Nama 12 IPS 3 udah jelek, ditambah lagi ada lo di sini, Din. Lo kenapa harus jadi murid sini, sih?!” sahut Ando. Meskipun seorang cowok, tapi tidak bisa dipungkiri seberapa besar ia ikut kesal dengan Nadin.

“M-maaf,” ucap Nadin menundukkan kepalanya, kemudian berjalan mendudukkan dirinya di kursi. Ia tak memedulikan beberapa mata siswa-siswi yang menatapnya penuh benci.

“Awalnya gue biasa aja lo masuk sini, karena tampang lo kalem. Taunya lo di sini cuma mau rusak reputasi kelas 12 IPS 3 dan SMA Galaksi,” ujar Algerian sedikit kesal.

“Gue kira lo bener-bener temen buat gue sama Abel, taunya—” Mori menatap Nadin. “—Nusuk dari belakang.”

Abel menatap Nadin dengan malas. Sebelum duduk, Abel berdiri di samping meja Gibran. Gibran yang mula-mula sedang menelungkupkan wajahnya di antara lipatan tangannya, mendongak saat merasakan sepatu yang menyengol ujung sepatunya.

“Abel? Ada apa?” tanya Gibran. Abel menyodorkan satu kotak bekal kepada Gibran, membuat dahi cowok itu mengernyit bingung. Selanjutnya, ia tersenyum tipis sembari menerima pemberian Abel. “Kamu tumben-tumbenan—”

“Dari Nadin,” potong Abel.

Mendengar itu, Gibran menatap Nadin sekilas, lalu memberikan bekal tersebut kepada Algerian. “Buat lo, Al.”

“Dari siapa?” tanya Algerian. Gibran menunjuk Nadin dengan dagunya. Algerian bergidik. “Tadinya mau gue terima karena gue laper, tapi nggak jadi, takut dia naruh racun pelet di dalam makanan ini. Buat lo, Ken.” Algerian memberikan kotak itu kepada Kenzo.

Kenzo mendongak, kemudian menatap Nadin sekilas. “Thanks, nanti gue makan.”

Nadin yang awalnya menunduk, lantas mendongak. Ia tersenyum tipis menatap Kenzo.

Abel menatap Nadin cukup lama. Saat Nadin menatapnya, Abel memutuskan pandangannya dan hendak melangkah menuju mejanya sebelum Gibran menarik tangannya, membuat Abel kembali diam di tempat.

“Nanti temui aku di gudang belakang. Aku mau jelasin semuanya di sana,” ujarnya. Abel terpaksa untuk sesaat karena nada bicara Gibran yang sangat rendah. “Bel.” Gibran menyelipkan poni Abel ke belakang telinga. “Jangan pernah berubah, ya. Tetap jadi Abel yang Gibran kenal.”

Abel memalingkan wajahnya. “Gue berubah itu karena sikap lo sendiri, Gib.”

Gibran mengangguk dan tersenyum tipis. “Iya, aku salah. Aku minta maaf.”

Suara siulan menggoda dari bibir Ando dan Kris membuat Abel segera melepaskan tangannya dari genggamannya Gibran.

“Udah mau kandas, masih romantis aja. Tau tempat kali, di sini banyak yang jomblo. Apalagi ada biang onar di sini, takutnya dia panas dan malah makin menjadi!” ujar Ando menyindir Nadin.

Sebagian siswa kelas ini melotot tajam ke arah Ando, membuat Ando menutup bibirnya dengan telapak tangan. Mereka juga terhanyut ke dalam interaksi Gibran dan Abel yang turut membuat hati mereka tercubit.

“Gue boleh minta satu hal dari lo, Gib?” tanya Abel.

“Apa?”

Abel memejamkan matanya sejenak. “Jauhi gue dulu, bisa?”

Tidak ada pilihan lain. Abel hanya ingin tenang untuk sejenak. Ia tidak mau kepingan-kepingan menyakitkan itu kembali membuat hatinya berdesir ngilu.

Gibran tertegun dengan permintaan Abel yang sangat sulit untuk ia setujui. “Kenapa, Bel? Aku tau kamu marah, aku tau kamu kecewa juga, kan? Tapi jangan suruh aku buat jauhkan kamu. Aku nggak bakal bisa, Bel,” lirik Gibran.

“Gue harap jawaban iya yang keluar dari bibir lo,” ucap Abel tak memedulikan ucapan Gibran. Abel hendak melangkah menuju kursinya, tapi lagi-lagi tangan Gibran menahan kuat pergelangan tangan Abel.

“Iya. Tapi aku minta sama kamu, temui aku di gudang belakang nanti. Kasih aku waktu buat ngomong bentar sama kamu. Setelah ini kalau kamu mau jauh dari aku, silakan. Tapi tolong, jangan ada kata putus di antara kita,” ucapnya lirih.

Abel melepaskan genggaman tangan Gibran, kemudian duduk di kursinya. Ia sempat menoleh dan mendapati Mori yang menatapnya lambat. “G-gue boleh kasih saran buat lo, Bel?” tanya Mori ragu. Abel mengangguk tanpa menatap Mori. Tangannya begitu sibuk mengeluarkan beberapa buku dari dalam tasnya. “Jangan terlalu cepat ambil keputusan. Lo marah, kan? Gue tau, Bel. Gue sebagai sahabat lo ngerti perasaan lo sekarang. Lo boleh pergi dari Gibran sejauh mungkin, tapi lo jangan lupa, siapa yang udah kenalin arti kata cinta ke lo,” ujar Mori.

Abel merasa tersindir. Cewek itu menatap sesaat ke arah Gibran. “Dia emang cinta pertama gue, tapi gue nggak tau dia cinta terakhir gue atau bukan,” jawab Abel.



Letak gudang yang berada di samping ruang musik menjadi tempat tujuan Gibran, Algerian, dan Kenzo. Gibran mendorong tubuh Nadin hingga punggung cewek itu menyentuh dinding tepat di belakangnya. “Lo bisa jelasin tentang kejadian di bar waktu itu?” tanya Gibran dengan sorot mata menusuk. “Nggak punya mulut lo buat jawab? Dari mana lo tau tentang hubungan gue sama Abel?” tanya Gibran lagi.

Nadin meremas roknya dengan kuat. Ia menunduk takut saat tiga pasang mata itu menatapnya dengan aura permusuhan. Ia ingin menjawab, tapi bibirnya terkunci rapat.

“Lo jawab pertanyaan Gibran atau gue robek baju lo?!” ancam Algerian, cowok itu menarik dagu Nadin membuat wajah yang dihiasi bulir air mata itu mendongak takut.

Nadin memejamkan matanya, tidak berani menatap mata Algerian.

“A-aku nggak t-tau,” jawabnya ragu.

“Lo yang lakuin, lo juga yang nggak tau? Disuruh siapa lo?” tanya Kenzo.

“Jawab! Bisu lo?!” sentak Gibran. Satu bulir air mata Nadin kembali mengalir, membuat Gibran berdecih pelan melihatnya. “Gue suruh lo jawab, bukan suruh lo nangis!” Gibran membentak.

Nadin menggeleng cepat. Ia buru-buru mengusap kasar air matanya. Dengan berani, ia menatap Gibran yang begitu tajam menatapnya. “Aku... aku pelaku dari semuanya. Permasalahan bartender, itu aku yang sengaja kasih minuman ke kamu, Gib!” ujar Nadin lantang. Setelah mengatakan itu, Nadin menunduk dengan jantung yang berdebar kencang.

Algerian dan Kenzo tercengang. Semuanya ulah Nadin? Lantas, atas dasar apa Nadin melakukan semua itu?

Gibran meninju dinding tepat di samping Nadin, membuat cewek itu refleks memejamkan matanya. “Gue tau lo cuma disuruh. Sekarang kasih tau gue, siapa pelaku dari semuanya? Siapa yang hapus data CCTV bar kemarin?” tanya Gibran dengan tangan yang terkepal kuat.

“C-CCTV?” gumam Nadin heran. Ia meneguk ludahnya. “Aku. Semuanya aku pelakunya.”

“Lo kenapa lakuin itu, Nadin?” tanya Kenzo. Nadin lagi-lagi mengusap air matanya yang turun. Ia menatap dalam mata Gibran.

“Karena aku suka sama kamu, Gibran,” jawab Nadin.

Gibran tertegun, matanya tak percaya menatap Nadin. “L-lo—”

“Gib, maaf,” ucap Nadin pelan memotong ucapan Gibran. Ia menoleh ke arah pintu gudang yang terbuka lebar, kemudian ia memegang kedua lengan Gibran dan berjinjit mengecup singkat pipi Gibran. Hal itu membuat Algerian dan Kenzo melebarkan bola mata mereka.

Gibran pun mendorong kencang punggung Nadin. “LO GILA?!”

Nadin menunduk dan meremas roknya dengan kuat.

Algerian yang berdiri di samping Gibran pun menunjuk Nadin. “Bener-bener cewek nggak waras lo!”

Nadin tersentak akan bentakan yang dilontarkan Gibran dan Algerian. Ia sedikit menoleh ke arah ambang pintu. Abel menatap

sakit pemandangan yang baru saja ia saksikan. Pengakuan dari bibir Nadin serta perlakuan Nadin yang tiba-tiba, membuat hati Abel teriris. Sebenarnya, Abel kemari untuk mendengarkan penjelasan dari bibir Gibran, tapi ia malah membuat dirinya sakit untuk kesekian kalinya. Abel pun berasumsi kalau kejadian kemarin bukanlah jebakan atau hanya salah paham saja.

“A-Abel,” ucap Gibran saat ia menatap Abel di ambang pintu. Gibran berharap, semoga Abel tak mendengar semua pembicaraan Nadin. Gibran juga berharap, semoga Abel tak melihat perlakuan Nadin tadi. Cowok itu menghampiri Abel, menggenggam telapak tangan Abel yang terasa sedikit dingin dan gemetar. Ia menatap mata Abel yang berkacamata. “Abel, aku—” Ucapan Gibran terhenti lantaran Abel mengeluarkan suaranya.

“Kenapa lo lakuin ini, Nadin? Kenapa lo lakuin ini di depan mata gue?” lirik Abel kecewa. “Bilang sekali lagi, Din. Bilang sekali lagi kalau lo suka sama Gibran,” suruh Abel kepada Nadin. “Lo bohong, kan? Gue tau lo nggak kayak gini, gue tau kalau lo—”

“A-aku nggak bohong. M-maaf, a-aku suka sama G-Gibran,” jawab Nadin dengan nada bicara yang bergetar.

“B-Bel, percaya sama aku, aku cuma dijebak, Bel,” sahut Gibran menatap Abel dengan penuh harap.

“Pergi, Gib,” usir Abel.

“Sayang...,”

“Pergi, Gibran!” sentak Abel. “*Please*, tinggalin gue sama Nadin. Gue nggak mau ada lo di sini. Pergi, Gibran!” usir Abel sekali lagi, tak ingin menatap Gibran sedikit pun.

Gibran mengusap wajahnya dengan gusar. Sebelum ia benar-benar pergi bersama Algerian dan Kenzo, cowok itu menyempatkan dirinya untuk menatap Abel dan Nadin.

Setelah melihat Gibran dan kedua sahabatnya pergi, Abel menutup pintu gudang rapat-rapat. “Gue mau lo jujur sekali lagi, perihal lo suka sama Gibran dan perihal foto itu,” ujar Abel.

Nadin melepaskan tangannya yang begitu kuat meremas roknya. Ia menyelipkan rambutnya dan menghapus air matanya. “Aku nggak

bohong soal itu. Itu asli, tapi aku nggak tau siapa yang ambil foto itu. Dan soal rasa—” Nadin memalingkan wajahnya dan kembali berkata, “—Aku beneran suka sama Gibran.”

“Mau lo apa?” tanya Abel.

“Aku boleh egois kali ini aja, Bel? Lepasin Gibran buat aku. Aku butuh sosok Gibran di samping aku, Bel,” ucapnya dengan liris.

“Apa lo seegois ini ambil Gibran dari gue, Din? Lo cewek dan gue cewek, lo bahkan tau gue lebih dulu sama Gibran. Lo anak baru di sini, tapi kenapa perlakuan lo seolah-olah kenal Gibran dari lama?” Mata Abel berkaca-kaca. “Terus, alasan apa yang buat gue harus lepasin Gibran buat lo? Lo baru kenal sama Gibran. Nggak mungkin lo langsung ada rasa sama dia.”

Nadin menggeleng. Ia mengeluarkan kertas dari dalam saku seragamnya, menyerahkannya kepada Abel. “Aku divonis gagal ginjal stadium akhir.”

Abel terkekeh mendengar itu. “Terus, apa hubungannya dengan ini?”

“Cuma Gibran yang mampu buat aku semangat lagi. Cuma Gibran yang mampu buat aku lawan ini semua. Jadi tolong, lepasin Gibran buat aku,” pintanya dengan liris.

Kenyataan apa lagi ini? Setelah ia ingin memaafkan perihal foto kemarin, sekarang ia dipaksa untuk melepaskan demi orang lain?

“Seyakin itu lo sama Gibran? Kenapa harus Gibran, Din? Ada banyak cowok di kelas kita yang bisa aja buat lo jadiin penyemangat lo. Kenapa harus Gibran yang posisinya udah ada pasangan, Din? Apa ini semua ada sangkut pautnya sama Rani?” Abel menatap sendu manik Nadin yang begitu berkaca-kaca.

Nadin menggeleng. “Nggak, Bel. Tolong jangan nuduh orang lain. Maaf, aku lakuin itu semua karena aku nggak berani ngomong sama kamu langsung.”

“Dan lebih milih jalan salah yang buat diri lo sendiri jatuh, iya, kan?” imbuh Abel. Ia mengambil napas sedalam mungkin, kemudian mengembuskannya perlahan. Sebisa mungkin ia tidak meledakkan emosinya. “Lo mau Gibran, kan? Ambil, kalau itu emang buat kebaikan lo.”

Nadin mendongak kaget. Ia tak menyangka karena Abel dengan pasrahnya melepaskan Gibran untuknya.

“Kalau emang lo butuh dia buat kebaikan lo, lo nggak perlu lakuin ini semua, Din, dan berujung semua orang benci sama lo. Cukup lo bilang sama gue, gue bakal lepasin Gibran buat lo,” ujar Abel. “Terima kasih dengan penjelasan lo tadi. Walaupun gue sakit hati, seengaknya gue ngerti mana yang tulus dan mana yang pura-pura tulus,” ujar Abel. “Gue lepasin Gibran. Jangan terlalu paksa Gibran buat tetap di samping lo. Sekuat apa pun lo genggam dia, kalau dia bukan buat lo, dia bakal pergi dari lo.”

Abel pergi meninggalkan Nadin seorang diri.

Nadin meremas kuat perutnya yang terasa sakit. “A-Abel, aku minta maaf. Ini bukan kemauan aku. Aku janji, aku bakal pergi dari kamu nanti, dari kehidupan orang-orang di sini sejauh mungkin sampai nggak ada seorang pun yang bisa nemuin aku. Maaf, Abel,” lirik Nadin.





Hujan dan Usai



"Sebaik apa pun cara berpamitan, perpisahan tetaplah menyakitkan."

- Gibran Dirgantara & Azzura Arabela.

Hujan turun dengan derasnya, membuat beberapa siswa-siswi terjebak di sekolah. Halte terlihat sepi, hanya ada Abel yang duduk di kursi halte. Cewek itu memainkan sebuah batu dengan kaki yang terbalut sepatu hitamnya. Ia berdiri di samping tiang halte, menoleh ke kanan dan ke kiri berharap ada angkutan umum atau taksi yang lewat. Ia ingin menghubungi Satria, tapi suara petir yang menggelegar membuat Abel mengurungkan niatnya.

"Sampe kapan gue di sini terus?" gumam Abel sedikit kesal.

Tepukan pada bahunya, membuat Abel segera membalikkan badannya.

"Mau pulang? Pulang sama aku, ya. Daripada nunggu hujan reda, yang ada nanti malam redanya," tawar Gibran.

Abel memalingkan wajahnya dan kembali fokus ke jalanan. "Nggak usah. Lo pulang duluan aja, Gib," tolaknya dengan halus.

"Bel," panggil Gibran, tapi cewek itu tak menoleh sedikit pun. "Sampe kapan? Sampe kapan kita kayak gini terus? Kapan kamu percaya sama aku kalau berita itu nggak bener? Dan kapan kamu percaya kalau itu cuma jebakan?" tanya Gibran dengan raut wajah kesal.

"Sampe lo bawa bukti di depan gue. Dan yang di gudang tadi." Abel terkekeh saat mengingatnya. "Penjelasan dari Nadin udah cukup jelas, Gib. Apalagi yang mau diperjelas?" Abel menggentakkan giginya, berusaha tak mengeluarkan tangisnya.

Abel melirik Gibran sekilas, lalu ia menerobos hujan yang turun amat deras. Ia tak memedulikan Gibran lagi dan seragamnya yang

basah kuyup. Melihat itu, Gibran menyusul dan menghalangi langkah Abel.

“Bel, jangan menghindar. Aku cuma dijebak Nadin biar hubungan kita rusak. Aku nggak mungkin kayak gitu di belakang kamu, Sayang,” ucapnya lirih sembari menggenggam telapak tangan Abel.

“Apa buktinya? Apa buktinya kalau lo dijebak sama Nadin?”

Gibran terdiam, tak ada bukti apa pun yang bisa ia tunjukkan kepada Abel. Salah satu bukti hanya ada di CCTV bar. Namun, mendengar penuturan Nadin tadi, dengan lancang cewek itu menghapus semuanya.

“Nggak ada, kan? Jadi, jangan harap gue bisa percaya sama lo, Gib,” ucap Abel dengan nada bicara yang bergetar.

“Bel! Jangan egois!” bentak Gibran refleks.

“Gue nggak bakal egois kalau lo nggak kayak gini!” jawab Abel emosi.

Jakun Gibran naik turun menahan ucapan yang hendak keluar. Ia menatap manik Abel dengan sendu. “Apa cuma segini arti hubungan kita, Bel? Apa lo masih nggak percaya kalau gue bener-bener tulus sama lo?”

Abel terkejut dengan gaya bicara Gibran yang berubah. Kenapa ini sangat menyakitkan baginya? Ia mencoba melepas pandangannya dari mata Gibran. Tapi, ia gagal. Seolah manik mata itu mengandung magnet yang mampu menarik mata Abel untuk terus menatapnya.

“Apa segitu berengseknya gue? Sampe lo nggak mau percaya sama gue lagi? Apa artinya lo buat gue, Bel? Kalau lo nggak percaya sama gue sedikit pun, apa artinya hubungan kita, Bel?” ucap Gibran lirih. Cowok itu mengusap-usap punggung tangan Abel dengan lembut. “Gue sayang sama lo. Maafin gue, gue gagal jaga hubungan kita. Gue bodoh karena akhirnya gue sendiri yang rusak semua ini. Maafin gue, Abel.”

Abel menggeleng pelan. Ia melihat cewek yang sedari tadi berdiri tak jauh di belakang Gibran. Nadin, ia berdiri mematung dengan membawa payung hitam yang melindungi tubuhnya. Badannya terlihat sangat pucat.

“Liat ke belakang. Ada orang yang lagi butuh lo,” suruhnya.

Gibran menggeleng cepat. “Gue nggak peduli, gue nggak butuh dia. Yang gue butuhin sekarang cuma lo, Bel!” ujar Gibran mengeraskan suaranya. Ia memeluk tubuh Abel, memejamkan mata, membuat bulir air matanya turun bersamaan dengan hujan yang semakin lebat. “Gue sayang sama lo, gue cinta sama lo. Apa kata-kata ini belum cukup lo pahami, Bel? Butuh bukti apa lagi kalau gue bener-bener serius sama lo?” tuturnya lirih. “Dari awal gue nggak pernah main-main sama lo. Gue mohon, percaya sama gue.”

Abel memejamkan matanya dengan pedih, tak sedikit pun ia membalas pelukan Gibran. Bahunya bergetar hebat, Abel menangis tanpa suara. “Gibran,” lirih Abel. “Pergi dari gue,” suruhnya dengan pelan. “Pergi, Gib,” suruhnya lagi saat Gibran tak menghiraukannya.

“Sayang—”

“Pergi dari gue, Gibran!” sentak Abel, kemudian cewek itu terisak pilu. Ia menyandarkan kepalanya di dada bidang Gibran. “Gue mohon, pergi dari gue.”

“Nggak, gue nggak mau. Gue nggak bisa, Bel!” tolak Gibran. Ia tambah mengeratkan pelukannya. “Gue nggak ada alasan buat pergi dari lo. Gue mohon, jangan suruh gue pergi,” lanjutnya.

Mendengar itu, Abel terisak. Hati Gibran berdesir perih saat mendengar tangisan Abel. Abel mendorong tubuh Gibran kuat hingga dekapan Gibran terlepas. Cowok itu menatap Abel dengan mata yang merah.

“Bukan lo, tapi gue yang punya alasan buat lo pergi. Pergi dari gue, Gibran!”

“Bel—”

“Gue udah mati rasa sama lo! Gue benci sama lo, gue nggak mau lo ada di samping gue lagi!” Napas Abel memburu.

Dalam sekejap, Gibran mematung. Kalimat yang Gibran hindari, kalimat yang seharusnya tidak keluar dari bibir Abel, akhirnya terdengar. Jantung Gibran berdebar sangat kencang. Detak yang menyakitkan. Cowok itu merasakan sakit hati yang belum pernah ia rasakan.

“Gue mau kita selesaikan hubungan kita sampe sini. G-gue mau

putus, Gib,” ucap Abel dengan kepala menunduk.

Gibran menggeleng kuat. “Nggak, nggak! Gue nggak mau! Tarik kata-kata lo, Bel!” perintah Gibran sedikit membentak. “Jangan gini, Bel. Lo boleh jauhin gue selama apa pun itu. Tapi, gue mohon, jangan keluarin kata-kata putus,” ujar Gibran lemah. “Kita udah janji buat nggak keluarin kalimat perpisahan. Tapi, kenapa lo langgar semuanya? Lo bilang kalau lo bakal tetap di samping gue. Gue juga pernah bilang sama lo, jangan pergi saat hubungan kita lagi ada masalah. Sakit, Bel. Lo nggak tau gimana rasanya kalau cowok udah jatuh sama satu hati. Sekali lo pergi, gue nggak malu buat nangis di depan lo,” ujarnya. “Gue butuh lo. Gue mohon, jangan pergi,” cegahnya.

“Tapi gue nggak butuh lo lagi, Gibran. Gue udah nggak ada rasa apa pun sama lo. Alasan apa lagi buat gue tetap bertahan di samping lo? Gue mohon, lo jangan egois. Gue mau putus, Gibran,” ujar Abel diiringi air mata yang terus menetes.

Gibran menatap lama mata Abel. Ia mengusap wajahnya dan menyugar rambutnya yang sangat basah. Ia mendongak, menahan perih di ulu hatinya. Kemudian, cowok itu memalingkan wajahnya tak berani menatap wajah Abel. “Pergi. Gue lepasin lo sekarang. Itu, kan, yang lo mau?”

Abel memejamkan matanya sejenak, menahan kelu pada rongga mulutnya. Jantung dan hatinya seperti dihantam batu yang sangat besar. Abel menunduk dan menangis lagi. Ini kemauannya, tapi kenapa rasanya sangat menyakitkan saat Gibran melepaskannya?

“Jangan nangis, gue nggak mau liat orang yang gue sayang nangis karena gue.” Gibran mengusap pipi Abel. “Ini yang lo mau. Gue harap dengan gue lepasin lo, lo nggak nangis lagi, Bel. Gue mohon, jangan nangis di depan gue. Gue ngerasa jadi cowok berengsek di sini,” ujar Gibran dengan suara surau.

Abel memalingkan wajahnya, tak mampu bertatap muka dengan Gibran. “Makasih udah kasih warna di dalam hidup gue. Makasih juga udah kenalin apa arti cinta sesungguhnya. Lo cowok pertama yang buat masa SMA gue lebih berwarna. Dan lo, cowok pertama juga yang kenalin gue apa arti sakit yang sesungguhnya. Dipuja, lalu dijatuhkan.”

Abel tertawa hambar. “Gue nggak mau sakit hati karena terus-terusan di samping lo. Dan gue nggak mau lo rasaian sakit hati karena di samping gue,” ucap Abel.

“Maaf, kita kembali lagi ke awal. Dua insan yang nggak saling menyapa dan dua insan yang nggak saling ada rasa.” Setelah mengatakan itu, Abel membalikkan badannya. Berlari menerobos hujan yang kian deras.

Gibran menatap nanar punggung Abel. Ia ingin mengejar Abel, ia ingin memeluk tubuh Abel. Namun, ia sadar posisinya sekarang. “Walaupun lo bukan siapa-siapa gue lagi, tapi perasaan gue masih tetap sama buat lo,” ucap Gibran. Ia mendongak sebentar, membiarkan wajahnya diguyur air hujan. Petir-petir yang saling bersahutan pun tak membuat Gibran pergi dari tempatnya.

Jam menunjukkan pukul lima sore. Hujan dan petir serta angin yang berembus begitu kencang menjadi saksi perpisahan Gibran dengan Abel.

Nadin yang sedari tadi berdiri tak jauh dari Gibran, ingin berlari dan menghampiri Gibran. Namun, kakinya seolah terikat sehingga ia tetap berdiri di tempatnya dengan pandangan mata yang lurus menatap Gibran dengan sendu. “Maafin aku, Gibran.”



Abel menggigit kedinginan di teras rumahnya. Sedari tadi, Satria terus menginterogasinya dengan pertanyaan karena Abel baru pulang pada jam yang hampir memasuki waktu magrib.

Abel masih terlalu sulit untuk melepaskan Gibran. Kepingankepingan di bawah hujan tadi pun masih teringat jelas. Kalimat yang begitu menyakitkan bagi Abel pun keluar dari bibir Gibran.

“Pergi. Gue lepasin lo sekarang. Itu, kan, yang lo mau?”

Ucapan itulah yang sedari tadi terngiang-ngiang di telinganya. Ia ingin menangis. Namun, untuk apa? Semua itu atas dasar keinginannya sendiri.

“Jawab Abang, Bel. Lo dari mana aja jam segini baru pulang? Itu juga, kenapa lo bisa basah kuyup begini? Lo hujan-hujan? Kenapa

lo nggak hubungin Abang, Bel?” Satria menyembur Abel dengan pertanyaan.

“Maaf, Bang. Tadi gue mau hubungi lo, tapi nggak berani karena ada petir. Gue terpaksa jalan kaki,” jawab Abel.

“Lo habis nangis?” Satria mengamati mata Abel yang memerah. “Siapa yang buat lo nangis? Gibran lagi? Gue udah bilang sama lo, selesaikan—”

“Gue udah selesai sama Gibran. Jadi tolong, Bang. Jangan sebut-sebut nama dia lagi di depan gue,” kata Abel. Cewek itu hendak melangkahi Satria. Namun, langkahnya terhenti lantaran Satria menarik tangan Abel. Sejahat-jahatnya kakak, kalau melihat adiknya terluka, sampai kapan pun ia tak akan pernah memaafkan orang yang telah membuat adiknya menangis.

“Berhenti berharap sama orang kalau nantinya dia bukan buat lo, Bel. Gue awalnya emang tenang lo ada hubungan sama Gibran. Tapi, waktu Gibran buat lo nangis, gue nggak pernah tenang, Bel,” ujar Satria.

“Bang, bisa nggak lo nggak usah salahin Gibran? Di sini Abel yang salah. Kenapa Abel harus naruh hati sama orang yang jelas-jelas nggak pernah serius? Seenggaknya Gibran udah ajarin gue, Bang, buat jangan terlalu dalam naruh hati kalau nggak mau sakit hati,” jawab Abel dengan suara yang sedikit serak.

Satria mengusap sayang pucuk kepala Abel. “Abang nggak salahin siapapun di sini, Abang cuma nggak rela adik kesayangan nangis begini hanya karena satu cowok. Abang sayang sama lo. Jangan pernah nangis lagi, ya. Sekali lagi air mata lo keluar, Abang ngerasa jadi kakak yang nggak berguna dan gagal jaga perempuan satu-satunya yang Abang punya, setelah sepeninggalan ibu.”

“Bang,” panggil Abel.

“Hm?”

“Walaupun gue udah selesai sama Gibran, gue masih boleh, kan, naruh hati ke dia?”



Suasana koridor sekolah terlihat sangat ramai. Namun, tak ada

satu pun dari mereka yang membuka suara. Kedatangan Abel yang baru menginjakkan kakinya, membuat mereka bungkam. Bisikan-bisikan buruk yang mereka keluarkan terdengar di telinga Abel. Abel membalikkan badannya dan melihat Nadin yang berjalan dengan kepala menunduk. Abel menghalangi langkah Nadin saat cewek itu hendak melewatinya.

“Gue udah selesai sama Gibran. Gue harap lo nggak usik gue lagi, jangan ganggu gue lagi dan—” Abel memalingkan wajahnya. “—Gue nggak mau lo jadi temen gue.”

Nadin mendongak kaget saat Abel berkata seperti itu. “Kenapa, Abel?”

“Lo masih nanya, kenapa? Gue nggak mau sakit hati gara-gara deket sama orang yang berhasil rebut orang yang gue sayang. Nggak mungkin gue bisa temenan sama lo lagi, Din, sedangkan lo udah ngerusak hubungan gue,” jawab Abel. “Gue mau lupain Gibran dengan cara lo jangan munculin wajah di depan gue lagi. Itu yang gue mau,” ucap Abel.

“Semoga penyakit lo cepat sembuh, semoga juga Gibran berhasil bangunin sisi semangat lo buat berjuang lagi. Gue nggak benci sama lo, gue cuma sakit hati sama orang yang gue anggap baik ternyata nusuk gue dari belakang,” tutur Abel dengan air mata yang bergenang di pelupuk matanya.

Nadin meremas kuat tali tasnya. Ia ingin mengungkapkan semuanya, tapi bibirnya terkunci rapat untuk berbicara. “Aku janji, Bel. Nanti aku bakal pergi dari hidup kalian. Maaf, gara-gara aku hubungan kalian rusak,” ucapnya seraya menunduk.

Abel mengangguk “Lo nggak perlu pergi ke mana-mana. Semoga cepat sembuh,” ucapnya diiringi senyuman tipis. Kemudian, Abel berjalan menuju kelasnya. Suasana kelas menjadi hening saat kedatangannya. Ia melirik Gibran sekilas yang menelungkupkan kepalanya, sebelum akhirnya ia duduk di bangkunya.

“Gib, lo sakit? Mending kalau sakit ke UKS aja atau pulang aja biar dianter sama Alge atau Kenzo,” tanya Ando mendekati Gibran.

“Gue nggak sakit. Siapa yang bilang gue sakit? Kalau gue sakit, gue

nggak bakal sampe sini,” sarkas Gibran jutek.

Algerian menepuk-nepuk bahu Gibran. “Lo emang nggak sakit fisik. Tapi hati lo sekarang lagi nggak baik-baik aja. Lo sakit hati, kan?” tebaknya.

Gibran mendongak tanpa minat. Munafik jika ia bilang tidak apa-apa. Saat ini, Gibran sedang tidak baik-baik saja. Di dalam pikirannya, selalu nama Abel yang muncul. Gibran menoleh menatap Abel. Ia tersenyum saat Abel balik menatapnya. Namun, tak lama dari itu, Abel memalingkan wajahnya membuat senyum Gibran memudar.

Gibran menuliskan sesuatu pada secarik kertas, ia meremasnya lalu melemparkannya tepat di atas meja Abel. Abel menoleh ke arah Gibran, kemudian ia membuka kertas tersebut.

Udah sarapan? Jangan lupa sarapan, ya. Kesehatan lo lebih penting dari apa pun. Lo kemarin habis hujan-hujan, gue takut lo sakit. Di laci, ada bekal, jangan lupa dimakan.

Abel melipat kembali kertas tersebut, lalu memasukkannya ke dalam saku seragam. Ia mengambil kotak bekal dari dalam lacinya. “Buat lo, Mor. Gue udah kenyang.” Abel menyerahkan satu kotak bekal itu ke Mori yang sedang asyik bercermin.

Mori refleks menoleh kaget. “I-itu, kan, dari Gibran buat lo. Jangan—”
“Gue nggak suka nasi goreng. Buat lo aja.”

Gibran menoleh saat telinganya mendengar ucapan Abel. Ia mengusap wajahnya dengan gusar. “Harus pake cara apa lagi gue berjuang, Bel?” gumam Gibran sembari menatap Abel yang kini fokus membaca buku.



Rani, Dinda, Helen, dan Nadin tengah berdiri di atas *rooftop* lantai dua. Nadin memundurkan langkahnya saat Rani mendorong bahunya.

“K-kalian m-mau apa?” tanya Nadin waspada.

“Enak banget, ya, deket sama Gibran?” Rani menaikkan sebelah alisnya. “Pinter banget cara lo rusak hubungan mereka, nggak sia-sia gue manfaatin lo,” kekehnya.

Dinda tertawa pelan mendengar tutur kata Rani. “Dia bego, makanya polos banget buat kita suruh-suruh.”

“Bukan bego, sih, tapi kelewat bego!” sahut Helen kemudian tertawa.

Nadin meremas kuat rohnya. Ia ingin melawan Rani. Namun, ia sadar, ia sangat lemah kalau di samping Rani dan kedua temannya. Nadin ibaratkan pohon tanpa akar, tidak akan pernah bisa berdiri dengan kuat.

“Aku nyesel udah lakuin ini semua buat kalian! Kenapa kalian jahat banget? Dengan cara kalian yang kayak gini, kalian pikir kalian hebat? Nggak! Nggak sama sekali! Kalau semua tau dalang dari semuanya itu kalian, mereka nggak bakal sudi natap wajah kalian walau cuma sedetik!” ujar Nadin lantang dengan suara yang sedikit bergetar.

Rani mengepalkan tangannya, refleks ia menarik rambut Nadin dengan kuat. “Bilang apa lo?!”

“R-Rani, sakit...,” rintih Nadin.

“Lo sekarang udah berani banget bentak gue, hah? Lo nggak mikir kalau lo sekali salah ngomong, nyawa lo yang bakal jadi taruhannya!?” bentak Rani. “Lo nggak tau siapa gue? Lo nggak inget siapa yang bantuin lo selama ini? Kalau bukan karena gue, lo udah mati, Din!” Rani menguatkan tarikannya pada rambut Nadin, membuat cewek itu meringis ngilu.

“A-aku cuma nggak mau kamu berbuat seenaknya!” ucap Nadin diiringi ringisan sakit di bibirnya. “Laki-laki nggak cuma satu, kenapa harus Gibran yang posisinya udah ada pemilikinya? Berhenti sama obsesi kamu! Obsesi kamu itu rugiin orang lain, Ran! Kamu ngejar dia, yang jelas dia nggak pernah mau sama kamu sedikit pun!”

Rani menatap Nadin dengan penuh kebencian. Ia mencengkeram kerah baju Nadin, lalu mendorong tubuh Nadin hingga ke batas dinding. Tiba-tiba, seorang cewek datang dan memegang bahu Nadin, melindunginya. “Lo apa-apaan, sih, Ran?!” bentaknya.

Rani sedikit terkejut akan kedatangan Abel. Namun, ia berusaha untuk tetap tenang seolah kehadiran Abel tak ada. “Lo ngomong gitu sama aja lo mau mati di tangan gue, Nadin! Dan lo—” ucap Rani menggantung. “—Nggak usah ikut campur sama urusan gue dan Nadin!”

Nadin memejamkan matanya dengan rapat saat ujung sepatunya keluar dari pembatas dinding. Abel buru-buru menahan badan Nadin. “Dorong. Dorong aku ke bawah! Lebih baik aku mati daripada jadi orang yang kamu suruh-suruh buat rusak kehidupan orang lain!” teriak Nadin.

Tak bisa meredam emosinya, Rani refleks mendorong kencang tubuh Nadin. Namun, Abel menahan tubuhnya agar tetap seimbang. Satu langkah lagi, Abel dan Nadin bisa saja terjatuh apalagi pembatas lantai dua hanya sebatas betis.

“Gue benci sama lo! Kenapa lo rebut semua dari gue?! Lo nggak harus ada di sini, Bel! Gue benci sama lo!” amuk Rani sambil mendorong tubuh Abel yang sedari tadi menggangukannya.

Abel menjauhkan Nadin darinya. Ia maju dan berhadapan dengan Rani. “Harusnya lo tuh ngaca! Lo yang rebut semuanya dari gue, Rani!” teriak Abel berani. “Sadar lo!”

Tanpa pikir panjang ditambah amarah yang meluap-luap, tangan Rani terangkat mendorong Abel. Di sisi lain, seseorang yang melihat Abel naik ke atas lantai dua, menarik tangan Abel untuk menyelamatkannya. Namun, kakinya tak sengaja terpeleset di antara pembatas dinding. Semua yang tak sengaja menyaksikan dari bawah pun berteriak histeris kencang saat tubuh seseorang terjatuh dari atas lantai dua, menghantam mobil yang sedang terparkir sebelum tubuhnya jatuh ke atas aspal yang keras.

Semua orang yang menyaksikan, refleks berlari, mengerumuni orang tersebut yang sudah terkapar dengan darah mengalir deras di kepalanya.

“PMR! BURUAN WO!”

Abel mencoba bangun dari tersungkurnya. Ia mengusap dahinya yang sedikit berdarah. Ia tak tahu siapa yang menariknya hingga terpeleset membentur lantai. Tanpa memedulikan lukanya, Abel berlari ke ujung pembatas, kepalanya melongok melihat kondisi di bawah yang banyak dikerumuni oleh siswa-siswi. Dengan kaki yang gemetar, Abel menuruni satu per satu anak tangga. Jantungnya berdebar sangat kencang.

Abel mematung di tempat saat maniknya menangkap siapa sosok yang terkapar lemah tak jauh darinya ini. Bulir air matanya terjun dengan bebas. “GIBRAN!!!” teriak Abel. Ia berlari bersamaan dengan keluarnya beberapa siswa-siswi dan para guru. Abel mendorong bahu-bahu orang yang menghalanginya. Cewek itu terduduk dengan lemas di samping Gibran.

Abel mengangkat kepala Gibran, mengusap dahi serta pelipis Gibran yang mengeluarkan darah sangat banyak. “G-Gibran..., lo masih denger gue, kan? Buka mata lo, Gibran!” Abel mengguncang tubuh Gibran bersamaan bulir air matanya yang turun menetes pipi. Ia meringis melihat darah Gibran yang bercucuran sangat banyak.

Dengan sangat berat, Gibran membuka matanya saat mendengar sayup-sayup suara.

“CEPET PANGGIL PMR DAN HUBUNGI AMBULANS, WO!” teriak salah satu siswa.

Gibran mengangkat tangannya. “A-Abel.” Ia menyentuh pipi Abel. Suaranya terdengar begitu pelan.

Abel mengangguk dengan cepat. “Iya, ini Abel.”

Gibran tersenyum, menahan perih sakit di sekujur tubuhnya. “L-lo n-nggak a-apa-apa, kan?” tanya Gibran, jemarinya mengusap dahi Abel yang mengeluarkan sedikit darah. “S-sakit?”

Abel terisak saat Gibran lebih memedulikannya daripada dirinya sendiri yang posisinya lebih menderita. “Gibran...,” ucap Abel dengan lirih. “Jangan tinggalkan gue.”

Gibran mengangguk. Ia mengusap air mata Abel. “G-gue tetap d-di sini. Ja-jangan nangis, g-gue nggak apa-apa.”

Suara derap langkah cepat menghampiri Gibran. “GIBRAN!” teriak Algerian dan Kenzo bersamaan. Dua cowok itu berjongkok di samping Gibran.

Algerian mendongak. “Ini kenapa bisa begini?!”

“Dia jatuh dari atas lantai dua,” jelas satu siswi. Ia menjadi salah satu saksi yang melihat kejadian yang berlangsung sangat cepat tersebut.

Algerian mengusap wajahnya. Ia kembali menatap Gibran. Cowok

itu melepas seragam putihnya dan menyisakan kaos hitam saja. Cowok itu menempelkan seragamnya pada dahi Gibran yang dibanjiri darah segar. Ia tak bisa mengeluarkan sepatah katapun saat melihat sahabatnya seperti ini.

“G-Gib, lo—” Ucapan Kenzo terpotong lantaran Gibran mengeluarkan suaranya lagi.

“G-gue t-titip Abel ke ka-kalian,” ucap Gibran tersenggal.

Abel menggeleng cepat. Lidahnya begitu kelu untuk sekadar mengeluarkan sepatah kata. Ia tak memedulikan rohnya yang dibanjiri dengan darah Gibran. Jemarinya menggenggam kuat telapak tangan Gibran yang lemas.

“Lo jangan ngomong sembarangan, anj*ng!” sentak Kenzo tak terima.

Gibran memejamkan matanya sejenak. Ia sudah tak tahan menahan rasa sakit di sekujur tubuhnya, terutama bagian kepalanya yang banyak mengeluarkan darah. Hal itu membuat beberapa orang yang ada di sana, berteriak histeris melihat Gibran mulai memejamkan matanya dengan perlahan.

“Gibran, jangan tutup mata lo. Bangun, Gib!” Abel menggoyangkan bahu Gibran. Ia menyugar rambut Gibran. Kepala cowok itu begitu lemah bersandar di atas pahanya. Dengan sekuat tenaga, Gibran mencoba membuka matanya lagi.

“G-gue minta m-maaf, gue gagal j-jagain lo. J-jaga diri b-baik-baik. G-gue pergi s-sebentar aja.” Kata Gibran pada Abel yang terus menangis.

“Jangan tangisi g-gue. G-gue nggak s-suka liat lo n-nangis,” Gibran mengusap air mata Abel.

“Gue mohon, jangan pergi, Gibran,” lirih Abel sambil terisak pilu.

Gibran mengangguk. “G-gue nggak b-bakal p-pergi,” ujarinya lemah. “Abel,” panggil Gibran. “G-gue s-sayang s-sama lo.” Terakhir, Gibran memejamkan matanya dengan perlahan. Pandangannya menggelap. Saat itu juga, semuanya menghilang. Mata cowok itu terpejam dengan tenang.

“GIBRAN! BANGUN! GUE NGGAK MAU KEHILANGAN LO!

GUE TAU LO DENGGER SUARA GUE!” Abel memeluk tubuh Gibran dengan erat. Tangisnya pecah juga. Cewek itu menjerit sangat kencang. “LO DENGGER GUE, KAN?! IYA, KAN?! BANGUN, GIBRAN!” Abel menggoyangkan bahu Gibran.

Melihat itu, Algerian menutup wajahnya dengan sebelah telapak tangannya. Bahu cowok itu bergetar hebat.

“Gibran, buka mata lo. Lo sayang sama gue, kan? Liat, liat gue, Gibran!” teriak Abel dengan histeris. “Lo larang gue buat nggak nangisin lo! Tapi, kenapa lo buat gue nangis sekarang?! Bangun, Gibran!” Abel memeluk tubuh Gibran yang lemas.

Siswa-siswi yang menyaksikan, ikut menangis tersedu-sedu melihat Gibran memejamkan matanya di atas pangkuan Abel.

Dari kejauhan, Nadin menatap Abel yang menangis tersedu-sedu. Cewek itu juga turut menangis. Ingin sekali ia ikut memeluk Abel di sana, tapi ia tidak berani mendekat ke Abel yang dikerumuni oleh siswa-siswi dan para guru.

Nadin menunduk mengusap air matanya. “Maaf, Bel, gara-gara aku, nyawa Gibran yang menjadi taruhannya. Andaikan kamu tadi nggak datang, Bel, mungkin aku yang ada di posisi Gibran sekarang.”





Lintas Kenangan



“Bagian tersedih bukanlah melepaskan, tapi mengenang yang telah usai.”

- Azzura Arabela.

Suara decitan roda brankar terdengar menggema di lorong koridor rumah sakit Antonio Hospital. Beberapa tenaga medis dengan sigap menangani siswa SMA yang baru saja tiba. Isakan tangis terdengar pilu di telinga siapa pun yang mendengarnya.

Kedua orangtua Gibran yang sudah sampai di rumah sakit, tak tega melihat sang putra kesayangannya terbaring lemah di atas brankar. Hati mereka semakin teriris kala melihat banyaknya daras menetes dari kepala Gibran.

“Gibran, anak Mama kuat, ya, Sayang. Buka mata kamu sebentar aja. Liat Mama sebentar aja, Nak,” ujar wanita itu pilu sembari mengelus rambut Gibran.

Papa pun tak kuasa menahan tangisnya. Air mata yang mengumpul di pelupuk matanya, sudah tak bisa lagi ditahan. Tetesan bulir air matanya turun membasahi wajah Gibran yang terpejam tenang. *Kamu hebat, Gibran. Kemarin kamu buat Papa ketawa, sekarang kamu buat Papa dan seluruh dunia menangis karena keadaan kamu sekarang, batinnya.*

Langkah kaki keluarga Gibran serta sahabat Gibran terus mengikuti tenaga medis yang membawa Gibran hingga sampai ke ruang UGD. Papa mendekap erat tubuh istrinya saat wanita itu hendak ikut masuk ke dalam ruang UGD.

“Gibran...,” lirih Mama di dalam pelukan suaminya.

“Gibran nggak apa-apa. Gibran nggak bakal ninggalin kita secepat ini,” ujar Papa menenangkan istrinya. Ia mengusap-usap punggung istrinya lantaran wanita itu menangis dengan sesenggukan.

Dua cowok yang duduk di kursi panjang depan UGD itu, tak kalah terpukulnya. Algerian dan Kenzo langsung merasa ada yang hilang di antara mereka. Algerian mengusap wajahnya dengan frustrasi, Kenzo sama halnya.

“Kenapa harus lo, sih, Gib?” kata Algerian lirih. Ia mendongak, menghalangi air matanya yang siap terjun. “Lo orang paling jahat kalau sampe ninggalin gue.” Algerian kembali menelungkupkan wajahnya pada lipatan tangannya.

Kenzo menatap seragam Algerian yang berada di tangannya. Jemarinya bergetar menatap darah yang menempel di seragam tersebut. Ia masih teringat jelas saat Gibran mengeluarkan kalimat amanah untuknya.

“G-gue t-titip Abel ke k-kalian.”

Saat itu juga, segala pikiran buruk langsung menyerang dirinya. Ucapan Gibran tadi, seolah-olah cowok itu akan pergi selama-lamanya.

Sudah berjam-jam berlalu. Mereka masih menunggu sang dokter yang tak kunjung keluar dari ruangnya. Semuanya berpikir kalut. Hanya satu kabar dari dua kemungkinan yang akan mereka dengar, yaitu kabar baik atau kabar buruk yang menimpa Gibran.

Beberapa menit kemudian, dokter yang ditunggu-tunggu akhirnya keluar juga. Melihat itu, mereka lantas bergegas menghampiri sang dokter.

“Dokter, gimana dengan anak saya, Dok?!” tanya Mama.

“Pasien Gibran Dirgantara mengalami pendarahan di kepalanya. Melihat kondisi pasien saat ini, kemungkinan besar pasien Gibran mengalami koma,” jelas Dokter Haris mampu membuat mereka mengatupkan bibirnya rapat-rapat.

Tangisan Mama bertambah pecah. Sebenarnya, ini kabar baik karena beruntung Gibran tak meninggalkannya. Tapi, kenapa kabar baiknya justru membuat seluruh dunia menangis?

Algerian dan Kenzo tak kuasa menahan air matanya. Kenzo meninju dinding luar ruang UGD di mana Gibran terbaring di dalam sana. Cowok itu menundukkan kepalanya dengan lemah. “Kenapa harus gini?” lirih Kenzo.

“Anda semua boleh masuk. Dengan ketentuan jangan terlalu berisik,” ucap Dokter Haris memberi izin. Mereka semua refleks mengangguk mendengar perizinan dari sang dokter.

Tanpa seputah kata, mereka memasuki ruangan. Melihat wajah Gibran yang begitu pucat dan tenang, membuat mereka tak kuasa menahan tangisnya.

Papa mendekati brankar Gibran. Ia mengusap-usap kepala putranya dengan sayang. Air matanya kembali turun saat melihat mata Gibran terpejam tenang, begitu juga deru napasnya yang teratur. “Gibran, ini Papa. Kamu nggak mau buka mata kamu? Nggak mau liat Papa? Nggak mau liat Mama? Liat, Gibran. Banyak orang yang nangisin kamu di sini,” lirik pria itu tepat di samping telinga Gibran. Papa mencium kening Gibran cukup lama. Seperti api yang diguyur dengan air, semuanya berubah drastis. Hero yang selalu membuat orang-orang tertawa, kini berubah membuat orang-orang menangis.

Papa terisak pelan, isakkan yang ia pendam akhirnya keluar. Membuktikan betapa hancur hatinya melihat sang putra seperti ini. “Bangun, ya, Nak. Buktikan ke seluruh dunia kalau Gibran yang ceria, Gibran yang suka buat orang ketawa, dan Gibran yang nggak pernah ngeluh ini mampu lewati semuanya,” ujar Papa mencoba kuat. “Anak Papa capek, ya? Tidurnya jangan lama-lama ya, Nak. Papa kangen banget sama kamu.”

Mama tak kuasa menahan tangisannya. Algerian yang melihat itu pun langsung memeluknya. “Tante, Gibran pasti bangun. Tante jangan nangis. Gibran di sana berjuang untuk kembali.”

“Gibran, maafin Mama, Sayang,” lirik Mama di sela-sela isakan tangisnya.

Algerian menggeleng, menolak penuturan kata dari bibir Mama. “Bukan salah Tante. Ini semua udah jalan takdir. Jangan pernah salahin diri sendiri, Tan.”

“Anak Papa hebat, ya. Rela mempertaruhkan nyawa demi menyelamatkan satu nyawa.” Papa kembali berucap dengan sendu. Lintasan memori di mana Gibran kecil begitu aktif menjahilinya, perlahan menyusuknya. Meskipun ia sering dibuat kesal oleh Gibran,

tapi rasa sayangnya kepada Gibran tidak pernah bisa dihitung oleh apa pun di dunia ini. “Kenapa nggak Papa aja yang ada di posisi kamu, Gibran?”

Deringan ponsel yang bersumber dari saku jas yang dikenakan Papa, segera mengalihkan atensi pria itu. Papa menarik ikon telepon berwarna hijau ke atas. Sebelum ia membuka suara, pria itu mengusap air matanya dengan ujung lengan jasnya. Di dalam sambungan telepon, Papa diberitahu kalau dua adik Gibran—Gara dan Gheo—menangis di rumah, membuat Papa dan Mama harus segera kembali ke rumah.

Pria itu mengangguk. “Iya, sebentar lagi saya pulang.” Selanjutnya, ia memutuskan sambungannya dan kembali terfokus kepada Gibran. Tangannya begitu lembut mengusap-usap kepala Gibran dan beralih mengusap dahi Gibran yang terbalut perban. “Papa pulang dulu, Gibran. Kamu cepet-cepet bangun. Banyak orang yang di sekitar kamu nungguin kamu.”

Pria itu menatap Algerian dan Kenzo. “Alge, Kenzo, Om minta tolong jagain Gibran, ya. Om mau pulang dulu.”

Algerian dan Kenzo mengangguk bersama. “Iya, Om. Om nggak usah khawatir, Alge sama Kenzo bakal jagain Gibran di sini,” ucap Algerian.

Pria itu membalikkan badannya, menarik pelan lengan istrinya. “Ayo, pulang. Biar Al sama Kenzo yang jaga Gibran di sini.”

Wanita itu mengusap jejak air matanya. Sebelum ia mengiyakan ajakan sang suami, wanita itu mendekatkan bibirnya di telinga Gibran, kemudian berbisik, “Sayang, Mama pulang dulu, ya. Kamu jangan lama-lama tidurnya. Gibran nggak rindu pelukan Mama? Nggak rindu pelukan Papa? Dan nggak rindu pelukan-pelukan orang yang kamu sayangi?” Sejenak, wanita itu menatap sendu wajah putranya yang sangat pucat. “Cepet bangun Heronya Mama.” Terakhir, wanita itu mencium kening Gibran cukup lama. Usai itu, ia menyusul suaminya yang menunggu di luar ruang UGD.

Setelah kepergian orangtua Gibran, Algerian dan Kenzo berjalan mendekat ke brankar Gibran. Sejenak mereka menatap wajah sahabatnya dengan tatapan sendu. Algerian menarik salah satu

kursi dan mendudukkan dirinya di sana. “Lo tau, Gib? Hal paling menyakitkan selain ditinggal orangtua dan ditinggal kekasih itu apa?” tanya Algerian. “Jawabannya, ditinggal sahabat yang berjuang bersama sejak kecil. Bangun, Gib. Lo nggak mau main sama gue lagi? Lo nggak mau berjuang lagi?” Algerian menunduk. Cowok itu menarik napasnya dalam. “Lo emang nggak pergi ninggalin gue sama Kenzo. Tapi, kenapa liat lo begini gue ngerasa kehilangan lo?”

Kepingan-kepingan kenangan bersama Gibran saat ini muncul begitu saja di memori otak Algerian. Bersamaan dengan turunnya air mata cowok itu.

*“Lo duluan yang mulai! Salah siapa teriak-teriak di telinga gue! Budek, anj*ng!”*

“Setelah Gibran pikir, ternyata mengundang lebih menyenangkan.”

“Kita itu sama-sama pendosa. Cuma kita beda jalur.”

Algerian menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Ia menangis saat mengingat kebersamaannya dengan Gibran.

Kenzo mendekat, ikut mendudukkan dirinya di samping Algerian. Ia mengusap-usap jemari Gibran yang kaku. Sejenak, ia menatap wajah sahabatnya itu dengan perasaan iba. “Segini ajakah, perjuangan lo? Lo nggak mau bangun dan perjuangkan cinta lo yang belum sempat lo gapai lagi? Cepet bangun. Abel sekarang lagi nggak baik-baik aja,” kata Kenzo, menahan air matanya yang siap terjun. Rasa penyesalan menyerang dalam diri Kenzo. Ia menyesal kenapa ia tidak tahu kalau Gibran tadi sedang berada di lantai dua. Jika ia tahu semuanya, ia akan menyusul Gibran dan menarik Gibran dari sana.

“Waktu emang nggak bisa diputar ulang, ya, Gib? Andai gue tau lo berjuang mempertaruhkan nyawa, gue bakal lari tarik lo. Kalaupun gagal, gue bakal ikut jatuh bareng lo, Gib. Biar gue juga ikut rasain apa yang lo rasain saat ini,” ujar Kenzo dengan suara serak. Ia menggertakkan giginya saat isakannya hendak lolos dari bibirnya. “Gue minta maaf, Gib.”

“Cepet bangun. Banyak orang yang rindu sama tingkah laku lo. Orangtua lo, keluarga lo, sahabat lo. Mereka nungguin lo bangun. Peluk mereka satu per satu. Terutama—” Kenzo menggantungkan kalimatnya.

Ia mengambil napas dalam lalu melanjutkan kalimatnya, “Abel. Lo tau? Abel sekarang lagi nangisin lo. Bangun, hapus air mata Abel dengan jari lo. Katanya lo nggak mau bikin Abel nangis? Terus kenapa sekarang malah buat dunia Abel hancur?”

Pintu ruang UGD terbuka lebar menampilkan tiga cewek yang berdiri di sana. Abel, Mori, dan Farah. Mereka menatap lurus ke arah brankar di mana Gibran terbaring lemah. Mori dan Farah masih lengkap dengan seragam putih abu-abunya, sedangkan Abel sudah mengganti seragamnya dengan pakaian biasa karena darah Gibran yang memenuhi seragamnya tadi.

Abel berjalan menghampiri Gibran yang terbaring. Hanya ada suara mesin elektrokardiogram saja yang menghiasi ruangan ini. Ia berdiri di samping brankar Gibran. Cewek itu tak memedulikan Algerian dan Kenzo yang terus memperhatikannya. Abel hanya fokus kepada Gibran. Beberapa alat medis terpasang di bagian tubuh cowok itu. Bulir air matanya menetes tanpa permisi, bibirnya bergetar tak mampu mengeluarkan suara. Tangan lentik cewek itu menyentuh punggung tangan Gibran yang sedikit dingin. “G-Gibran.”

Seolah paham dengan Abel yang membutuhkan ruang sendiri dengan Gibran, Algerian, Kenzo, Mori, dan Farah memilih keluar meninggalkan Abel. Cewek itu mendudukkan dirinya, meraih telapak tangan Gibran, dan menempelkannya pada pipinya. Ia memejamkan matanya dengan rapat. Abel menangis dengan isakan yang terdengar sangat pedih.

“Seharusnya aku yang ada di posisi kamu. Kenapa kamu lakuin itu semua, Gibran?” lirik Abel dengan suara bergetar. “Aku jahat banget, ya, Gib? Aku paksa kamu pergi padahal kita saling membutuhkan di sini.” Abel merasakan adanya yang terasa sesak. “Andai aku tau dari awal kalau semuanya ulah Rani, aku nggak bakal percaya sama omong kosong Nadin dan lebih percaya sama kamu. Maafin aku, Gibran,” ucap Abel lirik.

Abel mendongak sebentar ketika air matanya mengalir sangat deras. “Aku jahat banget, ya. Udah lukai hati kamu, sekarang aku lukai tubuh kamu.” Tangannya mengusap sayang dahi Gibran yang terbalut

perban. Sudut bibirnya terangkat membentuk seulas senyuman saat ia mengingat kepingan memori bahagia bersama Gibran. “Kamu kapan bangun? Kamu nggak mau liat aku lagi? Kamu nggak mau denger kalau aku percaya sama kamu? Aku kangen kamu, Gibran,” ujarnya diiringi senyuman tipis serta air mata yang terus menetes.

“Aku nggak mau kehilangan kamu untuk kedua kalinya. Aku nggak mau kehilangan orang yang berhasil ambil hati aku. Buka mata kamu, terserah kamu mau apa setelah kamu buka mata kamu. Kamu mau benci aku, kamu nggak mau liat aku lagi, atau bahkan kamu suruh aku pergi. Yang terpenting kamu buka mata kamu, ya. Ada banyak orang yang nungguin kamu bangun,” ujarnya. Cewek itu menghirup pasokan udara dengan dalam. Napas serta bibirnya terlihat bergetar.

“Gibran.” Abel mengusap-usap punggung tangan Gibran. “Aku sayang sama kamu.” Terakhir, cewek itu mengecup cukup lama punggung tangan Gibran.



Malam itu, Abel duduk pada salah satu kursi sambil melihat ke luar jendela kamarnya. Ia tidak lepas menatap gemerlap bintang di atas sana. Hawa sejuk malam ini membuat Abel merindukan Gibran.

Sudah lama ia tidak bercengkerama bersama Gibran. Ia merindukan sosok Gibran yang dengan beraninya datang ke rumahnya melalui jendela. Ia rindu ucapan manis dari Gibran. Ia rindu semuanya tentang Gibran. Hanya cowok itulah yang mampu memulihkan senyumannya yang sudah memudar saat ini.

“Kamu kapan bangunnya, Gibran?” lirihnya. Abel melepas kalung yang setia melingkar di lehernya. Kalung yang diberikan Gibran waktu itu. Ia ingat jelas bagaimana Gibran memberikan kalung ini kepadanya.

“Jangan dilepas, ya. Kalung ini sebagai kunci gembok yang ada di kalung aku.”

“Kunci ini, sebagai kunci hati kita, nggak ada yang bisa misahin kita, kecuali kalau kamu lepasin kalung ini.”

“Jaga kalung ini baik-baik. Kayak kamu jaga hati ini buat aku.”

Abel mendongak, meremas kalung yang ada di genggamannya

dengan kuat. Jantungnya berdebar sangat kencang. Kenapa ini sangat menyakitkan? Abel tak bisa menahan semuanya. Andaikan di hadapannya ada Gibran, ia ingin menangis, dan memeluk cowok itu dengan erat.

“Raga kita emang pisah, tapi hati kita nggak bakal terpisah. Aku sayang kamu dan aku cinta kamu, Gibran.”



Suasana lorong sekolah SMA Galaksi terlihat sangat ramai. Namun, ramainya siswa-siswi tak menjanjikan ramainya kondisi lorong kelas 12. Tak ada suara bising yang biasanya. Banyak orang yang memilih diam sembari membaca berita yang tertempel di mading. Berita tentang Gibran yang jatuh dari lantai dua masih menggemparkan sekolah itu.

“Gila! Berita ini sampe tembus *rating* satu berita *trending* kalangan SMA. Parah!” decak salah satu siswa saat membaca berita dari akun lambe turah sekolah sebelah.

Abel yang baru saja datang, menoleh dengan bingung saat melihat suasana yang tiba-tiba sangat berbeda. Algerian dan Kenzo yang duduk di depan kelas 12 IPS 3 pun seperti tidak ada semangat sama sekali. Kelas 12 IPS 3 seperti kelas tanpa penghuni, tidak ada suara berisik yang menghiasi kelas itu lagi.

Bahu Abel terdorong mundur saat cewek itu hendak memasuki kelasnya. Ia menoleh dan mendapati Rani yang menatapnya dari atas hingga bawah. “Lo seharusnya jangan jadi sok jagoan! Lo tau akibatnya sekarang? Gibran yang melawan maut!” sarkas Rani. Siswa-siswi yang sedang sibuk membaca kabar di mading, refleks menoleh saat mendengar suara Rani yang begitu lantang. “Coba aja lo nggak sok jagoan, pasti Gibran nggak kayak gini!” bentak Rani.

“Sebutan apa lagi, Ran, yang pantes gue juluki buat lo? Jal*ng? Atau pembunuh?” ujar Abel tenang. “Setelah lo manfaatin kelemahan orang lain buat menangin obsesi lo, sekarang lo belum puas? Bahkan lo hampir hilangnya nyawa orang lain! Kadang gue heran. Lo itu sebenarnya manusia apa bukan? Kelakuan lo lebih parah dari iblis!”

“Jaga mulut lo, ya!” Rani berteriak tak terima dan menunjuk Abel dengan.

“LO YANG HARUS JAGA MULUT LO SENDIRI!” sahut Abel membentak.

“Bel, udah, Bel.” Algerian menarik bahu Abel untuk mundur. “Jangan ladenin manusia kayak dia. Buang-buang waktu berharga lo, Bel. Ayo masuk kelas aja.”

Namun, tarikan pada tangan Abel yang Algerian lakukan, nampaknya tak berdampak apa pun. Cewek itu masih berdiri dengan napas yang memburu.

“Apa perlu gue beberin semuanya tentang percakapan lo sama Nadin kemarin?”

“Lo jangan macem-macem!” sentak Helen.

Abel menoleh. “Dan lo jangan ikut campur!”

“Abel, gue mohon, ayo masuk.” Abel menggeleng, menolak ajakan Algerian.

“Biar aku yang bilang ke semua orang.” Semuanya menoleh ke arah sumber suara. Nadin, cewek itu baru saja keluar dari dalam kelas bersama dengan Mori. Nadin berdiri di hadapan Rani. Ia menatap banyaknya siswa-siswi yang berkerumun menunggu Nadin membuka suara.

“Dia.” Nadin menunjuk Rani. “Yang suruh aku buat hancurin hubungan Abel dan Gibran. Dia manfaatin kelemahan aku buat menangin obsesi dia.” Nadin menatap Rani dengan lambat. “Secara nggak langsung, dia yang hampir bunuh Gibran,” ujarnya. “Soal foto itu, aku disuruh Rani. Dia yang kasih minuman alkohol itu ke Gibran, dia cewek bermasker yang nyamar sebagai bartender.” Nadin melirik Rani. “Dia yang foto Gibran dan aku secara diam-diam.”

Rani mengepalkan tangannya kuat, ia ingin melawan Nadin. Namun, Dinda dan Helen mencegahnya.

Semua terkejut dengan penuturan Nadin. Mori yang berada di samping Kenzo pun menutup mulutnya tak percaya. Ternyata semuanya salah sangka, mereka pikir dalang dari semuanya adalah Nadin sendiri.

“Tapi lo kenapa mau disuruh sama dia, Din?” tanya Mori.

Nadin mengerjapkan matanya berkali-kali saat air matanya hendak menetes. “M-maaf, aku terpaksa.”

“Tapi kenapa, Nadin?” desak Abel dengan suara lirih.

Nadin menggeleng lemah. Namun, tak lama dari itu, ia berucap, “Hidup aku ada sama Rani, Bel.”

“Maksud lo apa?” tanya Kenzo, tapi Nadin tak menjawabnya. Kenzo membalikkan badan Nadin. “Nadin, gue tanya sama lo.”

Nadin memalingkan wajahnya. “A-aku divonis gagal ginjal. Semuanya ditanggung sama keluarga Rani. Biaya penanganan, cuci darah. Keluarga Rani yang nolong aku. Dan—”

“Dan kalau lo nggak ikuti apa mau Rani, lo bakal diancam? Semua biaya pengobatan lo bakal dicabut? Iya?” potong Kenzo menebak. Ia mengusap wajahnya dengan gusar lalu menatap Rani. “Ada, ya, cewek berengsek kayak lo?”

“Terutama lo jadikan penyakit lo sebagai alasan kenapa gue harus lepasin Gibran kemarin? Iya, Din?” tanya Abel dengan raut wajah tak bisa diartikan. Samar-samar, Nadin mengganggu kepalaanya, membuat Abel, Algerian, serta Kenzo dibuat tak habis pikir melihatnya. “Kenapa lo nggak bilang dari kemarin-kemarin, Nadin? Kenapa lo biarin nama lo jelek di sini? Dan kenapa lo biarin hubungan gue sama Gibran rusak, lalu sekarang—” Abel tertawa pelan. “—Bahkan Gibran hampir ninggalin kita semua,” ucapnya dengan kelu.

“Ma-maaf,” cicit Nadin.

Abel tak menghiraukan kata maaf Nadin. Ia kembali terfokus kepada Rani yang membisu. “Sekarang gue tanya sama lo, Ran. Setelah lo lakuin itu semua, apa yang lo dapetin? Nggak ada, kan? Yang ada lo rugiin orang lain. Kalau lo suka sama Gibran, kalau lo sayang sama Gibran, seharusnya lo nggak bikin dia celaka,” ujar Abel dengan suara yang bergetar.

Rani masih terdiam, Dinda dan Helen pun sama halnya. Tak ada yang berani membuka suara untuk membela.

Tubuh Abel, Mori, serta Algerian tergeser lantaran beberapa siswi menerobos di antaranya. Farah, Syifa, dan beberapa teman Farah lainnya berdiri tepat di hadapan Rani. “Jadi ini, wajah sebenarnya yang udah bikin aib SMA kita dan hampir hilangnya nyawa temen kita?” Farah mengusap-usap pipi Rani, ia tersenyum kecil. Kemudian, Farah

menampar kuat pipi Rani hingga cewek itu berdesis. Hal itu tentu saja membuat beberapa siswa-siswi lainnya terkejut.

Farah terkekeh sinis. “Sakit? Lo sadar nggak karena perbuatan lo sendiri udah rugiin beberapa orang di sini? Abel, Gibran, Nadin, terutama keluarga Gibran sendiri. Liat, Ran! Karena ulah lo, Gibran melawan maut sendirian di rumah sakit!” cecarnya. “Ini yang namanya cinta? Ini yang namanya suka? Ini bukan perasaan, tapi obsesi lo yang terlalu tinggi! Harus gue apain lagi biar lo sadar?” tanya Farah menatap nyalang ke arah Rani. Cewek itu menghentikan langkah salah satu siswi yang hendak melintasinya. Ia mengambil satu mangkuk soto yang berada di atas nampan yang siswi itu bawa.

“Sorry, Ran, tangan gue gatal buat nggak main tangan sama lo.” Farah mengguyur kepala Rani dengan semangkuk soto yang masih panas.

Cewek yang diguyur dengan semangkuk soto tersebut terpekik kepanasan saat kuahnya tak sengaja mengenai wajahnya.

“Kurang lengkap kalau belum dikasih jus, biar seger!” Mori menyusul mengguyur kepala Rani dengan satu gelas jus jeruk milik siswi tersebut. “Enak banget, kan, Ran? Kemarin kita semua emang diem aja saat lo berbuat semaunya. *Bully* sana-sini dan sok paling berkuasa. Sekarang liat? Bahkan satu sekolah pun benci sama wajah lo!” sarkas Mori menunjuk wajah Rani.

Datangnya salah satu petugas kebersihan, mengalihkan atensi seluruh siswa yang berkerumun. Petugas itu sempat mengomel saat melihat lantai yang sudah dipel bersih ini kotor dengan kuah soto dan noda jus jeruk. “Ini ada apa? Ini kenapa lantainya bisa kotor lagi begini?” omel sang petugas kebersihan seraya meletakkan satu ember berisikan air pel.

Mori menunduk, lalu mendongak menatap sang petugas kebersihan. “Bapak nggak perlu repot-repot bersihin lantai ini lagi. Nanti biar saya dan anak kelas saya yang bersihin. Saya pake air pelnya sebentar.” Mori mengangkat satu ember berisikan air pel tersebut. Ia mengode Farah untuk menarik dagu Rani agar mendongak.

“Jangan nunduk! Mana tampang sok berkuasa lo?!” Farah membentak seraya menarik dagu Rani. “*Sorry*, Ran. Gue dari kemarin emang nggak tahan buat kasih pelajaran ke lo.” Selanjutnya, satu ember berisikan air pel tersebut mengguyur sempurna tubuh Rani.

Cewek itu sempat gelagapan. Dinda dan Helen tidak bisa berbuat apa-apa di sana. Abel menatap Rani dengan datar, tak ada raut bahagia dan sedih yang terpancar di wajahnya. Semuanya nampak sama saja. “Lo sekarang rasain, kan? Gue rasa ini belum seberapa kalau lo belum dikeluarkan dari sekolah ini,” kata Abel.





Merindukannya



“Bolehkah aku egois? Aku hanya ingin dia untukku pada hari ini dan selamanya.” - Azzura Arabela.

Pagi itu, Abel mendatangi salah satu toko bunga yang tak jauh dari rumahnya. Ia membeli satu buket bunga mawar merah. Lengkap dengan seragam sekolahnya, cewek itu mengendarai motornya dengan kecepatan sedang.

Jam masih menunjukkan pukul enam pagi. Biasanya saat berangkat sekolah, ia tak sengaja berpas-pasan dengan Gibran yang berjalan kaki bersama Algerian dan Kenzo, kadang juga ia berangkat bersama dengan Gibran. Momen inilah yang sangat dirindukan Abel. Di mana Gibran yang selalu menjemputnya dan berangkat pulang sekolah bersama. Namun, sepertinya Abel hanya bisa mengenang untuk sesaat semenjak Gibran terbaring lemah di atas brankar rumah sakit.

Matanya tak sengaja menatap bengkel Om Idut yang sangat ramai. Sekilas, pintasan perlakuan Gibran dulu tiba-tiba melintas di kepalanya, membuat air mata rindunya menetes tanpa permisi.

“Ayo berangkat bareng gue. Motor lo biarin di sini dulu aja.”

“Aku munafik kalau aku bilang udah mati rasa sama kamu,” ucap Abel. Cewek itu membelokkan setir motornya. Ia tak langsung menuju sekolah melainkan ingin menjenguk Gibran yang beberapa hari ini belum sadar karena komanya. Langkah kakinya memasuki lorong rumah sakit hingga terhenti di depan sebuah ruangan. Di sana ada banyak keluarga Gibran yang berkumpul.

“Abel, gimana kabar kamu, Nak?” tanya Mama menghampiri Abel yang nampak sedikit malu untuk mendekat. Abel mendongak. Jujur saja, saat menatap mata Mama Gibran, terbesit rasa bersalah di dalam

hatinya. “Tante udah tau semuanya. Kamu jangan ngerasa bersalah, ya. Ini semua udah takdir, udah ada yang ngatur. Justru Tante bersyukur kamu nggak kenapa-kenapa. Ya, walaupun—” Wanita itu memaksakan senyumnya. “Gibran yang berjuang melawan semuanya di sana.”

Abel menunduk. “M-maaf, Abel di sini—”

“Iya, Tante ngerti. Kamu mau jenguk Gibran, ya? Kamu masuk aja. Di dalam nggak ada siapa-siapa. Tadi Algerian sama Kenzo juga habis dari sini,” potong Mama sedikit tersenyum.

Abel menatap Mama cukup lama. Sebelum ia memasuki ruangan Gibran, cewek itu tersenyum menatap keluarga Gibran yang yang berkumpul. Mereka pun membalasnya dengan senyuman juga.

Ruang inap Gibran terasa begitu dingin. Hatinya kembali teriris saat melihat Gibran masih terbaring lemah di atas brankar. Sebisa mungkin Abel tidak meneteskan air matanya. Namun, sepertinya sangat susah. Melihat keadaan Gibran yang seperti ini, membuat Abel tak tahan untuk tak menangis. Ia menarik salah satu kursi dan mendudukkan dirinya di sana. Sebelum itu, ia menaruh satu buket bunga yang ia beli tadi ke atas nakas.

“Gibran, apa kabar? Nyaman banget tidurnya. Walaupun kamu belum buka mata kamu, aku berharap di sana kamu sadar akan kehadiran aku di sini,” ucap Abel, mengusap-usap dahi Gibran yang terbalut dengan perban. “Kamu jahat banget ninggalin aku sendirian di sini. Kamu tau, Gib? Aku kangen Gibran yang selalu buat aku ketawa, bukan buat aku nangis kayak gini.”

“Katanya kamu larang aku buat nggak nangisin kamu. Tapi, kamu sendiri yang buat aku nangis. Kamu larang aku buat nggak ninggalin kamu, tapi kamu sendiri yang ninggalin aku,” ujar Abel dengan suara parau. Cewek itu menunduk lemah, kemudian mengangkat kepalanya lagi. Tangan kanannya menggenggam tangan Gibran yang terdapat infus, sedangkan tangan kirinya setia mengusap-usap dahi Gibran.

“Sekarang kelas 12 udah mulai ujian. Kamu nggak mau bangun dan ujian bareng aku? Aku harap, kamu segera buka mata kamu dan kita rayain hari kelulusan bareng,” ujarinya. “Kamu tau, Gib? Setiap malam aku selalu berandai-andai kalau kamu itu bangun dan datang ke rumah

aku lewat jendela kamar aku lagi.” Abel terkekeh dengan hambar. “Tapi aku nggak tau, setelah kamu bangun nanti, kamu masih mau liat wajah aku lagi atau nggak dan aku harap kamu sebut nama aku setelah kedua orangtua kamu. Aku pergi sekolah dulu, ya, nanti pulang sekolah aku ke sini lagi.” Kemudian, Abel mengecup dahi Gibran cukup lama.

Sebelum ia keluar dari ruangan, cewek itu sempat berucap, “Cepet bangun, kesayangan Abel.”



Suasana kantin Mak Jingga terlihat begitu sunyi padahal pengunjung kantin ini nampak ramai, tapi keadaannya seperti berputar semanjak Gibran tidak ada di antara mereka.

Algerian dan Kenzo seperti orang yang tidak punya semangat di sana. Apalagi Algerian, biasanya cowok itu selalu membuat jengkel seluruh siswa-siswi SMA Galaksi. Namun, sepertinya siswa-siswi SMA Galaksi kehilangan dua sosok yang sering membuat mereka jengkel, Gibran dan Algerian.

Gibran, cowok yang kehadirannya selalu membuat marah dan tertawa, saat ini kehilangannya membuat semua orang menangis. Gibran memang tidak meninggalkan mereka, tapi tidak adanya Gibran di sini tetap membuat mereka kehilangan.

“Alge, Kenzo, gimana keadaan Gibran? Semanjak Gibran kecelakaan, Mamak nggak tau gimana kabarnya,” tanya Mak Jingga yang baru saja datang membawa pesanan Algerian dan Kenzo.

Algerian mendongak dan mendapati Mak Jingga yang duduk di sampingnya. “Ya, begitulah, Mak. Dibilang baik, ya nggak. Dibilang buruk, ya nggak buruk.”

“Gibran koma. Udah beberapa hari ini dia belum bangun,” jawab Kenzo setelah meminum minumannya.

Mak Jingga sedikit terkejut mendengarnya. “K-koma?”

Algerian dan Kenzo mengangguk bersama.

“Mamak emang selalu sebel sama Gibran yang selalu buat onar di sini. Tapi, tau Gibran begini Mamak jadi kangen sama sosoknya. Kadang Mamak marah sama sifatnya, tapi Mamak dibuat ketawa sama

kelakuannya,” ujar Mak Jingga, menatap kursi kosong yang selalu diduduki Gibran.

“Kehadirannya begitu berarti buat seluruh dunia,” sahut Algerian.

Mak Jingga mengangguk. “Bahkan kalian bisa liat sendiri, kan? Kantin Mamak mirip kantin mati.”

Refleks, Algerian dan Kenzo menoleh ke kanan dan ke kiri. Benar, mereka tak ada yang membuka suara. Kalaupun ada, mereka tak terlalu mengeluarkan suara yang begitu keras seperti biasanya.

Kenzo celingak-celinguk mencari sosok cewek yang sedari tadi ia cari. Algerian yang berada di sampingnya pun dibuat heran. “Lo cari siapa, Ken?” tanya Algerian.

Kenzo menoleh. “Abel mana? Gue dari tadi nggak liat dia.” Manik mata Kenzo tertuju pada Mori yang asyik makan bersama Nadin, Farah, dan teman-temannya yang lain. Tak ada Abel di antara mereka. Langkah kaki Kenzo mendekati meja Mori dan beberapa teman-teman yang duduk di sana.

Menyadari kehadiran seseorang, Mori mendongak. “Kenzo? Ada apa?”

“Lo tau Abel di mana?”

“Ada di kelas. Gue tadi ajak Abel, cuma Abel nggak mau,” jawab Mori.

Kenzo mengangguk. “*Thanks*.”

Farah menyenggol kaki Mori dengan kakinya. “Tumben banget Kenzo nyariin Abel. Ada apa?” tanyanya.

“Cuma mastiin keadaan mungkin. Katanya, kan, Gibran sempat kasih amanah ke Kenzo dan Alge buat jagain Abel selama Gibran nggak ada di sini,” jawabnya.

“Beruntung banget jadi Abel,” ucap Farah. “Sebelumnya dijagain sama Gibran, dan setelah Gibran nggak ada, Abel dijagain sama dua temennya. Bener-bener kayak ratu nggak, sih?”

Mori mengangguk. “Iya. Perempuan kalau udah nemuin laki-laki yang tepat pasti bakal dijadikan ratu.” Kemudian, mereka melanjutkan makannya lagi yang sempat tertunda.

Sedangkan, Algerian sedari tadi mengikuti pergerakan Kenzo. Dari mulai sahabatnya itu mendekati meja Mori, berjalan memasuki dapur kantin Mak Jingga hingga kembali dengan membawa satu porsi nasi

goreng di tangannya.

“Lo nggak salah, Ken?” tanya Algerian heran.

Kenzo melirik Algerian sekilas. “Gue ke kelas dulu, mau anterin makanan buat Abel. Gue yakin dia belum makan seharian.” Tanpa menunggu persetujuan Algerian, cowok itu melangkahkan kakinya menuju kelasnya yang ramai. Di sana, Abel terlihat duduk dengan murung bersama seorang cowok yang berada di sampingnya.

Kenzo menghampirinya. “Ngapain lo di sini?” Arion mendongak. Namun, belum sempat ia menjawab pertanyaan Kenzo, cowok itu lebih dulu berucap kembali, “Nggak usah ngambil kesempatan di atas penderitaan orang lain. Pergi lo!” usir Kenzo jutek.

“Kenapa lo sama temen-temen lo selalu anggap gue buruk? Gue udah nggak berharap lagi sama Abel, gue tau Abel bukan buat gue,” ujar Arion merasa risi saat Kenzo menentang keberadaannya di sini.

“Bagus kalau lo sadar,” ucap Kenzo tanpa menatap Arion.

“Gue di sini cuma nanyain gimana kabar Gibran ke Abel, nggak lebih,” ucap Arion memberi penjelasan.

“Lo nggak perlu tanya-tanya keadaan Gibran gimana. Dia baik-baik aja,” ketus Kenzo. Cowok itu tak memedulikan Arion, ia menyerahkan satu piring nasi goreng yang ada di tangannya kepada Abel. “Makan. Gue tau lo belum makan seharian ini. Jangan siksa diri sendiri. Kalau Gibran tau lo begini, gue sama Algerian yang disalahkan, Bel.”

Arion berdiri dari duduknya. Sebelum ia keluar dari kelas 12 IPS 3, cowok itu sempat melirik Kenzo dan Abel secara bergiliran.

“Kenapa masih disini?” tanya Kenzo sewot. Arion memutar bola matanya malas. Selanjutnya, ia melangkah keluar.

“Lo nggak perlu lakuin ini buat gue, Ken. Gue bisa semuanya sendiri tanpa harus lo awasi begini,” ujar Abel mengalihkan pandangan Kenzo.

“Kalau nggak gue giniin, lo nggak bakal ada yang jagain. Gue cuma penuhi permintaan Gibran,” ucapnya.

“Tapi—”

“Makan, jangan banyak bicara,” potong Kenzo.

Abel menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Kenapa berdekatan dengan Kenzo membuat dirinya takut seperti ini? Padahal Kenzo biasa-

biasa saja. Namun, kenapa aura Kenzo berbeda dari yang lainnya?

“L-lo nggak pergi?”

Kenzo menoleh dan menaikkan sebelah alisnya. “Gue bakal pergi setelah mastiin lo habis makan itu.”

“Ken,” panggil Abel. “Gibran kapan bangun? Kenapa dia lama banget ninggalin gue di sini sendiri? Gue tadi ke rumah sakit sebelum ke sekolah. Kondisi Gibran sama aja, nggak ada tanda-tanda dia sadar,” kata Abel.

“Lo salah kalau nanya itu ke gue. Bukan gue yang buat Gibran koma, bukan gue yang pegang takdir dia,” jawab Kenzo.

Abel menoleh dan tersenyum dengan getir. “Gue tau, gue yang buat Gibran kayak gini.”

“Gue nggak ngomong gitu. Gue nggak salahin lo. Lo jangan ngerasa bersalah di sini. Semuanya udah takdir,” jawab Kenzo.

Abel menghela napasnya dan mengangguk. “Sesakit inikah, Ken? Ditinggal sama orang yang selalu buat kita ketawa? Sesakit inikah jatuh hati sama orang?” Abel tak memedulikan jawaban Kenzo, ia ingin mengutarakan semuanya. Cewek itu meremas roknya, air matanya pun sudah berhasil menetes mengenai rok abu-abunya. Kenzo menoleh saat menyadari Abel yang menangis dengan diam.

“Jangan nangis di samping gue.” Abel mendongak mendengar tutur kata Kenzo. “Liat lo nangis, gue nggak tahan buat nggak peluk lo. Tapi gue sadar, siapa dan sebagai apa gue di sini. Gue nggak ada hak buat peluk lo. Jadi, gue minta sama lo, Bel. Jangan nangis di samping gue.” Kenzo menyerahkan satu buah sapu tangan yang ia keluarkan dari dalam saku celananya. Cewek itu sempat terdiam, sebelum akhirnya ia menerimanya.

“Ken,” panggil Abel lagi.

Kenzo menoleh. “Apa?”

“Setelah Gibran bangun nanti, apa dia masih mau liat wajah gue lagi?”



Bel pulang sekolah telah berbunyi sepuluh menit yang lalu. Parkiran nampak sangat ramai dipenuhi siswa-siswi yang berdesak-desakan

mengambil kendaraannya masing-masing. Abel berhasil mengambil motornya yang terparkir paling depan. Ia tak ada niat untuk pulang langsung, ada suatu tempat yang harus ia kunjungi.

Kedatangan Algerian dan Kenzo yang berhenti tepat di depan motornya, membuat Abel mendongak dan menatap dua cowok itu dengan raut wajah bertanya. “Ada apa Al, Ken?” tanya Abel.

“Lo mau pulang? Gue rencananya mau ke rumah sakit jenguk Gibran, soalnya nyokap sama bokapnya Gibran lagi nggak bisa jagain Gibran. Siapa tau lo mau ikut bareng sama kita?” tawar Algerian.

Abel sempat melirik jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya. Jam menunjukkan pukul tiga sore. Ia mendongak dan menggeleng pelan. “Kalian duluan aja, nanti gue menyusul sekitar jam lima sore. Gue lagi ada urusan sebentar.”

“Mau ke mana?” tanya Kenzo.

“Gue mau pergi sebentar,” jawab Abel.

Kenzo mengangguk. “Jangan malem-malem pulangnya. Sampe lo kenapa-kenapa, gue ngerasa bersalah di sini karena gagal penuhi amanah yang Gibran kasih ke gue sama Alge,” ujarnya.

“Iya, gue bisa jaga diri, Ken,” jawab Abel.

“Kalau ada apa-apa, jangan lupa hubungi gue sama Kenzo. Gue duluan,” ucap Algerian, lalu cowok itu melajukan motornya keluar dari area parkir.

Setelah memastikan Algerian dan Kenzo pergi dari hadapannya, Abel melajukan motornya dengan kecepatan sedang keluar dari halaman parkir SMA Galaksi. Abel sangat bersyukur cuaca sore ini tidak terlalu panas dan keadaan jalanan tidak macet. Ia menghentikan motornya saat sudah sampai ke tempat tujuan.

Langkah kaki Abel memasuki hutan. Suara kicauan burung menghiasi sunyinya hutan ini. Ia berhenti tepat di depan gubuk kokoh yang berdiri diapit pohon besar di sampingnya. Ia menhidupkan lampu petromaks yang tergantung di sana sebagai penerang.

Matanya tertuju pada bingkai foto Gibran, Algerian, dan Kenzo. Namun, hatinya menghangat saat melihat sebuah foto polaroid berisikan foto Gibran bersamanya.

“Kapan kamu bangun dan bawa aku ke sini lagi?” tanyanya sembari mengusap foto tersebut. Abel sempat terdiam saat mengingat memori-memori manis bersama Gibran.

“Jadi pacar gue, mau?”

“Gue serius kali ini, Bel.”

“Satu dari seratus sekian perempuan yang pernah singgah di sini. Kamu, satu-satunya perempuan yang bakal singgah di sini, selamanya.”

“Aku sayang kamu, kalau kamu pergi nanti, jangan lupa untuk kembali. Kembali di sini, jangan lupa ada aku yang selalu siap nunggu kamu, sejauh apa pun itu kamu pergi.”

“Jangan nangis. Gue ngerasa jadi cowok berengsek di sini.”

“Apa segitu berengseknya gue? Sampe lo nggak mau percaya sama gue lagi? Apa artinya lo buat gue, Bel? Kalau lo nggak percaya sama gue sedikit pun, apa artinya hubungan kita, Bel?”

“Aku percaya sama kamu, Gibran,” ucap Abel saat mengingat memori perpisahannya dengan Gibran.

“Gue sayang sama lo. Maafin gue, gue gagal jaga hubungan kita. Gue bodoh karena akhirnya gue sendiri yang rusak semua ini. Maafin gue, Abel.”

“Aku yang bodoh. Kalau aku percaya sama kamu, semuanya nggak bakal rusak,” ucap Abel lagi. Bibirnya tertarik membentuk seulas senyuman manis. Namun, matanya tak bisa berbohong kalau Abel merindukan semuanya. Mengingat momen indah serta momen yang paling menyakitkan bersama Gibran, membuat ulu hatinya berdesir ngilu. “Kamu larang aku buat ninggalin kamu. Tapi, kamu sendiri yang ninggalin aku sendirian di sini.” Tangan lentik Abel mengambil sebuah pulpen di dalam tasnya. Kemudian, jarinya menuliskan kata demi kata di selembar *sticky note*.

Aku nggak tau takdir kita bagaimana. Tapi, aku berharap, kita masih bisa bersama. Kemarin aku menyuruh kamu pergi. Dan aku baru sadar, selemah ini aku tanpa kamu. Egoiskah kalau aku minta kamu untuk kembali lagi?

Abel mendongak menikmati semilir angin yang berembus. “Aku selalu berharap, setiap kali aku buka mata, aku liat wajah kamu di depanku.” Abel membuka matanya kembali, ia mengembuskan napasnya dengan kasar. Rindu ini sangat menyiksa.

Deringan ponsel dari dalam tasnya membuat atensi cewek itu teralihkan. Buru-buru ia membuka mengambil benda pipih itu. Tertera nama Algerian di layar ponselnya. Abel sempat kebingungan. Ada apa Algerian menghubunginya? Padahal tadi ia sudah berpamitan kalau ia pergi sebentar.

“Halo—”

“Lo di mana?! Bel, lo denger gue, kan? Lo di mana sekarang?”

“Ada apa, Al?”

“Ke rumah sakit sekarang!”

Abel mengernyitkan dahinya bingung. “Ada ap—”

“Gibran, Bel. Detak jantung Gibran melemah!”

Abel menggeleng kuat. Tangannya mengusap mata, menolak air matanya yang siap terjun kembali. Buru-buru Abel menyambar tasnya dan berlari keluar dari dalam hutan, tak memedulikan kakinya yang tergores ranting-ranting pohon.



Cewek dengan seragam putih abu-abu itu baru saja menginjakkan kakinya di lantai rumah sakit. Air matanya turun kian menderas. Sedari tadi, jantungnya berdebar sangat kencang, hatinya pun berdesir ngilu. Jemari lentik Abel meremas kuat tali tasnya. Rasa takut menghantui diri Abel, takut jika Gibran pergi meninggalkannya untuk selama-lamanya.

“Kamu nggak boleh pergi, Gibran!” ucap Abel dengan kaki yang terus berjalan. Abel terisak pilu, membuat beberapa pasang mata menatap Abel dengan iba. Ketika ia hendak mendorong pintu rawat inap Gibran, tindakannya terhenti saat Algerian datang dan menahan tubuh Abel, melarangnya untuk memasuki ruang tersebut.

“Bel, jangan masuk dulu. Gibran masih ditangani dokter,” cegah Algerian.

“A-Alge, Gibran nggak apa-apa, kan? Dia nggak—” Ucapan Abel

terhenti saat Algerian memeluk tubuh Abel dengan erat. Cowok itu mengusap-usap punggung Abel untuk menenangkannya.

Algerian mengangguk. “Gibran nggak apa-apa, dia nggak bakal ninggalin lo. Jantungnya tadi sempat lemah banget, tapi cuma sebentar. Sekarang detak jantungnya kembali normal. Maaf, udah buat lo khawatir,” ucap Algerian. Abel mengangguk, lebih baik seperti ini daripada Gibran benar-benar meninggalkannya.

Algerian melepaskan pelukannya. Sejenak, ia menatap wajah Abel yang memerah. Ia tak tahan untuk tak mengusap air mata Abel. “Bel, *sorry*. Gue izin hapus air mata lo kali ini aja.” Tangan Algerian terangkat, mengusap air mata Abel yang membasahi wajah cantiknya. “Jangan nangis. Gibran di sana berusaha buat kembali,” ucap Algerian. “Jangan nangis, ya. Gibran bilang lo nggak boleh nangisin dia. Terus kenapa sekarang nangis? Jangan nangis lagi, Gibran baik-baik aja. Jangan takut, ada gue sama Kenzo yang selalu ada buat lo,” ujar Algerian dengan senyum tipisnya.

Decitan pintu yang terdengar, membuat Abel, Algerian, dan Kenzo menoleh dan segera mendekat ke arah dokter yang baru saja keluar dari dalam ruangan.

“Gimana dengan keadaan teman saya, Dok?” tanya Kenzo mendesak.

Dokter Haris sempat mengembuskan napasnya perlahan. “Bersyukur, detak jantung pasien Gibran sudah normal. Tapi—” Dokter Haris menatap satu per satu anak-anak remaja di depannya. “Kondisinya semakin memburuk. Hal ini membuat pasien harus memakai alat bantu pernapasan,” jelasnya. “Mungkin setelah pasien sadar nanti, akan ada kejadian di luar dugaan kita semua. Saya tidak mau terburu-buru mengungkapkannya sekarang, saya akan memberitahunya setelah melihat kondisi Gibran nanti.”

Algerian menyugar rambutnya dengan frustrasi. Sedangkan Kenzo terduduk lemas. Ia melepas dasi yang melingkar di kerah baju, lalu menyandarkan bahunya dan memejamkan matanya sejenak.

“Kenapa harus gini, Gib?” lirik Kenzo. “Kenapa harus lo?” Kenzo buru-buru mengambil ponselnya dari dalam saku celana. Ia menghubungi orangtua Gibran dan memberi tahu kejadian ini.

Sedangkan Abel, ia seperti kehilangan semuanya. Tak ada sepatah kata yang keluar dari bibirnya saat mendengar penjelasan Dokter Haris. Tanpa permisi, langkah kakinya memasuki ruang rawat inap. Matanya memanas saat melihat alat-alat medis yang terpasang di tubuh Gibran. Tubuhnya hampir saja jatuh jika ia tak bertumpu pada pembatas brankar.

“G-Gibran,” lirih Abel. Cewek itu terduduk lemas di atas kursi dekat brankar Gibran. Ia menutup wajahnya dengan kedua tangannya, menumpahkan air matanya yang sudah tak bisa ia bendung lagi. Bahunya bergetar hebat.

Algerian yang melihat Abel serapuh itu dibuat tak tega. Ia mengusap sudut matanya yang mengeluarkan sedikit air mata. “Bangun, Gib. Lo tega cewek yang lo sayang kayak gini?” gumam Algerian.

Abel terisak dengan kencang. Ia tak kuasa menahan tangisnya. “Bangun, Gibran. Kamu nggak boleh pergi ninggalin aku sendirian di sini!” Abel menggenggam kuat telapak tangan Gibran yang sedikit dingin. “Kamu janji pergi sebentar, kan? Kenapa selama ini kamu ninggalin aku? Aku butuh kamu. Tolong, buka mata kamu,” isaknya. “Kalau kamu pergi, yang jagain aku siapa? Yang buat aku ketawa lagi siapa? Kamu janjinya nggak bakal lama perginya, tapi kenapa ini lama banget buat aku, Gib?” Abel mendongak, menahan rasa sesak di hatinya. Cewek itu kembali menatap Gibran dengan mata yang memerah. Tangannya begitu lembut mengusap dahi Gibran. “Kalau kamu pergi, aku ikut, ya?”

“Gibran nggak bakal pergi ninggalin kita semua. Dia pasti bangun, entah itu kapan waktunya. Tugas kita cuma nunggu Gibran bangun dari masa komanya,” ujar Kenzo yang baru saja memasuki ruangan.

Abel menoleh, tapi ia tak menjawab ucapan Kenzo. Cewek itu kembali terfokus kepada Gibran yang masih begitu tenang memejamkan matanya. Abel mengangkat tangan Gibran dan menempelkannya pada pipinya. “Kenapa harus kamu? Kenapa kamu tarik aku waktu itu? Seharusnya biarin aku aja yang ada di posisi kamu sekarang,” ucap Abel. “Maafin aku, Gibran,” lirihnya.

Setelah itu, Abel terdiam cukup lama. Sembari menatap wajah

Gibran dengan tatapan sendu, jemari lentiknya mengusap-usap lembut punggung tangan Gibran. “Bangun, Gibran. Aku percaya sama kamu. Bangun, ya. Aku kangen kamu.”

Pintu ruangan yang mula-mula tertutup rapat, tiba-tiba terbuka lebar menampilkan beberapa cewek yang berdiri di sana. Algerian dan Kenzo menoleh, tak heran lagi mereka datang. Begitu mendengar kabar buruk yang menimpa Gibran tadi, Algerian langsung memberi tahu anak-anak sekolah melalui grup resmi SMA Galaksi.

Mori, Nadin, Farah, dan Rani berdiri di ambang pintu.

Nadin menoleh menatap Kenzo. “K-Kenzo, gimana keadaan Gibran?”

Kenzo menunjuk Gibran yang terbaring di atas brankar dengan dagunya. Semua arah pandang empat pasang mata itu mengikuti arah yang ditunjukkan Kenzo. Mori refleks menutup mulutnya saat melihat keadaan Gibran yang sepertinya jauh dari kata baik-baik saja.

“Gibran koma. Udah beberapa hari ini dia nggak bangun. Dan tadi—” Algerian melirik Rani sekilas. “—Detak jantungnya sempat melemah.” Algerian memalingkan wajahnya saat ia tak sengaja menatap wajah Rani.

Abel berdiri dari duduknya saat menyadari sahabat dan teman seangkatannya itu mendekatinya. “Mau ngapain lo ke sini?”

Mori terkejut mendengar pertanyaan yang keluar dari bibir Abel. Nadin, Farah, dan Rani pun dengan kompak menghentikan langkahnya.

“Abel, lo—” Ucapan Mori terpotong saat Abel menyela ucapannya.

“Bukan lo. Tapi dia.” Abel menunjuk Rani dengan tatapan penuh kebencian. “Sekali lagi gue tanya, lo ngapain ke sini?” tanya Abel dengan ketusnya kepada Rani. Rani meneguk ludahnya dengan kelu. Mulutnya seolah terkunci rapat sehingga tak bisa mengeluarkan sepatah kata pun. “Lo puas, kan, liat Gibran kayak gini?” Abel terkekeh pelan, ia menepuk pundak Rani sebanyak dua kali. “Selamat, lo menang. Lo berhasil rusak hubungan gue dan berhasil buat Gibran celaka. Ini, kan, yang lo mau? Kibarkan bendera kemenangan di depan gue?” ucapnya. “Gue kalah. Gue kalah sama permainan licik lo.” Abel menatap Rani dengan mata yang memerah. Ia ingin marah, ia ingin meledakkan semuanya di sini.

Namun, entah kenapa ia tidak bisa melakukan itu semua.

Algerian dan Kenzo yang sedari tadi berdiri tak jauh dari mereka pun berjalan mendekat. Takut-takut jika Abel dan Rani bertengkar di sini.

“A-Abel, nggak gitu. Gue—”

“Apa? Lo mau bilang kalau lo berhasil rusak semuanya? Lo berhasil, Ran. Berhasil buat gue sehancur ini. Ini, kan, tujuan awal lo? Buat gue pisah sama Gibran dan buat gue semenderita ini?” ujar Abel dengan suara bergetar memotong ucapan Rani.

Mori dan Farah melangkah, mengusap-usap bahu Abel untuk menenangkan cewek itu. “Abel, udah. Bukan tempatnya dan bukan waktunya lo marah-marah,” bisik Mori yang tak dihiraukan sama sekali oleh Abel.

Rani menatap Gibran sekilas, kemudian ia menatap Abel kembali. “G-gue minta maaf. Ini kesalahan gue, andaikan waktu itu gue nggak berbuat hal kayak gitu, mungkin Gibran nggak bakal kayak gini.”

Abel menoleh dan terkekeh pelan. “Bagus. Bagus kalau lo sadar akan kesalahan yang lo perbuat. Tapi maaf, Ran. Kata maaf lo itu nggak bisa mengembalikan semuanya. Nggak bisa mengembalikan sesuatu yang udah hancur,” ucap Abel dengan kelu. “Terutama hati gue.”

Rani menatap Abel dengan tatapan berkaca-kaca. Ia sadar ini kesalahannya. Tapi, apa ia tidak pantas mendapatkan kata maaf?

“Apa segitu jahatnya gue, Bel? Sampe lo nggak mau maafin gue?”

“Iya,” jawab Abel jelas. “Jangankan gue. Satu dunia pun gue yakin nggak bakal maafin lo, Ran. Secantik apapun lo, kalau sifat lo sangat jauh dari definisi wajah lo, lo nggak bakal ada artinya di mata seluruh dunia,” kata Abel dengan ketus. Ia menatap pintu ruangan yang tertutup. “Sekarang mau apa lagi? Keluar dari sini. Gue nggak butuh lo ada di sini. Gibran nggak butuh kata maaf dan belas kasih lo sedikitpun,” usirnya.

Rani memegang pergelangan tangan Abel, tapi dengan cepat Abel menepisnya kasar. “Abel, kasih gue kesempatan buat minta maaf sama lo.”

“Gue nggak butuh kata maaf lo. Apa lo nggak denger kata-kata gue tadi, hm? Gue perjelas lagi kalau lo nggak paham. Gue nggak butuh

kata maaf lo. Sekarang lo keluar dari sini.” Merasa tak ada pergerakan sama sekali dari Rani, Abel mendorong pelan bahu Rani. “Keluar, Ran!”

Kenzo menghampiri Rani. “Biarin Abel tenang dulu.”

Rani mengusap air matanya yang menetes. Ia menatap Kenzo penuh harap. “Ken, sampaikan kata maaf gue kalau Gibran udah bangun.” Kenzo mengangguk mengiyakan ucapan Rani. Setelah memastikan Rani keluar dari ruangan, Kenzo kembali menutup pintu UGD dengan rapat. Ia menoleh dan mendapati Abel yang masih ditenangkan oleh Mori, Nadin, dan Farah.

“Gibran hampir aja ninggalin gue di sini. Gue takut.” Abel mengambil pasokan udara saat merasakan dadanya begitu sesak. “Gue takut Gibran pergi dari gue.”

“Buang pikiran buruk lo, Bel. Gibran nggak kenapa-kenapa. Dia cuma pergi sebentar dan bakal kembali lagi. Kembali di sini, buat lo,” ujar Mori menenangkan Abel.

Abel mengatur napasnya yang tersenggal-senggal. Sisa isakannya masih terdengar jelas. Siapa yang tidak berpikir negatif jika ada di posisi Abel? Apalagi mendengar kabar detak jantung Gibran sempat melemah. Siapa pun akan mengira jika Gibran akan pergi meninggalkan semua orang di sini.

“S-sakit...”

Abel, Mori, Nadin, Farah, Algerian, dan Kenzo menoleh dengan refleks saat telinganya mendengar suara rintihan. Abel terkejut saat melihat bibir dan jari tangan Gibran sedikit bergerak. Abel menintikkan air matanya. Cewek itu menutup mulutnya tak percaya.

“Gibran?” ucap Abel dengan pelan.

“Gibran sadar?” tanya Mori.

Algerian dan Kenzo mengusap wajahnya dengan lega. Dua cowok itu sempat menintikkan air matanya tak percaya. Sedangkan Abel, cewek itu menangis dengan diam. Mengutarakan antara senang dan haru yang menjadi satu.

“Biarin Gibran buka matanya sepenuhnya dulu,” ucap Kenzo mencegah langkah Abel yang hendak mendekati brankar Gibran.

“Biar gue sama Nadin yang panggil dokternya,” ucap Farah,

kemudian ia melangkah bersama Nadin keluar dari dalam ruang UGD.

Abel terus menatap Gibran. Cowok itu terus memegangi kepalanya yang terasa amat sakit. Matanya sangat berat untuk sekadar terbuka. Dengan perlahan, kelopak mata cowok itu mengerjap beberapa kali hingga akhirnya ia berhasil membuka mata sepenuhnya membuat semuanya tersenyum lega.

Gibran menatap langit-langit ruangan dengan pandangan yang tak bisa diartikan. Hal itu membuat langkah Abel segera mendekati Gibran. Cewek itu menyentuh punggung tangan Gibran. “Gibran, kamu beneran udah bangun? Aku nggak lagi mimpi, kan?”

Algerian, Kenzo, dan Mori mendekati brankar Gibran. Algerian tersenyum melihat Gibran yang sudah sepenuhnya bangun dari masa koma. “Lo tau, Gib? Abel beberapa hari ini nangisin lo. Kenapa lo lama banget ninggalin gue sama Kenzo di sini? Sekolah kita hampa tanpa lo. Cepet sehat, biar kita bisa kumpul lagi. Semua kangen sama lo, terutama orangtua lo,” ujar Algerian.

Gibran menoleh dengan perlahan, bibirnya meringis menahan rasa sakit di sekujur kepala dan tubuhnya. Ia menatap Algerian, Kenzo, Mori, dan Abel secara bergantian. Cowok itu menyingkirkan tangan Abel yang menggenggam tangannya, membuat Abel terkejut dengan sikap Gibran yang sangat berbeda.

Senyum yang mula-mula terbit di bibir Algerian, luntur begitu melihat penolakan yang Gibran lakukan. Melihat Gibran yang sepertinya kesusahan bangun dari tidurnya, lantas Kenzo membantu sahabatnya itu duduk. Namun, satu hal yang paling mengejutkan. Gibran, cowok itu mendorong tubuh Kenzo dengan pelan.

“Kalian semua siapa?”





Bukan Pura-pura



“Meskipun singkat, terima kasih pernah menjadi bagian dari hidupku.”-

Azzura Arabela.

“Tidak hilang dan masih ada. Hanya saja tidak lagi bersama.”

-Algerian Mahatma.

“Mereka berawal dari keasingan dan berakhir dengan keasingan juga.”

- Kenzo Galaksa.

Gibran mendorong bahu Kenzo saat cowok itu membantunya untuk bangun dari tidurnya. Penolakan yang dilakukan Gibran terhadap Kenzo membuat Abel, Algerian, dan Mori tertegun. Abel meremas kuat rohnya. Ia menatap Gibran dengan mata yang berkaca-kaca. Cewek itu menggeleng cepat, sebisa mungkin ia menepis pikiran buruk yang terjadi pada Gibran.

Abel menyentuh kembali punggung tangan Gibran. “Gibran, ini aku Abel. K-kamu marah banget, ya, sama aku? Sampe kamu nggak mau aku sentuh sedikitpun?” Abel menatap Gibran yang juga turut menatapnya dengan tatapan yang tak terbaca.

Gibran?

“Aku minta maaf. Semua salah aku. Kalau aja aku percaya sama kamu, semuanya nggak bakal terjadi. Maafin aku, Gibran. Tapi aku mohon, jangan kayak gini.” Abel menatap Gibran dengan sendu.

Algerian memalingkan wajahnya saat melihat interaksi Abel ke Gibran yang tak digubris sedikitpun. Ia tahu apa yang terjadi. Namun, ia memilih bungkam sebelum dokter yang menjelaskan semuanya. Algerian mengusap sudut matanya yang sedikit mengeluarkan air mata.

Gibran menjambak rambutnya sendiri saat merasakan kepalanya kembali berdenyut. Ia tidak tahu apa yang terjadi, tapi ketika mencoba

mengingat semuanya, ia gagal. Ia tak tahu siapa orang-orang yang berada di sampingnya ini. Gibran mendongak, menatap Abel cukup lama, kemudian menatap Algerian, Kenzo, dan Mori secara bergiliran. “Kalian semua siapa gue? Gue kenapa bisa ada di sini? Apa yang habis terjadi sama diri gue?”

Melihat itu, Kenzo mundur beberapa langkah dan mendudukkan dirinya pada salah satu kursi dekat dinding. Ia menelungkupkan wajahnya pada lipatan tangannya. Bahu Kenzo bergetar, cowok itu menangis. “Lo nggak mungkin hilang ingatan total, kan, Gib?” lirik Kenzo.

“Lo semua siapa?” Gibran kembali berucap membuat Abel, Algerian, Kenzo dan Mori tertegun untuk kesekian kalinya.

Abel menatap Gibran tak percaya. Hatinya berdesir perih. Ia menunjuk dirinya dengan tangan yang sedikit bergetar. “Ini aku. Aku Abel, Gibran. Aku mohon, jangan kayak gini. Bilang kalau kamu cuma pura-pura, Gib. Bilang kalau kamu cuma pura-pura lupa sama aku.” Abel tersenyum menahan perih. Cewek itu menggenggam telapak tangan Gibran dengan erat.

Gibran kembali memegang kepala yang terasa sakit. Cowok itu menjambak kuat rambutnya sendiri. Ia berteriak tertahan, membuat Abel mundur beberapa langkah.

Algerian tak tega melihat Gibran. Ia ingin sekali mendekat dan membantu Gibran. Tapi, ia urungkan niatnya saat mengingat penolakan yang dilakukan Gibran kepada Kenzo. *Nggak mungkin, kan, Gib? Lo lupain semuanya? Termasuk gue sama Kenzo yang sejak kecil ada di samping lo?* batin Algerian.

Algerian tak bisa menahan air matanya lagi. “Lo kenapa harus gini? Gue sebagai sahabat lo, sakit liat lo kayak gini.”

Suara derap langkah yang terdengar begitu jelas, membuat atensi mereka teralihkan. Dokter Haris baru saja datang bersama Farah dan Nadin yang berjalan di belakangnya.

Mori yang berada di samping Abel pun menarik pundak Abel untuk sedikit menjauh dari brankar Gibran. Ia menatap Abel dengan tatapan iba. “Abel, lo harus terima semua yang terjadi sama Gibran. Yang penting raga dia kembali. Seenggaknya kembalinya dia buat semua orang lega.” Mori melirik Gibran yang tengah diperiksa Dokter Haris.

“Tapi gue belum siap kehilangan sosoknya. Sakit liat Gibran nggak ingat gue siapa,” ucap Abel dengan nada yang terdengar sangat parau.

Mori mengusap-usap punggung Abel dengan lembut. “Semuanya bakal kembali dengan seutuhnya seiring berjalannya waktu,” bisik Mori.

Kenzo melangkah saat melihat Dokter Haris selesai memeriksa keadaan Gibran. Dokter Haris menatap mereka semua dengan tatapan sendu. Ia tahu apa yang ada di dalam pikiran mereka.

“Pasien Gibran hilang ingatan,” jelas Dokter Haris sembari menatap Gibran.

Kenzo ingin marah. Ia ingin meluapkan amarahnya kepada Dokter Haris. Tapi, ia tahu semuanya tidak ada gunanya. Mau tidak mau dan ikhlas tidak ikhlas, Kenzo mencoba menerima takdir menyakitkan ini.

“Nggak. Dokter bohong, kan? Kalian kerja sama buat bohongin saya, kan? Bilang! Bilang kalau semua ini cuma bohong, Dok!” teriak Abel masih tak terima. Mori menarik Abel ke dalam pelukannya.

“Abel, Abel, dengerin gue. Gibran nggak apa-apa. Gibran bakal kembali lagi buat lo, Bel,” ucap Mori menenangkan.

Abel menangis. Ia melihat Gibran yang hanya diam saja, menatap orang-orang di sampingnya dengan bingung.

“Cepet sembuh, Gib.” Algerian menepuk-nepuk bahu Gibran. “Gue tunggu lo sebut nama gue.” Gibran mendongak dan menatap Algerian. “Apa udah bisa dipastikan berapa lama waktu Gibran amnesia, Dokter?” tanya Algerian.

Dokter Haris sempat mengembuskan napasnya dengan berat. “Maaf, saya belum bisa memastikannya.”

Pintu UGD terbuka lebar, menampilkan keluarga Gibran di sana. Mama yang melihat sang putra duduk dengan tenang di atas brankar pun tersenyum bahagia. Semua doanya sudah terkabulkan. Wanita itu melangkah cepat menghampiri Gibran. Tanpa permisi, ia memeluk Gibran dengan erat dan menumpahkan tangisnya yang sudah tak bisa ia tahan lagi.

“Gibran, kamu udah sadar, Nak? Ini Mama lagi nggak mimpi, kan? Heronya Mama sama Papa udah bangun?” Wanita itu tersenyum dan mengusap pipi Gibran. “Kamu lama banget ninggalin Mama. Mama kangen sama kamu. Apa yang sakit? Bilang sama Mama.”

Papa menitikkan air matanya. “Papa selalu berdoa yang terbaik buat kamu. Dan Tuhan kabulkan semuanya. Papa bersyukur liat kamu

kembali lagi. Cepet sembuh kesayangan Papa, orang-orang terdekat kamu nungguin kamu pulang.”

Abel, Algerian, Kenzo, Mori, Farah, dan Nadin memilih diam perihal Gibran yang hilang ingatan sepenuhnya. Abel memalingkan wajahnya, ia tidak kuat melihat senyum yang terbit di bibir orangtua Gibran.

“Mama? Papa?” Gibran menatap keluarganya dengan raut wajah bingung. “Kalian semua siapa?”

Jantung Mama seperti dihantam sesuatu yang amat besar. Wanita itu menggeleng, tidak mungkin Gibran melupakannya.

“Pak, Bu, pasien Gibran mengalami hilang ingatan. Apa yang terjadi pada dirinya, dan orang-orang yang dia kenali, dia tidak tau. Terutama Bapak dan Ibu sebagai orangtua Gibran sendiri,” jelas Dokter Haris. “Saya sudah memastikan keadaannya tadi.”

“Nggak! Nggak mungkin anak saya hilang ingatan, Dok!” Wanita itu menentang ucapan Dokter Haris. Ia menatap Gibran dengan sendu, mengusap-usap pipi Gibran dengan lembut. “Gibran, ini Mama. Kamu ingat, kan? Kamu nggak boleh lupa sama Mama, Gibran.”

Papa yang mendengar ucapan sang dokter pun mencengkeram kuat kerah baju Dokter Haris. “Bilang! Bilang kalau Anda cuma bohong perihal ini! Nggak mungkin anak saya amnesia. Bilang! Bilang kalau anak saya nggak kenapa-kenapa!” bentaknya.

Dokter Haris tak berkutik, ia hanya diam membiarkan pria itu berbuat lebih kepadanya.

“Nak, sudah! Semuanya bukan salah Dokter Haris. Semuanya sudah jalan yang Maha Kuasa. Ayah juga nggak ikhlas liat cucu Ayah begini, tapi kita bisa berbuat apa?” ujar kakeknya Gibran.

“Gibran, kamu ingat sama Papa, kan? Bilang kalau kamu ingat Papa. Ini Papa, orang yang didik kamu sejak kecil, orang yang rawat kamu dari kecil. Ini Papa, Nak,” ujar Papa berusaha mengingatkan Gibran.

“Pak, maaf saya lancang, lebih baik pasien jangan terlalu dipaksa untuk mengingat semuanya. Biarkan pasien pulih dengan sendirinya. Kalau tidak—” Dokter Haris menggantungkan kalimatnya. “Kondisinya akan lebih parah dari ini,” lanjutnya.

Semua menatap Gibran dengan sendu. Air mata mereka begitu deras mengalir tanpa henti. Hati berdesir ngilu melihat kondisi Gibran

seperti ini, ditambah lagi Gibran tak ingat siapa-siapa. Jangankan teman dekatnya, dengan orangtuanya pun ia tak ingat.

“Kamu boleh lupa sama Papa dan Mama, Gibran. Tapi Papa mohon, anggap keberadaan Papa sama Mama di sini sebagai orangtua kamu.”



Setelah beberapa minggu sejak Gibran siuman, hari ini cowok itu sudah diperbolehkan pulang dari rumah sakit. Kondisi Gibran sudah dibilang membaik. Hanya saja, diperlukan waktu yang cukup untuknya beristirahat guna semakin memulihkan keadaannya.

Malam ini, Gibran duduk diam di atas kasur. Ia merasa asing di sini, tidak tahu apa-apa, dan tak mengenali satu orang pun. Tapi entah kenapa, Gibran merasa sangat tenang di sini. Ia merasakan kehangatan di rumah ini meskipun ia tak kenal siapa pun.

“Gue nggak tau apa yang habis terjadi sama diri gue. Sebenarnya gue ini kenapa?” gumamnya, menatap dirinya di pantulan kaca kamarnya. Gibran menyugar rambutnya frustrasi. Ia merasa tak asing dengan orang-orang yang berada di rumah sakit. Namun, ia kesal karena tidak bisa mengingat semuanya. Terutama Algerian, Kenzo, Mori, dan Abel.

“Abel, gue ngerasa nggak asing sama dia.” Ia mendongak menatap langit kamarnya dengan tatapan kosong. Deringan notifikasi ponsel mengalihkan atensi cowok itu. Tertera nama Algerian di sana.



Algerian
Online



Algerian: Apa kabar? Lo baik-baik aja, kan, Gib? Gue Algerian, kalau lo nggak tau gue siapa. Panggil gue Alge.

Algerian: Cepet sembuh, biar kita bisa sama-sama lagi.

Algerian: Sama Kenzo juga.

Cowok itu hanya membaca pesan dari Algerian, ia tak tahu harus membalas apa. Belum juga ia menutup ponselnya, notifikasi pesan kembali masuk.

Abel, nama yang sedari tadi menghantui pikirannya saat ini, muncul di bar notifikasinya.



Abel: Gimana keadaan kamu? Udah makan? Jangan telat makan, ya. Biar cepet sembuh.

Abel: Aku boleh ke rumah kamu?

Jemari Gibran menyentuh tombol kembali di layar ponselnya. Membaca pesan-pesan yang dikirim oleh mereka, membuat kepala Gibran kembali berdenyut. Jemari cowok itu tertarik untuk menyentuh galeri pada ponselnya. Ada rasa penasaran sekaligus aneh pada hatinya. Cowok itu tertegun melihat foto dirinya bersama satu perempuan. Abel, cewek yang ada di rumah sakit.

Begitu lama Gibran menatap foto Abel yang bersandar di bahunya. Desiran mengalir di hatinya. Jantungnya berdetak sangat kencang. “Lo sebenarnya siapa? Selalu nama dan wajah lo yang muncul di pikiran gue,” ucap Gibran.

Sebelum ia mematikan ponselnya, ia sempat melihat foto bersama orang-orang yang memakai seragam putih abu-abu. Terutama dua cowok yang berada di rumah sakit, Algerian dan Kenzo. “Gue nggak asing sama lo berdua. Tapi gue nggak tau siapa kalian dan kenapa ada foto gue sama kalian?”

Pintu kamar Gibran terbuka, menampilkan sosok wanita yang membawa nampan berisikan satu piring makanan, satu gelas susu, dan air putih. Gibran menoleh, cowok itu refleks membenarkan posisi duduknya. Mama yang melihat itu tersenyum dengan tulus.

“Makan dulu, ya, Sayang. Biar cepet sehat, bisa sekolah lagi, dan ikut ujian sama temen-temen kamu,” ujar Mama dengan senyum yang amat tulus di bibirnya.

“Ujian?” beonya.

Wanita itu mengangguk. “Iya. Kamu, kan, udah kelas 12 dan sebentar lagi lulus.”

Seolah paham dengan ucapan wanita itu, Gibran memilih menganggukkan kepalanya. “Saya belum lapar. Taruh aja di atas nakas, nanti saya makan,” ucap Gibran.

Hati Mama kembali berdenyut ngilu. Semenjak amnesia, Gibran memang menggunakan kata saya untuk dirinya.

Hati Mama sakit, Gibran, liat kamu nggak ingat apa pun tentang Mama. Jangankan teman kamu, Mama yang posisinya orang yang melahirkan kamu, juga kamu lupain. Cepet pulih kesayangan Mama. Mama kangen Gibrannya Mama dan Gibrannya Papa, batinnya menatap Gibran dengan sendu. Wanita itu menaruh nampan berisikan makanan dan minuman itu di atas nakas.

“Mama taruh di sini, ya. Jangan lupa dimakan. Kalau Gibran perlu apa-apa, Mama ada di bawah. Mama keluar dulu,” ucapnya. Wanita itu membalikkan badannya, tangannya sudah memegang kenop pintu. Namun, panggilan yang terlontar dari bibir Gibran, membuat wanita itu membalikkan badannya.

“M-Mama.”

Mama tertegun, ia membalikkan badannya dan menatap Gibran dengan tatapan berkaca-kaca. “Gibran, kamu—”

“Boleh saya panggil Anda Mama?”

Wanita itu tersenyum kecut, ia pikir ingatan putranya sudah kembali. Mama menghapus air matanya yang turun menetes pipi. “Iya, kamu panggil Mama dengan sebutan Mama, ya.”

Gibran menatap Mama cukup lama, sebelum akhirnya ia mengangguk menyetujuinya. Wanita itu tersenyum melihatnya. Ada perasaan lega yang ia rasakan. “Ya udah, Mama turun dulu. Jangan lupa dimakan biar kamu cepet sehat,” ucapnya, lalu langkah kaki wanita itu keluar dari kamar.

Gibran masih menatap pintu kamarnya yang tertutup rapat. Panggilan ‘Mama’ kepada wanita itu sangat menghangatkan hatinya. Ia menyandarkan tubuhnya pada kepala ranjang. “Gue nggak inget apa-apa tentang diri gue,” gumamnya. “Termasuk nama gue sendiri.”



Malam itu, Abel duduk di kursi dekat jendela kamarnya. Ia sangat merindukan Gibran. Abel mengenali raganya, tapi semua tentang dia, Abel tidak mengenalinya. Hati Abel sedari tadi tidak tenang, desiran-desiran ngilu menyakiti dirinya saat mengingat Gibran tidak mengenalinya sama sekali.

“Aku yang nggak pernah bersyukur sama keadaan. Aku pengen kamu kembali, dan Tuhan kabulin itu semua. Tapi, kenapa masih terlalu abu-abu buat aku, Gibran?” Abel tersenyum getir menatap kalung dengan liontin kunci miliknya. “Aku mengenali kamu sebagai Gibran. Tapi sosok kamu, aku udah nggak mengenalinya.” Ia menghapus air matanya yang menetes dengan deras. “Satu kalimat yang pengen aku ucapin ke kamu secara langsung dari kemarin, kalau aku kangen banget sama kamu,” ucapnya parau.

Abel menatap langit-langit kamarnya. Rasa sesak di dadanya tak bisa ia hilangkan. “Tapi belum sempat aku ucapin itu semua, belum sempat aku peluk kamu, tapi kamu lupain aku secepat ini. Lupain semuanya, terutama orang-orang terdekat kamu.” Abel menjeda ucapannya. “Aku berharap kamu cuma pura-pura. Tapi ternyata semuanya bukan bercanda. Kamu bener-bener lupa segalanya, termasuk aku yang pernah kamu tangisi kemarin. Maafin aku, Gibran,” lirihnya.

Cewek itu melirik ponselnya yang sedari tadi menyala, pesan yang ia kirim untuk Gibran hanya dibaca saja oleh cowok itu. Niatnya tadi ingin menjenguk Gibran ke rumahnya, tapi ia urungkan niatnya lagi. Ia hanya belum siap dengan penolakan Gibran kepadanya dan berujung menyakiti hatinya lagi.

Abel berdiri hendak menutup jendela kamarnya. Tapi sebelum itu, ia menatap pot bunga yang tergantung. Sudut bibirnya terangkat mencetak seulas senyuman tipis. Ia mengusap tulisan di pot tersebut yang sedikit memudar.

G&A, tulisan dengan arti Gibran & Abel tersebut sangat berarti baginya. Namun, senyum yang mula-mula terbit di bibir Abel, memudar seketika digantikan air mata yang kembali menetes. “Serapuh ini aku waktu kamu nggak ada di samping aku. Ternyata begitu artinya kamu buat aku, Gib.” Abel tersenyum getir. Ia mengembuskan napas

dengan kasar, lalu menutup jendela kamarnya saat angin malam berembus sedikit kencang.

“Cepet pulih, Gibran. Aku kangen kamu yang selalu datang lewat jendela ini.”



Suara derap langkah kaki yang baru saja menginjak lantai koridor, mengalihkan beberapa atensi siswa-siswi. Mereka semua menatap cowok yang berjalan dengan pandangan mata yang lurus ke depan. Pakaian cowok itu terlihat sangat rapi.

Kedatangan Gibran mengundang siswa-siswi yang mula-mula diam di kelas, berhamburan keluar. Mereka terheran-heran. Kenapa seperti ada perubahan pada diri Gibran?

“Gibran, lo udah sembuh? I-itu.” Salah satu siswa menunjuk dahi Gibran. “Dahi lo nggak kenapa-kenapa?”

Gibran menghentikan langkahnya, menoleh, dan menatap siswa tersebut tanpa ekspresi. Gibran hanya mengangguk sebagai jawaban, lalu ia kembali berjalan.

“Nggak biasanya,” ucap salah satu siswa menatap punggung Gibran yang menjauh.

Langkah kaki Gibran berhenti tepat di depan kelas 12 IPS 3, ia sempat membaca plang yang tergantung di atas pintu. “12 IPS 3,” ejanya. Cowok itu memasuki kelas tersebut. Siswa-siswi kelas itu pun yang mula-mula berisik tiba-tiba menjadi hening. Menatap Gibran yang berdiri di depan dengan tatapan tak percaya.

Ando yang sedang bermain kartu poker pun mendekat. Cowok itu memutari tubuh Giban. “Ini *teh* Gibran cebong?” Ando meneliti tubuh Gibran. Kemudian, menepuk-nepuk bahu Gibran. Gibran hanya diam dan menatap bahunya yang ditepuk Ando. “Gibran Dirgantara! Akhirnya lo *comeback* juga! Apa kabar, Gib? Lama banget lo sekarat. *By the way*, enak nggak kepala lo kejedot mobil *plus* aspal?” ejek Ando, menaik-turunkan alisnya.

Gibran menunduk, melirik *name tag* di bajunya. *Gibran Dirgantara*. Sebuah gumpalan kertas terlempar ke arah Ando. Algerian

mengode lewat lirikannya matanya, pertanda menyuruh cowok itu duduk di tempatnya. Algerian dan Kenzo, ataupun teman-teman Gibran yang waktu itu di rumah sakit, memang belum memberi tahu soal keadaan Gibran yang amnesia. Entahlah, mereka hanya tidak tega memberi tahu kabar duka tersebut. Biarlah semuanya tahu sendiri ketika melihat Gibran di sekolah.

“Lo kenapa sih, Al? Sahabat lo baru sembuh, nih. Harusnya sambut dong! Ya nggak, Gib?” kata Ando.

“Lo tau nggak, Gib? Kelas ini nggak ada lo berasa kayak kelas mati. Bahkan guru-guru pun heran, kenapa kelas ini jadi kelas pendiem,” ujar Kris.

Gibran tak merespons, ia menatap siswa-siswi kelas ini dengan raut wajah tak diartikan.

“Apalagi kantin Mak Jingga. Nggak ada lo nggak ada yang ngutang lagi, Gib! *Stand* es dogernya Mbak Jum juga. Gue seneng liat lo balik lagi,” ujar Maya.

“Iya! Satu sekolahan menanti kedatangan lo. Dan, gue bersyukur lo udah sembuh,” ujar Ando.

Kris maju ke depan dan mendudukkan dirinya di salah satu meja. “Yang gue lebih senengin lagi, lo kembali pada waktu yang tepat. Kita bentar lagi ujian kelulusan dan artinya kita bisa rayain hari kelulusan bareng,” ujar Kris. “Cuma ya... Lo ujian susulan di mata pelajaran yang ketinggalan,” lanjutnya.

Gibran menatap siswa-siswi kelas 12 IPS 3 tanpa minat. Terutama ke arah Kris yang nampak paling antusias sendiri. “*Sorry*, nama lo siapa?” tanya Gibran mampu membuat mereka semua tertegun.

Ando refleks melepaskan rangkulannya dan menatap Gibran dengan tatapan tak percaya. Ia menggeleng kuat, menepis pikiran buruk tentang Gibran. Cowok itu tertawa pelan. “Bercandaan lo nggak lucu sumpah, Gib. Masa koma beberapa minggu langsung lupa siapa yang ada di kelas ini? Jangan bilang lo juga lupa sama dua sahabat lo dan—” Ando melirik cewek yang sibuk menulis. “—Sama Abel.”

Merasa namanya disebut, Abel mendongak. Ia kembali menunduk saat pandangan matanya bertabrakan dengan mata Gibran. Mata itu

selalu membuat hatinya berdenyut ngilu setiap kali menatapnya.

“Gue nggak ngerti lo ngomong apa,” ucap Gibran. Setelah itu, ia melihat-lihat meja sekitar, tak ada yang kosong. Kecuali satu, di samping Algerian.

Seluruh siswa-siswi kelas 12 IPS 3 dibuat tercengang akan penuturan Gibran. Apakah Gibran hilang ingatan?

“Lo duduk sini, Gib. Sama gue.” Algerian menepuk-nepuk kursi yang ada di sampingnya.

Gibran menoleh. “Boleh?”

Lo emang duduk di sini. Lo selalu duduk sebangku sama gue dari kita SD, batin Algerian.

Algerian tersenyum kecil dan mengangguk. “Boleh, sekarang dan seterusnya lo duduk di sini.”

Kenzo yang berada di belakang meja Algerian lantas mendongak. Ia belum bisa membuka suaranya untuk sekadar menyapa Gibran. Meskipun selalu direspons baik oleh Gibran, tapi Kenzo masih tidak kuat melihat sang sahabat melupakannya.

“Seenggaknya lo masih mau temenan sama gue dan Algerian, itu udah cukup buat gue. Walaupun lo nggak inget apapun tentang kita,” gumam Kenzo.

Gibran yang sibuk mengeluarkan peralatan ujiannya, refleks menoleh ke arah Abel yang duduk dengan kepala menunduk. Merasa diperhatikan, Abel lantas menoleh dan menatap Gibran yang juga menatapnya. Lalu, tak lama dari itu, Abel memutuskan pandangannya.

Kenapa semuanya seperti tak asing bagi Gibran? Gibran tak bisa memutuskan pandangannya dari cewek itu. Seolah ada magnet di diri Abel, Gibran terus-menerus menatap Abel dengan intens. Hatinya seperti ada yang janggal. Jantungnya selalu berdebar hebat saat menatap manik mata itu. Hatinya pun menjadi lebih tenang saat tiap kali ia berdekatan dengannya.

“Abel,” panggil Gibran.

Abel menoleh dengan sedikit kaget. Ini kali pertama Gibran menyebut namanya setelah cowok itu sadar dari komanya. Tak hanya Abel saja, sebagian siswa-siswi yang mendengarnya pun turut menoleh.

“K-kenapa?” tanya Abel balik.

Gibran menatap Abel sejenak, sebelum akhirnya ia bertanya, “Lo bawa pulpen dua? Gue boleh pinjem?”

Abel mengedipkan matanya berkali-kali. Angan-angannya terlalu tinggi untuk Gibran mengingat semuanya. Mulai saat ini, ia harus membuang harapannya sejauh mungkin. Kini, yang ada di pikirannya adalah, bagaimana caranya ia berjuang untuk memulihkan ingatan dan mendapatkan Gibran kembali.

“Nih.” Abel menyerahkan sebuah pulpen kepada Gibran. “Ambil aja, nggak usah—”

“Nanti gue balikin,” potong Gibran cepat.

Abel tersenyum canggung. Ia memilih menganggukkan kepalanya, mengiyakan ucapan Gibran. Kenapa ini masih sangat menyakitkan baginya?

Beberapa siswa-siswi saling berbisik lantaran Gibran yang berubah seratus persen, Gibran tak ingat siapa Abel, dan Gibran tak ingat posisi Abel saat ini sebagai siapanya.

“Sabar, ya, Bel. Lo pasti bisa pulihin semuanya. Lo nggak berjuang sendirian. Ada gue, Algerian, Kenzo, dan anak-anak lainnya yang ada di belakang lo,” ujar Mori.

Sebuah kertas yang terlipat dengan asal, terlempar di atas meja Abel. Ia menoleh dan menatap Nadin yang turut menatapnya. Jemarinya membuka kertas tersebut, membaca kalimat yang ditulis dengan rapi di sana.

***Walaupun kamu udah maafin aku, tapi aku di sini ngerasa bersalah.
Karena aku semuanya jadi begini, meskipun bukan keinginan aku sendiri.
Maaf.***

Abel menoleh dan memberikan senyuman tulus kepada Nadin seolah memberitahukan bahwa ini semua bukan salahnya.



Siswa-siswi SMA Galaksi yang mula-mula diam di kelas,

berhamburan keluar lantaran mendengar bel yang terdengar keras.

Gibran melangkahkan kakinya keluar kelas seorang diri tanpa Algerian dan Kenzo di sampingnya. Tadi, Algerian dan Kenzo sempat mengajaknya untuk ke kantin bersama, tapi Gibran menolaknya dan memilih pergi sendiri.

“Gibran!” Gibran menghentikan langkahnya. Ketika ia menoleh ke belakang, nampak Abel berlari ke arahnya. Cewek itu berhenti dengan napas yang tersenggal-senggal. “Kamu dari tadi aku panggilin nggak nyaut-nyaut!” ucap Abel kesal.

“Ada apa?” tanya Gibran.

“Kenapa pesan aku semalam nggak kamu bales?”

“Lo siapa sampe harus gue bales?” tanya Gibran refleks, yang mampu membuat hati Abel berdenyut ngilu. Namun, Abel berusaha tersenyum menutupi semuanya. Ia menyerahkan satu kotak bekal dan botol air mineral kepada Gibran.

“Bukan siapa-siapa. Nih, buat kamu. Kamu belum makan, kan? Aku sengaja bawa bekal ini buat kamu. Kamu, kan, kalau lagi ujian begini jarang banget sarapan di rumah,” kata Abel dengan senyuman yang amat tulus.

“Oh, gitu, ya?”

“Nih, terima.” Abel kembali menyerahkan bekal kepada Gibran.

Gibran menatap bekal yang ada di tangan Abel, sebelum akhirnya cowok itu menerimanya membuat senyum Abel mengembang. “*Thanks.*”

Abel mengangguk. “Kamu mau ke mana?”

“Perpustakaan.”

“Aku boleh ikut?” Cewek itu hanya ingin membayar rasa rindunya dengan Gibran. Walaupun hanya luka yang nanti ia terima, setidaknya ia sudah bertemu rindu dengan Gibran meskipun Gibran tak mengingat dirinya.

Gibran tak menjawab. Ia berjalan meninggalkan Abel. Abel yang melihat itu, berjalan cepat dan menyeimbangi langkah kaki Gibran. “Pelan-pelan jalannya!” ucapnya. “Kamu nggak mau nanyain kabar aku gimana gitu? Aku nangis tiap malem tau!” ujar Abel dengan bibir yang ia paksakan tersenyum. “Aku cengeng banget, ya, Gib. Kamu waktu itu,

kan, udah suruh aku buat nggak nangisin kamu, tapi aku tetap lakuin itu.”

Dengan langkah kaki yang terus berjalan, Abel tak henti-hentinya berbicara meskipun tak digubris oleh Gibran.

“Kamu tau? Ternyata dalang dari semuanya itu Rani. Kemarin Rani sempat minta maaf, aku udah maafin dia. Cuma aku belum bisa nerima semua perlakuan dia.” Abel mendongak menatap Gibran berbinar. “Nanti pulang sekolah, kita ke gubuk itu la—” Abel berdeham dan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Kenapa ia selalu lupa kalau Gibran tak mengingat apa pun tentangnya?

Gibran menatap Abel, menunggu ucapan cewek itu selanjutnya. “Apa?” tanya Gibran.

“Bu-bukan apa-apa. Aku tadi kebablasan.” Abel tersenyum canggung. “Aku cuma inget sama orang yang selalu buat aku bahagia aja, tapi sekarang dia udah jadi sosok yang nggak aku kenal,” ujarnya.

Gibran memejamkan matanya sejenak. Ucapan Abel mengantarkannya terhadap sesuatu, tapi ia tidak bisa mengingatnya.

Abel memegang lengan Gibran. “Ayo, lanjut jalan ke perpustakaan.”

Cowok itu menyingkirkan tangan Abel dengan perlahan. Hal itu membuat senyum Abel memudar. “Lo bisa pergi dari gue?”

Abel tertegun. Bisakah Gibran mengulangi ucapannya? Cowok itu mengusirnya?

“K-kenapa?”

Gibran tak menjawab. Ia melangkahhkan kakinya meninggalkan Abel yang berdiri di depan lorong kelas. Cewek itu menatap punggung Gibran dengan nanar. “Mau sampe kapan kamu kayak gini terus, Gibran?” tanyanya lirih.

Gibran berhenti di depan pintu perpustakaan. Cowok itu menatap Abel yang masih berdiri di sana. Langkah kakinya ingin sekali menghampiri Abel, tapi entah kenapa ia masih terlalu ragu. Jika dipikirkan, Abel itu siapa? Sepenting apakah ia sehingga Gibran harus menghampirinya?





Di Bawah Rintik Hujan



*“Terima kasih telah membuatku istimewa kemarin dan membuatku bukan siapa-siapa hari ini.” - **Azzura Arabela.***

Malam itu, Abel duduk seorang diri di salah satu kursi taman yang terakhir kali ia kunjungi bersama Gibran. Tempat di mana Gibran mengucapkan kalimat manis yang membuat Abel meneteskan air matanya saat mengingatnya. Ia mengusap air matanya saat setetes air matanya lolos begitu saja. Mengingat ucapan-ucapan Gibran waktu itu, membuat hati Abel berdesir ngilu untuk kesekian kalinya.

“Abel, mau aku seriusin nggak?”

“Aku mau serius sama kamu, serius sama satu orang, serius dengan satu hati, dan serius dengan satu tujuan. Yaitu kamu.”

“Tapi dengan satu syarat. Syaratnya, jangan pernah tinggalkan aku, bisa?”

“Aku sayang kamu. Kalau kamu pergi nanti, jangan lupa untuk kembali. Kembali di sini, jangan lupa ada aku yang selalu siap nungguin kamu selama apa pun kamu pergi.”

Abel mengembuskan napasnya dengan kasar. Ia menunduk menahan perih di ulu hatinya. Manik matanya menatap kalung dengan liontin kunci yang ada di tangannya. “Aku yang nungguin kamu kembali. Aku selalu di sini, berharap kamu ingat aku lagi, dan kita ulangi semuanya dari awal lagi,” lirihnya. “Kamu tau, Gibran? Setiap malam aku selalu datang ke sini, setiap sore aku selalu ke gubuk itu. Nungguin kamu temui aku. Tapi—” Abel terkekeh dengan pelan. “—Mau sampe berganti hari pun, kamu nggak bakal temui aku.”

Abel mendongak mengusap air matanya. “Kalau semua ini hukuman dari kamu, aku mohon, cukup sampe sini aja,” ucapnya dengan suara

yang sedikit serak. Dadanya terasa sangat sesak sehingga sulit berbicara. “S-sakit. Tolong, jangan hukum dengan hukuman kayak gini.”

Gemerlap bintang yang begitu indah, tak menggambarkan suasana hati Abel sedikit pun. Berbanding terbalik dengan Abel, cewek itu merasakan kegelapan di hidupnya setelah tidak ada Gibran di sampingnya. “Kalau kamu kembali nanti, apa kita masih bisa remedial dari hubungan kita yang sempat gagal?” ucapnya bertanya-tanya.

Abel memejamkan matanya sejenak, mencoba melupakan kenangan-kenangan yang selalu melintas di kepalanya. Cukup lama ia memejamkan matanya. Ketika kembali membuka mata, pemandangan taman tergantikan oleh tubuh tegap yang berdiri di hadapannya. Tangan Abel terangkat mengusap-usap matanya. Namun, tubuh tegap itu tak hilang dari hadapannya.

Manik mata cewek itu menatap tangan yang terulur, memberikan sebuah sapu tangan putih untuknya. Abel mendongak, ia tertegun untuk sesaat begitu melihat siapa yang ada di hadapannya. Cowok itu menggoyangkan tangannya, pertanda menyuruh Abel mengambil sapu tangan itu. Dengan cepat, Abel mengambilnya dan mengusap air matanya.

“K-kamu ngapain di sini?” tanya Abel sedikit memalingkan wajah.

“Gue yang harus tanya sama lo. Lo ngapain malem-malem masih di sini? Nggak takut orangtua lo nyariin lo?” tanya Gibran.

Abel menggeleng dengan sedikit menyunggingkan senyum tulusnya. Ia tidak tahu kenapa Gibran berada di sini. “Nggak. Aku udah izin sama Ayah tadi,” ucapnya sedikit canggung. “Kamu kenapa bisa sampai di sini?”

Gibran melirik Abel sekilas, lalu mendudukkan dirinya di samping Abel. “Nggak sengaja lewat sini. Lo kenapa?” tanya Gibran tanpa menatap Abel.

Abel menggeleng. “Nggak apa-apa. Aku cuma butuh ruang sendiri aja.”

“Sendiri?” Gibran mengangguk. “*Sorry* ganggu. Gue pergi—”

Abel menahan kuat tangan Gibran sehingga pergerakan cowok itu terhenti. Gibran menatap tangan Abel yang memegang tangannya.

Dengan pelan, Gibran melepaskan tangan Abel. Meskipun sakit, Abel mencoba untuk tersenyum. Mungkin mulai hari ini, ia harus terbiasa dengan sikap Gibran yang selalu menolaknya.

“Nggak, kamu nggak ganggu sama sekali. Justru aku senang kamu ada di sini. Jangan pergi. Di sini aja temenin aku.”

“Penting?” tanya Gibran.

Abel mengangguk. “Iya, jangan pulang, ya, sebelum aku yang pulang duluan.”

Gibran tak menjawab, ia terus menatap wajah Abel. Cewek itu memalingkan wajahnya, tidak kuat menatap Gibran. Semua masih terasa menyakitkan. Gibran bukan seperti sosok yang ia kenal. Cowok itu seperti orang baru.

Merasa diperhatikan, Abel menoleh. “K-kenapa liatin aku kayak gitu?”

Gibran menggeleng pelan. Matanya begitu intens menyorot teduh mata sendu Abel. Dengan ragu, tangan Gibran terangkat mengusap pipi Abel yang sedikit basah. Cewek itu tersentak akan perlakuan Gibran. Detak jantungnya berdebar sangat kencang. Abel memejamkan matanya, menikmati usapan tangan Gibran yang sudah lama tak ia rasakan.

Gibran menyelipkan anak rambut Abel. “Jangan nangis. Tangisan lo buat gue inget sama seseorang. Tapi, gue nggak tau siapa dia.”

Abel menahan kelu di ulu hatinya. Ia ingin memeluk Gibran, tapi pelukan itu rasanya seperti hampa jika tidak ada sosok asli di dalamnya. *Orang itu aku, Gibran*, batin Abel.

“Abel,” panggil Gibran pelan.

Abel membuka matanya. “K-kenapa?”

“Lo kenapa nangis, hm?”

Abel menggeleng sebagai jawaban. Ia tak mungkin menjawab dengan jujur pertanyaan Gibran. Mau sepanjang apa pun Abel bercerita, Gibran tidak mengerti dan tidak mengingat semuanya.

“Nggak apa-apa. Kamu nggak perlu tau,” ucapnya.

“Gara-gara cowok?” tebaknya. “Cowok nggak cuma satu. Lo kenapa tangisin yang jelas-jelas udah nggak peduliin lo lagi?”

Abel tertawa pelan meskipun sirat matanya memancarkan

kesedihan. Ia merasa lucu dengan ucapan Gibran. Ucapannya yang terlontar, seolah-olah menyindir dirinya sendiri.

“Emang kamu ikhlas kalau aku cari yang baru?” tanya Abel dengan alis yang terangkat sebelah.

“Maksudnya?”

“Lupain aja.” Abel melirik ponselnya yang menyala. Jam menunjukkan pukul sepuluh malam. “Udah malam, aku pulang duluan. Kamu jangan malam-malam pulangnye, biar cepet sembuh.”

“Sembuh? Gue nggak sakit.”

Abel tersenyum dan berdiri dari duduknya. Gibran yang melihat itu pun ikut berdiri. Abel menatap Gibran intens. Jemari telunjuknya bergerak menyentuh pelipis Gibran, kemudian turun menyentuh dada Gibran. “Ingatan dan hati kamu lagi nggak baik-baik aja. Selamat malam, aku pulang. Sampe ketemu lagi besok.” Setelah mengatakan itu, Abel melenggang pergi meninggalkan Gibran seorang diri. Cowok dengan setelan jaket dan celana *jeans* itu pun masih menatap kepergian Abel hingga punggung cewek itu hilang dari pandangannya.

“Lo kayak nggak asing buat gue. Lo sebenarnya siapa? Dan gue—” Gibran menyentuh pelipis yang disentuh Abel tadi, kemudian menyentuh dadanya. “Ada apa dengan gue?” Gibran tak pergi. Cowok itu kembali mendudukkan dirinya di kursi. Menatap gemerlap bintang yang bersinar sangat indah.

“*Emang kamu ikhlas kalau aku cari yang baru?*”

Gibran menggelengkan kepalanya. Kenapa ucapan Abel terngiang-ngiang di kepalanya?

“Gue nggak tau yang lo omongin itu apa. Tapi, gue nggak suka lo ngomong begitu,” ucapnya. Ia menatap sekitar taman yang tak asing baginya. Entahlah, niatnya tadi hanya lewat saja. Namun entah mengapa, langkah kakinya tertarik untuk belok ke taman ini.

Cowok itu mengambil ponselnya lantaran dering notifikasi berbunyi. Tertera nama Abel yang muncul di sana.



Abel
Online



Abel: *Kamu masih di sana?*

Abel: Masih ada bulan dan bintang? Mereka belum hilang, kan?

Membaca pesan yang dikirimkan Abel, refleks cowok itu mendongak menatap bulan dan bintang di atas sana. Ia kembali menunduk saat notifikasinya kembali berbunyi.



Abel
Online



Abel: Kalau ada, bilang sama bulan dan bintang, tolong jagain orang yang aku sayang dan tolong jaga orang yang lagi duduk sendiri di bawah sinarnya.

Gibran sedikit memutar tubuhnya, mencari keberadaan orang yang dimaksud Abel. Namun sepertinya, hanya ada ia sendiri saja di sini. Taman nampak sepi, hanya ada lampu-lampu taman yang menghiasi gelapnya malam ini.

Melihat jam tangannya yang menunjukkan pukul setengah sebelas, cowok itu segera beranjak dari duduknya. Tadi, ia pergi tanpa berpamitan, ia hanya takut orang-orang rumah mencarinya. Namun, ekor matanya tak sengaja menangkap benda yang tergeletak di atas kursi. Cowok itu mengambilnya.

“Kalung?”



Siang itu, bel istirahat berbunyi. Siswa-siswi kelas 12 yang mengikuti ujian pun berbondong-bondong menuju kantin. Di perpustakaan, Gibran duduk seorang diri di kursi paling belakang. Cowok itu ke sini bukan untuk mempelajari materi-materi yang diujikan, tapi hanya untuk menenangkan pikirannya. Melihat siswa-siswi di sini dan mendengar ucapan anak-anak kelasnya, membuat kepalanya berdenyut sakit.

Suara berisik dari arah samping mengalihkan atensinya. Terdapat dua cowok yang tengah ribut di sana.

Bruk!

Beberapa buku yang tersusun rapi di atas rak jatuh berserakan.

“Ken, gara-gara lo, nih!” tuduh Algerian pada Kenzo. Kenzo

hanya diam tak menyahut. Algerian tersenyum canggung saat Gibran menatapnya dengan tatapan datar. Cowok itu berjongkok mengumpulkan beberapa buku tadi. Kenzo yang masih berdiri di belakang Algerian pun tak segan-segan untuk memukul kepala sahabatnya itu dengan satu buku paket.

“OMO! SAKIT, KENZO!” pekiknya refleks.

“Diem lo! Ini perpustakaan, bukan hutan.”

“Siapa juga yang bilang ini hutan?!” ujar Algerian sewot.

“Nggak ada,” jawab Kenzo singkat.

“Berarti—”

“Wujud lo mirip spesies monyet. Pantas hidup di hutan,” sarkas Kenzo memotong ucapan Algerian.

Algerian melotot tak terima. “Anj—”

“Siapa itu yang ribut?! Kalau mau ribut bukan di sini tempatnya! Keluar dan teriak di lapangan!” omel sang penjaga perpustakaan memotong umpatan Algerian.

“Kenzo, nih, Bu! Nakal!” adunya. Kenzo menatap Algerian dengan sinis. Kakinya bergerak menendang kaki Algerian sehingga kaki yang berusaha berdiri tersebut kembali ambruk.

“Anj*ng!” umpat Algerian. Kenzo tak ada keinginan untuk membantu sahabatnya. Cowok itu duduk di samping Gibran.

“Tumben,” ucap Kenzo. Gibran menoleh dengan alis yang terangkat sebelah. “Tumben ke sini. Biasanya kalau bukan karena disuruh buat ambil buku, lo nggak bakal ke tempat ini,” lanjutnya.

“Salah?” tanya Gibran. Kenzo menoleh dan menggeleng.

“Nggak. Gimana keadaan lo?” Gibran menjawab lewat anggukkan kepalanya, pertanda ia baik-baik saja.

Buku yang ditaruh dengan kasar di atas meja, membuat Gibran dan Kenzo menoleh. Algerian, cowok itu mendudukkan dirinya di hadapan Gibran. “Matematika kemarin lo dapet berapa? Pasti lo dapet lima—”

“Delapan puluh,” jawab Gibran memotong ucapan Algerian.

“Hah?!” Algerian dan Kenzo terkejut bersamaan.

Selama Gibran bersekolah, dari SD hingga SMA, Gibran tidak pernah yang namanya mendapatkan nilai delapan puluh di mata pelajaran

Matematika. Paling tinggi hanya mendapatkan nilai enam puluh saja.

Algerian menangkap pipinya. “*Omo! Jinjja? Daebak! Ngeriih!*” Ia memukul meja di hadapannya dengan pelan, menyilangkan kakinya, dan menatap Gibran dengan tatapan interogasi. Cowok itu menangkap pipi Gibran. “Bilang! Siapa yang ada di diri lo sekarang? Lo bukan Gibran, kan, pasti?”

Gibran menghempas pelan tangan Algerian yang begitu kuat menangkap pipinya. “Lo ngomong apa, sih?”

Algerian menggeleng, cowok itu berdeham. “Lo kayaknya pas koma, di alam sana lo jumpa sama Albert Einstein.” Cowok itu menatap Gibran dengan tatapan memicing. “Lo tukeran otak, ya?” tanya Algerian. “Lo jadi pinter gini, Gib? Lo, kan, gobl—sakit, bego!” ucap Algerian diakhiri pekikan kencang lantaran Kenzo menginjak kakinya begitu kuat.

Kenzo menatap Algerian dengan sinis, kemudian ia menatap Gibran. “Lo belajar dari mana?” tanya Kenzo pada Gibran.

“Buku latihan.”

“Semuanya?”

Gibran mengangguk.

“Lo kok jadi kalem begini, sih, Gib? Gue ngerasa kayak monyet di sini saat dua sahabat gue sikapnya kayak kucing,” ujar Algerian. Ia memasang mimik wajah yang dibuat sedih.

Kenzo beranjak dari duduknya saat bel masuk berbunyi. Sebelum ia melenggang bersama Gibran, Kenzo berkata, “Lo emang monyet, baru sadar?”

“Anj—” Algerian berdeham saat penjaga perpustakaan menatapnya dengan tajam. “Hehe, permisi, Bu.” Cowok itu menyusul dua sahabatnya yang meninggalkannya.

Di ambang pintu perpustakaan, langkah kaki Gibran terhenti saat tangan lentik mencekal pergelangan tangannya. Gibran menoleh, refleks ia menyentak pelan tangan cewek itu. “Lo siapa?” tanya Gibran.

“Gu-gue Rani, maaf,” ucapnya pelan. Gibran diam, ia tak mengerti kenapa cewek di hadapannya ini tiba-tiba mengucapkan kata maaf.

“Salah lo apa?” tanya Gibran.

Rani menggeleng. “Kalau gue bilang saat keadaan lo kayak gini, lo

nggak akan ngerti. Ini buat lo. Hitung-hitung sebagai permintaan maaf gue.” Rani memberikan satu kotak susu dan roti manis kepada Gibran.

Gibran hendak menerimanya, tapi Algerian menyentak tangan Gibran. Cowok itu merebut susu kotak varian *strawberry* dan roti manis dari tangan Rani. “Wih! Susu sama roti, nih! Buat gue, kan, Ran? Makasih, emang lo baik banget!” pujinya.

“I-itu, kan, buat—”

“Iya, tau. Buat gue, kan? Ya elah, Ran! Nggak usah malu-malu segala pake nitipin ke Gibran.” Algerian menyela ucapan Rani. Ia sedikit menunduk dan berbisik ke Rani, “Lo mau jadi parasit lagi? Lo mau hancurin hubungan Abel untuk yang kedua kalinya?”

Rani menggeleng cepat begitu mendengar tuduhan Algerian. “Gue cuma mau minta maaf ke kalian terutama ke Gibran. Apa itu salah?”

Algerian menegakkan tubuhnya kembali. “Gue udah maafin lo, nggak tau Gibran kalau udah inget semua nanti. Pergi lo,” usirnya.

“T-tapi gue—”

“Pergi, Ran,” usir Kenzo dengan datar. Rani menghela napas. Cewek itu menggaguk pelan sebelum akhirnya pergi.

Gibran menatap punggung Rani yang kian menjauh dari pandangannya. Kenapa cewek itu meminta maaf kepadanya?

“Ayo ke kelas,” ajak Kenzo.

Gibran menoleh. “Cewek itu siapa?”

“Bukan siapa-siapa. Orang gila, jangan dipikirin. Ayo ke kelas,” jawab Algerian. Ia merangkul pundak Gibran, tersenyum tipis saat sahabatnya ini tak menolak perlakuannya. Meskipun Gibran tak ingat siapa ia, Algerian tetap bersyukur Gibran masih mau berteman dengannya.

Algerian menghentikan langkahnya. “Lo berdua duluan. Gue mau ke toilet.”

“Jangan lama-lama. Sebentar lagi panitia ujian kita dateng. Jangan sampe lo telat,” kata Kenzo.

“Gue mau ke toilet, bukan mau cari jodoh,” jawab Algerian sedikit emosi.

Kenzo memutar bola matanya malas, tak menyahuti ucapan Algerian

lagi, dan memilih memasuki kelasnya bersama Gibran. Setelah melihat dua sahabatnya melenggang dari hadapannya. Algerian berjalan menuju depan kelas 11 IPA 1. Kelas itu nampak sepi, tak ada penghuninya sama sekali. Wajar, kelas 12 sekarang sedang melaksanakan ujian dan kelas 10 sampai 11 diliburkan.

Algerian menatap kotak sampah di depannya, lalu menatap susu kotak dan roti yang ada di tangannya. “Yang ngasih sama barang yang dikasih, sama-sama kayak sampah!” Algerian membuangnya, tak minat untuk menerima pemberian dari Rani. Cewek cantik munafik yang telah melukai sahabatnya.



“YANG ABSENNYA DEKET SAMA ALGE! JANGAN LUPA BAWA CONTEKAN DAN JANGAN PELIT BUAT DICONTEKIN!” teriak Algerian sambil menggulung sebuah buku yang dipegangnya. Panitia ujian belum memasuki kelas sehingga mereka masih leluasa belajar dan menyiapkan sontekan sebelum ujian dimulai. “Ingat! Barang siapa yang menyusahkan teman, maka di akhirat ia akan disusahkan juga!” lanjutnya.

“Belajar makanya! Nggak nyontek mulu hidup lo!” sahut salah satu siswa.

Mendengar ucapan Algerian, Abel menatap Gibran yang menelungkupkan wajahnya di lipatan tangannya. Ia merindukan sosok Gibran, biasanya cowok itu yang sibuk mencari contekan saat ujian begini. “Kamu lebih baik jadi Gibran yang banyak tingkah daripada Gibran yang pendiem begini,” gumam Abel.

Tanpa sengaja, Abel menyentuh lehernya. Ia terkejut kala kalung yang setia melingkar di lehernya tidak ada. Abel merogoh saku bajunya. Nihil, kalungnya tak ada di sana. Kemudian, ia membuka tasnya, mengeledah mencari barang paling berharga miliknya.

“Nggak mungkin hilang, kan?”

“Lo cari apa, Bel?” tanya Mori yang baru saja datang.

Abel mendongak. “Cari kalung gue, Mor. Nggak tau di mana tiba-tiba hilang. Gue baru sadar gue nggak pake kalungnya.”

Mori sempat terdiam, sebelum akhirnya ia mendekat dan ikut membantu mencari kalung Abel. “Lagian lo, sih! Pake segala dilepas. Itu kalung pemberian dari Gibran. Gimana bisa hilang, Bel? Kalau Gibran inget semuanya dan Gibran tau kalung lo hilang, gimana?”

Abel memalingkan wajahnya. “Gue udah selesai sama Gibran kalau lo lupa.”

“Iya, hubungan kalian yang selesai. Tapi hati kalian berdua masih belum bisa dipisahin.”

Abel menoleh dan menatap Mori dengan datar. Melihat itu, Mori menggaruk tenguknya yang tak gatal. “*S-sorry*, y-yaudah ayo cari lagi biar gue bantuin.”

Abel mengeluarkan semua barang-barang yang ada di dalam tasnya. Loker mejanya pun turut ia geledah, tapi tak ada kalungnya di sana.

“Lo cari ini, kan?”

Abel mendongak, menatap tangan yang terulur ke arahnya. Abel mengangkat pandangannya. “G-Gibran?”

Gibran mengangguk. “Gue temuin ini di kursi taman semalam.”

Abel menepuk dahinya. Kenapa ia bisa seceroboh ini, sih?! Coba saja semalam Gibran tidak ada di sana, mungkin kalungnya sudah hilang entah ke mana.

Ia mengambil kalung dari tangan Gibran. “M-makasih.” Abel menatap Gibran. “Kamu semalam pulang jam berapa?”

“Penting buat lo tau?”

“Iya. Kalau kamu pulang malam-malam, kan, kamu tidurnya juga larut. Jangan begadang, ya, aku takut kamu sakit,” ujar Abel.

Jika dulu ucapan itu yang terlontar dari bibir Gibran untuknya. Namun, sekarang terbalik. Ucapan itu terlontar dari bibir Abel untuk Gibran. Melihat kondisi Gibran yang seperti ini, membuat Abel tak tega dan ingin mengawasi cowok itu ke mana pun ia pergi.

“Sekali lagi makasih. Kalung ini berarti banget buat aku.”

“Sepenting itu, ya?” tanya Gibran.

Abel mengangguk. “Penting. Soalnya dia pernah bilang, kalau kalung ini nggak ada di leher aku, berarti aku sama dia bener-bener udah selesai.” Abel tersenyum. “Makanya aku takut.”

Gibran tak membalas ucapan Abel. Ia menatap manik mata Abel begitu dalam. Entahlah, berdekatan dengan Abel seperti ini membuatnya enggan untuk pergi.

Andai kamu ingat semua, Gib. Pasti kamu sekarang lagi marahin aku gara-gara ceroboh hilangin kalung ini, batin Abel.

Abel terkekeh pelan. Ia berusaha mengaitkan kalung tersebut di lehernya. Gibran yang melihat Abel seperti tengah kesulitan, lantas berdiri di samping Abel dan mengambil kalung itu dari tangan Abel.

Abel mendongak sedikit terkejut. “M-mau ngapain?”

Gibran hanya meliriknnya sekilas, ia mengumpulkan surai hitam Abel menjadi satu. Embusan napas hangat Gibran yang mengenai permukaan pipinya, membuat Abel terpejam. Cowok itu dengan teliti mengaitkan kalung tersebut di leher Abel. Gibran mencoba terlihat biasa saja saat detak jantungnya berdebar kencang.

“Udah. Gue cuma mau pasangin kalung lo,” ucap Gibran.

Abel menunduk, menyentuh liontin kunci tersebut. “Makasih, Gibran.”

Gibran mengangguk. Ketika ia hendak melenggang duduk di kursinya, tarikan pada lengannya membuat Gibran tetap berdiri di tempatnya. “Ada apa?”

“*Ehm—*” Abel menggaruk tengkuknya yang tak gatal. “S-semangat. Semoga kamu lulus dengan nilai ujian yang baik.” Abel tersenyum setelah mengatakan itu. “Buat kamu.” Abel memberikan permen yang ia ambil dari dalam tasnya.

Gibran menerimanya. Tanpa mengucapkan kata terima kasih, cowok itu melenggang duduk di kursinya. Ia membaca bungkus permen tersebut. *Fighting, Dear.*

Gibran menoleh, menatap Abel sebentar yang turut menatapnya dengan senyuman tulus. “Buat lo.” Gibran memberikan permen tersebut ke Algerian. Melihat itu, senyum yang ada di bibir Abel perlahan memudar. Apa ini yang dirasakan Gibran saat Abel menolak pemberiannya?

“Buat gue? Gue nggak suka permen, apalagi lo kasihnya cuma sebiji doang!” kata Algerian. Melihat tatapan Gibran yang tajam, membuat

Algerian kikuk. Ia hampir lupa jika temannya ini tidak ingat apa pun.

“Buat lo,” ucap Gibran lagi. “Mulut lo bau,” lanjutnya. Suara gelak tawa yang begitu menggelegar memenuhi kelas. Tak menyangka Gibran akan berkata seperti itu.

“Nggak usah marah, Al! Bener kata Gibran, mulut lo bau dosa!” ledek Ando dari tempatnya.

“DARIPADA LO, BAU SAMPAH!” sahut Algerian tak terima.

Cowok itu membuka bungkus permen dengan kesal dan memasukkan permen tersebut ke dalam mulutnya. “Banyakin makan permen! Biar mulut lo nggak bau sampah!” ejek Algerian, kemudian menjulurkan lidahnya mengejek Ando. Algerian hendak membuang bungkus permen yang ia pegang, tapi cekalan pada tangannya membuat langkah Algerian terhenti.

“Jangan dibuang,” kata Gibran. Ia mengambil bungkus permen tersebut dari tangan Algerian dan menyelipkannya di antara halaman buku tulisnya.

“Mau lo buat apa, Gib? Mau lo daur ulang?” Pertanyaan yang terlontar dari bibir Algerian tak dijawab Gibran.

“Dari siapa?” tanya Kenzo.

Gibran menoleh dan berkata, “Abel.”

Sudut bibir Kenzo terangkat membentuk seulas senyuman yang sangat tipis. Bersyukur kalau Gibran tidak menjauhi Abel seperti yang ada di pikirannya. “Gue boleh nitip pesan sama lo?” tanya Kenzo.

“Apa?”

“Jangan buat Abel nangis. Nanti kalau lo udah tau semuanya, lo bakal marah sama diri lo sendiri.”



Bel pulang sekolah telah berbunyi sepuluh menit yang lalu. Banyak yang berbondong-bondong berteduh di halte lantaran rintik hujan membasahi tanah kota ini.

Cowok yang sedari tadi duduk di kursi halte pun menatap tanah yang basah. Ia mengambil *earphone*-nya dan memakainya. Lagu yang berjudul *Sampai Menutup Mata* pun membuat mata Gibran terpejam.

Penggalan lirik tersebut mampu menghipnotisnya. Cowok itu membuka matanya saat merasakan kakinya tersenggol oleh seseorang. Ia menoleh dan mendapati cewek duduk di sampingnya.

“Abel,” ucap Gibran.

Abel menoleh dan tersenyum. “Kamu lagi nunggu jemputan?”

Gibran melepas *earphone*-nya, cowok itu menggeleng. “Gue nunggu taksi lewat.”

“Motor kamu?”

“Gue belum boleh pergi bawa kendaraan sendiri,” jawab Gibran.

Gemicik air hujan yang terdengar berisik, membuat siswa-siswa yang tadinya berdiri di depan halte lantas memundurkan tubuhnya. Hujan turun sangat deras, membuat banyaknya siswa-siswi SMA Galaksi terjebak di sekolah.

Abel yang melihat itu pun tersenyum. Melihat hujan seperti ini mengingatkannya dengan masa di mana ia pulang jalan kaki bersama Gibran.

“Gibran,” panggil Abel. “Pulang jalan kaki, mau? Sama aku kok. Kamu ingat jalan rumah kamu, kan?” tanya Abel sedikit kikuk. Apa pertanyaan ini terlihat sangat bodoh?

Gibran tak menjawab, ia terus menatap Abel menunggu cewek itu melanjutkan perkataannya.

“Gibran, *s-sorry...*,” Abel sedikit mencondongkan tubuhnya dan menempelkan punggung tangannya pada dahi Gibran. “Oke, aman. Ayo!” Abel menarik tangan Gibran.

Cowok itu berdiri dari duduknya, sebelum kakinya terseret akan tarikan paksa dari tangan cewek itu. Gibran berucap, “Serius?”

“Dua riu malah! Ayo! Keburu hujannya reda,” kata Abel dengan antusias.

Belum juga Gibran mengucapkan kalimat persetujuan, cewek itu menariknya dengan tidak sabaran menuju tengah-tengah derasnyanya hujan. Abel tersenyum melihat tak ada penolakan dari bibir Gibran. Ia takut jika Gibran mengusirnya atau bahkan menolaknya seperti kemarin. Namun, dugaannya salah, Gibran sepertinya menikmati hujan ini.

Abel mendongak. “Kamu kalau dingin bilang, ya.”

“Nggak dingin.”

Abel tersenyum mendengarnya. Ia sengaja membawa Gibran di

tengah-tengah hujan seperti ini, berharap Gibran mengingatnya sedikit demi sedikit. Gibran mendongak, membiarkan wajahnya yang ditetesi oleh air hujan.

“Aku boleh ungkapin semuanya?” tanya Abel. Gibran mengangguk. Abel menarik napasnya dalam lalu mengembuskan kasar. Ia menendang pelan kerikil-kerikil kecil yang ia lewati. “Aku kangen kamu,” ucap Abel. “Boleh, kan?”

“Lo—”

“Tolong, jangan tanya aku siapa dan apa yang terjadi sama kamu. Kamu nggak bakal ngerti sekalipun aku bilang semuanya. Aku cuma mohon sama kamu, dengerin aku sampe aku selesai bicara,” ujar Abel memotong ucapan Gibran.

“*S-sorry*,” ucap Gibran yang diangguki Abel.

“Maaf gara-gara aku semuanya jadi kayak gini. Maaf juga, aku cewek yang nggak tau diri perihal hati. Kalau dari awal aku percaya sama kamu, mungkin kamu nggak bakal kayak gini,” ucap Abel menahan perih pada hatinya. “Aku kangen kamu. Kangen Gibrannya Abel yang selalu buat aku ketawa, yang selalu buat aku tersenyum, dan yang selalu hapus air mata aku saat aku terluka. Bukan buat aku nangis begini.”

Abel menitikkan air matanya. Gibran tak menyadari itu semua karena air mata Abel menetes bersamaan dengan tetesan air hujan yang membasahi wajah cantiknya.

“Dulu ada yang hapus air mata aku, tapi sekarang—” Abel terkekeh hambar dan menggelengkan kepala. “—Nggak ada tangan yang hapus air matakmu lagi.” Abel menoleh menatap Gibran yang juga menatapnya dengan intens, lalu cewek itu kembali memutuskan kontak matanya.

Melihat manik mata sendu itu membuat hati Gibran berdesir ngilu. Ia tidak tahu apa penyebabnya, ia juga tidak mengerti apa yang diucapkan Abel. Tapi, ia merasa ucapan cewek itu seolah-olah untuknya. Namun, ia tak tahu apa kesalahannya hingga Abel menangis.

“Kamu kapan pulih? Kamu nggak mau ajak aku ke gubuk itu lagi? Nggak mau datang ke rumah aku lewat jendela kamarku lagi?” Abel menjeda ucapannya. “Kamu... nggak mau peluk aku lagi?”

Gibran menghentikan langkahnya saat pertanyaan yang dilontarkan dari bibir Abel membuat dadanya sesak. “Gue buat kesalahan apa sama lo sampe lo nangis begini? Bilang, bilang apa kesalahan gue,” suruhnya sedikit mendesak.

Abel menggeleng. “Kamu nggak salah.” Cewek itu berdiri di hadapan Gibran, matanya menatap langsung dengan jelas mata Gibran. Tatapan yang dulu selalu menghipnotisnya, saat ini manik mata itu selalu berhasil membuatnya menangis.

Perlahan, tangan Abel terangkat meremas pelan lengan Gibran. Dengan kepala menunduk, cewek itu menyandarkan kepalanya pada dada bidang Gibran.

Cowok itu tersentak pelan. Jantungnya berdebar sangat kencang. Gibran meneguk ludahnya saat mendengar satu isakan lolos dari bibir Abel.

“G-Gibran,” lirihnya. “Aku boleh berharap kalau semuanya ini cuma bohongan? Kalau iya, tolong hentikan hukuman ini sampe sini aja. A-aku nggak bisa,” ucapnya terisak pilu. Cewek itu tak bisa menahannya. Berdekatan dengan Gibran saat kondisi seperti ini, membuat Abel tak tahan untuk menumpahkan tangisnya. “Tolong, jangan buat aku menderita lebih lagi.” Abel mengambil pasokan oksigen saat dadanya terasa sesak. “Kemarin aku egois suruh kamu pergi. Tapi, boleh aku egois sekali lagi buat kamu kembali lagi? Buat aku hari ini dan selamanya?”

Gibran diam. Ia tak bisa mencerna semua ucapan Abel dengan baik. Kepalanya berdenyut saat ia mencoba untuk mengingat-ingat semuanya.

Abel mendongak, memundurkan sedikit tubuhnya. Matanya menatap sendu manik mata kosong di hadapannya. “Hari ini aku emang berjuang buat kamu, bertahan walaupun kamu sering usir aku. Tapi, aku nggak tau hari esok.” Cewek itu memalingkan wajahnya. “Mungkin aku nyerah.” Ia kembali menatap Gibran, tersenyum dengan tulus membuktikan bahwa dirinya tidak apa-apa. “Cepet sembuh. Aku selalu nungguin kamu datang temui aku.”

Abel membalikkan badan hendak pergi, tapi tarikan pada tangannya

membuat Abel kembali menghadap Gibran. “Lo bisa kalau ngomong itu dengan jelas? Bilang semuanya. Lo siapa gue? Kenapa lo kayak gini sama gue?” tanya Gibran mendesak.

“Kalau aku bilang pacar—” Abel menggeleng dan mengulangi ucapannya. “Kalau aku bilang, aku mantan pacar kamu, apa kamu percaya?” tanya Abel. “Apa kamu percaya kalau aku adalah orang yang kamu perjuangkan kemarin? Apa kamu percaya kalau aku orang yang kamu lindungi dari maut? Dan apa kamu percaya kalau aku adalah orang yang kamu tangisi kemarin?” ujar Abel dengan mata yang berkaca-kaca.

Gibran berpikir sejenak, lalu menggeleng samar. “Nggak. Gue nggak percaya.”

Abel terkekeh getir mendengar jawaban Gibran. “Jangan tanya itu lagi, ya. Biarin kamu pulih dengan sendirinya dan biarin kamu tau seiring berjalannya waktu.” Cewek itu mendongak saat air hujan tidak lagi mengguyurnya. Hujan yang turun dengan deras tadi, sudah mereda. Kini, hanya tersisa gerimis-gerimis kecil serta langit hitam saja.

“Aku pulang duluan. Kamu langsung istirahat kalau udah sampe rumah. Jangan lupa belajar buat ujian besok,” ucapnya seraya tersenyum tipis. “Aku pulang. Lekas membaik kesayangan Abel,” ucapnya. Lalu, cewek itu pun membalikkan badannya dan pergi meninggalkan Gibran.

Gibran tak pergi dari tempatnya. Ia masih tetap berdiri di sana, matanya terus menatap kepergian Abel hingga punggung cewek itu tak terlihat lagi. Gibran mengulurkan tangannya membiarkan telapak tangannya ditetesi air gerimis. Hujan ini tak asing baginya. Ia seperti pernah merasakan ini bersama seseorang juga.

“Abel,” gumam Gibran. “Gue nggak percaya sama lo karena gue emang bener-bener nggak ingat lo siapa bagi gue.”





Goresan Luka



“Ikhlas itu bohong. Melepaskan karena keterpaksaan itu menyakitkan. Dan dia juga masih ada, hanya sudah tak lagi bersamanya. Aku berhenti mengharapkannya bukan berarti berhenti mencintainya.”

- Azzura Arabela.

Malam itu, hujan kembali turun dengan derasnya. Sedari tadi, Gibran berdiri menghadap luar jendela, menatap rintik hujan yang membasahi balkon kamarnya. Hujan ini, membuat memori otaknya berputar mengingat kembali ucapan Abel tadi sore. Gibran tahu apa yang diucapkan Abel, tapi ia tak bisa mencernanya. Cowok itu sudah berusaha untuk mengingatnya, tapi yang ia dapat malah rasa sakit yang luar biasa pada kepalanya.

Gibran memejamkan matanya sejenak dan mengembuskannya dengan kasar. Cowok itu mendudukkan diri di tepi kasur. Menatap layar ponsel yang sedari tadi menyala. Tak ada notifikasi satu pun yang masuk. Entah karena apa, jarinya tertarik menyentuh nama Abel pada kontakannya.



Abel
Online



Gibran: Lo di mana?

Gibran: Udah pulang?

Tak ada balasan apa pun dari cewek itu padahal kontakannya terlihat aktif. Gibran mendongak menatap langit-langit kamar. Dari awal, ia memang merasa tak asing dengan Abel. Namun, ketika Gibran menanyakan tentang siapa Abel, cewek itu selalu bungkam.

Mata cowok itu menatap bungkus permen yang tadi diberikan Abel di sekolah. Gibran memilih menyimpan bungkusnya saja. Entah karena apa ia juga tak mengerti. Deringan pada ponselnya mengalihkan atensi Gibran. Tertera nama Abel di sana. Gibran meneguk ludahnya, jarinya sangat ragu untuk sekadar menarik ke atas tombol hijau.

“H-halo?”

Terdengar kekehan kecil di seberang sana. *“Kenapa? Tumben nanyain kabar. Emang kamu tau aku siapa?”*

“Gue—”

“Nggak usah dijawab. Aku udah tau jawabannya kok. Kamu lagi ngapain?”

“Nggak lagi ngapa-ngapain.”

“Jangan lupa belajar, ya. Besok ujian terakhir kita. Aku harap kamu dapat nilai baik.”

Samar-samar Gibran mengangguk. *“Thanks.”*

Keduanya saling diam, Gibran tak membuka suara begitupun Abel. Namun, keduanya memilih untuk tidak mematikan sambungan mereka.

“Gibran.”

“Kenapa?”

“Aku tunggu kamu di hari kelulusan, ya?”

Dahi Gibran mengernyit bingung. “Ada apa—” Sambungan terputus sebelum Gibran menyelesaikan kalimatnya. Ia menatap ponselnya dan menampilkan kontak WhatsApp Abel yang tiba-tiba tidak aktif. Gibran tidak mengerti dengan ucapan Abel. Hari kelulusan? Cowok itu melempar ponselnya ke atas tumpukan bantal, kemudian menjambak kuat rambutnya sendiri saat merasakan telinganya berdengung.

Sekelebat bayangan tentang rumah sakit membuat kepala Gibran kembali terasa sakit. Ia melihat dirinya yang terbaring di rumah sakit dan seorang cewek yang menunggu di sampingnya. Hal itu membuat kepala Gibran seperti ingin pecah. Sekilas, suara cewek yang terngiang di kepalanya membuat Gibran berteriak kesakitan.

“Aku nggak mau kehilangan kamu untuk kedua kalinya. Aku nggak mau kehilangan orang yang berhasil ambil hati aku.”

Cowok itu menelungkupkan wajahnya pada lipatan tangan serta

lututnya. Napasnya tersenggal-senggal saat ia berhasil keluar dari bayangan tersebut.

“Abel?” gumam Gibran. “Kenapa harus lo? Kenapa harus lo yang selalu muncul di kepala gue?” lirihnya.

Suara ketukan pada jendela kamarnya membuat Gibran mendongak. Mama masuk ke dalam kamar dan duduk di sampingnya. Sebelum memberikan sebuah kotak, Mama mengelus surai hitam putranya. “Teman sekolah kamu nitip ini ke Mama.”

Setelah Mama keluar kamar, jemari Gibran membuka kotak tersebut. Matanya tertuju pada beberapa kertas di sana. Ia terdiam cukup lama, jantungnya berdetak sangat kencang. Gibran menggeleng kuat, kemudian melempar asal kotak itu beserta isinya hingga berserakan di atas lantai.



UJIAN NASIONAL TERAKHIR SMA GALAKSI!

Seperti itulah tulisan besar yang tertempel di setiap kelas 12. Hari ini, menit ini, dan detik ini, merupakan babak terakhir untuk menentukan mereka lulus atau tidak. Di sepanjang koridor SMA Galaksi, banyak siswa-siswi yang duduk melingkar di depan kelasnya. Mereka fokus dengan buku latihannya.

“Nggak kerasa sebentar lagi kita mau lulus. Padahal kemarin baru MPLS, sekarang udah mau lulus aja,” ujar Algerian yang duduk di depan kelasnya sembari menatap siswa-siswi yang sibuk dengan bukunya.

“Gue kangen suasana awal,” celetuk Kenzo membuat Algerian menoleh.

“Bisa kangen juga lo?” ledek Algerian.

Kenzo tak menggubrisnya. “Gue kangen sama kalian. Terutama Gibran. Udah mau hari kelulusan, tapi dia belum pulih,” ujar Kenzo.

Algerian sempat terdiam dengan ucapan Kenzo. Sudah banyak cara yang ia dan Kenzo lakukan, bahkan Abel serta teman sekelasnya membantu Gibran untuk mengingat semuanya. Namun, semuanya gagal. Gibran sama sekali tidak mengingat apa pun tentang dirinya dan orang terdekatnya.

“Usaha kita sia-sia buat pulihin Gibran. Gue kadang pengen nyerah buat pulihin semua ingatannya. Tapi gue sadar—” Algerian menoleh ke arah Kenzo kemudian berkata, “Kalau bukan kita, siapa lagi yang bisa pulihin dia pelan-pelan?” Algerian menyandarkan punggungnya. “Walaupun nggak ada hasil sama sekali.” Cowok itu mengusap sudut matanya. Ia terkekeh pelan saat mengingat kenangannya dengan Gibran dulu. Bersama sejak kecil, bertiga sejak kecil, besar bersama, dan berjuang bersama. Kini, Gibran seperti orang asing baginya.

“*ALGERIAN! *NG! KELUAR LO, ANAK HARAM!*”

“*WOI! ANAK ANJ—!*”

“*Lo—*” Gibran menunjuk wajah Algerian lalu mengangkat jari tengahnya. “*Muka lo kayak anj*ng!*”

Algerian tertawa pelan. Ia menunduk saat bulir air matanya berhasil turun dari pelupuk matanya. Tak bisa dipungkiri seberapa besar Algerian rindu dengan kebersamaannya dulu bersama Gibran dan Kenzo. Meskipun persahabatan mereka hanya bertiga, tapi itu semua lebih dari cukup.

“Gue harap Gibran pulih dan rayain kelulusan bareng kita,” ujar Kenzo.

Suara derap langkah yang terdengar di telinga mereka membuat dua cowok itu mendongak dan segera berdiri dari tempatnya. Gibran, cowok itu baru saja menginjakkan kakinya di lantai koridor tepat pada jam enam lewat lima puluh.

“Gib—”

“GIBRAN!”

Algerian menghentikan langkahnya yang hendak menghampiri Gibran dan memilih untuk menyaksikan Gibran dengan seorang cewek yang mengujanya. Abel berlari kecil menghampiri Gibran. Sebenarnya dari depan sekolah tadi, ia melihat Gibran yang baru saja datang. Abel memanggilnya dengan keras, tapi sepertinya Gibran menulikan telinganya. Abel menarik lengan Gibran membuat langkah cowok itu terhenti.

Gibran membalikkan badannya dan melihat Abel yang menatapnya berseri. Pandangannya turun menatap tangan kecil yang menahan

tangannya. Gibran menyentakanya dengan cukup kuat. Abel sempat terkejut, tapi ia berusaha untuk terlihat biasa saja.

Sudah sering Gibran menolaknya seperti ini. Namun, Abel sudah terbiasa. Rasa sakit, kekecewaan, dan kelu pada hatinya seolah menjadi makanan setiap harinya. Ia tidak marah, justru senyum tulus di bibirnya yang keluar, meyakinkan bahwa ia tidak apa-apa.

“Kamu kenapa, sih, aku panggilin dari tadi nggak nyaut?” tanya Abel sedikit kesal.

Gibran memalingkan wajahnya dan mengembuskan napasnya kasar. Lama-lama, ia menjadi muak dengan wajah Abel yang terus menggangukannya. “Gue nggak denger,” jawab Gibran.

“Bohong!” tuduh Abel. Gibran menoleh dan menatap Abel dengan datar. “Nggak mungkin kamu nggak denger. Padahal aku teriak kenceng banget,” ujarnya.

“Ya udah,” kata Gibran.

“Apa?”

“Terserah,” jawab Gibran.

Abel tertawa. Cewek itu memukul pelan lengan Gibran. “Baru kali ini aku denger kamu ngomong terserah. Biasanya nggak pernah.” Abel menggaruk tengukunya saat Gibran menatapnya bingung. Apa perkataannya ada yang salah? Abel berdeham pelan, memecah kecanggungan. “Kamu—” Ucapan Abel terpotong saat Gibran berjalan meninggalkan Abel. Cewek itu berlari mengejar Gibran. Ia menyeimbangi langkah Gibran yang lumayan cepat. “Pelan-pelan jalannya, Gibran!” suruhnya kesal.

Gibran menghentikan langkahnya membuat langkah Abel juga ikut terhenti. Abel mendongak dan menaikkan sebelah alisnya.

“Apa lagi?” tanya Gibran.

Abel menggeleng. “Nggak. Aku cuma mau jalan bareng kamu aja. Kamu mau aku ajak ke suatu tempat nggak? Kalau mau, aku mau ajak kamu ke gubuk—”

“Gue sibuk,” potong Gibran cepat. Lalu, langkah kaki jenjang cowok itu kembali melangkah mendahului Abel.

“Sekali aja, *please*....” Abel menyatukan kedua telapak tangannya.

Gibran tak mengindahkan ucapan Abel, cowok itu terus berjalan tak memedulikan Abel. “Sekali aja, sebelum aku bener-bener pergi dari sini,” ucap Abel tiba-tiba membuat langkah Gibran terhenti. “Mau, ya?” pintanya sekali lagi.

“Oke,” kata Gibran.

Senyum Abel mengembang. Rasa sakit yang ia rasakan tergantikan dengan rasa bahagia yang amat dalam. “Ya udah, nanti aku tunggu—”

“Oke, silakan pergi. Dari gue dan dari kehidupan gue,” ucapnya.

Abel tertegun. Senyum yang terbit di bibirnya perlahan memudar. Tak menyangka cowok yang ia harap untuk mencegahnya pergi, malah mengusirnya. “K-kamu—”

“Bisa nggak mulai saat ini lo nggak ganggu gue? Saat ini dan seterusnya, nggak usah muncul di hadapan gue, bisa?”

Cewek itu tertawa pelan, menganggap itu semua hanya lelucon. Sebelumnya, Gibran tidak pernah mengusirnya sampai seperti ini.

Abel mengeluarkan bekal dari dalam tasnya dengan senyuman tulus. Ia memejamkan matanya sejenak, menghalau air matanya yang akan keluar. “Buat kamu.” Abel memberikan bekal kepada Gibran. “Kamu belum sarapan, kan? Buat kamu sarapan di kelas. Hitung-hitung buat—”

“Gue bisa beli makan sendiri,” tolak Gibran.

“Nggak. Ini udah mau masuk, Gib. Kamu bisa telat kalau beli makan sendiri di kantin. Makan ini aja, ya?” tawarnya, menyodorkan kembali kotak bekal itu.

Gibran menerimanya, membuat senyum terbit di bibir Abel. Ia mengangkat kotak bekal yang dipegangnya, lalu melemparkannya ke dalam kotak sampah. Setelah itu, Gibran melenggang pergi meninggalkan Abel.

Abel menatap punggung tegap Gibran dengan nanar. Ia tak menyangka Gibran akan membuang bekalnya dengan kasar. Cewek itu mengusap air matanya dan mengambil bekalnya dari kotak sampah. Abel berlari mengejar Gibran. “GIBRAN, TUNGGU!”

Algerian dan Kenzo yang menyaksikan itu, terdiam di tempatnya. Merasa kasihan dengan Abel, Algerian hendak berlari mengejar Gibran,

tapi Kenzo menahannya. “Mau ngapain? Jangan ikut campur urusan mereka.”

“Gue kasihan sama Abel. Mungkin kalau bukan karena Gibran amnesia, gue orang pertama yang bakal pukul wajah dia,” ucap Algerian.

Kelas 12 IPS 3 yang mula-mula ramai akan keributan penghuninya, mendadak hening saat kedatangan Gibran. Tak lama kemudian, pintu terbuka dengan kencang dan menampilkan Abel di sana.

Abel tersenyum tak enak hati kepada teman-temannya yang menatapnya dengan sebal. “S-sorry.”

“Kayak dikejar setan lo, Bel!” kata Mori.

“Abel, kan, lagi berjuang buat ngejar cintanya kembali!” Ando bersiul menggoda Abel. “Iya nggak, Bel?”

Abel melempar spidol yang ia ambil dari papan tulis ke arah Ando. “Diem lo, Ando! Nggak usah sok tau!”

“Galak banget. Nggak berubah-ubah ternyata lo dari awal,” ucap Ando.

“Wajar. Namanya juga rentenir. Yang namanya rentenir jarang ada yang baik,” sahut Kris.

“Mimpi apa kelas ini dipimpin sama ketua kelas jamet kayak lo!” ejek Abel. Kemudian, cewek dengan tas biru itu mendudukkan dirinya di kursi. Ia ingin menoleh menatap Gibran, tapi ia urungkan. Abel masih sakit hati dengan perlakuan Gibran tadi terhadapnya.

Gibran sibuk mengeluarkan isi tas serta loker mejanya. Mencari pensilnya yang entah hilang ke mana. Gibran menoleh saat menyadari Algerian yang baru saja duduk di samping. Ia merasa seperti ada yang berbeda pada diri Algerian. Tak biasanya ia diam saja karena setiap hari Algerian selalu menyapa dan menegurnya.

“Al,” panggil Gibran.

Algerian menoleh. “Kenapa?”

“Lo bawa pensil du—”

“Nggak,” potongnya cepat.

Gibran terdiam sebentar, sebelum akhirnya ia mengangguk. Ia menoleh ke belakang. “Ken, bawa pensil dua?”

“Gue cuma bawa satu. Maaf, lo bisa pinjem Abel,” kata Kenzo melirik Abel sekilas.

Gibran menoleh, menatap Abel sejenak yang turut menatapnya. Cowok itu memutuskan kontak matanya. Entah sebab apa ia malas menatap wajah serta mata itu. Menatap wajah Abel selalu membuat kepalanya sakit. Maka dari itu, ia lebih memilih pergi dari Abel dan menyuruh cewek itu pergi darinya.

Matanya tertuju pada cewek yang duduk di meja paling belakang. Nadin Sabrina.

“Nadin,” panggil Gibran. Nadin mendongak menatap Gibran. Ia tak bisa menatap mata Gibran terlalu lama. Sampai sekarang pun, ia masih merasa bersalah. “Lo bawa—”

“Kamu butuh pensil, kan? Nih.” Abel menyodorkan sebuah pensil ke arah Gibran. “Pake aja.”

Gibran melirik pensil Abel tanpa menerimanya. Seolah sadar apa yang ada di pikiran Gibran, Abel menarik telapak tangan Gibran dan menaruh pensil di atas telapak tangan Gibran. “Nggak usah dipikirin yang di koridor tadi. Aku nggak apa-apa. Kamu butuh itu, kan? Pake aja. Semangat ujian terakhirnya,” *support* Abel sambil menepuk-nepuk bahu Gibran.

“Abel, kenapa kamu jalan-jalan di meja orang lain?” Abel menoleh sedikit kaget. Di depan kelas, sudah ada Pak Agus yang berdiri dengan membawa map di tangannya.

“Hari ini, hari terakhir kalian ujian dan hari di mana babak penentu kalian lulus atau nggak. Tapi Bapak berdoa, semoga kalian lulus semua. Masuk bersama, keluar juga bersama tanpa ada yang ketinggalan satu pun,” ucap Pak Agus. “Bapak harap kalian semua mengerjakan soal-soal ujian dengan sungguh-sungguh. Jangan terlalu buru-buru. Dan satu lagi.” Pak Agus menatap Gibran sebentar. “Semoga di hari kelulusan dan perayaan kelulusan nanti, salah satu dari kalian cepet pulih dan bisa merasakan kebersamaan untuk yang terakhir kalinya,” lanjutnya.

Seluruh mata tertuju kepada Gibran. Terutama Abel, cewek itu menatap sendu ke arah Gibran. “Aku tunggu kamu di hari kelulusan, Gibran,” gumam Abel.



Seorang cewek yang sedari tadi menelungkupkan wajahnya di atas lipatan tangannya, mendongak dan mengerjapkan mata lantaran sinar matahari menghunus masuk ke dalam indera penglihatannya. Abel mengerjapkan mata berkali-kali, melihat suasana kelas yang sudah tidak ada penghuni. Selesai ujian mata pelajaran pertama tadi, ia memang ketiduran. Akhir-akhir ini, Abel sering kelelahan karena tidur larut malam.

“Kok udah sepi? Apa udah pulang?” gumam Abel bertanya pada dirinya sendiri. Ia menepuk dahinya. “Gue ketinggalan ujian terakhir dong!”

“KURINGIN KAU TAU—WAIT! BEL, LO KENAPA PELONGA-PELONGO KAYAK ORANG BEGO, SIH?!” ujar Mori yang baru saja datang membawa dua bungkus roti.

“Udah pulang, ya, Mor? Gue ketinggalan ujian mata pel—”

“Makanya jangan tidur lo!” Mori menyorot kepala Abel. “Ini istirahat, bukannya pulang. Makanya sepi.”

Mendengar itu, Abel bernapas dengan lega. Ia menoleh ke arah meja Gibran. Cowok itu sudah tidak ada di tempatnya. Apa ia pergi bersama Algerian dan Kenzo?

“Gibran di mana?” tanya Abel.

“Kayaknya tadi gue liat Gibran di lapangan basket. Gue nggak tau sama siapa.”

“Oke, makasih. Gue duluan.” Abel menepuk pundak Mori kemudian melenggang pergi meninggalkannya.

Mori mendengkus sebal, padahal ia ingin bersama dengan Abel lagi. Semenjak Abel pacaran dengan Gibran, cewek itu seolah melupakannya dan jarang untuk sekadar jalan berdua. Dan sekarang, Abel sibuk mengejar cintanya lagi. Mori tersenyum tipis. “Semoga berhasil, Bel. Gue nggak tega liat lo menderita begini.”

Di sisi lain, Abel menyusuri lorong menuju lapangan basket. Ia ingin menemui Gibran untuk terakhir kalinya sebelum kelulusan yang mengharuskan mereka berpisah. Langkah kakinya terhenti, ia terpaku cukup lama lantaran matanya menangkap seorang cowok dengan cewek yang duduk berdua di salah satu kursi di tepi lapangan basket. Jarak

keduanya sangat dekat. Sebisa mungkin Abel membuang pikirannya kalau cowok itu adalah Gibran. Abel berjalan menghampiri keduanya.

Mereka sontak mendongak. “A-Abel?” ucap Rani kaget.

Abel tak menjawab, justru matanya menatap Rani sekilas kemudian menatap cowok di sampingnya. “Kamu kenapa bisa sama dia? Setau aku kamu nggak pernah mau dan nggak akan pernah mau deket-deket sama dia. Jangankan duduk berdua, sekadar buat jawab sapaannya pun kamu nggak pernah,” ujar Abel sedikit kecewa.

Rani berdiri dari duduknya dan meraih tangan Abel. “Bel, gue—”

“Lo bisa diem?” potong Abel menyentak. “Aku tau kamu lupa semuanya, termasuk orangtua kamu dan aku,” ucap Abel dengan suara bergetar. “Tapi kenapa harus Rani, Gib?”

“Abel, nggak gitu,” kata Rani berusaha menjelaskan.

Abel menoleh. “Apapun alasan lo, gue nggak mau denger. Lo lupa sama permintaan maaf lo waktu di rumah sakit? Terus kenapa sekarang lo munafik sama kata maaf lo sendiri? Kenapa lo sekarang malah deketin Gibran lagi?” tanya Abel berasumsi. “Apa karena obsesi lo yang belum lo dapat itu, buat lo bertindak lagi di tengah-tengah kesempatan gini? Lo manfaatin Gibran yang keadaannya lagi kayak gini buat lo dapetin lagi, kan?” Abel terkekeh pelan.

Mendengar ucapan Abel, Gibran menatap dua cewek di hadapannya dengan bingung, tak mengerti apa yang terjadi dan apa yang dikatakan mereka.

“Apa lo belum puas buat Gibran kayak gini? Gue nggak nentang takdir dan gue nggak salahkan nasib. Tapi, kalau bukan karena lo, Gibran nggak bakal kayak gini,” lanjutnya.

“M-maaf,” lirik Rani menunduk.

“Sekarang lo pergi. Gue nggak butuh kata maaf lo. Kata maaf lo nggak bisa balikin semuanya,” ucap Abel memalingkan wajahnya. Merasa tak ada pergerakan dari Rani, Abel menoleh. “Lo nggak denger?”

Rani mengangguk menyetujui Abel. Ia tak bermaksud untuk mendekati Gibran lagi, ia hanya tak sengaja melihat Gibran, dan mencoba untuk meminta maaf meskipun Gibran tak ingat semuanya.

Rani menatap Gibran yang turut menatapnya. Ia tersenyum tipis

dan dibalas seulas senyuman juga oleh Gibran. Melihat itu, hati Abel berdesir ngilu.

“Gue ke kelas duluan, Gibran, Abel,” pamitnya. Setelah itu, Rani melenggang pergi menyisakan keduanya di lapangan basket.

Gibran berdiri. Cowok itu menatap Abel sekilas, sebelum ia melangkah meninggalkan Abel. Namun, cekalan tangan yang Abel lakukan membuat langkahnya terhenti.

“Mau ke mana?” tanya Abel. “Aku ke sini buat kamu. Jangan pergi,” cegahanya.

Gibran menarik tangannya sedikit kuat hingga cekalan tangan Abel terlepas. Abel tersentak pelan. Ini sangat menyakitkan, tapi sebisa mungkin Abel terlihat biasa saja.

“Maaf,” ucap Abel. Gibran hendak meninggalkan Abel, tapi cewek itu mengejarnya dan menghadang jalannya. “Kamu nggak denger aku bilang apa tadi? Jangan pergi!” sentaknya refleks. Teriakan Abel yang cukup keras itu menghentikan siswa-siswi yang sedang sibuk dengan aktivitasnya.

“Dan lo nggak denger apa yang gue bilang di koridor?” tanya Gibran mengingatkan.

“Nggak. Aku nggak denger,” kata Abel pura-pura. Ia hanya tak mau mengingatnya dan kembali menggores hatinya.

“Perlu gue ulangi?”

Abel menggeleng. “Nggak.”

“Pergi dari gue. Jangan pernah muncul di hadapan gue lagi dan jangan pernah hadir di hidup gue lagi. Segini kurang jelas buat lo cerna?” tanya Gibran tegas membuat Abel tertegun dengan mata yang berkaca-kaca. “Dan satu lagi.” Gibran menundukkan badannya. “Berhenti seolah-olah lo kenal gue.”

Abel menarik tangan Gibran saat cowok itu lagi-lagi berusaha menghindarinya. Sedangkan Gibran menghempas tangan Abel hingga cewek itu sedikit mundur beberapa langkah. “Nggak. Aku nggak mau pergi dari kamu dan aku nggak bakal berhenti buat kamu,” ucap Abel menolak.

“Gue yang bakal pergi.”

Abel menggeleng menolak tutur kata Gibran. “Aku mohon jangan. Tetap di sini, nggak apa-apa kamu nggak inget aku siapa. Nggak apa-apa kamu nggak inget tentang kita. Tapi tolong, jangan pergi.” Abel mengusap sudut matanya yang mengeluarkan air mata. “Aku janji nggak ungkit semua kejadian yang udah kamu lupain. Tapi aku mohon, jangan pergi,” lirihnya.

“Jelasin. Lo siapa gue?”

Abel menarik napasnya. “Aku Abel, pacar kamu. Orang yang kamu perjuangkan kemarin, orang yang kamu pertahankan kemarin, dan orang yang kamu tangisin kemarin,” jelasnya meski Abel yakin, Gibran tidak akan memercayainya.

“Tapi gue nggak tau lo siapa, gue nggak tau tentang lo, dan gue nggak tau apa yang terjadi dengan kita,” ucap Gibran. “Dan kalau yang semua lo ucapin tadi itu benar, hari ini dan detik ini.” Gibran menatap Abel dengan dalam. “Kita selesai,” lanjutnya.

Abel memalingkan wajahnya, tertawa pelan menganggapi ucapan Gibran. “K-kamu ngomong apa? Kita nggak akan pernah selesai selagi kalung ini masih ada di leher aku.” Abel menyentuh kalung liontin kunci di lehernya. “Dan—” Abel menoleh menatap Gibran dengan bibir yang sedikit bergetar. “—Kita masih ada hubungan sampe sekarang walaupun kamu nggak inget tentang aku dan tentang kita.”

Gibran menatap Abel dengan datar, berpikir kalau Abel tuli dengan ucapan yang terlontar dari bibirnya tadi. “Apa ucapan gue tadi kurang jelas? Kalau lo bener-bener ada hubungan sama gue, gue mau—”

“Iya, tapi alasannya apa?!” tanya Abel emosi.

“Gue benci liat wajah lo. Gue muak karena lo selalu muncul di hadapan gue dan di pikiran gue. Dan gue minta, lo jangan egois. Pergi dari gue dan jangan pernah muncul di hadapan gue lagi,” kata Gibran sarkas. “Dan satu lagi.” Gibran mengangkat jari telunjuknya, kemudian ia mengambil beberapa kertas dari saku bajunya. Cowok itu menunjukkannya kepada Abel. “Gue nggak tau kenapa lo dan gue ada di dalam foto ini.”

Dengan satu gerakan, cowok itu berhasil merobek lima lembar fotonya dengan Abel. Hal itu membuat hati Abel berdesir ngilu. Tak

memedulikan siswa-siswi yang saling berbisik, Abel meneteskan air matanya.

“Puas?” Gibran melempar sobekan-sobekan kertas tersebut tepat di wajah Abel sebelum langkahnya pergi meninggalkan Abel.

Abel meremas kuat roknya. Dengan kepala yang menunduk, cewek itu menatap robekan-robekan fotonya dan Gibran dulu. Ini jauh lebih menyakitkan dibandingkan sikap Gibran yang selalu menolak dan mengusirnya. Ia berusaha untuk tidak menangis. Namun, ia gagal menahannya. Bulir air matanya terjun menetes beberapa lembar kertas foto tersebut.

Abel mengusap air matanya kasar, berjongkok mengumpulkan lembar-lembar foto tersebut. Kemudian, cewek itu berlari mengejar Gibran. Ia menarik tangan Gibran membuat tubuh cowok itu menghadap ke arahnya.

“Kamu boleh marah sama aku, kamu boleh usir aku, dan kamu boleh pergi dari aku sejauh mungkin. Tapi, apa kamu harus robek foto ini di depan aku? Apa kamu harus robek foto ini di depan umum? Apa segitu bencinya kamu sama aku?” Abel terisak pelan. Siswa-siswi yang tadinya berada di dalam kelas pun keluar lantaran penasaran dengan apa yang terjadi.

“K-kenapa kamu jadi kayak gini? Kamu bukan Gibran yang aku kenal. Aku maklumi itu karena kamu lagi hilang ingatan. Tapi apa harus dengan cara kayak gini, Gibran? Tolong, kasih aku kesempatan sekali lagi buat balikin semuanya. Tolong kasih aku ruang lagi,” lirihnya.

Gibran memalingkan wajahnya, ia menggertakkan giginya dengan kuat hingga otot lehernya tercetak jelas di sana. Ia lemah. Cowok itu lemah melihat Abel menangis seperti ini. Namun, di sisi lain ia sangat muak dengan Abel yang selalu muncul di kepalanya, membuat rasa sakit itu kembali muncul di kepalanya untuk kesekian kali.

“Belum cukup apa yang gue jelasin tadi?” tanya Gibran tanpa menatap Abel.

Abel menggeleng lemah menolak Gibran untuk tak mengatakan itu lagi.

Gibran mengepalkan tangannya dengan kuat. “Pergi dari gue!”

usirnya membentak. Gibran menyentak tangan Abel dengan kencang hingga tubuh Abel tersungkur di tepi lapangan. Lutut serta sikunya sedikit mengeluarkan darah.

“Abel!” teriak Kenzo yang baru saja datang. “Lo nggak apa-apa?”

Abel menggeleng, ia menolak bantuan Kenzo saat matanya menangkap Algerian yang mencengkeram kuat kerah baju Gibran. “Buka mata lo! Buka pikiran lo! Dia Abel, cewek lo! Gue nggak peduli keadaan lo yang kayak gini, gue nggak peduli lo lupa segalanya. Tapi tindakan lo berlebihan, Gib!” bentak Algerian penuh amarah. “Lo cowok, Gib! Ke mana jati diri Gibran yang gue kenal?! Lo sadar udah berapa banyak lo nyakitin hati Abel?” Tanpa melepaskan cengkeramannya, Algerian mendorong tubuh Gibran cukup kuat. “Ke mana Gibran yang gue kenal?!” bentak Algerian menggebu.

“Lo.” Algerian menunjuk wajah Gibran. “Gue pastiin setelah lo sadar dari semuanya, lo bakal nyesel bahkan lo nangis setelah tau apa yang lo lakuin hari ini,” ucapnya.

“Lo jangan ikut campur!” bentak Gibran.

“Gue nggak ikut campur!” balas Algerian.

“Abel cewek dan lo cowok. Nggak seharusnya lo kayak gini. Apalagi dia cewek lo. Gue tau lo nggak inget semuanya, tapi lo bisa minta Abel dengan cara baik-baik, kan?” Algerian menepuk pundak Gibran. “Gue nggak peduli lo sahabat gue. Maaf, urusan hati dan hubungan lo nanti, gue nggak bisa bantu.” Algerian menatap Gibran dengan tatapan kecewa, sebelum akhirnya ia menghampiri Abel yang tengah dibantu oleh Kenzo.

“Bawa Abel ke UKS,” suruh Algerian membantu Abel berdiri. Mereka melintasi Gibran. Namun, tak sedikitpun mereka melirikinya. Sedangkan Gibran, cowok itu menatap ketiganya hingga memasuki UKS.



Abel berdesis ngilu saat cairan alkohol yang diteteskan Kenzo, tepat mengenai lukanya. Luka di lutut serta sikunya tak begitu parah, tapi rasanya sangat perih. Untuk sekadar berjalan saja, tadi sedikit pincang.

“Tahan. Apa yang sakit?” tanya Kenzo tetap fokus mengobati luka Abel. Abel menggeleng. “Nggak ada.”

Kenzo mendongak. “Jangan bohong.”

Abel menggeleng. “Beneran, Ken.”

“Kalau nggak sakit, kenapa desis gitu?” Kenzo kembali menatap Abel dengan alis yang terangkat sebelah.

“Gue nggak bohong, gue nggak kenapa-kenapa,” jawab Abel.

“Hati lo?” tanya Kenzo.

Abel memalingkan wajahnya. Mengingat ucapan serta perilaku Gibran terhadapnya membuat hatinya kembali berdesir ngilu.

“Angkat tangan lo, Bel,” suruh Algerian yang baru saja datang membawa satu mangkok air bersih. “Biar gue enak bersihin luka di siku lo.” Abel mengangguk dan menuruti perintah Algerian. “Walaupun Gibran lupa tentang semuanya termasuk lo, gue rasa itu berlebihan buat lo.”

Abel tersenyum menanggapi. “Gue nggak apa-apa, Al. Mungkin itu wajar karena Gibran lagi kayak gini dan mungkin dia juga bosan gue selalu muncul di depan dia.”

“Bel,” panggil Algerian. Cowok dengan dasi yang hanya tersampir di pundaknya itu, menaruh mangkok yang dipegangnya. “Sebenarnya gue yang ngirim foto itu. Gue sengaja cetak foto kalian berdua dan gue kasih ke nyokapnya Gibran.”

Kenzo mendongak dan menghentikan aktivitasnya. Ucapan Algerian sepertinya sangat penting untuk disimak. “Apa alasan lo?”

“Gue pikir dengan cara itu, bisa buat Gibran inget dikit-dikit tentang Abel dan perlahan inget semuanya. Ternyata salah, yang ada hubungan Gibran sama Abel makin runyam,” ucapnya menjelaskan. Algerian menatap Abel tak enak hati. “Semuanya gara-gara gue. Mungkin kalau gue nggak—”

“Bukan salah lo, Al. Justru gue yang terima kasih sama usaha lo. Lo nggak salah. Sebelumnya Gibran juga udah sering usir gue,” ujar Abel jujur.

Algerian dan Kenzo menatap Abel dengan sendu. Mereka kasihan dengan Abel, juga kasihan dengan Gibran yang keadaannya seperti ini.





Titik Terakhir



"Aku rindu, tapi tidak ingin kembali." - **Azzura Arabela.**

"Enak banget bentar lagi mau lulus!" ujar Algerian bahagia. Ia menyandarkan bahunya dan meluruskan kaki di atas meja. *"Good bye tugas SMA, welcome tugas kuliah!"*

Algerian, Kenzo, dan beberapa anak kelas 12 IPS 3 lainnya mengerubungi meja Algerian. Hari ini adalah hari pengumuman kelulusan. Sangat sulit rasanya melepas almamater SMA dan menggantinya dengan almamater universitas. Mereka belum siap berpisah dengan orang-orang yang sudah berjuang bersama.

"Nggak kerasa banget udah mau lulus. Padahal kemarin gue masih nangkep kecebong bareng Gibran dan Kenzo. Sekarang udah mau hadapi kejamnya dunia aja," ucap Algerian.

"Kalau lo kerja nanti, gue yakin belum ada sehari lo bakal dipecat," sahut Ando duduk di samping Algerian.

Algerian menoleh tak terima akan ucapan Ando. *"What maksud?"*

Ando menghela napas, cowok itu berdiri dan mengangkat satu kakinya di atas kursi yang ia duduki tadi. *"Dengerin Aa' Ando paling ganteng. Mantan ketua kelas ganteng dan berwibawa. Jadi—"*

"BERWIBAWA MATA LO! NGGAK USAH MUNAFIK LO, CENTONG BUAYA!" jerit Algerian mencibir.

Apa pantas seorang Ando dibilang ketua kelas berwibawa? Semua yang ada di kelas ini juga tahu kalau Ando adalah ketua yang membawa keburukan. Di mana-mana ketua kelas itu selalu memberikan kebaikan, menegur anak buahnya yang membuat kesalahan. Ando?

Ando memukul kepala Algerian dengan topinya. *"Dengerin gue dulu! Modelan lo mana mungkin diterima di kerjaan? Yang ada atasan lo langsung*

pecat lo. Tiap hari teriak-teriak. Lo pantasnya tuh kerja di masjid!"

"Jadi apa, Ndo?" tanya Kris.

"Penyiar orang meninggal!" tawa Ando mengundang gelak tawa dari bibir anak-anak yang lain.

Algerian yang merasa tak terima pun melepas dasi yang melingkar di kerah bajunya. Ia menjepret kencang lengan Ando dengan dasinya. "RASAIN—" Algerian menghentikan jeritannya saat pintu kelas terbuka. Di sana terdapat Gibran yang menatap seisi kelas dengan datar. Langkah Gibran berjalan menuju mejanya, ia menatap Ando. Seolah mengerti dengan tatapan Gibran, Ando berdiri dari duduknya dan melenggang pergi ke mejanya sendiri.

Ingin rasanya Algerian mengabaikan Gibran bila mengingat kejadian yang lalu. Perlakuan kasar Gibran kepada Abel, membuat Algerian murka. Namun, tak sepantasnya Algerian bersikap seperti itu. Bagaimanapun juga, Gibran adalah sahabatnya, hanya perihalnya cewek saja tak mungkin menghancurkan persahabatan mereka.

"Lo dari mana aja, Gib? Biasanya sebelum jam tujuh lo udah sampe sekolah. Ini udah hampir jam delapan," tanya Algerian.

"Dari rumah," jawab Gibran.

"IYA, GUE TAU, CEBONG." Algerian berdeham pelan. "M-maksud gue, gue tau kalau lo dari rumah. Maksudnya kenapa lo berangkat telat begini?" tanyanya.

Gibran menoleh. "Lo denger bel hari ini?" Algerian menggeleng. "Berarti gue belum telat selagi bel masuk belum bunyi," lanjut Gibran.

Algerian mengepalkan tangan seolah-olah meninju wajah Gibran. Kenapa sekarang Gibran dua kali lipat menyebalkan? *Gue rasanya pengen jatuhin lo dari atas gedung, Gib. Tapi gue takut, bukannya ingatan lo pulih, yang ada malah lo dipanggil sama yang di atas*, batin Algerian.

"Orang rumah lupa bangunin gue. Mereka kira gue hari ini nggak sekolah, lupa kalau hari ini pengumuman kelulusan," jelas Gibran.

"Gitu kek dari tadi." Algerian menahan kesal.

Suara derap langkah yang terdengar di telinga mereka, membuat mereka mendongak. Algerian menatap Abel yang berdiri di samping meja urutan paling depan. Cewek itu terdiam menatap Gibran yang

tak memedulikannya. Abel memejamkan mata sebentar, rasanya begitu menusuk hatinya. Jauh lebih sakit dibandingkan badai yang menghantam hubungannya kemarin.

Abel tersenyum ke arah Gibran. Ia melangkah menghampiri meja Gibran. “Gibran, aku kira kamu—”

Gibran beranjak dari duduknya membuat ucapan Abel terhenti. “Gue ke perpustakaan dulu, mau balikin buku, izinin sebentar kalau wali kelas udah masuk,” pamit Gibran kepada Algerian.

Kenzo yang mulanya sedang bermain ponsel, mendongak saat mendengar tutur kata Gibran yang sepertinya menghindari Abel. Cowok itu berdiri menatap Gibran seolah tak terima. “Gib! Lo bisa—” Ucapan Kenzo terpotong saat Gibran lebih dulu melenggang pergi.

Saat melewati Abel, Gibran sempat melirik Abel sekilas. Tubuh cewek itu sedikit mundur ke belakang saat Gibran menabrak bahunya, entah sengaja atau tidak sengaja. Abel menggertakkan giginya kuat, sebisa mungkin ia tak menangis di dalam kelas. Cewek itu membalikkan badan, mengejar Gibran yang hendak melangkah keluar. Ia menarik lengan Gibran membuat tubuh tinggi itu terhenti.

“Kalau kamu nggak suka liat aku di sini, bilang. Jangan begini caranya. Jangan menghindar terus. Bilang kalau kamu nggak mau aku ada di sini,” seru Abel emosi. Ia memalingkan wajahnya. “Masuk. Kamu nggak perlu alasan mau ke perpustakaan cuma buat hindari aku.” Abel berjalan mengambil tasnya, kemudian menghampiri Gibran lagi. “Biar aku yang pergi dari sini.” Setelah mengatakan itu, Abel melangkah keluar meninggalkan Gibran yang berdiri di ambang pintu.



Di sepanjang koridor SMA Galaksi dipenuhi sorakan gembira dari siswa-siswi kelas 12. Pengumuman telah usai, mereka semua dinyatakan lulus. Ada yang bahagia, ada pula yang merenung, belum siap untuk berpisah dengan yang lainnya. Mengingat dulu MOS bersama, tidak kenal siapa-siapa, dan akhirnya akrab seperti saudara.

“OMO! ALGE NGGAK MAU LULUS!” teriak Algerian mengagetkan

anak-anak kelas 12 IPS 3 yang lainnya.

Kenzo mendongak kaget, kemudian mengusap dadanya sabar. Mungkin jika Kenzo tipe orang yang tidak sabaran, Algerian sudah terjungkal dari kursinya.

“Kamu! Habis ngomong apa kamu? Nggak mau lulus, nggak mau lulus. Apa kamu mau Bapak tinggalin di kelas? Yang lainnya seneng-seneng kamu malah kebalikannya!” omel Pak Agus.

“Saya, kan, belum siap pisah sama temen-temen, Pak. Belum tentu kita semua satu kampus, kan? Pasti habis ini pada mencar ke mana-mana,” ucap Algerian merengut kesal. “Pak, nggak bisa apa ujiannya diulang lagi tahun depan?”

“Gila lo!” sembur Kenzo.

“Bisa. Tapi kamu aja yang ngulang tahun depan bareng adik kelas!” kata Pak Agus dengan pelototan tajam.

“OMO! NGGAK JADI!” Algerian berdiri dari duduknya, menatap teman-teman sekelasnya. “POKOKNYA KALIAN SEMUA HARUS SATU KAMPUS SAMA ALGE! KALAU BISA SATU KELAS SATU JURUSAN!”

“OGAH!” Algerian terjengkit saat mendengar tolakan mereka dengan kompak.

“Ogah banget gue satu kampus sama lo. Udah cukup tiga tahun ini lo hampir jebolin gendang telinga gue!” sahut Ando.

Algerian menatap Ando dengan sinis. “ANDO! GUE TANDAI MUKA LO! AWAS AJA KALAU LO SEMUA DAN TERMASUK LO ANDO!” tunjuknya pada Ando. “Awas aja kalau bilang kangen di grup kelas!”

“Lo siapa gue? Pacar gue? Atau gebetan gue?” jawab Ando.

“MULUT LO!” Algerian melempar gumpalan kertas ke arah Ando. “ALGE DAN ANDO SEKARANG UNPREN!” ucapnya kesal sambil menyilangkan tangannya.

“Suka-suka mulut lo!” balas Ando tak kalah kesalnya. Ia hanya ingin cepat-cepat tiba pada hari perayaan kelulusan agar cepat pergi dari Algerian. Rasanya telinganya seperti mau pecah kalau terus-terusan berteman dengan Algerian.

“Pak, peringkat satu sampai tiga siapa?” tanya Algerian. Ia

mendudukkan dirinya kembali.

Pak Agus mengecek bukunya. “Rencananya Bapak mau kasih tau pas perayaan kelulusan nanti. Tapi Bapak pikir mending dari sekarang aja kalian tau. Peringkat satu pasti kalian tau siapa. Tentunya Azzura Arabella, peringkat tiga Kenzo Galaksa dan peringkat dua—” Pak Agus menggantungkan kalimatnya.

Kenzo mendongak. Kenapa *rangking*-nya jadi turun begini? Yang mula-mula di tingkat kedua sekarang jadi tiga.

Algerian bertopang dagu, menunggu Pak Agus mengucapkan nama yang menduduki peringkat dua. “Semoga Alge, Ya Allah. Aamiin!” gumamnya.

“Gibran Dirgantara,” ucap Pak Agus.

Algerian membulatkan matanya. “*OMO! OMO!*” pekiknya terkejut. Cowok itu berdiri menangkup pipinya sendiri. Sekali lagi Algerian berteriak di depan wajah Gibran. “*OMO, GIBRAN!*”

“Oma! *Omo!* Oma! *Omo!*” cibir Pak Agus.

“GIBRAN! LO PASTI HABIS NYOGOK PAK AGUS PAKE RAMBUT PALSU SEGUDANG, YA?! NGAKU LO!” tuduh Algerian. Cowok itu mengguncangkan tubuh Gibran sedangkan yang diperlakukan seperti itu hanya diam saja. Gibran memalingkan kepala dan mengusap telinganya yang terasa pengang. “PASTI MAK BAPAK LO SEDIH, BONG! YANG BIASANYA LO DAPET PERINGKAT TERAKHIR, SEKARANG DAPET URUTAN KEDUA!”

Gibran tak menggubrisnya. Cowok itu menatap meja Abel yang kosong. Tasnya pun tidak ada. Setelah kejadian tadi pagi, cewek itu tak kembali lagi ke kelasnya. Apa benar cewek itu pergi?

“SEMUANYA AYO KE KANTIN MAK JINGGA! ALGE TRAKTIR SEMUANYA, TENANG AJA! YANG BAYAR GIBRAN!” jerit Algerian gembira. Gibran mendongak kaget, ia menoleh ke kanan dan ke kiri menatap teman-temannya yang bersorak senang.



Abel menghela napasnya berat. Ia keluar dari dalam ruang guru dan menutup pintu. Cewek itu menatap sekitar yang nampak ramai.

Sorakan bahagia kelulusan terdengar di telinga. Sorot binar kemenangan memancar di mata mereka. Namun, Abel nampak biasa saja seolah tak merasakan bahagia.

Abel menatap lipatan kertas di tangannya. Saat matanya menatap gerombolan cowok yang duduk di depan kelas 12 IPS 3, Abel memasukkan kertas tersebut ke dalam tas. Kemudian, langkahnya menghampiri mereka. Abel tersenyum saat melihat Gibran. “Gimana sama nilai kamu? Baik semuanya, kan?” tanyanya.

Gibran hanya mengangguk sebagai jawaban. Meskipun Abel masih merasa sakit hati karena sikap Gibran tadi, tapi Abel mencoba untuk tak menjauhi Gibran dan terlihat baik-baik saja.

“Lo dari mana?” tanya Gibran.

“Dari ruang guru. Tadi aku nggak ikut pengumuman di kelas karena ada panggilan dari guru,” jawabnya.

“Kemarin aja sok ngusir, tadi sok mau pergi. Giliran dia hilang sejam aja dicariin. Dasar cebong buaya!” sindir Algerian melirik Gibran.

Gibran menoleh. “Siapa yang lo maksud?”

Algerian gelagapan. “H-hah? Oh, nggak. Yang gue maksud Kenzo, nih, Kenzo!” Algerian menarik tubuh Kenzo untuk maju. “Sok banget ngusir-ngusir, giliran—”

“Bacot!” potong Kenzo.

Algerian menyikut perut Kenzo. Ia kesal lantaran Kenzo tidak pernah mau diajak bercanda. Apa-apa selalu dibawa serius. Diajak kerja sama pun ia tidak pernah mau. Kadang Algerian ingin mengeluarkan Kenzo dari dunia pertemanannya.

Abel tertawa pelan melihat itu. “Gimana sama anak-anak kelas kita yang lain? Lulus semua, kan?” tanya Abel.

“Iya, Bel. Satu kelas kita lulus semua. Lo tau, Bel? Gibran dapet peringkat dua!” Algerian bertepuk tangan. “Mukjizat Yang Maha Kuasa Gibran dapet peringkat kedua. Biasanya selalu terakhir!”

“Jangan gitu,” tegur Kenzo.

Abel tersenyum ke arah Gibran. “Selamat, ya. Kamu hebat banget dapat peringkat dua.”

Gibran hanya mengangguk.

“Lo gini aja, Gib!” Algerian menepuk pundak Gibran. “Amnesia membawa keberuntungan. Besok lagi mau gue jedotin ke lantai nggak, Gib? Siapa tau lo langsung jadi Insinyur,” ujarnya.

“Mulut lo. Jaga omongan lo, jangan buat Gibran mikir setelah ini,” kata Kenzo menegur. Ia hanya tak ingin Gibran berusaha mengingat apa yang terjadi pada dirinya dan berujung melukai pikirannya. “Jangan dipikirin. Alge cuma bercanda,” kata Kenzo kepada Gibran.

“Bacot lo, pisang!” ejek Algerian.

Cewek yang sedari tadi berdiri di hadapan Gibran pun meraih tangan Gibran dan menggenggam telapak tangan itu. Ia tersenyum senang saat Gibran tak menolaknya. “Ayo ke kantin. Sekali aja kamu mau, ya? Aku janji ini yang terakhir.”

“Terakhir? Lo mau ke mana, Bel?” tanya Kenzo, merasa tidak enak dengan ucapan Abel.

Abel menoleh. “Nggak ke mana-mana. Kan kita udah lulus. Mungkin kita masuk sekolah cuma dua mingguan, setelah itu kita rayain kelulusan dan mungkin udah nggak bisa ketemu lagi,” ucapnya. Abel kembali menatap tangan Gibran dan tangannya yang saling bertautan. “Ayo ke kantin. Kali ini aku yang traktir, mau?”

“Gue bisa beli sendiri,” ucap Gibran.

“Ya udah, oke. Tapi mau, ya, ke kantin bareng aku?” tanya Abel.

“Gibran!”

Panggilan itu membuat Gibran mendongak, spontan ia melepaskan tautan tangannya. Sebentar ia menatap Abel, kemudian menatap cewek yang memanggilnya. “Ada apa?”

“Lo dipanggil sama Bu Beti, buat suruh tata rapor. Sama gue—”

“Alasan,” potong Algerian. “Ngomong aja biar bisa deket sama Gibran,” tebaknya.

Rani menggeleng. Ia tak ada keinginan untuk mendekati Gibran. Ini murni suruhan Bu Beti, kebetulan juga tadi Rani ada di ruang guru. “Nggak, Al. Ini gue beneran, Bu Beti suruh gue panggil Gibran buat bantuin gue di sana.”

“Ayo,” ucap Gibran meleraikan. Ia berjalan mendahului Rani. Abel yang

melihat itu pun mengejanya, cewek itu menghadang jalan Gibran.

“Kamu bisa, kan, suruh Algerian? Bilang aja kamu nggak bisa. Sekali aja kamu turutin permintaan aku. Setelah ini, aku nggak bakal minta yang aneh-aneh ke kamu. Nggak maksa buat kamu ingat aku siapa lagi dan—”

“Lo nggak penting,” potong Gibran mampu membuat Abel terdiam. Cewek itu tak bisa berkata-kata lagi.

“Gib!” sentak Rani refleks mendengar ucapan Gibran tadi. “M-maaf. Kalau lo ada janji sama Abel, nggak apa-apa. Masih ada Alge sama Kenzo. Nanti biar gue bilang sama Bu Beti kalau lo nggak bisa,” ujar Rani membela.

“Yang disuruh siapa? Gue atau mereka?” tanya Gibran. Rani diam tak menjawab. “Gue, kan? Berarti gue yang harus penuhi permintaan beliau,” ucap Gibran. “Ayo. Dia nggak penting. Dia yang bikin janji, bukan gue. Dia yang maksa dan gue nggak jawab iya,” kata Gibran. Kemudian, cowok itu menarik pergelangan tangan Rani. Lantas, Rani terkejut atas perlakuan Gibran. Ia menoleh ke belakang, menatap Abel dengan sorot permintaan maaf sekaligus menjelaskan ini bukanlah keinginannya.

Abel menatap tangan Gibran yang menarik tangan Rani. Cewek itu terdiam di tempat, menatap dua punggung itu yang kian menjauh dari pandangannya.

“Abel,” panggil Kenzo.

Abel membalikkan badannya. “Kenapa, Ken?”

“Kalau gue suruh lo berhenti, mau?” tanya Kenzo.

“M-maksud lo?” Abel menatap Kenzo tak mengerti.

Kenzo menghela napasnya berat. Ia mendekati Abel. “Nyerah aja kalau nggak kuat.” Setelah itu, Kenzo melenggang pergi.



Abel duduk seorang diri di kursi depan kelasnya. Cewek itu mengayun-ayunkan kakinya dengan bosan. Ia melirik parkirannya yang nampak ramai. Tiba-tiba saja, Abel teringat sesuatu. Ia mengambil lipatan kertas dari dalam tas. Cewek itu terdiam cukup lama saat

membaca surat tersebut.

Abel mendongak dan memejamkan matanya. “Bertahan menahan luka atau pergi dengan lega? Tetap di sini dengan luka atau di sana dengan luka yang masih tetap ada?” Ia mengembuskan napas kasar. Cewek itu berada di antara pilihan yang sangat sulit.

Bibirnya tersenyum pilu saat mengingat sikap Gibran seharian ini. Cowok itu lebih memilih Rani daripada dirinya. Ia tahu tadi bukan keinginan Rani, tapi apa harus Gibran bersikap seperti itu?

“Wajar kamu kayak gitu, Gibran. Keadaan kamu yang buat semuanya berubah seratus persen.” Abel tersenyum tipis. “Itu bukan kamu. Bukan Gibran yang aku kenal.” Abel menunduk dan meremas ujung kertas yang berisi tulisannya untuk Gibran. “Tapi kalau aku sakit hati, kecewa, lelah, dan nyerah. Apa itu wajar? Sebelumnya aku berharap tentang hari kelulusan. Tentang hari ini, aku berharap kamu ingat semuanya. Dan kalau kamu belum sepenuhnya pulih, seenggaknya terima aku di samping kamu walaupun kamu nggak ingat siapa aku,” ucapnya.

Melihat jam tangan yang menunjukkan pukul setengah empat sore, Abel segera bangkit dari duduknya. Ia hendak melangkah pergi, tapi kakinya kembali diam di tempat saat matanya melihat seorang cowok berjalan ke arahnya. Abel diam menatap cowok itu. Tak ada binar bahagia dan senyum tulus yang ia tunjukkan lagi. Hatinya begitu sakit untuk sekadar menunjukkan kepalsuannya.

Cewek itu memalingkan pandangannya saat Gibran berdiri di hadapannya. “Ada apa?” tanya Abel.

“Rapor lo.” Gibran menyodorkan sebuah rapor ke arah Abel. “Cuma lo yang belum ambil di ruang guru.” Abel menoleh, cewek itu menerimanya. Tak ada ucapan terima kasih yang keluar dari bibirnya. Gibran menatap wajah Abel. “Selamat hari kelulusan, Abel. Gue duluan,” pamitnya.

Dengan cepat, saat Gibran hendak melangkah pergi, cewek itu menarik lengan Gibran membuat tubuh cowok itu kembali menghadapnya

“Kenapa?” tanya Gibran.

Abel menunduk memejamkan matanya. Air mata yang ia bendung

sedari tadi, tak bisa ditahan. Bulir air matanya jatuh menetes di ujung sepatunya. Cewek itu mendongak. “Boleh luangin waktu kamu sepuluh menit aja buat aku? Aku cuma mau bicara sebentar. Dan selama aku bicara nanti, tolong jangan potong dengan pertanyaan aku siapa dan ada apa dengan kita. Karena aku tau, mau sepanjang apa pun aku jelasin, kamu nggak bakal ingat semuanya, kamu nggak bakal paham, dan kamu nggak bakal kembali lagi, kan?” Abel terkekeh pelan. “Bisa?”

Samar-samar Gibran mengangguk, membuat Abel tersenyum tipis. Sebelum cewek itu berbicara, ia mengembuskan napasnya dengan perlahan guna mengurangi rasa perih di ulu hatinya.

“Selamat atas kelulusannya. Selamat juga kamu dapet nilai yang terbaik. Aku nggak nyangka Gibran yang aku kenal sebagai biang onar dan buat orang emosi, ternyata bisa bangga orang sekitar kamu. Terutama aku dan orangtua kamu,” ucap Abel diakhiri kekehan kecilnya. “Kamu masih ingat sama ucapan aku di telepon waktu itu? Aku pernah bilang kalau aku bakal tungguin kamu di hari kelulusan. Ya, sekarang ini.” Abel tersenyum.

“Aku berharapnya hari ini kamu ingat sedikit demi sedikit tentang semuanya. Keluarga, temen kamu, dan juga... aku.” Abel tertawa pelan, menertawakan harapannya yang tak kunjung dikabulkan. Cewek itu menatap mata Gibran dengan teduh. “Penolakan, usiran, selalu aku dapet dari kamu sejak hari kemarin dan hari ini.”

“Rasanya, semuanya cepet banget, ya? Padahal baru aja kemarin kita berantem, baru aja kemarin kita jalanin hubungan indah, dan sekarang udah kayak orang yang nggak saling kenal,” ujarnya dengan suara yang sedikit bergetar. “Aku kangen kamu dan aku pengen selalu ada di samping kamu. Apa itu nggak boleh? Aku tau keadaan kamu lagi kayak gini, tapi bisa biarin aku di samping kamu?”

Gibran menatap Abel dalam. Seperti ada getaran hebat pada hatinya. Ia bisa merasakan lewat tatapan mata Abel kalau cewek itu tengah merasakan sakit yang luar biasa. Namun, bibir Gibran seolah terkunci rapat, membuatnya tidak bisa mengucapkan apapun.

“Gibran,” panggil Abel. “Boleh aku ngeluh sekali aja? Boleh aku bilang kalau aku capek dengan semuanya? Kalau boleh, izinin aku

sebentar aja istirahat di samping kamu, izinin aku untuk bersandar di bahu kamu untuk yang terakhir kalinya,” ujarinya. Ia menatap mata Gibran dengan tatapan kosong. Seolah tak ada harapan lagi dan tak ada semangat untuk berjuang kembali.

Abel memalingkan wajahnya. “Minggu depan aku bakal pergi ke Singapura, lanjutin pendidikan aku di sana. Seandainya kamu nggak kayak gini, mungkin kamu bakal cegah aku pergi, kamu bakal larang aku, dan kamu tahan aku untuk tetap di sini bareng kamu,” ujarinya. Abel menunduk, membiarkan air matanya yang mengalir dengan deras.

Dengan pelan, tangan lentik itu terangkat melepas kalung liontin kunci dari lehernya. Hal itu membuat Gibran tertegun. Entah apa yang terjadi. Cowok itu merasakan sakit pada dadanya.

Abel menarik telapak tangan Gibran dan menaruh kalungnya di atas telapak tangan cowok itu. “Aku balikin ini ke kamu. Jaga kalung ini baik-baik, ya. Setelah aku pergi nanti, kamu boleh kasih kalung itu ke orang lain yang bakal kamu cintai. Kamu pernah bilang, kan? Kalau kalung itu aku lepas dari leher aku, artinya hubungan kita bener-bener usai.” Abel mengusap air matanya. Meskipun sakit, Abel tetap memaksakan dirinya untuk menatap Gibran.

“Sesuai permintaan kamu kemarin, aku bakal pergi dari kamu. Maafin aku. Aku... aku nyerah. Dan hubungan kita bener-bener selesai sampai di sini,” ucapnya sedikit bergetar. Matanya memerah tak kuasa menahan air matanya. Luka yang ada di lutut serta sikunya, tak sebanding dengan rasa sakit di hatinya. “Aku nyerah tepat di hari kelulusan kita dan aku nyerah karena titik perjuangan aku udah habis,” ucapnya dengan suara parau.

“Gibran, boleh aku titip hati aku ke kamu untuk selamanya? Biarin cinta yang ada di sini hidup sekali aja untuk selamanya. Buat kamu,” ucapnya diiringi tetesan air matanya yang kembali turun. Ia tersenyum dengan tulus, tangannya terangkat menyentuh lengan Gibran. “Selama aku nggak ada di samping kamu, kamu jaga diri baik-baik, ya. Di sana aku selalu berdoa yang terbaik buat kamu. Dan satu lagi, jangan pernah lupain aku kalau nggak bisa simpan nama aku di sini.” Abel menyentuh dada Gibran. “Seenggaknya simpan di sini,” ujar Abel beralih menyentuh

kening Gibran. “Biar kamu inget terus nama aku.”

“Sekali lagi, aku menyerah. Bahagia selalu, kesayangan Abel.” Cewek itu mengusap air matanya, kemudian ia membalikkan badannya dan pergi meninggalkan Gibran.

Tubuh Gibran seperti diikat dengan tali yang kuat. Ia tak bisa mengejar Abel untuk sekadar menanyakan apa maksudnya? Cowok itu menunduk, melihat kertas yang tergeletak di samping sepatunya. Gibran mengambilnya dan membaca deretan tulisan di kertas itu.

Gibran, kalau kamu temuin surat ini, berarti aku udah nggak ada di samping kamu lagi. Aku harap kamu baca sampai akhir, ya.

Maafin aku, maafin aku yang egois. Maafin aku yang nggak percaya sama kamu kemarin. Seandainya waktu bisa diputar, aku pengen kembali ke hari itu. Memperbaiki semuanya yang telah rusak.

Oh iya, aku cuma mau bilang, sebenarnya yang buat kamu seperti ini dan yang buat hubungan kita renggang itu Rani, bukan Nadin. Jangan pernah salahin Nadin, ya. Rani sengaja suruh Nadin buat deketin kamu di kelab malam itu dan soal bartender... itu Rani. Rani sengaja jebak kamu di sana, kasih kamu minuman alkohol dan akhirnya kamu mabuk. Di kelab itu, kamu anggap Nadin itu sebagai aku, kan? Maafin aku, ya. Setelah ini jangan salahin siapapun, ya.

Aku tau semuanya waktu nggak sengaja denger pembicaraan Rani sama Nadin. Di sana aku mau lindungin Nadin dari Rani, tapi malah aku yang hampir jatuh. Dan beruntungnya, ada hero yang datang selamatkan aku. Siapa, ya, kira-kira?

Itu kamu, Gibran Dirgantara. Laki-laki yang rela mempertaruhkan nyawa demi orang yang dicintainya. Apa itu semua masih bisa dikatakan beruntung saat aku liat kamu dengan darah yang bercucuran? Nggak. Nggak ada yang beruntung di sana. Kenapa kamu narik aku? Kenapa kita nggak luka bareng aja? Biar aku juga bisa rasain apa yang kamu rasain sekarang.

Kapan kamu kembali? Aku kangen banget sama kamu. Setiap malamnya, jendela kamar aku selalu terbuka. Biasanya kamu selalu

datang lewat jendela kamar aku, tapi sekarang... jangankan satu jam, satu detik pun kamu nggak pernah ke rumah aku lagi.

Kamu inget nggak waktu pertama kali kamu ajak aku ke gubuk itu? Aku pengen banget ke sana bareng kamu lagi. Kalau diingat-ingat, rasanya sakit banget. Secepat itu cerita kita dan sesingkat itu kisah kita?

Maaf dan terima kasih atas segalanya. Bahagia, tawa, luka, dan perih aku rasain di orang yang sama. Aku janji, aku bakal buang kenangan perih yang pernah aku rasain kemarin. Dan aku janji, aku bakal simpan kenangan bahagia kita.

Jangan lupain aku, yaa. Seenggaknya kalau nggak bisa simpan di hati kamu, simpan di memori kamu udah lebih dari cukup.

Cepet sembuh, kesayangan Abel. Aku cinta kamu, selalu.

Jantung Gibran berdetak dengan kencang saat membaca keseluruhan isi surat tersebut. Sedetik kemudian, ia merasakan sakit yang luar biasa di kepalanya. Kertas yang ia pegang pun terlepas dari tangan dan jatuh ke samping sepatunya.

Kepingan-kepingan memori ingatannya, berputar dengan cepat. Gubuk, jendela, *notes*, kelas, sahabat, keluarga, teringat jelas di memori otaknya. Gibran memejamkan matanya dengan rapat, rasa sakit pada kepalanya hampir menumbangkan dirinya. Cowok itu masih berdiri di tempatnya, membiarkan kepalanya yang berdenyut dengan ngilu.

Gibran memejamkan matanya saat mendengar percakapan dari dalam memori otaknya.

"GIBRAN!"

"G-gue tetap d-di sini. J-jangan nangis, g-gue nggak apa-apa."

"Jangan tangisi g-gue. G-gue nggak s-suka lihat lo n-nangis."

"Jangan dilepas, ya. Kalung ini sebagai kunci gembok yang ada di kalung aku."

"Kunci ini, sebagai kunci hati kita, nggak ada yang bisa misahin kita, kecuali kalo kamu lepasin kalung ini."

"Abel, gue sayang sama lo."

Gibran menggelengkan kepalanya kuat. Ia membuka telapak tangannya dan terkejut melihat kalung liontin kunci ada di tangannya.

Saat itu juga, detak jantungnya seperti berhenti. Lututnya terasa sangat lemas.

“A-Abel,” ucapnya tak percaya. Ia mendongak, mencari keberadaan Abel. Namun, cewek itu sudah hilang dari pandangannya. Gibran menyugar rambutnya dan berteriak frustrasi. “*ARGH! GUE BODOH!*”



Di bawah rintik hujan, Abel berjalan dengan tenang. Ia tak memedulikan seragamnya yang basah kuyup. Cewek itu mendongak, berharap semoga hujan ini bisa meredakan rasa sakit di hatinya. Abel menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya, ia menangis tersedu-sedu. Isakan demi isakan terdengar begitu pilu.

“G-Gibran, aku sayang sama kamu,” lirihnya. “Maafin aku. Aku lemah, aku nyerah buat perjuangin kamu lagi. Setelah ini, biarin aku pergi dengan tenang dan biarin aku pergi tanpa luka. Cukup luka hari ini dan hari kemarin yang aku rasain,” ucapnya. Sorot matanya terpancar kesedihan. “Wajar kalau aku marah? Dan wajar kalau aku nyerah sama perlakuan kamu kemarin?” Cewek itu menyentuh dadanya yang terasa amat sakit. “A-aku nggak kuat.”

“Aku pikir, dengan aku pergi, rasa sakit itu juga ikut pergi. Tapi aku salah, Gibran. Bukannya pergi, tapi rasa sakit itu malah makin menjadi.” Abel terkekeh dengan hambar. Sedari tadi, bulir air matanya tak mau berhenti menetes. Ia mendongak dan memejamkan matanya. “Kamu emang yang pertama buat aku, tapi bukan yang terakhir buat aku.”

Sejenak Abel terdiam, menikmati guyuran hujan yang membasahi wajahnya. Biarlah air matanya hanyut bersamaan dengan tetesan air hujan.

“Abel.” Abel membuka matanya. Suara itu... tidak. Ia menggelengkan kepalanya kuat mencoba menghilangkan halusinasi yang terus menghantuinya. “Abel.” Jantung Abel berdebar sangat kencang. Ia memutar tubuhnya dan betapa terkejutnya ia melihat Gibran yang berdiri dengan jarak yang tak jauh darinya. “Kenapa pergi?” tanya Gibran lirih.

Abel diam, tidak fokus dengan ucapan Gibran. Ia masih tidak percaya kalau yang ada di hadapannya adalah Gibran.

“Abel, kenapa pergi?” tanyanya sekali lagi.

Abel memalingkannya wajahnya. “Buat apa aku bertahan, Gibran? Sedangkan yang aku harapkan nggak peduli sama aku. Buat apa aku berjuang kalau kamu nggak inget apa-apa tentang aku? Buat apa aku berjuang kalau hadirnya aku selalu kamu tolak?” tanya Abel di akhiri suara yang begitu parau.

“Maaf,” ucap Gibran.

“Kenapa kamu di sini? Bukannya kamu nggak peduli sama aku? Bukannya kamu yang nyuruh aku pergi? Kenapa di sini?” Abel menatap Gibran dengan air matanya yang menetes. Belum sadar kalau Gibran sudah pulih dengan sepenuhnya. “Ini, kan, yang kamu mau?”

Gibran melangkah mendekati Abel. Dengan perasaan yang amat sakit, Gibran meraih telapak tangan Abel yang terasa sangat dingin. “Sayang, maaf.”

Abel terkejut. Ia menggeleng tak percaya dengan panggilan manis yang selalu Gibran tujukan untuknya. Abel tidak percaya kalau Gibran sudah kembali dengan sepenuhnya.

“Ini aku, aku Gibran,” ucap Gibran. “Maaf.” Ia menunduk penuh penyesalan.

Abel terdiam, ia menggeleng dengan kuat. Sentuhan tangan Gibran seolah tak berarti lagi baginya. Abel berusaha menarik tangannya yang digenggam begitu kuat oleh Gibran.

“Abel.”

“Aku mohon, berhenti. Tolong jangan siksa aku lebih dari ini,” potong Abel menghentikan ucapan Gibran.

Gibran menggeleng. Ia mendekat dan memeluk Abel dengan erat. Abel tak membalas pelukan Gibran. Pelukan ini tak berarti lagi untuknya. Saat merasakan pelukan Gibran yang bertambah erat, cewek itu menumpahkan tangisnya pada dada bidang Gibran. Ia rindu dengan Gibran, ia rindu dengan pelukan ini, tapi ia tidak ingin kembali.

“Tolong, jangan beri aku luka untuk yang kesekian kalinya. Udah cukup luka hari ini dan hari kemarin. Biarin aku pergi tanpa membawa

luka, Gibran,” lirihnya. “Aku mohon...” Abel meremas lengan Gibran dengan kuat, menyalurkan rasa sakit di hatinya.

Tak memedulikan tangisan Abel dan hujan yang turun dengan deras, Gibran tak melepaskan pelukannya. “Maaf. Maafin aku, Abel. Tolong jangan pergi. Kita ulangi semua dari awal, ya?” ucap Gibran tulus. Cowok itu mendongak dan menumpahkan air matanya yang tak bisa ia bendung lagi. “Aku salah, aku minta maaf. Aku jahat udah sakitin kamu. Aku bodoh, aku yang larang kamu nangis, tapi aku sendiri yang buat kamu nangis. Maafin aku.” Gibran mengusap punggung Abel yang bergetar. “Aku mohon jangan pergi. Cukup hari kemarin kamu pergi dari aku, tolong untuk hari ini dan selamanya jangan tinggalin aku di sini.”

Gibran meringis pelan saat merasakan perih pada lengannya. Abel meremas lengannya begitu kuat. Gibran hanya diam, membiarkan Abel meluapkan semuanya. “Pukul. Pukul aku sepuas kamu kalau itu buat hati kamu lega,” ujarnya. Gibran melepaskan pelukannya, ia menunduk menatap mata Abel yang terlihat sembab. “Kenapa nangis? Kenapa kamu nangisin cowok berengsek ini?” Cowok itu mengusap pipi Abel dengan lembut. “Abel, aku kembali. Kembali buat kamu.”

Abel menggeleng. Ia memang senang Gibran kembali, tapi ia enggan untuk kembali lagi bersamanya. Sakit hati dan perlakuan Gibran kemarin, membuat Abel tak bisa melupakannya begitu saja.

“Sayang,” panggil Gibran. “Kenapa kalungnya dilepas?” Ia merogoh saku bajunya, mengambil sebuah kalung liontin kunci. Abel menatapnya dengan tatapan kosong, seolah mati rasa dengan cowok di hadapannya ini. “Pakai lagi, ya?” Gibran hendak memakaikan kalung itu di leher Abel. Namun, Abel memundurkan langkahnya membuat Gibran sedikit terkejut.

Abel menggeleng, menolak Gibran yang hendak memakaikan kalung itu lagi. “Apa kamu nggak denger apa yang aku bilang di koridor? Kita udah selesai. Apa kamu lupa sama ucapan kamu waktu itu? Kalau aku lepas kalung itu dari leher aku, berarti hubungan kita benar-benar selesai, kan?” Abel tersenyum pahit. “Kita udah selesai, Gib. Dan selanjutnya, gue bakal pergi—”

“Kamu nggak boleh pergi, Bel!” teriak Gibran memotong ucapan Abel. Sorot matanya terpancar penyesalan. “Hukum. Hukum aku sepuas kamu! Tapi tolong, jangan pergi,” pintanya.

Abel memalingkan wajahnya. Bertahan masih terasa menyakitkan untuknya. Cewek itu menatap Gibran sejenak, ia mengusap air matanya. Kemudian, tanpa mengucapkan sepatah kata pun, ia pergi meninggalkan Gibran di tengah-tengah hujan.

Gibran menatap Abel yang berlari menerobos derasny hujan. Cowok itu mengusap wajahnya, ia berteriak dengan emosi. Penyesalan dan rasa sakit menjadi satu.

“KAMU NGGAK BOLEH PERGI, ABEL!” jeritnya frustrasi. “GUE SAYANG SAMA LO!” teriaknya lagi. Gibran mendongak dan mengacak-acak rambutnya. “ARRRGH! BODOH!”





Kembali



*“Sesuatu yang hilang, pasti akan kembali. Entah kembali membawa cinta, atau kembali tanpa cinta.” - **Azzura Arabela.***

Gibran mengusap-usap tangannya yang terasa dingin. Cowok itu berdiri di depan rumahnya dengan keadaan basah kuyup. Buru-buru ia memasuki rumah. Objek pertama yang ia lihat adalah keluarganya yang sedang berkumpul di ruang keluarga. Gibran tersenyum, ia sangat merindukan mereka.

“M-Mama, Papa,” panggil Gibran.

Orangtua serta adiknya berjalan cepat menghampirinya. Mama dan Papa terlihat sangat khawatir. “Gibran, kamu dari mana aja sampe basah kuyup begini?” tanya Papa.

“Kenapa nggak telepon Mama atau Papa buat jemput kamu? Kenapa malah nekat begini? Kamu tau kalau kamu belum lama pulang dari rumah sakit? Mama khawatir kamu kenapa-napa, Sayang,” ucap wanita itu dengan bulir air mata yang tiba-tiba menetes.

Gibran tersenyum, melihat orangtua serta adiknya yang begitu mengkhawatirkannya, membuat Gibran tak tahan untuk tak mengeluarkan air mata. Tangannya terangkat mengusap bulir air mata Mama. Gibran memeluk erat sang Mama.

“G-Gibran?” ucap wanita itu sedikit bingung.

Samar-samar Gibran mengangguk. “Maafin Gibran, Ma, maaf,” lirihnya.

Dengan refleks, Mama melepaskan pelukan sang putra. Ia menatap Gibran dengan kaget serta bibir yang bergetar. “Gibran, ini—”

Gibran mengangguk memotong ucapan Mama. “Ini Gibran, Ma, Pa. Maafin Gibran udah lukai hati Mama sama Papa kemarin. Gibran jahat Ma, Pa.”

Papa menatap Gibran tak percaya. Ia mengusap-usap pipi Gibran kemudian memeluknya. “Ini beneran Gibran heronya Papa?” Gibran mengangguk di atas pundak Papa. Pria itu tak tahan untuk menahan senyumnya. “Papa kangen kamu, Gib. Rumah ini sepi tanpa candaan kamu. Kamu nggak jahat. Gibran tetap jadi seorang laki-laki hebat yang Papa sama Mama punya.” Papa Gibran melepaskan pelukannya kemudian menatap putranya sangat lama.

“Papa senang akhirnya kamu inget semuanya. Ini hari yang paling Papa sama Mama tunggu-tunggu.” Pria itu tersenyum.

Mama Gibran mengecup lama kening putranya. “Gibran jangan ninggalin Mama sama Papa lagi ya, Sayang? Mama sama Papa masih butuh kamu. Apalagi adik-adik kamu.”

Gibran mengusap air matanya yang mengalir. Ia tersenyum menatap keluarganya yang turut menatapnya dengan senyuman tulus.



Malam itu, Gibran diam duduk di tepi kasurnya dengan tangan yang terus menggenggam kalung liontin kunci. Sedari tadi, pikirannya berkecamuk memikirkan Abel, takut jika cewek itu benar-benar pergi dan tidak akan kembali lagi kepadanya.

“Gue salah, gue minta maaf,” ucapnya penuh penyesalan. Tiba-tiba, ia teringat dengan kejadian di mana ia dengan lancangnya merobek semua foto kebersamaannya dengan Abel.

Gibran menunduk menatap kalung di tangannya. “Gue berengsek, Bel. Gue pantes dapetin ini. Lo nggak seharusnya bersanding dengan gue. Tapi, apa gue boleh berharap dan egois untuk sekali ini aja? Gue pengen lo kembali lagi buat gue.”

Suara decitan pintu kamarnya membuat Gibran menoleh. Gibran tersenyum melihat mamanya yang berjalan ke arahnya dengan membawakan makanan untuknya. Wanita itu menaruh makanan di atas nakas lalu duduk di samping Gibran.

“Gibran udah sehat?” tanya wanita itu sambil tersenyum.

“Gibran nggak sakit, Ma,” jawab Gibran.

“Kata siapa? Kemarin sampe buat banyak orang nangis, itu apa namanya?” tanya Mama.

“Ujian,” jawab Gibran.

“Bisa aja kamu. Kamu lagi ngapain?” Gibran tersenyum dan menggeleng singkat. Melihat raut wajah Gibran yang seperti memikirkan sesuatu, lantas wanita itu merangkul putranya. “Ayo, cerita sama Mama. Siapa tau Mama bisa bantu. Jarang-jarang, kan, kamu cerita masalah kamu ke Mama?”

Gibran mengembuskan napasnya perlahan sebelum ia membuka suara. “Dia pergi, Ma,” ucap Gibran. “Dia pergi ninggalin Gibran sendirian. Gibran nggak tau harus pake cara apa lagi buat cegah dia.” Gibran tertawa dengan getir.

Mama menaikkan sebelah alisnya bingung. “Siapa yang kamu maksud, Gibran?”

“Perempuan yang Gibran sayangi setelah Mama.” Gibran menoleh menatap Mama dan tersenyum. “Abel,” lanjutnya. “Gibran bodoh banget, ya, Ma? Udah lukai orang yang Gibran sayangi sampe buat dia pergi. Dan bodohnya lagi, Gibran pengen dia kembali buat Gibran,” ujarnya. “Maafin Gibran juga, ya, Ma, udah lukai hati Mama kemarin,” lanjutnya meminta maaf.

Wanita itu mengangguk dan tersenyum dengan tulus. “Nggak apa-apa. Itu wajar buat Mama, karena kamu kemarin lagi nggak baik-baik aja,” jawabnya. “Gibran,” panggilnya membuat Gibran menoleh. “Perempuan di dunia ini nggak cuma ada satu dan nggak cuma ada Abel. Tapi, kalau yang kamu mau itu Abel, kejar. Kejar dan cegah sampe buat Abel nggak jadi pergi dan kembali lagi buat kamu,” ucapnya.

“Kalau Abel tetep nggak mau, Ma?” tanya Gibran.

“Mundur dan pergi. Biarin Abel bertahan dengan pilihannya?”

Gibran menatap Mama dengan raut wajah yang nampak gusar. Ia tidak bisa melepaskan Abel dan tidak bisa pergi dari Abel. Apa Gibran boleh egois untuk kali ini?

“Mama turun dulu. Kalau ada apa-apa, panggil Mama sama Papa, ya?” Gibran mengangguk. Kemudian wanita itu beranjak pergi.

Melihat Mama sudah keluar, Gibran menghempas badannya di atas kasur. Ia menatap langit-langit kamarnya dengan pikiran yang terus berkecamuk. Ia memikirkan bagaimana caranya mencegah Abel untuk

tidak pergi. Gibran menatap layar ponselnya. Tadi, ia mengirimkan pesan untuk Abel, tapi cewek itu tak membaca dan membalasnya.

Kemudian, tak lama dari itu, Gibran beranjak dan menyambar jaket dan kunci motornya yang berada di atas meja. Saat ia hendak keluar rumah, suara bariton milik Papa menghentikan langkahnya.

“Gibran, kamu mau ke mana malam-malam begini? Mau main? Besok aja, Gibran, sehatin dulu badan kamu,” ucapnya mencegah.

“Gibran nggak apa-apa, Pa. Gibran nggak main, Gibran cuma mau cari angin,” alibinya.

“Ya udah, tapi jangan malam-malam pulangnye.”

Gibran mengangguk, lalu cowok itu berjalan keluar mengendarai motornya yang terparkir di depan rumahnya. Ia membelah jalanan yang sedikit ramai. Cuaca dingin malam ini tak membuat cowok itu berhenti. Ia membelokkan motornya dan berhenti di dekat gang. Ia melihat rumah kecil dengan jendela kamar yang terbuka. Ia rindu dengan rumah itu, dan ia rindu saat dirinya selalu datang ke sana lewat jendela kamar itu. Jendela kamar Abel.

Gibran ingin melangkah ke sana. Namun, ia mengurungkan niatnya. Ia tak mau mengganggu Abel, ia tahu Abel masih tidak ingin bertemu dengannya. Gibran buru-buru pergi saat Abel keluar dari rumahnya. Lama di perjalanan, akhirnya Gibran menghentikan motornya tepat di taman kecil yang pernah ia kunjungi waktu itu.

Ia duduk di salah satu kursi taman. Kepalanya mendongak menatap gemerlap bintang dan bulan yang terang mengeluarkan cahayanya. Tempat ini adalah saksi di mana ia mengucapkan kalimat serius untuk Abel, tempat ini juga di mana Abel menangis karenanya.

Gibran memejamkan matanya. Hatinya terasa perih dan berdesir tidak enak. Ia mengeluarkan kalung liontin kunci dari dalam saku bajunya, sejenak menatap liontin itu. Ia teringat jelas bagaimana ia memberikan kalung itu kepada Abel dan bagaimana Abel mengembalikannya.

“Abel, maaf.”



“Kenapa kalungnya dilepas? Pakai lagi, ya?”

Hanya kalimat itu yang sedari tadi terngiang-ngiang di kepala Abel. Ia menyentuh lehernya yang nampak kosong. Tak ada kalung yang melingkar lagi di lehernya. Abel rindu, ia sangat merindukan Gibran. Namun, ia masih enggan untuk kembali lagi.

Cewek itu meremas tali *slingbag*-nya. Malam ini terasa begitu hampa. Ia berjalan seorang diri di bawah langit malam tanpa seorang teman. Ia bosan di rumah, ia ingin mencari angin, dan suasana tenang untuk meredakan sakit di hatinya.

“Aku nggak pergi, aku cuma pengen istirahat sebentar aja dari luka kemarin,” ucapnya dengan lirih. “Gibran, kamu apa kabar? Apa kamu nggak nyariin aku? Nggak mau cegah aku lagi?” Abel terkekeh dengan pelan. “Aku kangen kamu.” Ia menendang-nendang kerikil di depannya. Mengembuskan napasnya seolah melepas luka berat di hatinya.

“Genggam tanganku, sayang.... Dekat denganku, peluk diriku. Berdiri dekat di depan aku, cium keningku tuk yang terakhir.”

Abel menoleh saat mendengar penggalan lirik dinyanyikan oleh gerombolan cowok yang nongkrong di depan warung kecil. Ia memutar sedikit badannya, menatap gerombolan tersebut yang dengan merdunya menyanyikan sebuah lagu. Abel memejamkan matanya, penggalan lirik tersebut seolah menyindir dirinya.

“Sadarku tak berhak untuk terus memaksamu. Memaksamu mencintaiku sepenuh hati.”

Apa cerita kita selesai sampai di sini aja? Atau, masih ada cerita lain yang akan kita jalani nanti? batin Abel.

Ia membuka kelopak matanya. “Kalau masih ada cerita yang bakal kita lalui lagi, semoga bukan luka yang kamu berikan, tapi bahagia. Dan kalau emang cerita kita selesai sampai di sini—” Abel menyunggingkan senyumnya. “Izini aku buat peluk kamu, sekali aja untuk terakhir kalinya.”

Abel menatap jalanan yang terlihat sepi. Dari tadi, ia berjalan tak tentu arah. Ia tidak ada tujuan, yang ada di pikirannya sekarang hanya menenangkan hatinya dengan mencari suasana sepi seperti ini.

Ekor matanya tak sengaja melihat seorang cowok yang duduk seorang diri di taman kecil yang selalu ia datangi. Abel menghentikan

langkahnya dan sedikit menyipitkan matanya untuk melihat dengan jelas siapa yang ada di sana. “Kayak nggak asing,” ucapnya. “Apa gue samperin aja, ya? Tapi kalau salah orang, gue yang malu.” Abel mengembuskan napasnya dengan kasa. Ia memberanikan diri untuk menghampiri cowok itu. Namun, langkahnya terhenti saat melihat punggung cowok itu yang makin tak asing lagi untuk Abel.

Abel menggeleng. Ia membalikkan badannya hendak melangkah pergi. Namun, suara bariton yang terdengar di telinganya membuat ia kembali diam di tempat.

“Mau ke mana?” tanya cowok itu tanpa menoleh.

Jantung Abel berpacu dengan cepat, suara itu yang selalu menghantui pikirannya. Perlahan, Abel membalikkan badannya, ia mendongak saat melihat tubuh tegap berdiri di hadapannya. Cewek itu memejamkan matanya saat usapan lembut menyapa pipi serta pucuk kepalanya.

“Gue nungguin lo di sini, kenapa malah pergi?” Abel hanya diam tak menjawabnya. “Bel,” panggil Gibran dengan lembut. “Lo beneran mau ninggalin gue, ya?” tanyanya.

Abel memalingkan wajahnya dan menelan ludahnya dengan kelu. Ia tak tahu harus menjawab apa.

Gibran tersenyum. Cowok itu menunduk menatap Abel dari dekat. Jemarinya dengan lembut menyelipkan anak rambut Abel. Kemudian, satu kecupan menyapa pipi Abel hingga mengejutkan sang empu. “Gue kangen ini.” Gibran menunjuk pipi Abel. “Apalagi sama orangnya. Rasanya pengen gue culik waktu lo bilang mau pergi. Kalau lo pergi nanti, terus gue dapet cewek baru, gimana? Lo sama siapa?”

Kenapa pertanyaan ini terasa sangat menyesakkan bagi Abel? Abel menggeleng dengan pelan, seolah tak ikhlas Gibran bersanding dengan yang lain. Abel mengedipkan matanya berkali-kali saat merasakan air matanya akan menetes. “Cowok di dunia ini ada banyak. Nggak cuma kamu aja,” jawab Abel.

“Masa? Kalau gitu kok nangis?” Gibran mengusap air mata Abel. Ia tersenyum dan mengangguk. “Kalau mau cari yang baru, jangan cari yang kayak gue, ya. Masa cewek cantik dan baik ini dapetnya

cowok berengsek kayak gue?” Gibran mencolek pelan hidung Abel. Abel meremas kuat tali *slingbag*-nya saat Gibran berkata seperti itu. “Abel,” panggilnya dengan lembut. “Kenapa mau pergi? Capek, ya, gue lukai terus?” Gibran tertawa getir. “Gue tau kalau gue itu jahat. Jahat banget malah. Gue janji buat nggak lukai lo, tapi apa kenyataannya? Gue munafik sama ucapan gue sendiri. Nggak salah lagi kalau lo mau pergi ninggalin gue. Gue pantes dapetin itu,” ucapnya diiringi tawaan hambarnya.

Abel menunduk, tak kuat menahan perih di hatinya saat mendengar tutur kata Gibran. *Kamu nggak jahat, Gibran. Kamu nggak salah dan kita nggak salah. Ini ujian buat kita*, batinnya.

Abel meneteskan air matanya yang sudah tak bisa ia bendung lagi. Namun, dengan cepat ia menghapusnya.

“Bener mau pergi? Mau ninggalin gue di sini?” tanya Gibran sekali lagi. “Kalau iya, sini peluk dulu.” Tanpa meminta izin, Gibran mendekap erat tubuh Abel. Rasanya begitu lama Gibran tak merasakan kehangatan di dekat Abel. Ia sangat merindukan Abel. Senyum dan tawanya seolah sudah membuatnya candu. Jantungnya berdetak sangat kencang. Ia senang bisa bertemu dan memeluk Abel lagi, tapi ia sedih karena Abel lebih memilih untuk meninggalkannya.

“Maafin gue, ya? Maafin kesalahan gue kemarin. Maafin gue yang udah lupain lo kemarin. Maafin gue yang nggak nepatin janji gue buat nggak bikin lo nangis.” Gibran mengusap dengan sayang surai hitam milik Abel. “Gue jahat banget, ya? Bahkan kata berengsek pun nggak cukup untuk gue. Kata maaf pun gue rasa belum cukup buat nebus kesalahan gue.” Gibran mendongak, ia memejamkan matanya saat bulir air matanya turun dengan bebas.

Abel memejamkan matanya. Dadanya terasa sesak. Sakit, lega, dan kehangatan ia rasakan kembali di pelukan orang yang sama. Bahunya sedikit bergetar tak kuat menahan tangisnya.

“Maaf,” ucap Gibran dengan lirih. Ia mengusap punggung Abel saat merasakan punggung cewek itu bergetar. Kemudian, Gibran mengeratkan pelukannya saat isakan kecil keluar dari bibir Abel. “Sayang, maaf,” lirihnya lagi.

Abel menggeleng. “Jangan pergi,” lirih Abel di sela-sela isakannya.

“Nggak. Gue nggak pergi, gue selalu di sini nungguin lo sampai kapan pun itu.” Gibran menunduk, mengusap pipi Abel yang basah dengan air mata. “Jangan nangis. Gue nggak bakal pergi. Gue nggak pantas buat lo tangisin.” Cowok itu kembali memeluk tubuh Abel. Dengan perlahan, Abel melingkarkan tangannya di pinggang Gibran. Ia memejamkan matanya, menikmati detak jantungnya yang berdebar dengan kencang.

“Abel,” panggil Gibran. “Kalau lo pergi nanti, jangan lupain gue, ya? Dan kalau emang lo mau lupain gue di sana, tolong jangan muncul lagi di hadapan gue. Biar gue juga ikut lupain lo di sini.”



Pagi itu, warga SMA Galaksi dihebohkan akan kedatangan Gibran dan Abel. Banyaknya siswa-siswi yang keluar kelas, bahkan menongolkan kepalanya di jendela demi melihat Gibran dan Abel melintasi kelas mereka.

Algerian dan Kenzo yang sedang sarapan di kantin pun memutar tubuhnya saat tak sengaja melihat Gibran yang berjalan dengan pakaian khas Gibran yang biasanya. Dasi disampirkan di bahu, kancing baju bagain atas tidak dikancingkan, dan baju tidak dimasukkan. Semua yang melihat itu, mengangakan mulutnya tak percaya.

Algerian menjatuhkan sendoknya. “Bong?” Ia mengedip-ngedipkan matanya kemudian mengusap-usap matanya seolah tak percaya.

“Perlu gue colok pakai sumpit?” tanya Kenzo seperti biasanya, selalu saja datar.

Algerian menoleh dan menatap Kenzo dengan lama. Seolah mengerti apa yang akan dilakukan Algerian selanjutnya, ia menyumpal telinganya dengan *earphone*.

“KENZO! CEBONG! OMO!” Algerian berteriak sembari menangkap pipinya sendiri, kemudian beralih menangkap pipi Kenzo. Cowok itu berdiri. “OMO! CEBONG KOMBEK!”

Mendengar pekikan Algerian, para pengunjung lainnya menoleh bersamaan melihat Gibran yang mulai menjauh. Mak Jinnga yang

mula-mula sedang mencuci piring pun keluar.

“Apa? Gibran? Gibran kenapa?” tanya Mak Jingga.

“GIBRAN KAYAKNYA UDAH SEMBUH, MAK! *OMO!*” pekik Algerian.

Mata Mak Jingga berbinar. “APA?! CEBONG KESAYANGAN MAK JINGGA UDAH BALIK?! *OMO!*”

Kenzo menepuk dahinya. Kenapa virus Algerian ada di mana-mana? Meskipun sebal, di balik itu Kenzo tersenyum karena Gibran yang sudah kembali dengan sepenuhnya.

“Ini tidak bisa dibiarkan!” ucap Algerian dramatis. Cowok itu menarik dasi Kenzo. “Ayo, Ken!”

Kenzo merengut jutek. Ia menghempas tangan Algerian dengan kuat. “Gue manusia, bukan kuda.” Kemudian, Kenzo pergi meninggalkan Algerian.

“KOK ALGE DITINGGALIN!? MAK JINGGA! ALGE UTANG DULU! NANTI DIBAYAR LUNAS SAMA GIBRAN!” pekik Algerian kemudian ia pergi menyusul Kenzo.

“Ya Allah, ya Gusti! Emang bener-bener trio kecebong hobinya ngutang!” ujar Mak Jingga frustrasi.



Gibran berjalan dengan tampang songongnya. Cowok itu kembali seperti biasanya. Gibran yang songong, Gibran yang tengil, dan Gibran yang sering dijuluki raja jamet dari sejuta jamet. Tak ada yang menyadari kalau Gibran saat ini sudah pulih sepenuhnya. Banyaknya siswa-siswi yang ia lintasi, melongo tak percaya.

Seorang siswi dengan rambut keriting menepuk teman di sampingnya. “Heh! Itu Gibran habis jatuh dari mana? Perasaan baru kemarin pakaiannya rapi kayak orang mau lamar kerja, sekarang berantakan lagi. Apa jangan-jangan...”

“Halah! Nggak mungkin dia pulih. Perasaan kemarin dia belum ingat apa-apa. Masa dia pulih tanpa sebab?” sahut temannya memotong ucapan cewek berambut keriting tersebut.

“Dih! Jangan sok tau lo! Kan kita nggak tau dan bukan temennya

Gibran. Makanya kita nggak tau apa penyebab Gibran bisa sembuh. Siapa tau, kan, dia kepeleset dari kamar mandi.”

Gibran menyugar rambutnya saat ia memasuki kelasnya, tak memedulikan bisikan-bisikan tak percaya yang ditujukan untuknya.

Ando menghampiri Gibran, memutari tubuh Gibran dengan teliti, kemudian cowok itu mengecek suhu badan Gibran. “Nggak panas.”

Gibran menghempas tangan Ando. “Apa lo?!”

Ando terlonjak kaget. “L-lo?” tunjuk Ando tak percaya.

“*OMO! OMO! OMOSO!?* CEBONG! INI BENERAN LO?!” Algerian yang baru saja datang pun menghampiri Gibran dan mengguncangkan tubuh Gibran. “*OMO! GUE KIRA OTAK LO LEPAS, BONG! AAAAA! AAAIMISYUU, CEBONG!*” Algerian memeluk Gibran dengan erat.

“L-lepasin!” suruh Gibran menahan sesak di lehernya.

Algerian menggeleng. “LO NGGAK KANGEN SAMA GUE?!”

“LEPAS, SETAN!” bentak Gibran mendorong Algerian.

Algerian terdiam menatap Gibran dengan lambat. Cowok itu menatap teman-temannya sebentar kemudian tersenyum lebar. “KARENA GIBRAN SEKARANG UDAH SEMBUH, KALIAN BEBAS PESAN APA AJA DI KANTIN! TENANG AJA YANG BAYAR GIBRAN!”

Gibran melebarkan bola matanya, ia hendak menolak ucapan Algerian, tapi mulutnya dibungkam oleh telapak tangan Algerian. “Udah, Gib. Gue tau apa isi hati lo. Pasti lo seneng, kan? Iya, kan?” Algerian menjentikkan jarinya. “DAN BUAT KALIAN SEMUA! KALAU MAU AJAK MAKAN ANAK-ANAK KELAS SEBELAH, SILAKAN! TENANG AJA, DUIT GIBRAN BANYAK!”

“Beneran?!” tanya salah satu teman sekelas Algerian dengan semangat.

“Iya! Masa boongan!?” jawab Algerian. “Ya nggak, Ken?” Algerian menyenggol lengan Kenzo.

“Gue nggak ikut-ikutan,” jawab Kenzo.

Seluruh siswa-siswi kelas ini bersorak gembira mendengar Gibran akan membayarkan semuanya, alias traktiran. Dengan antusiasnya, mereka keluar kelas dengan tidak sabaran.

Gibran menatap Algerian dengan bengis. “Lo, gue, *end!* Mati lo

besok, Algerianj*ng!” ucapnya kesal. “Tau gini mending gue nggak sembuh aja!” ucap Gibran yang langsung mendapatkan tampolan keras dari tangan Algerian dan Kenzo.



Siswa-siswi kelas 10 sampai kelas 12, menoleh bersamaan saat melihat tiga cowok tampan berjalan beriringan. Gibran menyugar rambutnya dan mengedipkan sebelah matanya membuat mereka yang melihat itu mengangakan mulutnya tak percaya.

“PENGUMUMAN! SEKARANG GIBRAN UDAH SEMBUH! KALIAN SEMUA BEBAS PESAN MAKANAN APA AJA YANG KALIAN MAU! NANTI BIAR GIBRAN YANG BAYAR!” Mendengar itu, Gibran menampol kepala Algerian.

“LO SEMUA GUE TRAKTIR! TAPI BAYAR SENDIRI-SENDIRI!” teriak Gibran.

“Bodoh lo!” sahut Kenzo.

Pak Agus yang melihat dari kejauhan pun melepas kacamatanya minusnya dan mengucek matanya. “Itu si Gibran biang onar?” Langkah Pak Agus menghampiri Gibran, ia mengecek dahi muridnya itu. Gibran berdeham pelan dan melihat Pak Agus dengan tatapan datar. “Ini *teh* Gibran? Ya Allah, Nak. Bapak udah nungguin kamu sembuh, alhamdulillah kamu beneran sembuh. Liat!” Pak Agus menarik kepala Gibran untuk menghadapnya. “Kamu nggak lupa sama Bapak, kan?”

Gibran menoleh menatap Algerian dan dibalas dengan kedipan mata oleh sahabatnya itu. Gibran berdeham pelan. “Bapak siapa? Sembuh? Saya nggak sakit,” ucap Gibran pura-pura.

Pak Agus tertegun mendengarnya. “H-hah?”

Pak Agus menggaruk kepalanya. “Bapak kira kamu udah inget siapa Bapak, Gib,” ucapnya sedih. “Padahal Bapak rindu kamu yang selalu curi rambut palsu Bapak,” lanjutnya.

“Rambut palsu?” beo Gibran pura-pura tak tahu. Pak Agus mengangguk sebagai jawaban. Ia melepas rambut palsunya. “Ini rambut palsu yang selalu kamu ambil. Dulu, Bapak sering beli rambut palsu gara-gara kamu colongin dan kamu umpetin.” Pak Agus tertawa mengingatnya.

Gibran mengambilnya, ia menoleh ke arah Algerian dan Kenzo. Algerian mengangguk. Mereka bertiga tak memedulikan Pak Agus yang masih asyik berbicara.

“EKHEM! PAK AGUS MAKAN BUBUR! KABUUUUUR!” pekik Algerian. Kemudian, tiga cowok itu berlari membawa rambut palsu Pak Agus.

Siswa-siswi yang menyaksikan itu tertawa. Pak Agus kebingungan, ia mengerjapkan matanya berkali-kali. Kemudian, ada siswa yang datang menepuk bahunya membuat Pak Agus mengalihkan perhatiannya.

“Pak, Bapak itu dikibulin sama Gibran! Dia itu udah sembuh, Pak!” ucap salah satu siswa memberi tahu Pak Agus.

Pak Agus melebarkan bola matanya. “APA?” pekiknya. Pak Agus menarik celananya yang kedodoran, kemudian berlari mengejar Gibran, Algerian, dan Kenzo yang entah hilang ke mana dengan membawa rambut palsu. “GIBRAN, ALGE, KENZO! AWAS, YA, KALIAN!”

Gibran menoleh ke belakang memastikan Pak Agus sudah tidak mengejanya lagi. Ia membungkukkan badannya mengatur napasnya yang tersenggal. Kemudian, Gibran, Alge, dan Kenzo mendudukkan dirinya di salah satu kursi taman sekolah.

“Gue seneng lo balik.” Gibran menoleh saat mendengar suara Kenzo. Ia menatap Kenzo yang duduk di sampingnya. “Lo apa kabar? Nggak deket sama lo lumayan udah bikin gue canggung aja sama lo,” ujar Kenzo diiringi kekehan kecilnya. “Lo tau, Gib? Kemarin kita kayak orang yang nggak kenal. Kalau disuruh milih, gue lebih milih Gibran yang suka rusuh, suka buat onar, daripada diem kayak kemarin. Yaaa, walaupun diem lo kemarin itu ada sebabnya,” lanjutnya.

“Sorry, gue tau lo berdua kecewa sama gue. Sama, Ken, Al, gue juga kecewa sama diri gue sendiri,” ucap Gibran.

“Sedikit pun gue nggak kecewa sama lo karena gue tau, kemarin lo lagi nggak baik-baik aja,” jawab Kenzo.

Gibran tertawa pelan mendengar tutur kata Kenzo yang mengingatkannya dengan perilaku kasarnya terhadap Abel. Akibat ulahnya sendirilah yang membuat Abel pergi darinya.

“Gimana? Udah ketemu sama Abel?” tanya Algerian.

Gibran mengangguk. “Iya, kemarin. Tapi bukan buat dia kembali, tapi buat dia pergi.”

Algerian mengernyitkan dahinya bingung, tidak paham apa yang diucapkan Gibran. “Maksud lo?” tanyanya.

“Abel ninggalin gue. Dia bakal pergi dari gue, Al, Ken,” ucapnya. “Gue emang berengsek. Lo bahkan marah sama gue waktu gue kasar sama Abel. Gue juga marah sama diri gue sendiri, Al. Kenapa gue seabodoh ini?” Gibran tertawa hambar.

Algerian merangkul bahu Gibran. “Lupain soal itu. Lo bisa balikin semuanya. Mumpung Abel masih ada di sini, temui dia,” suruhnya. “Kalau lo bener-bener pengen dia kembali buat lo, seharusnya lo gerak cepat buat cegah dia. Kalau yang ada di mulut dan otak lo itu cuma penyesalan, sampai kapan pun dia nggak akan pernah kembali. Cari Abel, kejar, dan cegah dia pergi,” suruh Algerian menepuk-nepuk bahu Gibran.

Seharian ini, Gibran tidak bertemu dengan Abel. Terakhir, ia bertemu tadi malam. Cowok itu beranjak dan pergi tanpa mengucapkan satu kalimat untuk Algerian dan Kenzo.

“Gue rasanya pengen bantuin Gibran, tapi gue nggak berhak sama urusan hatinya,” ucap Algerian.

Kenzo mengangguk. “Biarin mereka selesain urusan hatinya masing-masing. Kita nggak berhak ikut campur sama urusan hati mereka,” ujar Kenzo.



Gibran berjalan menyusuri koridor, mencari seorang cewek yang selalu ada di pikirannya. Ia menoleh dan matanya tertuju ke cewek yang baru saja keluar dari dalam ruang kepala sekolah. Gibran berlari dan mencekal tangan cewek itu saat ia hendak pergi.

Abel mendongak. “G-Gibran? Kamu—” Gibran menempelkan jari telunjuknya di depan bibir Abel, pertanda menyuruh cewek itu diam.

“Nanti aja, ya, ngomongnya. Sekarang, ayo ikut gue.” Gibran menarik tangan Abel untuk mengikutinya. Ia tak memedulikan Abel yang terus memberontak hingga mereka berdua sampai di parkiran.

Abel menatap Gibran dengan raut wajah kebingungan.

“Gibran, kita mau ngapain di sini?” tanyanya.

Gibran menoleh sebentar, kemudian ia menaiki motornya. “Ayo naik.”

“H-hah?”

Gibran mengangguk. “Iya. Ayo naik, Sayang.” Gibran tertawa pelan melihat raut wajah Abel yang seperti menahan malu. Ia sangat merindukan Abel. Tawa, senyum, dan sikap malu-malannya saat ia goda.

“T-tapi—” Ucapan Abel terpotong saat Gibran menarik tangan Abel untuk segera naik di atas motornya. Terpaksa, Abel pun menuruti kemauan Gibran. “Kita mau ke mana?” tanya Abel.

“Bolos bareng, mau?”

Abel melebarkan bola matanya. “Nggak! Nggak mau!” tolaknya.

Gibran menahan tangan Abel saat cewek itu hendak turun dari atas motornya. “Ayo. Sekali aja. Lagian kita udah lulus, nggak belajar lagi, kan? Mau sekalian pulang pun nggak bakal kena poin. Ayo.”

Samar-samar, Abel mengangguk membuat Gibran tersenyum. Tangan Gibran mencubit pipi Abel. “Gini, dong. Ini baru kesayangan Gibran.”

Abel memalingkan wajahnya tersipu malu. Ia berdeham untuk melepas rasa grogi. Melihat itu, Gibran tertawa pelan saat melihat rona merah muncul di pipi Abel. Gibran menarik tangan Abel untuk melingkar di perutnya membuat Abel tersentak. “Gini terus, jangan dilepas sampe kita berhenti ke tempat yang bakal kita datangi,” ucapnya.

Kemudian, Gibran melajukan motornya dengan kecepatan sedang. Di balik tubuh Gibran, Abel tersenyum. Jantungnya dari tadi tak berhenti berdetak dengan kencang. Ia sangat bahagia bisa bertemu dengan Gibran lagi, ia sangat bahagia bisa jalan berdua dengan Gibran lagi. Meskipun dengan status yang berbeda.



Abel memutar-mutar tubuhnya dengan perlahan sembari tersenyum. Ia sangat merindukan tempat ini, tempat yang selalu ia kunjungi bersama Gibran, dan tempat yang selalu ia kunjungi sendirian ketika menunggu Gibran.

“Kita udah berapa lama nggak ke sini, Bel?” tanya Gibran.

Abel menoleh. “Soal itu nggak usah ditanya. Itu lama banget buat aku.”

“Maaf. Maafin gue,” ucap Gibran penuh penyesalan.

“Kenapa? Kenapa minta maaf? Ini bukan kesalahan kamu. Semuanya udah takdir. Dan soal masalah hubungan kita waktu itu, semuanya Rani—”

“Gue udah tau,” potong Gibran. “Gue baca surat lo yang jatuh waktu itu. Saat lo nyerah berjuang buat gue.” Abel memalingkan wajahnya. Mengingat itu, hatinya langsung kembali sakit. “Bel,” panggil Gibran. “Apa nggak ada ruang lagi buat gue di hati lo? Apa lo nggak mau kasih gue kesempatan lagi? Gue udah kembali buat lo, Bel. Tapi lo malah pergi.” Gibran terkekeh pelan.

“Lo tanpa gue mungkin nggak bakal kenapa-kenapa. Buktinya sekarang? Lo keliatan baik-baik aja. Beda lagi sama gue. Gue tanpa lo, saat itu juga dunia gue berhenti,” ucapnya. Abel hanya diam mendengarkan Gibran. “Gue kangen lo. Kangen Abel yang selalu marah-marah, kangen bendahara cantik yang selalu nagih uang kas ke gue, dan kangen kesayangan Gibran yang selalu buat gue jatuh cinta beberapa kali.”

Kamu nggak sendirian. Aku kangen sama kamu, lebih dari itu, batin Abel.

Kemudian, Gibran terdiam. Ia menyandarkan bahunya dan menatap Abel dengan teliti. Seulas senyum manisnya pun terbit di bibirnya.

Merasa diperhatikan, Abel menoleh. “K-kenapa liatin aku kayak gitu?”

Gibran menegakkan tubuhnya dan mencondongkan wajahnya di depan wajah Abel. Hal ini tentunya membuat jantung Abel tidak aman. “Lo makin cantik. Udah berapa lama gue nggak ketemu sama lo?”

“Kita ketemu setiap hari. Tapi kayak orang asing,” jawab Abel terkekeh pelan.

“Tapi sekarang nggak, kan?” tanya Gibran dengan senyum yang tidak pudar dari tadi. Abel menanggapi dengan kekehan. “Abel, apa perasaan lo masih sama buat gue?” Gibran menyelipkan anak rambut

Abel. “Apa hati lo masih lo jaga buat gue?” tanyanya lagi.

“Kalau aku bilang nggak, gimana?” tanya Abel.

“Gue bakal balikin perasaan dan hati lo buat gue lagi,” jawab Gibran.

“Kalau aku bilang iya?” tanya Abel.

Gibran tersenyum. “Kita remedial dari awal lagi,” ujarnya. “Kalau hati dan perasaan lo udah hilang buat gue, izinin gue sekali aja buat kembaliin itu semua. Dan kalau nanti gagal, gue bakal berhenti dan nggak kejar lo lagi,” ujar Gibran. Abel mendongak. Kenapa ucapan Gibran membuat hatinya berdesir ngilu?

“Tapi, kalau semuanya masih utuh buat gue, kita ulangi lagi, ya? Dengan lembar baru.”

Gibran tersenyum. Ia mengusap mata Abel. “Mata ini yang selalu gue bikin nangis. Gue janji, setelah ini, gue nggak bakal bikin mata ini nangis lagi kecuali nangis karena bahagia.”

Abel memejamkan matanya saat Gibran mengecup kedua matanya. “Maafin gue, ya,” ucapnya dengan pelan. “Abel, apa lo mau balik lagi sama gue? Ulangi kisah kita dari awal lagi dan remedial hubungan kita yang sempat rusak kemarin?” tanya Gibran dengan serius.

Abel memalingkan wajahnya. “Ayo pulang.”

“Abel, lo belum jawab pertanyaan gue.”

“Ayo pulang, Gibran,” ajak Abel sedikit memaksa.

Gibran mengembuskan napasnya dengan perlahan, kemudian ia mengangguk. “Iya. Tapi jangan lupa sama tawaran gue tadi. Jangan lama-lama jawabnya, perasaan juga bisa kadaluwarsa.” Gibran menggandeng tangan Abel. “Ayo pulang. Gue tunggu jawaban lo besok.”

Abel tidak menjawab ucapan Gibran. Langkah kakinya berjalan keluar dari dalam hutan dengan tangan yang saling bertaut dengan tangan Gibran.





Ending



Abel turun dari atas motor Gibran saat mereka sudah sampai di tujuan, rumah Abel. Cewek itu menatap Gibran dengan malu. Kenapa ia jadi seperti orang yang baru mengenal Gibran?

“Kamu nggak mau pulang?” tanya Abel.

Gibran menggeleng. “Nanti. Gue mau liat kesayangan gue dulu.”

Sejenak, Gibran menatap wajah Abel yang sangat manis. Abel memalingkan wajahnya dan berdeham pelan untuk menghilangkan rasa canggung.

“Lo nggak kangen sama gue? Dari tadi gue perhatiin, lo cuma diem terus,” ucap Gibran pada Abel. “Lo masih marah sama gue?” tanya Gibran.

Abel menggeleng dan tersenyum kecil. “Nggak. Aku nggak marah sama kamu.”

“Mata lo bisa berkata jujur. Lo lagi marah sama gue, kan?” tebak Gibran. Ia menyentuh pipi Abel. “Nggak apa-apa. Marah aja sepuas lo, sampe rasa marah lo hilang sendiri. Maafin gue. Setelah ini, tolong jangan hukum gue lagi. Jangan pergi dari gue, gue nggak akan pernah bisa berdiri sendiri tanpa lo di sini.”

Abel menahan bulir air matanya yang hampir saja luruh. Ia sebenarnya tidak ingin pergi. Namun, luka yang Gibran berikan kemarin sudah terlalu sakit untuk ia terima. Walaupun itu bukan kemauan Gibran, tapi Abel tidak sanggup untuk menanggungnya.

Gibran menurunkan tangannya dari pipi Abel. “Masuk sana. Ayah sama abang kamu pasti nungguin kamu. Salam juga buat mereka.”

“Kamu nggak mau mampir?”

“Emang boleh?”

Abel diam tak menjawab. Gibran menoleh menatap jendela kamar

Abel yang terbuka. Ia mengingatnya dengan jelas, bagaimana dulu ia sering lewat sana saat ingin memasuki rumah Abel. Gibran menunduk dan terkekeh dengan getir. Ternyata rindu itu sangat menyakitkan. Cowok itu tersenyum. “Gue tungguin lo sampe masuk rumah. Baru gue pulang.”

Abel mengangguk. “Sampe ketemu besok lagi, Gibran,” ucapnya sedikit gugup. Sebelum memasuki rumahnya, Gibran kembali mengeluarkan suaranya membuat Abel menghentikan langkahnya.

“Sampe ketemu besok juga, Abel. Gue tunggu jawaban lo dari tawaran yang gue kasih tadi.”

Abel menoleh menatap Gibran dan tersenyum simpul, kemudian langkahnya memasuki rumahnya. Ia merebahkan tubuhnya di atas kasurnya dan menatap langit-langit kamarnya. Otaknya terus berputar mengulangi ucapan Gibran tadi siang.

“Kalau hati dan perasaan lo udah hilang buat gue, izinin gue sekali aja buat kembaliin itu semua. Dan kalau nanti gagal, gue bakal berhenti dan nggak kejar lo lagi.”

“Asal kamu tau, Gib? Hati dan perasaan ini masih utuh dan masih sama buat kamu. Sedikit pun nggak pernah berkurang. Tapi—” Abel menunduk. “—Aku ragu buat kembali. Aku takut, takut luka kemarin terulang lagi.” Abel menatap jendela kamarnya yang terbuka. Langkah kakinya membawanya berjalan ke arah jendela kamar. Ia menyingkap gorden yang terus bergerak diterpa angin. Matanya tertuju pada pot bunga yang tergantung di luar jendela kamarnya, tulisan *G&A* di sana sudah tak terlihat begitu jelas.

Abel menghela napasnya dan memejamkan mata sejenak menikmati angin sore. Ia mengernyitkan dahinya saat semuanya tiba-tiba gelap. Tangannya terangkat menyentuh tangan yang menutupi matanya. Abel menyingkirkannya, lalu menoleh menatap seseorang yang berdiri di depannya.

“Gibran?” Saat ia membuka mata, Gibran ada di hadapannya. Cowok itu menunjukkan senyumnya yang begitu manis.

“Ini gue Gibran, bukan bayangan atau khayalan lo aja,” ucap Gibran mengusap gemas pucuk kepala Abel.

“Kenapa belum pulang?” tanya Abel.

Gibran bertopang dagu dengan siku yang bertumpu pada pembatas jendela. “Gue masih kangen sama lo. Boleh, kan?” Abel hanya menanggapi dengan senyuman tipis. “Lagi bayangin apa?” tanyanya. “Lagi bayangin gue, ya?” ucapnya dengan percaya diri.

Abel terkekeh. “Sikap percaya diri kamu dari dulu emang nggak pernah hilang, ya?” ucapnya heran.

Gibran yang usil, Gibran yang sangat percaya diri, dan Gibran yang tidak bisa diam. Tapi, Abel lebih suka Gibran yang seperti itu daripada Gibran yang dingin seperti kemarin.

“Masih ingat? Kirain udah lupa sama sikap gue,” ucap Gibran. Ia menyelinapkan anak rambut Abel yang berterbangan. “Kalau nggak percaya diri, kenapa gue bisa dapetin lo?”

“Tapi sekarang udah jadi mantan,” sahut Abel.

Gibran mengangguk. “Iya. Mantan kesayangan.”

Abel menanggapi dengan kekehan pelan. “Gimana keadaan kamu sekarang?” tanya Abel.

“Baik. Apalagi kalau udah liat lo. Baiknya pake banget,” ujarnya diiringi tawa kecil, membuat Abel terpaku. Ia sudah lama tak melihat tawa dan senyum itu. “Lo gimana? Baik-baik aja, kan, selama nggak ada gue di samping lo?” tanya Gibran menatap Abel dengan teliti.

Abel menggeleng. “Nggak.” Ia ikut bertopang dagu di samping Gibran, membuat Gibran menoleh. “Kemarin, ada orang jahat yang katanya janji nggak bakal bikin aku nangis, tapi dia sendiri yang bikin aku nangis. Gimana? Jahat banget, kan?” Abel tertawa pelan. Gibran dengan serius mendengarkan. Ia sadar, apa yang diucapkan Abel adalah untuknya. “Terus ada lagi. Masa foto aku sama dia dirobek di depan umum. Rasanya kayak hati aku yang dirobek. Sakit, perih juga,” lanjutnya.

Abel tertawa hingga tak sadar bulir air matanya turun membasahi pipinya. Gibran yang melihat itu pun menegakkan tubuhnya. Namun, sebisa mungkin Abel tersenyum untuk menutupi semuanya. “Aku kangen banget sama dia. Tapi aku enggan buat kembali. Takut kalau luka itu datang lagi. Udah cukup luka kemarin—” Ucapan Abel terpotong

saat Gibran memeluknya. Meskipun terhalang pembatas jendela dan dinding kamar Abel, tapi Gibran masih merasakan kehangatan saat memeluk Abel.

“Maaf. Udah, jangan diungkit lagi, ya. Itu buat gue yang nggak bisa maafin kesalahan gue,” ucap Gibran. Cowok itu melepaskan pelukannya, menatap dengan teliti wajah Abel dan mata Abel yang memerah. Jemarinya mengusap air mata Abel. “Nggak usah takut. Gue yang bakal hapus air mata ini lagi. Nggak ada yang boleh hapus air mata lo, kecuali gue. Karena gue yang keluarin air mata ini dari mata lo. Maaf,” ucapnya.

Gibran menatap pot bunga kecil yang tergelantung di atasnya. Ia mengambil dan menatapnya cukup lama. Ini adalah pot bunga pemberiannya. Ia menatap Abel dengan senyum yang mengembang. “Lo masih simpan ini?”

Abel mengusap air matanya, kemudian mengangguk. “Kamu pernah bilang lewat surat kecil yang kamu kasih, kamu suruh aku buat rawat tanaman dan pot itu. Sampe sekarang, tanamannya masih hidup.”

“Lo tau nggak ini tanaman apa?” tanya Gibran. Abel menggeleng. “Ini tanaman cinta. Kalau tanaman ini masih ada, berarti cinta kita juga masih ada,” ucap Gibran.

“Kalau nanti udah mati, gimana?” tanya Abel.

“Kita tanam lagi dengan lembar cinta yang baru.” Gibran tersenyum ke arah Abel. Ia mengambil pulpen dari saku bajunya. Kemudian, memperjelas tulisan *G&A* yang sudah memudar itu dan kembali menggantungkan tanaman itu di tempatnya kembali.

Cowok itu kembali menatap Abel. “Gue pulang dulu. Gue tunggu besok.” Ia mencubit pelan hidung Abel. “Selamat sore, kesayangan Gibran.”



Kantin Mak Jingga terlihat ramai. Rombongan Gibran duduk di meja paling pojok. Mereka berdua membiarkan Algerian berceloteh tidak jelas. Katanya, Algerian tidak rela Gibran dan Kenzo beda-beda kampus.

“Siapa yang mau cari kampus di luar? Gue mau di sini, ada masa depan yang harus gue kejar,” Ucap Gibran.

“OMO!” Algerian menangkap pipinya sendiri. “LO PUNYA MASA DEPAN, BONG?! OMO! OMO! GUE KIRA LO TERJEBAK DI MASA LALU!” jeritnya mengundang gelak tawa pengunjung kantin lainnya.

“Gue lupa ingatan sebentar aja lo berdua udah nangis lebay. Apalagi selamanya? Bumi ini banjir sama air mata buaya lo!” kata Gibran mengejek.

“SEBENTAR KEPALA LO! LO ITU JUGA BUAYA, BONG! KEMARIN AJA SOKI IYA PUNYA CEWEK TIGA PULUH! GILIRAN DITINGGALIN SATU CEWEK AJA, LO UDAH KAYAK ORANG GILA!” ujar Algerian tidak santai.

“Itu namanya karma!” imbuah Kenzo. “Lo sama Abel sekarang gimana?” tanyanya pada Gibran.

“Hubungan gue sama Abel yang lo liat gimana?” tanya Gibran balik. “Gue sama Abel udah selesai. Apa yang mau lo denger lagi?” lanjutnya.

“Santai aja kali, Gib. Emosi banget gara-gara putus cinta,” sahut Algerian. “Lo nggak ada niatan buat balikan?”

Gibran meneguk minumannya. “Gue kemarin ajak Abel buat balikan. Tapi dia nggak jawab. Mungkin dia masih marah gara-gara gue kasar sama dia.” Gibran terkekeh pelan.

“Abel nggak marah. Abel cuma capek sama luka di hatinya,” sahut Kenzo.

“Gue emang berengsek, Ken. Gue akui kalau gue itu salah, bahkan kata maaf pun nggak cukup buat nebus kesalahan gue. Gue juga munafik, gue larang Abel buat nggak nangis tapi gue sendiri yang buat Abel nangis.” Gibran tertawa dengan hambar.

“Tapi lo lakuin itu bukan karena kemauan lo. Lo nggak sengaja lakuin itu,” ucap Kenzo.

“Sengaja atau nggak sengaja, cewek mana yang nggak nangis kalau digituin, Ken? Gue aja yang bayangin sakit, apalagi Abel?” ucap Gibran.

“Apalagi waktu lo robek foto lo sama Abel,” ucap Algerian. Cowok itu tertawa pelan. “Padahal gue yang kasih itu buat lo biar lo inget pelan-pelan. Tapi nggak sama sekali, lo makin parah. Dan, waktu lo

dorong Abel sampe buat dia luka. Gue nggak terima, Gib. *Sorry* waktu itu gue hampir kelepasan pukul lo,” lanjut Algerian.

Gibran menoleh. “Kenapa lo nggak pukul gue kalau lo tau gue itu salah?”

Algerian tertawa. “Gimana gue bisa lukain temen sendiri sedangkan lo waktu itu masih hilang ingatan?”

“Yang bikin hubungan gue sama Abel kayak gini ternyata bukan Nadin.” Gibran menjeda ucapannya. “Tapi Rani.”

“Gue udah tau,” jawab Kenzo.

“Tau dari mana lo?” tanya Gibran.

“Waktu lo masih koma di rumah sakit, Nadin cerita semuanya. Dan gue nggak habis pikir sama jalan pikirnya Rani,” ujar Kenzo.

“Terus Rani sekarang gimana?” tanya Gibran.

Kenzo mendongak menatap Gibran tanpa ekspresi. “Lo ngapain nanyain dia? Jatuh cinta?”

“Mata lo!” maki Gibran.

Suara gelak tawa dari arah meja sebelah membuat ketiga cowok itu menoleh bersamaan. Di sana ada Abel, Mori, dan Nadin yang baru saja datang. Algerian menyenggol kaki Gibran dan menunjuk Abel dengan dagunya. “Samperin, tuh!”

Gibran menatap Abel yang tertawa. Sudut bibir Gibran terangkat membentuk seulas senyuman. Ia mengambil selembar kertas yang ada di atas meja, kemudian menuliskan sesuatu di sana. Lalu, cowok itu mendongak menatap kedua temannya yang turut menatapnya.

“Lo berdua mau nggak gue ajak kerja sama? Kalau bisa ajak anak-anak kelas kita juga,” ajak Gibran.

“Asalkan ada bayarannya gue mau-mau aja,” jawab Algerian dengan songongnya.

“Mau ajak kerja sama apa?” tanya Kenzo serius.

“Ada. Nanti gue kasih tau,” ucap Gibran dengan senyum meledeknya.

Gibran beranjak. Ia menghampiri meja yang diduduki Abel dan memberikan surat kecil yang ia tulis kepada Abel. Ia mencondongkan wajahnya di samping telinga Abel. “Ikuti apa yang ada di dalam surat ini. Gue tunggu.”

Jam 10 nanti, temui gue di lapangan basket. Jangan sampe nggak dateng. - Gibran



“Sepi banget. Biasanya lapangan basket nggak pernah sepi. Biasanya juga banyak anak-anak yang main basket,” gumam Abel heran saat ia sudah sampai di lapangan basket. Ia berdiri di tengah-tengah lapangan, melihat ke sekeliling.

“Abel.”

“Gibran?”

Tak lama dari itu, di pinggir lapangan mulai dipenuhi oleh siswa-siswi. Teman-teman sekelas juga ada di sana dengan senyum yang mengembang. Penggalan lirik lagu yang dinyanyikan oleh Algerian, Ando, dan anak-anak lainnya mengalihkan perhatian Abel.

Cinta tak mungkin berhenti... Secepat saat aku jatuh hati... Jatuhkan hatiku kepadamu... Sehingga hidupku pun berarti~

Cinta tak mungkin berganti... Tak mungkin berganti jadi benci... Walau kini aku harus pergi... Tuk sembuhkan hati~

“Abel, gue nggak tau harus bilang apalagi sama lo. Gue seneng, gue udah kembali dengan sepenuhnya. Tapi di sisi lain, gue rapuh waktu liat lo mau pergi dari gue. Lo denger lagu yang dinyanyiin Alge sama Ando?” Cowok itu menatap Abel penuh kasih sayang. “Mau sejauh apapun lo pergi, tapi kalau cinta dan hati lo masih buat gue, semuanya nggak bakal berhenti. Cerita kita masih akan berlanjut sampe berhenti dengan sendirinya.”

“Maafin gue. Tolong setelah ini, jangan hukum gue lagi. Jangan pergi, gue nggak akan pernah bisa berdiri sendiri tanpa lo di sini. Lo nggak perlu pergi jauh buat sembuhi hati lo. Cukup berdiri di sini, biar gue sembuhi luka yang ada di sini.” Gibran menyentuh dada Abel dengan jari telunjuknya. “Gue berengsek banget, ya, Bel? Gue jahat dan bodoh. Gue sendiri yang larang lo pergi, dan gue sendiri juga yang buat lo pergi dari gue.” Gibran menunduk mengusap sudut matanya yang mengeluarkan air. “Ternyata jatuh hati itu sakit, ya? Gue baru rasain kali ini.”

Abel meremas rohnya. Ia menahan tangisnya yang siap keluar. Melihat Gibran yang menangis dengan diam, membuat pertahanannya rapuh. Cewek itu turut meneteskan air mata. Gibran mengusapnya. “Jangan nangis. Lo nggak boleh nangis hanya karena gue. Gue tau, Bel, lo pasti sakit banget, kan, sama sikap gue kemarin? Sama, Bel. Gue tau apa yang lo rasain. Maaf, mungkin lo bakal bosan denger kata maaf gue ini,” ucapnya. Ia menunduk merasa bersalah.

“Gue nggak tau harus pake cara apalagi buat nebus kesalahan gue. Kata maaf? Gue rasa kata itu nggak cukup buat nebus semuanya, Bel. Lo boleh hukum gue, tapi tolong jangan hukum gue dengan cara lo pergi dari gue. Gue nggak akan pernah bisa, Bel.”

Abel belum membuka suaranya. Ia masih memberikan banyak ruang untuk Gibran mengutarakan semuanya. Gibran menunduk memejamkan matanya sejenak. Tak lama, ia mendongak. “Gue sayang sama lo. Sedikitpun perasaan ini nggak berkurang. Semua masih sama buat lo,” ujarnya.

“Jangan pergi. Gue udah terlanjur jatuhin hati ini ke lo,” ucapnya pelan.

Abel menarik tangannya yang terus digenggam oleh Gibran. Ia menatap Gibran dengan mata yang berkaca-kaca. “Kamu nggak salah dan kita nggak salah. Kita berdua sama-sama terjebak kesalahpahaman yang buat kita berakhir berpisah,” ucapnya.

“Tapi—” Abel menahan napasnya sejenak, mengurangi rasa sesak di dadanya. “Luka yang kamu berikan kemarin rasanya sakit banget, Gib. Aku tau itu nggak sengaja. Tapi siapa yang nggak sakit kalau ada di posisi aku, Gibran?” Abel terkekeh, ia mengusap air matanya yang lagi-lagi menetes. “Saking sakitnya sampe buat aku nyerah dan pengen pergi dari kamu.”

“Apa kita nggak bisa mulai lagi dari awal, Bel? Apa gue nggak pantas buat dimaafin? Dan apa segitu jahatnya gue di mata lo?” Gibran menatap Abel dengan berkaca-kaca. “Kalau iya, maaf, maafin gue, Abel. Lo boleh pukul gue sepuas lo, tampar gue kalau emang itu buat lo lega. Tapi gue minta lo tetep di sini, di samping gue.”

Abel tak kuat menahan tangisnya. Beberapa orang yang

menyaksikan juga turut menintikkan air matanya.

“Kalau lo nggak mau kembali lagi sama gue, seenggaknya maafin gue biar gue lega,” ucap Gibran. Ia terkekeh pelan saat Abel hanya diam saja. “Nggak mau maafin gue, ya?” Gibran tersenyum tulus. “Nggak apa-apa. Mungkin lo terlalu—” Ucapan Gibran terpotong saat Abel tiba-tiba memeluknya dengan erat. Gibran menunduk dengan sedikit bingung. “Abel?”

Abel menggeleng dengan keras. “Maaf. Aku egois, Gibran. Maafin aku,” lirihnya. “Aku kangen kamu,” ucap Abel membuat Gibran sedikit tersenyum.

Detak jantung Gibran berpompa tak menentu. Bahagia dan haru menjadi satu. Perlahan, tangan Gibran terangkat untuk mengusap punggung Abel dan memeluk cewek itu erat. “Gue juga kangen sama lo, Bel. Kangen banget,” ucap Gibran. Ia melepaskan pelukannya dan menundukkan kepala untuk melihat wajah Abel dengan jelas. Jemarinya dengan lembut mengusap pipi Abel. “Abel, apa lo udah maafin gue?” tanya Gibran. “Apa lo udah ada jawaban dari tawaran gue kemarin?”

“UDAH, BEL, BALIKAN AJA, DEH! LO TEGA BANGET, SIH, SAMA GIBRAN!” teriak Algerian membuat Gibran dan Abel menoleh.

“Balikan aja. Gue dukung. Lo berdua masih sama-sama ada rasa. Dan lo, Bel.” Kenzo menatap Abel. “Jangan bohongin diri lo sendiri kalau nggak mau tersiksa buat yang kedua kalinya.”

“POKOKNYA LO BERDUA HARUS BALIKAN! AWAS AJA KALAU SAMPE NGGAK!” teriak Algerian menggema. “GIBEL HARUS TETEP BERLAYAR DAN NGGAK BOLEH TENGGELEM!” lanjutnya.

Mori dan Nadin mengangkat jempolnya dan memberikan senyuman manis.

Gibran mengambil sebuah kalung dari dalam saku bajunya. “Pakai lagi, ya?” tanya Gibran. “Kita mulai lagi dari awal. Mau?” Gibran meraih telapak tangan Abel dan menatap Abel dengan serius.

Abel berpikir cukup lama dan Gibran dengan sabar menunggu. Ia mengembuskan napasnya perlahan, tersenyum, dan mengangguk sebagai jawaban. Tentunya ini membuat seluruh siswa-siswi yang menyaksikan bersorak heboh. Apalagi Algerian dan Kenzo. Dua cowok

itu paling bahagia di sini.

Gibran tersenyum. Ia tidak bisa menahan getaran di hatinya. Tangannya bergerak memakaikan kalung itu kembali. Ia berbisik, “Aku sayang kamu, Abel. Jangan pernah pergi dari aku, ya.” Gibran memeluk Abel dengan erat. Hari ini adalah hari paling bahagia.

Setelah ia berhasil mengingat semuanya, keluarga yang ia sayangi, sahabat-sahabatnya, dan saat ini ia berhasil mendapatkan cintanya kembali.

“Jangan lupain aku lagi. Udah cukup kemarin aja kamu nggak tau siapa aku,” ucap Abel.

Gibran mengangguk. “Iya. Janji, nggak ulangi itu lagi.” Ia tersenyum simpul dan mengecup pucuk kepala Abel. Mereka yang melihat itu tak tahan untuk berteriak heboh. “Aku sayang kamu, hari ini, dan selamanya.”

“WOAH! GIBEL *SHIP* SEKARANG KEMBALI BERLAYAR!” puji Algerian bertepuk tangan. Balon warna-warni berterbangan dari arah belakang gedung sekolah.

Gibran dan Abel mendongak dengan tangan yang masih bertaut. Mata Abel tertuju pada balon dengan *banner* GIBEL. Lantas, Abel menatap Gibran seolah bertanya, *apa itu?*

Gibran menunduk. “Itu singkatan nama kita. Gibran dan Abel. Nama kita dan hubungan kita bakal terus berlayar kayak nama yang di atas sana.” Gibran menunjuk balon tersebut. “Walaupun nanti akan ada angin besar yang datang di hubungan kita, tapi sebisa mungkin aku akan jaga hubungan ini baik-baik. Dan aku janji, nggak akan bikin orang cantik ini nangis lagi.” Gibran mencolek pelan hidung Abel membuat cewek itu tersenyum. “Gimana? Masih sakit nggak hatinya?”

Abel tersenyum dan menggeleng. “Nggak. Kan udah ada kamu sebagai obatnya.”

Gibran merangkul Abel sambil menatap balon-balon yang sudah terbang jauh. Dari kejauhan, Algerian, Kenzo, dan beberapa anak-anak lainnya menatap Gibran dengan senyum bahagia.

“Liat, Ken. Si *playboy* dan si *sadboy* kemarin, sekarang udah jadi cowok paling bahagia di sini,” ujar Algerian tanpa mengalihkan

pandangannya dari dua insan yang berdiri di tengah lapangan basket.

Kenzo mengangguk dan tersenyum menanggapi. Ia menoleh, menatap Nadin yang sedari tadi berdiri di sampingnya. Diam-diam, Kenzo menggenggam tangan Nadin. Hal itu membuat Nadin menoleh. Raut wajah senangnya tergantikan dengan bingung sekaligus kaget lantaran tiba-tiba Kenzo menggenggam telapak tangannya.

“K-Ken?” tanya Nadin bingung.

Kenzo menaikkan sebelah alisnya. “Kenapa?”

Nadin melirik tangannya yang digenggam Kenzo. Menyadari itu, Kenzo tersenyum. Senyum yang tentunya baru pertama kali Nadin lihat.

“Nggak apa-apa. Biar sama-sama ada gandengan. Sayang kalau dianggurin,” ucap Kenzo. Mendengar itu, Nadin memalingkan wajahnya dengan malu.

“EKHEM! HUEK! GUE KESELEK CINTA, NIH! DUA TEMEN GUE UDAH *SOLD OUT*! TERUS GUE SAMA SIAPA?! CAPEK JOMBLO TERUS! NANTI GUE JADI PENGUSIR NYAMUK DI HUBUNGAN TEMEN-TEMEN GUE!” teriak Algerian dramatis.

Mendengar itu, Ando menarik Mori dan mendorongnya ke arah Algerian. Begitu pun dengan Algerian, cowok itu didorong begitu kuat oleh Kris untuk mendekat ke arah Mori. “NIH! MORI AJA! LO BERDUA EMANG COCOK!” ujar Ando berteriak. Algerian dan Mori saling pandang, keduanya bergidik ngeri.

“OGAH! GUE NGGAK BAKAL MAU SAMA TABUNG GAS KAYAK LO!” maki Mori pada Algerian.

“DIH! SIAPA YANG MAU AMA LO?! EW! NGGAK USAH PERCAYA DIRI, DEH, LO KAIN MORI!”

Siswa-siswi yang menyaksikan itu menyemburkan tawanya. Gibran dan Abel membalikkan badannya dan menatap sahabat mereka yang terlibat adu mulut. Keduanya tertawa.

“LO EMANG PANTES SAMA MORI, AL! UDAH TEMBAK AJA! DARIPADA LO JOMBLO, KAN?!” teriak Gibran memanasi.

Abel tertawa. Apalagi saat melihat Algerian dan Mori bertambah panas. Satu kecupan menyapa pipi kiri Abel. Ia mendongak menatap Gibran.

“Jangan ketawa. Nanti ada yang terpesona,” ucap Gibran.

“Kenapa jadi posesif gini?” tanya Abel.

“Iya. Biar nggak ada yang rebut kamu,” jawab Gibran membuat Abel tertawa. “Abel,” panggil Gibran. “Aku boleh minta satu permintaan untuk selamanya?”

Abel mengangguk. “Boleh.”

“Jangan pergi, ya. Orangtua aku, sahabat, dan kamu yang jadi alasan aku tetap berdiri di sini. Jadi aku mohon, jangan pergi,” pintanya.

Abel tersenyum. Bagaimana ia bisa pergi sedangkan semua yang ia punya ada di sini? Cewek itu menggeleng. “Aku nggak pergi, Gibran. Aku bakal di sini terus, bareng kamu.”

Gibran tersenyum tulus. Ia memeluk Abel kagi. “Izinin aku peluk kamu lagi. Aku masih kangen banget sama kamu.”

Abel sangat berterima kasih kepada Tuhan yang telah menghadirkan Gibran untuknya. Gibran Dirgantara. Nama ini yang selalu Abel tulis di dalam hatinya.

“Aku sayang kamu, Gibran,” ucap Abel pelan.



SELESAI.

ABOUT AUTHOR

Falistiyana, atau yang biasa dipanggil Fafay atau Fafa. Lahir di Lampung, 07 Maret 2004 dengan zodiak Pisces. Sempol ayam dan makanan pedas adalah makanan favoritnya. Saat ini, Fafay masih menduduki bangku SMA kelas 12, tahun 2021.

Menulis dan membaca adalah hobinya sejak dulu. Mengenal dunia literasi dan terjun di dunia penulis pada tahun 2020. *Gibran Dirgantara* adalah cerita atau novel kesayangannya.

Berkenalan lebih lanjut dengan Fafay:

Instagram : @falistyn_1

Wattpad : @fafayy_

Tiktok : @Fafay48

SCAN ME



EXTRA CHAPTER

Dilarang keras menyebarkan QR CODE maupun konten di dalamnya!
Dilarang memotret QR CODE untuk diunggah di media sosial.
Dilarang memperjualbelikan konten digital secara ilegal.

Cara *scan*:

1. *Scan barcode* ini menggunakan ponsel kamu. Klik *link* yang muncul di layar ponsel kamu jika muncul.
2. Kamu juga bisa menggunakan aplikasi LINE atau Twitter untuk melakukan *scan* pada *barcode* jika menggunakan kamera biasa tidak terbaca.
3. Jika sewaktu-waktu *barcode* tidak bisa diakses, maka ketik ulang *link* berikut dan akses lewat web *browser* kamu: <https://bit.ly/3FhpRfA> (Extra Chapter).
4. Jika terjadi kendala lain, bisa mengunjungi akun Instagram @penerbit.romanticous & @loveable.redaksi
5. Selamat membaca!

Gratis Voucher

GIFT
VOUCHER

Belanja di loveablestore.id

Hanya berlaku di



loveablestore.id



0811 887 517

20%

*Voucher tidak berlaku untuk buku yang sedang preorder atau promo
*Konfirmasi penukaran voucher via Whatsapp ke 0811 887 517